

# ACEH MOZAIK TRADISI UNTUK PARIWISATA



Rektorat  
Pembinaan

KERJASAMA  
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA RI  
DENGAN  
UNIVERSITAS SYIAH KUALA  
2008

738.5811

**ACEH**  
**MOZAIK TRADISI**  
**UNTUK PARIWISATA**

Kerjasama  
Departemen Kebudayaan & Pariwisata RI  
Dengan  
Universitas Syiah Kuala  
2008



## **SEKAPUR SIRIH**

Pertama-tama saya menyambut gembira dan memberi penghargaan setinggi-tingginya kepada Para Staf Ahli Menteri yang telah memperakarsai diadakannya dialog di tiga propinsi yang masing-masing memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Propinsi-propinsi tersebut adalah Sulawesi Selatan, Nanggroe Aceh Darussalam, dan Kalimantan Barat. Dialog dan penulisan yang melibatkan para akademisi di berbagai perguruan tinggi di ketiga propinsi tersebut sangat penting artinya karena merekalah yang secara dekat dengan daerah masing dan juga secara harfiah mengetahui lebih dalam persoalan di daerahhnya masing-masing. Karena itu tingkat akurasi penulisan ini sangat tinggi. Hasil dialog yang kemudian diwujudkan dalam 3 (tiga) buah buku tersebut adalah:

1. Dimensi Sosial-Budaya Dalam Pengembangan Pariwisata di Sulawesi Selatan.
2. Mozaik Sosial - Budaya untuk Pengembangan Kepariwisataaan di Aceh.
3. Multikultural dan Pariwisata di Kalimantan Barat.

Ketiga buku ini sangat penting untuk dibaca di cermati dan di kaji karena informasi dan nuansa data yang di kemukakan dalamnya sangat terkait dengan upaya yang dewasa ini sedang di galakkan di Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, yakni

Pembangunan sektor Kebudayaan dan Kepariwisata yang berkelanjutan, karena itulah kami sangat mendukung dialog akademis di tiga daerah dan upaya Penerbitan buku ini, dengan disertai harapan semoga buku ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi pengambilan keputusan dan juga sebagai bacaan untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan menuju masa depan yang lebih baik.

Menteri Kebudayaan dan Pariwisata

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Jero Wacik', written in a cursive style.

**Ir. Jero Wacik, SE**

## Kata Pengantar

*Peumulia Jamee*, atau tradisi memuliakan Tamu yang dimiliki masyarakat Aceh sesungguhnya merupakan kekuatan serta daya tarik utama yang dimiliki NAD. Jika daerah ini akan mengembangkan diri sebagai destinasi pariwisata yang berpotensi unggul dimasa depan.

Memuliakan tamu adalah unsur yang sangat utama dan mendasar bagi sebuah daerah tujuan wisata, karena wisatawan pada dasarnya adalah tamu.

*Amirul Hadi* pada tulisanya menceritakan bagaimana seorang tamu memperoleh penghargaan yang tinggi dalam tradisi Aceh. Sikap yang telah mentradisi memuliakan tamu sesungguhnya di landasi oleh pandangan dunia (*World View*) masyarakat yang meyakini bahwa perilaku menghormati tamu adalah sikap yang terpuji dan mulia lebih lagi karena ia merupakan perintah agama. Dalam Hadith yang dinyatakan Bukhari dan Muslim di tegaskan bahwa "*ciri-ciri orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhirat adalah memuliakan tamu*".

Berbagai cara yang dilakukan masyarakat Aceh dalam memuliakan tamunya. Sebenarnya jika dicermati secara sungguh-sungguh tata cara *Peumulia Jamee* yang dimiliki masyarakat Aceh itu sudah merupakan daya tarik wisata untuk berkunjung ke Aceh, terlepas bahwa tradisi itu sendiri perlu di pertahankan dan dilestarikan sebagai khazana budaya yang sangat berharga.

Jika dihubungkan dengan pengembangan kepariwisatawan di Aceh yang lebih ditekankan pada pembagunan pariwisata berwawasan syariat, maka yang paling penting untuk dibenahi dan dipersiapkan adalah pembentukan masyarakat pariwisata Islam (*Islam Community Tourism*). Misri A. Muchsin dalam tulisanya Pariwisata berwawasan syariat, menjelaskannya dalam buku ini. Sehubungan dengan itu maka Mesyid Raya

Baitulrahman, ikon pariwisata Aceh, tulisan Rusjdi Ali Muhammad, lebih memperjelaskan karakteristik Aceh sebagai destinasi khusus yang lebih berfokus pada nuansa Islami dari Kepariwisatawannya.

Sejarah mesjid Baitulrahman yang sangat panjang menjadikan bangunan suci itu adalah segala-galanya bagi masyarakat Aceh. Mulai Sultan Iskandar Muda yang mempunyai kebiasaan menyembelih Hewan Korban di halaman Mesjid Baiturahman, pembakaran kitab-kitab ajaran Hamzah Fansyur dihalamannya dan menjadi Benteng pertahanan para pejuang Aceh melawan Belanda hingga ke perundingan-perundingan yang paling aktual menjelang perdamaian Helsinki, di lakukan di Mesjid Raya Baitulrahman.

Selanjutnya Dr. Hasballah Saad, menuliskan tentang *pesan dan makna di balik kesenian didong dan seudati Aceh*. Tulisan Hasballah Saad pada dasarnya menyuguhkan kekayaan intangible Aceh yang sangat berharga dan penuh pesona. Membaca tulisan ini selintas kenangan kita akan menghapus kesan kerasnya kehidupan di Aceh yang sepanjang sejarahnya penuh dengan perang. Pada hal sesungguhnya dibalik itu Aceh sangat kaya dengan tradisi dan karya-karya sastra tinggi yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan kemanusiaan.

Pujangga-pujangga termasyur lahir dinegeri ini. Hamzah Fansyur tokoh sastra sufis yang terkemuka dengan *syair perahunya* yang terkenal, begitu pula Abdul Rauf syiah kuala dengan syair ma'rifatnya hingga ke Aly Hasymi tokoh pujangga baru. Mereka bukan hanya pendekar sastra Aceh, tapi juga milik Asia, yang hingga kini sulit dicari tandingannya.

Keunikan dari sepesona Aceh adalah *kenduri keu pang ulee* atau maulud, memperingati lahirnya Nabi Muhammad Saw, H. Warul Wahidin AK menuliskan bahwa pada masyarakat Aceh yang dikenal sangat Islami, memiliki tiga cara dalam membangun kebudayaan masyarakatnya.

1. Mengislamkan Kebudayaan yang telah ada,
2. Menghapus sama sekali kebudayaan yang bertentangan dengan aqidah dan ibadah,
3. Membangun kebudayaan yang baru sepenuhnya.

Maulud yang dirayakan di Aceh adalah sebuah tradisi budaya Aceh yang sudah dilakukan sejak masuknya Islam berabad lampau dan telah menjadi suatu tradisi yang telah dilakukan, berabad lampau sehingga sulit dilacak asas-asas agama yang melandasinya. Bertolak dari tiga cara tersebut maka maulud merupakan cara ke tiga yang dikembangkan di Aceh, dalam hubungan itulah tradisi Maulud dalam konteks kekinian dapat diangkat menjadi bagian dari kebutuhan pengembangan kebudayaan dan pariwisata, selain itu ditemukan pula berbagai aktifitas yang sangat erat dengan penghayatan keagamaan dan nuansa tradisi yang berhubungan dengan penyelenggaraan hidup sehari-hari. Kegiatan-kegiatan tersebut lebih memperkuat Predikat Istimewa bagi Aceh. Satu diantara kegiatan keseharian masyarakat Nelayan Aceh yang disebut; *Tarek Pukat dan Kenduri Laot*.

Darwis A. Soelaiman menuturkan bahwa, dalam masyarakat Nelayan Aceh, Laot adalah bahagian dari hidupnya. Karena itulah masyarakat Nelayan Aceh memiliki khazanah tradisi yang berhubungan dengan Laot Kalau pada masyarakat petani Aceh dikenal istilah *Kenduri Blang*, atau Pesta yang berhubungan dengan ritual persawahan, maka masyarakat Nelayan mengenal istilah *Kenduri Laot*. Sebagai sebuah event budaya kenduri laot seperti halnya Mata Budaya - mata budaya yang unik ditengah masyarakat perlu dilestarikan dan dikembangkan.

Pelestarian berbagai kekayaan budaya Aceh baik yang *Tangible* maupun yang sifatnya *intangible* merupakan sebuah kebutuhan yang sangat mendesak mengingat bahwa satu demi satu maestro tradisi yang memiliki pengetahuan tentang

khasanah tradisinya kian hari kian berkurang jumlahnya. Satu diantaranya adalah keahlian tentang Arsitektur Tradisional Aceh. Elysa Wulandari MT, mengemukakan bahwa ada tiga bentuk besar tradisi berarsitektur masyarakat Aceh.

1. Type Pantai Timur, dan Utara yang didominasi Budaya Aceh dengan Nuansa Agraris (persawahan)
2. Type Pantai Barat dan Selatan yang di dominasi Budaya *Jamee* yang bercirikan masyarakat Nelayan (rawa, sungai dan laut) dan peladangan.
3. Type Dataran Tinggi yang didominasi oleh masyarakat berbudaya GayoAlas yang bercirikan Kebudayaan Peladang/Perkebunan.

Sementara. itu Titit Lestari mencoba mengamati Aceh melalui dimensi kebaharian, dengan saling melengkapi tulisan Prof. Dr. Darwis Soelaiman terdahulu.

Semua orang tahu tentang Tsunami, kedasyahat gelombang pasang yang telah merenggut ratusan ribu jiwa tahun 2004 lalu. Peristiwa itu telah pula menyisahkan berbagai situs yang dapat dijadikan simpul ingatan bagi peristiwa alam yang dasyat itu, seperti misalnya Masjid Baiturahman Ulee Lheu, satu-satunya bangunan yang berdiri kokoh di Ulee Lheu ketika kawasan itu di luluh lantakkan Tsunami, situs kapal PLTD Apung yang beratnya ribuan ton tercampak ditengah perkampungan ditempat ramai, di Banda Aceh dan banyak lagi. Situs-situs ini menjadi saksi bisu ke ganasan Air Pasang Tsunami 2004 yang menimpa Aceh, Anas Adam dalam tulisannya yang berjudul Situs Tsunami (Smong) sebagai objek pariwisata Aceh dengan penuh percaya diri menyatakan bahwa objek yang dapat menarik perhatian wisatawan untuk datang berkunjung ke Aceh saat ini adalah kejadian gempa bumi dan tsunami pada tahun 2004, namun untuk tetap menjadi focus perhatian dan dikunjungi wisatawan semua situs-situs tsunami perlu dijaga kelestariannya.

Akhirnya sebagai penutup tulisan ini Irini Dewi Wanti menutupnya dengan *Membangun Image Positif* terhadap Kepariwisatawan di Aceh. Tulisan ini didorong oleh sebuah keprihatinan akan realitas yang dihadapi, bahwa Aceh yang kaya dengan potensi kepariwisatawan baik Alam maupun Budayannya, tetapi belum mampu memberi kontribusi bagi pembangunan daerah, karena itu satu hal penting untuk dipersiapkan ialah briage Positif masyarakat luar tentang Aceh perlu di persiapkan/ dibangun, karena dibalik kedahsyatan tsunami yang mengakibatkan ratusan ribu nyawa melayang dan ribuan bangunan hancur, ada hikmah lain didalamnya, yakni Aceh menjadi terbuka bagi kunjungan orang luar dari manapun ia berasal. Hal tersebut tidak kita temukan sebelum Tsunami, Ali Hasjmy Pujangga Aceh, salah seorang tokoh angkat pujangga baru menuliskan keindahan Negerinya dalam Syair ;

*Disana sini unggas bernyanyi  
Mengucap selamat  
Mentari hilang dipuncak kayu  
Nuri menari meninjau syamsu sedang  
menjelang  
1936, Ali Hasjmy*

Semoga buku ini berguna untuk di baca

Pengarah;  
Dr. MUKHLIS PAENI  
Dra. SRI RAHAYU BUDIARTI, MM  
Drs.THAMRIN B. BACHRI, M.Sc  
Dra. TITIEN M. SOEKARYA, M.Si

## Daftar Isi

<b>Sekapur Sirih .....</b>	<b>iii</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>v</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>xi</b>
I. Tradisi <i>Peumulia Jamee</i> (Memuliakan Tamu) Di Aceh.....	1
- Pendahuluan .....	1
- <i>Peumulia Jamee sebagai Sebuah Tradisi</i> .....	3
- <i>Peumulia Jamee dan kehidupan Modern</i> .....	16
- Kata Akhir .....	21
II. Pariwisata Berwawasan Syariat .....	25
- Pendahuluan .....	25
- Syari'at Mencakup Aspek Kehidupan Menyeluruh (Kaffah) .	26
- Program Pariwisata dan Program Penerapan Syari'at .....	28
- Konsep Pariwisata Berwawasan Syari'at.....	35
- Tiga Pilar Tawaran.....	38
III. Masjid raya Baiturrahman, Ikon Pariwisata Aceh.....	45
- Prolog .....	45
- Awal Berdirinya Masjid Raya Baiturrahman.....	47
- Masjid Raya Baiturrahman Tanpa Kubah.....	49
- Prosesi Ibadah Sultan Iskandar Muda di Baiturrahman.....	50
- Tewasnya Jendral Kohler di Baiturrahman.....	53
- Baiturrahman dengan Kubahnya yang Masyhur.....	55
- Arsitektur Baiturrahman.....	59
- Masjid Baiturrahman sebagai Tujuan Wisata.....	61
IV. Pesan dan Makna dibalik Kesenian Didong dan Seudati Aceh	69
- Pengantar.....	69
- Didong Gayo .....	70
- Seudati Aceh .....	80
- Kesimpulan.....	97
V. Keunikan Maulod yang disebut Kenduri Keu Pang Ulee .....	103
- Pendahuluan .....	103
- Asal Muasal Upacara Kenduri Keu Pang Ulee .....	104
- Pengertian Upacara Kenduri Keu Pang Ulee (Mulod) .....	110
- Waktu Pelaksanaan Upacara Mulod .....	112
- Maksud Penyelenggaraan Upacara Mulod .....	115
- Tempat Upacara Mulod .....	117

- Proses Penyelenggaraan Upacara Mulod .....	122
- Dike Mulod .....	127
- Pantangan dan Tabu pada Waktu Upacara .....	128
- Dimensi Agama dan Budaya dalam Upacara Mulod.....	130
VI. Tarek Pukat dan Keunduri Laot.....	139
- Tarek Pukat .....	140
- Kenduri Laot.....	146
VII.Mengejar Eungkot Suree .....	159
- Deskripsi Engkot Suree (Ikan Tongkol) .....	160
- Engkot Suree di Mata Orang Aceh.....	163
- Struktur Masyarakat Nelayan Aceh .....	165
- Pengetahuan Nelayan.....	170
- Jenis Kapal Penangkap Ikan.....	171
- Eungkot Suree dan Pariwisata .....	180
VIII.Menelusuri Tradisi Berarsitektur sebagai Aset Budaya .....	185
- Pendahuluan .....	185
- Konsep Pengembangan Kepariwisata dan Produk Arsitektur .....	188
- Pengembangan Seni Ukir dan Seni Interior .....	207
- Pengembangan Lingkungan Buatan pada Kawasan Rekreasi Alam .....	209
IX. Antara Laut dan Gunung : Keunikan dan keberagaman .....	213
- Pendahuluan .....	213
- Kegiatan Ritual dan Religius dibidang pencaharian.....	214
- Kelembagaan Ekonomi Masyarakat .....	218
- Tradisi Masyarakat Nelayan.....	221
- Barang Karya Seni Aceh .....	224
X. Situs Tsunami sebagai Objek Pariwisata Aceh .....	231
- Pariwisata untuk Aceh .....	231
- Situs Tsunami sebagai obyek Pariwisata .....	235
- Situs Tsunami, upaya Peningkatan Wisatawan .....	247
XI. Keunikan Batee Jirat (Nisan) Aceh sebagai Aset Pariwisata... ..	253
- Nisan dan Pengertiannya .....	255
- Sejarah Batu Nisan .....	257
- Bentuk Batu Nisan Aceh dan Persebarannya .....	265
- Pariwisata melalui Pendekatan Budaya dan Sejarah .....	270
XII. Membangun Image positif terhadap Kepariwisata Aceh ..	275
- Pendahuluan .....	275
- Aceh dalam Nuansa Kepariwisata .....	278
- Membangun Image Positif .....	295
- Penutup .....	300

# **Tradisi *Peumulia Jamee* (Memuliakan Tamu) Di Aceh**

*Oleh: Amirul Hadi*

## **Pendahuluan**

Pada tanggal 24 Juni 1599, Frederick de Houtman—seorang petualang, pedagang, dan pelaut Belanda—mendarat di Banda Aceh. Kedatangan bangsa Belanda yang pertama ke Aceh ini disambut dengan upacara kenegaraan oleh Sultan Sayyid al-Mukammil (berkuasa 1589-1604). Beragam makanan dan minuman dihidangkan, dan—sesuai dengan tradisi kerajaan ketika itu—tamu dari Belanda ini turun ke sungai bersama Sultan sambil menikmati hidangan. Acara tersebut juga dimeriahkan oleh berbagai pertunjukan kesenian, terutama tari-tarian. Bahkan, al-Mukammil juga menghendaki sepasang pakaian adat dan keris, sebagai tanda penghormatan terhadap tamu dari Eropah ini.<sup>1</sup>

Hampir empat dekade berikutnya, tepatnya tahun 1638, seorang utusan Portugis, Francesco di Soza di Castro yang dikirim oleh penguasa Portugis di Goa ke Aceh, melakukan sebuah kesalahan besar. Di Castro menolak menaiki Gajah yang telah disediakan khusus oleh penguasa Aceh untuk menyambut tamu negara yang akan dibawa ke istana. Ia tidak mampu berjalan, karena terluka ketika terlibat kontak senjata dengan dua kapal Belanda di dekat perairan Aceh. Oleh karena itu, ia ditandu oleh para anak buahnya di atas karpet. Bagi penguasa Aceh, penolakan

---

<sup>1</sup> W.S. Unger, ed., *De oudste reizen van de zeeuwen naar Oost-Indie, 1598-1604* ('s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1948), hal. 71-78. Lihat juga, Karel Steenbrink, *Dutch Colonialism and Indonesian Islam: Contacts and Conflicts, 1596-1950*, trans. by Jan Steenbrink and Henry Jansen (Amsterdam: Rodopi, 1993), hal. 11-12.

tersebut merupakan sebuah penghinaan. Setelah hanya berjalan beberapa langkah, para anak buah kapal Portugis yang membawa utusan pemerintah mereka tersebut diserang oleh para pengawal Sultan, dan di Castro pun ditangkap.<sup>2</sup>

Dua contoh di atas adalah di antara potongan bukti sejarah betapa kerajaan Aceh ketika itu telah memiliki budaya “memuliakan tamu,” terlebih lagi ketika menyambut utusan negara asing. Dalam hal ini, prosesi dan protokoler kenegaraan dilakukan dalam rangka menyambut para tamu tersebut. Mengikuti segala aturan kenegaraan dalam penyambutan juga bermakna bahwa penguasa Aceh (ini juga berarti kerajaan itu sendiri) merasa dihargai, seperti yang dilakukan oleh Frederick de Houtman. Sebaliknya, penolakan terhadap acara penyambutan bermakna penghinaan bagi penguasa dan kerajaan Aceh. Data historis mengenai tradisi penerimaan tamu negara (kerajaan) di Aceh telah banyak ditemukan dan dibahas oleh para sarjana.

Mari kita menoleh ke masa modern. Suatu ketika di awal tahun '80an, seorang dosen tamu wanita di IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, yang berasal dari Amerika Serikat pergi mengelilingi pinggiran kota Banda Aceh dengan mengayuh sepeda. Dengan pakaian yang sopan (meski tidak memakai jilbab) ia tersesat dan tidak tahu jalan untuk kembali ke tempat tinggalnya. Dengan perilaku yang sopan dan ramah dan ditambah lagi dengan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik, ia berkomunikasi dengan masyarakat setempat. Salah seorang warga mengajak wanita bule ini untuk mampir ke rumahnya. Di sana, ia disuguhi hidangan makanan sebagai layaknya seorang tamu yang diundang. Pada kasus yang lain, seorang pendatang baru di Banda Aceh yang mengenderai sebuah mobil mampir ke sebuah warung kopi di sebuah desa untuk menanyakan alamat seseorang. Masih berada di dalam mobil dan tanpa mengucapkan

---

<sup>2</sup> G.W.J. Drewes and P. Voorhoeve, “Introduction” to *Adat Atjeh* (’s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1958), note no. 6, hal. 27.

“salam”, ia menanyakan alamat orang yang dicari kepada sejumlah warga yang sedang duduk di warung tersebut. Tersinggung terhadap sikap orang yang bertanya ini, orang-orang yang sedang berada di warung tersebut memberikan arah yang tidak sebenarnya.

Dua contoh di atas memaparkan dua kasus yang berbeda tentang respons masyarakat Aceh terhadap sikap dua orang pendatang yang memperlihatkan perilaku yang berbeda. Wanita Amerika yang tersesat di perkampungan penduduk dan berperilaku dan berpakaian sopan diberi bantuan oleh warga dan bahkan diperlakukan layaknya sebagai seorang tamu. Adalah budaya yang sangat melekat pada masyarakat Aceh untuk memuliakan tamu (*peumulia jamee*), tanpa melihat latar belakang bangsa dan agama selama sang tamu berperilaku sopan. Contoh yang kedua memperlihatkan sebuah pelanggaran terhadap tatakrama dan budaya Aceh. Yang seharusnya terjadi adalah sang pengendara mobil turun dari kendaraannya dan mengucapkan “salam”, dan setelah itu dapat bertanya alamat yang dicari. Inilah di antara budaya yang telah lama dianut oleh masyarakat Aceh. Kedua contoh di atas juga menunjukkan tatanan nilai yang dianut oleh masyarakat. Budaya yang dianut sesungguhnya dipahami sebagai sistem ide, konsep, aturan, dan makna yang secara kolektif dimiliki oleh masyarakat dan menjadi landasan bagi perilaku dalam kehidupan mereka.

### ***Peumulia Jamee Sebagai Sebuah Tradisi***

Terma *peumulia jamee* secara harfiah dapat diartikan “memuliakan tamu.” Lebih luas, terma ini bermakna sikap masyarakat yang suka menerima tamu dan melakukan berbagai upaya untuk memuliakannya. Sikap yang telah mentradisi ini sesungguhnya dilandasi oleh pandangan dunia (*worldview*) masyarakat bahwa memuliakan tamu merupakan sebuah perilaku

yang terpuji dan mulia. Terlebih lagi ia merupakan perintah agama. Dalam sebuah *hadith* yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim ditegaskan bahwa di antara ciri-ciri orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat adalah memuliakan tamu.<sup>4</sup>

Oleh karena itu, bagi masyarakat Aceh tradisi memuliakan tamu memiliki dua dimensi: *pertama* adalah dimensi “hubungan kemanusiaan”, dan yang *kedua* adalah dimensi “keagamaan”. Tentu, tradisi penerimaan tamu terdapat dalam setiap kelompok masyarakat di dunia dengan berbagai latar belakang budaya dan kepercayaan. Namun, yang khas dari budaya masyarakat Aceh dalam hal ini adalah tradisi ini sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan. Hal inilah yang akan menjadi fokus paparan singkat dalam artikel ini.

Secara umum, terdapat dua bentuk tradisi bertamu di Aceh: yang *pertama* adalah “bertamu biasa”, yang dilakukan dalam kehidupan keseharian masyarakat, dan oleh karenanya ia bersifat non-formal; dan yang *kedua* adalah “bertamu dalam bentuk adat”, yang lebih berbentuk formal. Dua bentuk tradisi bertamu ini dapat dijabarkan dalam berbagai kesempatan, di antaranya sebagai berikut:

---

<sup>3</sup> Di antara referensi yang digunakan dalam membahas topik ini adalah naskah hasil penelitian yang dilakukan oleh sebuah tim yang diketuai oleh Prof. Darwis Sulaiman pada tahun 1989 dan disponsori oleh the Toyota Foundation. Namun, hanya sebagian kecil dari hasil penelitian tersebut yang telah dipublikasikan dalam bentuk monograf yang berjudul *Kompilasi Adat Aceh*, Buku Satu (Adat Sekitar Lingkungan Hidup), Laporan Penelitian Yayasan Toyota (Banda Aceh, 1990). Sementara mayoritas bahan-bahan tersebut masih dalam bentuk naskah lepas. Penulis mengucapkan terimakasih kepada Prof. Sulaiman yang telah berkenan memberikan sebagian bahan-bahan tersebut untuk dijadikan rujukan dan bahan pertimbangan dalam tulisan ini. Karena bahan-bahan tersebut masih dalam bentuk *draft* kasar dan belum dijilid dalam bentuk monograf atau buku, maka rujukan rinci terhadapnya tidak dapat diberikan di sini.

<sup>4</sup> Dalam sebuah *hadith* disebutkan: Dari Abu Hurayrah, Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia berkata baik atau diam; barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia memuliakan tetangga; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia memuliakan tamu.” (*Hadith* riwayat Bukhari dan Muslim)

1. Bersilaturahmi di saat hari raya (baik *idul fithri* maupun *idul adhha*);
2. Memenuhi berbagai undangan perhelatan, seperti *walimah* pernikahan, *'aqiqah*, khitanan, syukuran, dan sejenisnya;
3. Menjenguk orang-orang yang sedang ditimpa musibah, seperti sakit, kematian, kebakaran dan lainnya;
4. Berkunjung ke rumah teman atau saudara yang baru saja mendapat kebahagiaan, seperti kembali dari Mekah setelah melaksanakan ibadah haji, baru menyelesaikan pendidikan tinggi di tempat yang jauh dan sejenisnya;
5. Melihat bayi tetangga, teman atau saudara yang baru lahir;
6. Bertemu teman yang telah lama berpisah;
7. Untuk maksud-maksud tertentu lainnya, seperti bisnis dagang dan sejenisnya;
8. Memenuhi berbagai ketentuan adat yang berlaku.

Tentu, semua kegiatan ini dilakukan dengan aturan dan tatakrama tertentu, yang bilamana dilanggar akan berakibat pada ketidakharmonisan hubungan antar sesama; dan hal ini berlaku bagi segala bentuk bertamu, baik adat maupun yang lainnya yang cenderung berbentuk non-formal. Oleh karena itu, bentuk *peumulia jamee* juga tergantung pada sikap dan prilaku para tamu. Artinya, respons tuan rumah dan sikap mereka dalam banyak hal juga ditentukan oleh sikap para tamu itu sendiri.<sup>5</sup>

Untuk itu, perlu di sini secara singkat disebut tatakrama bertamu ke rumah seseorang, baik yang dikenal maupun tidak. Di antara yang terpenting adalah sebagai berikut:

1. Mengucapkan "salam" (*assalamu'alaykum*) ketika tiba di halaman atau di depan/tangga rumah. Tentu hal ini tidak diharapkan dari seorang non-Muslim. Ketika pemilik rumah

---

<sup>5</sup> Tentu hal ini sangat tergantung kepada siapa tamu yang datang. Seorang tamu yang non-Muslim, misalnya, tidak diharapkan untuk mengucapkan "salam" kepada pemilik rumah. Namun, sikap dan pakaian yang sopan dari sang tamu merupakan hal yang diharapkan.

sudah menjemput ke luar, tamu tersebut sebaiknya berjabat tangan dengannya. Namun, apabila setelah mengucapkan “salam” sebanyak tiga kali sang tamu tidak mendapat jawaban dari tuan rumah, sebaiknya ia meninggalkan rumah tersebut.

2. Tamu boleh memasuki rumah setelah dipersilahkan oleh tuan rumah.
3. Adalah tabu bagi tamu laki-laki memasuki rumah yang hanya ada perempuan, baik isteri maupun anak perempuan tuan rumah. Demikian juga sebaliknya, tidak boleh seorang tamu perempuan memasuki rumah seseorang bila tidak ada isteri tuan rumah. Hal ini tentu tidak berlaku bagi *muhrim* tuan rumah. Terkait dengan ini juga perlu diingat bahwa dilarang oleh adat bila seorang laki-laki terlalu sering berkunjung ke rumah seseorang yang memiliki anak gadis.
4. Dianjurkan bila bertamu ke rumah orang yang belum dikenal atau ke rumah saudara atau teman yang telah lama tidak bertemu untuk membawa sesuatu sebagai cendera mata (*bungong jaro*), yang biasanya berbentuk barang, makanan atau buah-buahan sekedarnya. Ini memberikan makna keakraban dan persahabatan.
5. Tamu hendaklah berpakaian sopan dan rapi, terlebih lagi bila bertamu ke rumah orang-orang yang terhormat, seperti petua adat, pembesar negeri dan lainnya. Bagi masyarakat Aceh, pakaian mencerminkan sikap, prilaku dan tentunya harga diri seseorang. Dalam sebuah pribahasa Aceh (yang dikenal dengan *hadih maja*) disebut sebagai berikut: *Geutakot keu angkatan, geumalee keu pakaian*, yang berarti “Seseorang ditakuti karena memiliki senjata, dan disegani karena berpakaian baik.”
6. Tamu dan tuan rumah hendaklah saling menunjukkan penghargaan dan respek serta menjaga perasaan masing-masing. Oleh karena itu, umpamanya, tamu hendaknya tidak

terlalu banyak berbicara dan tidak melebihi pembicaraan tuan rumah. Dalam berbicara, seorang tamu juga jangan terlalu dominan, apalagi bila cenderung memperlihatkan kelebihan dalam banyak hal. Tatakrama berkomunikasi yang baik tentu dituntut dalam hal ini, terutama bagi tamu.

7. Ketika hendak pulang, tamu hendaklah minta izin terlebih dahulu dan meninggalkan rumah setelah berjabat tangan dengan tuan rumah dan mengucapkan "salam."
8. Waktu bertamu biasanya dilakukan pada sore atau malam hari, setelah shalat Maghrib. Seperti pada umumnya, dua waktu tersebut adalah saat yang senggang di mana biasanya masyarakat berada di rumah dan siap menerima tamu. Pengecualian dapat ditemukan pada hari-hari tertentu, seperti hari raya (*idul fithri* dan *idul adhha*) dan hari-hari libur lainnya, di mana tidak terdapat pembatasan waktu yang ketat. Sebaiknya, jangan bertamu pada waktu shalat, kecuali dalam kondisi darurat.
9. Mengenai pemberitahuan rencana bertamu dapat dikatakan di sini bahwa secara umum masyarakat tidak mensyaratkan pemberitahuan awal atau penentuan waktu bertamu yang tepat. Artinya, siapa saja dapat mengunjungi rumah seseorang pada waktu-waktu yang biasa digunakan. Namun, dewasa ini kecenderungan pemberitahuan awal atau penetapan waktu yang tepat terjadi di kalangan orang-orang tertentu, karena alasan kesibukan dan lainnya.

Terkait dengan bertamu yang berbentuk adat, seperti adat perkawinan dan hal-hal yang terkait dengannya, terdapat beberapa aturan yang telah ditentukan secara adat dan terkesan ketat. Beberapa poin yang terkait dengan hal ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam pesta pernikahan (*walimah*), pihak pengantin laki-laki (*linto baro*) terlebih dahulu berkunjung ke rumah pengantin

perempuan (*dara baro*).<sup>6</sup> Dalam hal ini, waktu bertamu (berkunjung) harus ditentukan oleh pihak *dara baro*. Ini dimaksud untuk memberikan kesempatan bagi pihak *dara baro* mempersiapkan segala sesuatu menyambut rombongan *linto baro*. Demikian juga sebaliknya, ketika dilakukan kunjungan *dara baro* ke rumah *linto baro*.

2. Hal ini berbeda dengan ketika kedua mempelai berkunjung ke rumah sanak famili terdekat dari ke dua belah pihak. Kunjungan ini merupakan kewajiban bagi mereka, dan untuk melakukannya tidak perlu meminta waktu terlebih dahulu kepada tuan rumah yang dituju.
3. Kunjungan *linto baro* ke rumah *dara baro* atau sebaliknya juga disertai dengan bawaan dari ke dua belah pihak. Pihak *linto baro* membawa hadiah (*bungong jaro*) yang juga sering disebut dengan *peuneuwo*. Meskipun terdapat variasi dalam jenis bawaan, akan tetapi secara umum ia memuat sirih, perangkat pakaian perempuan lengkap, dan beragam kue dan buah-buahan (*peunajoh*). Demikian juga halnya ketika berkunjung ke rumah *linto baro*, pihak *dara baro* juga membawa beberapa hal, seperti sirih dan beberapa jenis kue dan buah-buahan (*peunajoh*).
4. Kunjungan yang berbentuk adat, umpamanya yang terkait dengan hubungan famili karena perkawinan, juga diatur sedemikian rupa. Kunjungan mereka yang pertama kali ke rumah pihak besan harus melalui undangan resmi. Hal ini dilakukan agar pihak tuan rumah benar-benar telah siap menerima tamu dari keluarga besan. Adalah suatu yang

---

<sup>6</sup> Ini dikenal dengan tradisi *intat linto*, ketika mengantar pengantin laki-laki (*linto baro*) ke rumah pengantin perempuan (*dara baro*); atau sebaliknya *intat dara baro*, ketika mengantar pengantin perempuan ke rumah pengantin laki-laki. Di daerah *aneuk jamee* (yaitu di sepanjang pesisir Barat Aceh) tradisi ini dikenal dengan tradisi *manjalang*. Terma ini adalah netral, artinya digunakan sama pada kedua momen tersebut, baik mengantar pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan maupun sebaliknya.

sangat memalukan bila tuan rumah belum siap menerima tamu besan yang seharusnya, menurut adat dan tradisi, mendapat pelayanan maksimal. Kunjungan itu dimaksud untuk mempererat hubungan silaturahmi antara dua keluarga besar yang dihubungkan oleh tali perkawinan.

5. Seorang laki-laki yang bertamu ke rumah mertua atau ipar, meskipun telah sering dilakukan, tidak diperbolehkan secara adat untuk memasuki dapur. Pengecualian diberikan bila untuk kepentingan yang mendesak.
6. Sebagaimana halnya tradisi bertamu secara umum, seseorang yang berkunjung ke rumah mertua, ipar, atau keluarga besar isteri atau suami harus mengucapkan "salam" pada saat datang dan pulang, dan bersalam-salaman antara sesama laki-laki dan sesama perempuan.

Sebagaimana yang telah disebut di muka, masyarakat Aceh secara umum sangat senang menerima tamu. Bagi mereka, kedatangan tamu berarti sebuah penghargaan. Oleh karena itu, kita sering menemukan masyarakat cenderung mengundang para tamu yang datang dari luar untuk berkunjung ke rumah mereka, baik dengan menetapkan waktunya terlebih dahulu maupun tergantung kepada kesediaan waktu tamu tersebut. Hal ini dilakukan bagi semua orang yang datang dari luar Aceh, baik yang telah dikenal sebelumnya maupun yang baru dikenal. Terlebih lagi ketika hari raya. Segala jenis makanan tradisional dan modern disediakan menurut kemampuan untuk dihidangkan kepada para tamu nantinya. Perasaan sedih akan muncul bila pada hari raya tidak banyak orang yang berkunjung ke rumahnya, terutama sanak famili, kerabat, dan teman-teman lainnya. Di kalangan masyarakat juga tertanam sebuah pemahaman bahwa ketika mereka datang berkunjung ke rumah seseorang bermakna mereka telah memberikan penghargaan kepada tuan rumah.

Karena kedatangan tamu merupakan sebuah penghargaan bagi masyarakat, maka tuan rumah berupaya semaksimal mungkin melakukan sesuatu sebagai wujud penghormatan dan kemuliaan terhadap tamu. Sekali lagi, inilah yang dikenal pada masyarakat Aceh dengan istilah *peumulia jamee*. Tradisi penerimaan dan memuliakan tamu tersebut diwujudkan dalam berbagai bentuk tindakan. Berikut paparan singkat mengenai hal ini.

Pertama dan yang utama dilakukan adalah menjawab “salam” yang diucapkan tamu dengan ramah dan sopan. Adalah suatu kebiasaan dalam masyarakat untuk memperlihatkan sikap senang dengan kedatangan tamu, meskipun tamu tersebut belum dikenal dan/atau datang tanpa diundang. Memang, secara umum pada masyarakat Aceh, terutama yang tinggal di pedesaan, kedatangan tamu sangat jarang diberitahu sebelumnya, atau apa yang dikenal saat ini dengan *appointment*, yaitu janji untuk bertemu atau bertamu. Setelah berjabat tangan dengan tamu tersebut, tuan rumah biasanya memberikan suguhan sarih (*ranub*). Biasanya hal ini ditemukan pada masyarakat yang tinggal di pedesaan. Pada masyarakat yang tinggal di perkotaan dewasa ini kelihatannya hal ini jarang terjadi. Kemudian, tamu dipersilahkan untuk duduk, baik di atas tikar maupun kursi/sofa di ruang tamu. Tamu kemudian disuguhi minuman dan juga sering diberi makan, terutama tamu yang baru pertama kali datang atau sanak famili, kerabat atau teman yang telah lama tidak bertemu; dan tidak jarang tamu tersebut ditawarkan untuk menginap di rumah bila ia datang dari jauh dan butuh penginapan.

Memberi makan tamu sesungguhnya merupakan sebuah tradisi yang telah mendarah daging di Aceh. Ini dapat dilakukan pada saat bertamu (memang ini yang sering terjadi), dan/atau mengundang khusus untuk makan pada waktu yang lain bila tidak dimungkinkan melakukannya pada saat sedang bertamu. Namun, biasanya sesingkat apapun waktu yang tersedia tamu akan

disuguhi hidangan makanan walaupun dengan menu yang sederhana. Tradisi memberikan makan tamu sebagai wujud *peumulia jamee* juga ditunjukkan oleh jenis menu yang disediakan. Sejak lama masyarakat Aceh dikenal jarang mengkonsumsi daging. Hanya pada waktu-waktu tertentu saja masyarakat Aceh mengkonsumsi daging, yaitu terutama pada saat menyambut puasa dan hari raya, yang dikenal dengan *mameugang*, atau pada hari raya, kenduri Maulid Nabi Muhammad SAW, dan berbagai kenduri lainnya, termasuk pesta pernikahan (*walimah*).<sup>7</sup> Artinya, daging sangat jarang dijadikan konsumsi sehari-hari di rumah.

Namun, pada saat mengundang tamu, pihak tuan rumah, dengan segala kemampuannya, berupaya menghadirkan menu daging untuk tamunya. Dalam hal ini biasanya ayam dan bebek dijadikan sebagai menu utama, di samping yang lainnya. Dua jenis ternak ini sangat mudah didapat, karena pada umumnya masyarakat, terutama yang tinggal di pedesaan, beternak ayam dan bebek di rumah mereka. Oleh karena memberi makan tamu merupakan suatu ungkapan kegembiraan dan memuliakan, maka tamu juga diharapkan untuk dapat menyantap makanan yang dihidangkan sepuasnya. Kepuasan tamu dalam menikmati masakan sesungguhnya merupakan sebuah kebahagiaan, penghormatan, dan kemuliaan bagi tuan rumah.

Barangkali sama dengan masyarakat lainnya, ketika kedatangan tamu, tuan rumah tidak akan pernah menanyakan tujuan kunjungannya, sampai ia sendiri yang mengutarakannya. Ini dilakukan untuk mewujudkan suasana keakraban dalam pertemuan tersebut. Pertanyaan tentang maksud kedatangan dapat bermakna kedatangan tamu tersebut kurang dihargai. Tentu, hal ini dapat mengganggu silaturahmi tersebut.

Hal lain yang penting disebut di sini adalah masyarakat Aceh selalu menjaga pakaian ketika menerima tamu. Mereka cenderung berpakaian sopan dan rapi ketika menerima tamu.

---

<sup>7</sup> Poin ini banyak disinggung oleh para pengunjung Eropa yang datang ke Aceh.

Makanya, bila secara kebetulan tamu datang, sementara tuan rumah tidak sedang dalam berpakaian rapi, tamu terlebih dahulu dipersilahkan duduk dan tuan rumah dengan segera mengenakan pakaian yang rapi untuk menghormati tamu. Bagi mereka, adalah suatu hal yang memalukan bila menerima tamu dengan pakaian yang sembarangan, apalagi tidak sopan.

Bila tamu yang datang terdiri dari laki-laki dan perempuan, maka mereka ditempatkan saling terpisah. Tamu laki-laki dilayani oleh tuan rumah yang laki-laki, sementara tamu perempuan dilayani oleh tuan rumah yang perempuan pula. Dalam konteks ini, biasanya tamu laki-laki duduk di kamar tamu, dan tamu perempuan duduk di ruang keluarga atau di ruang tengah; atau, perempuan juga bisa duduk di ruang tamu, bila ruang tamu memungkinkan untuk itu. Poin penting dalam hal ini adalah adanya pemisahan antara laki-laki dan perempuan. Namun, biasanya, tamu perempuan duduk di ruang tengah/keluarga agar masing-masing mereka dapat berbincang-bincang dan bercengkrama dengan bebas dan akrab. Oleh karena itulah kita menyaksikan bahwa di antara elemen rumah tradisional Aceh adalah “serambi muka” (*seuramoe keu*), yang berfungsi sebagai tempat menerima tamu laki-laki dan bahkan dijadikan sebagai tempat tidur dan makan tamu laki-laki ketika menginap. Sementara tempat bertamu, makan, dan bahkan tidur bagi tamu perempuan disebut dengan “serambi belakang” (*seuramoe likoot*).

Pada acara yang mengandung unsur adat dan seremonial yang kental, prosesi menerima dan memuliakan tamu dilakukan secara lebih besar dan formal. Dalam perhelatan pernikahan (*walimah*), umpamanya, pengantin disambut dengan payung kebesaran, dan kemudian di tepung tawari (yang dikenal di Aceh dengan *peusijuek*). Di beberapa tempat di bagian Barat dan Selatan Aceh, rombongan pengantin biasanya disambut dengan seni silat tradisional atau yang juga dikenal dengan *gelombang*. Bagi rombongan pengantin yang datang disediakan tempat

khusus di dalam rumah dengan memisahkan antara laki-laki dan perempuan dengan hidangan istimewa, termasuk kue-kue adat.

Ketika menyambut tamu kebesaran, seperti pejabat tinggi negara atau tamu dari negara-negara asing, acara adat dilakukan secara lebih besar. Biasanya para tamu disambut dengan acara “tepungtawar” (*peusijuek*), dan dilanjutkan dengan performatarian tradisional yang dikenal dengan tarian *ranub lam puan*. Tari ini melambangkan penyambutan tamu, di mana para penari, yang terdiri dari beberapa perempuan, membawa sirih (*ranub*) dalam tempat yang dikenal dengan *puan*. Para penari menyuguhkan *ranub* tersebut kepada para tamu kehormatan untuk dimakan. *Ranub* dalam masyarakat Aceh melambangkan nilai penghormatan yang tinggi.



Foto 1: Tari *ranub lam puan* yang disajikan untuk menyambut dan memuliakan tamu (*peumulia jamee*)

Tradisi penyambutan tamu dengan tarian ini dapat dilakukan ketika para tamu akan memasuki rumah pembesar negeri, atau bahkan ketika baru saja turun dari pesawat di pelabuhan udara. Tarian ini juga senantiasa dipersembahkan pada acara resepsi

penyambutan tamu di malam hari. Dalam hal ini, tidak hanya tarian *ranub lam puan* yang dipersembahkan, akan tetapi juga berbagai tarian tradisional lainnya. Selain disambut dengan tarian tradisional, para tamu juga diberikan jamuan makan malam yang resmi dengan menu khas Aceh. Ketika akan meninggalkan rumah atau daerah Aceh, para tamu diberikan cenderamata (*bungong jaro*)



Foto 2: Sepasang remaja yang mengenakan pakaian adat sedang mengikuti prosesi penyambutan tamu dengan membawa sirih (*ranub*).

Tradisi ini sesungguhnya terdapat pada setiap level masyarakat. Para tamu di kantor-kantor pemerintahan atau lembaga-lembaga tertentu juga melakukan hal yang serupa, baik secara personal maupun kolektif. Para pejabat daerah atau pimpinan lembaga akan melayani (*peumulia*) para tamu luar dengan konsep yang serupa, yaitu penyambutan, tradisi tepungtawar (*peusijuek*), jamuan makan, dan pemberian *bungong jaro*. Sebuah keluarga atau individu yang dikunjungi oleh teman-teman dari luar Aceh juga melakukan hal yang serupa. Sungguh, adalah sesuatu yang memalukan bagi orang Aceh, baik secara individu maupun kolektif, bila mereka tidak dapat melayani tamu-

tamu mereka dengan baik, meskipun dengan format yang sangat sederhana.

Barangkali perlu disebut di sini tradisi tepungtawar (*peusijuek*). Tradisi ini dilakukan dalam beberapa kesempatan sebagai simbol untuk memberikan ketenangan, kesejukan dan kebahagiaan bagi yang ditepungtawari. Acara tepungtawar ini dilakukan dalam banyak kesempatan; di antaranya dilakukan untuk pasangan pengantin, tamu istimewa, anak yang akan dikhitan, orang-orang yang bersengketa dan sedang dalam proses perdamaian (*ishlah*), sanak famili yang baru pulang dari perantauan, calon jamaah haji dan jamaah haji yang baru kembali dari tanah suci, pejabat yang baru dilantik, anak/famili yang baru mendapat keberuntungan atau kesuksesan, seseorang yang baru mendapat musibah, seperti kecelakaan dan lainnya, pada peletakan batu pertama rumah/gedung yang akan dibangun, sebelum menempati rumah/gedung yang baru, dan lainnya.

Secara keseluruhan makna *peusijuek* ini adalah sama, yaitu simbol agar Allah SWT memberikan kebahagiaan, ketenangan dan kesejukan bagi yang ditepungtawari. Oleh karena itu, tradisi atau upacara ini memiliki makna ganda, yaitu hubungan kemanusiaan dan keagamaan. Bagi pasangan pengantin, *peusijuek* bermakna doa agar Allah SWT memberikan kebahagiaan, keselamatan, dan kesejukan bagi pasangan ini dalam membina mahligai rumah tangga. Bagi calon jamaah haji ia bermakna agar mendapat perlindungan Allah dan sukses dalam melaksanakan ibadah di tanah suci. Bagi yang baru mendapat musibah diharapkan sabar dan dapat mengembalikan semangat hidup seperti semula; dan bagi para tamu, *peusijuek* bermakna selamat datang dan doa agar mendapat keselamatan dan kebahagiaan.

Perlu disebutkan di sini, ada dua hal yang selalu terdapat di dalam upacara *peusijuek*. Pertama adalah doa keselamatan dan kebahagiaan, yang dapat diucapkan dalam bahasa Arab dan

bahasa daerah. Doa ini diucapkan ketika prosesi *peusijuek* sedang berlangsung. Selanjutnya, di akhir prosesi, orang yang melakukan *peusijuek* memberikan uang (dalam amplop) kepada yang ditepungtawari. Nilai uang ini sesungguhnya terletak pada “nilai kemuliaan” yang terkandung didalamnya, bukan pada nilai nominal. Biasanya, para tamu dari luar yang ditepungtawari juga disediakan pakaian adat untuk dikenakan ketika prosesi tersebut. Ini terjadi pada prosesi yang resmi.



Foto 3: Pelaksanaan upacara adat *peusijuek*

### **Peumulia Jamee dan Kehidupan Modern**

Suatu hal yang perlu menjadi catatan di sini adalah tradisi *peumulia jamee* merupakan bukti kuat bahwa telah sejak lama masyarakat Aceh senantiasa menjaga hubungan baik (silaturrahi) dengan sesama mereka dan masyarakat lain, dan hal ini dilandasi di antaranya atas ajaran agama Islam yang mereka anut. Ada kesan yang muncul dewasa ini bahwa seolah-

olah masyarakat Aceh cenderung tertutup dari dunia luar. Memang, konflik yang berkepanjangan di Aceh sangat mengganggu sendi-sendi kehidupan masyarakat, termasuk kehidupan sosial budaya. Roda kehidupan bermasyarakat dibuat menjadi sangat terganggu dan bahkan mandul. Sesama masyarakat pun muncul rasa saling curiga, konon lagi terhadap para pendatang.

Namun, suasana yang mencekam tersebut kembali normal setelah terwujud perdamaian di Aceh pada 15 Agustus, 2005 yang ditandai dengan penandatanganan pakta kesepahaman antara pihak yang bertikai, yang dikenal dengan MoU Helsinki. Roda kehidupan kembali berputar. Masyarakat kembali bangkit dari kehancuran yang dahsyat akibat musibah gempa dan gelombang tsunami 26 Desember 2004 dan konflik bersenjata yang telah banyak menelan korban. Masyarakat dari seluruh penjuru Indonesia dan, bahkan, dunia berdatangan ke kawasan paling ujung pulau Sumatra ini untuk bersama-sama membantu masyarakat Aceh menata ulang hidup dan kehidupan mereka dalam proyek besar rekonstruksi dan rehabilitasi. Namun, yang menarik dalam konteks diskusi ini adalah meskipun telah secara beruntun dilanda oleh beragam problem dan trauma, masyarakat masih terus mempertahankan tradisi *peumulia jamee* dalam kehidupan mereka. Hal ini terlihat jelas dari sikap dan prilaku mereka dalam memuliakan tamu dewasa ini. Fenomena ini dapat dipahami karena *peumulia jamee* sesungguhnya merupakan bagian dari budaya yang telah mengakar dalam kehidupan mereka. Namun, pertanyaan yang patut diangkat dalam hal ini adalah: sejauh mana masyarakat mampu mempertahankan tradisi *peumulia jamee* pada era modern yang serba sibuk ini?

Dunia modern identik dengan gaya hidup yang efektif, efisien, individualistik, serba mesin dan lainnya yang pada umumnya dapat merusak dan bahkan menghancurkan sendi-sendi kehidupan tradisional yang telah mengakar di dalam masyarakat. Orang yang terlalu sibuk dengan pekerjaan dan karir tentu tidak

punya banyak waktu lagi untuk melayani tamu, apalagi bila sang tamu harus menginap di rumah. Tuntutan akan kehidupan modern yang serba mahal dan kebutuhan hidup yang terus merangkak naik membuat orang harus berhemat dan cenderung tidak mengeluarkan uang untuk hal-hal yang tidak dibutuhkan. Melayani tamu sesungguhnya membutuhkan dana, waktu, dan juga energi. Bila demikian halnya, akankah masyarakat Aceh meninggalkan tradisi *peumulia jamee*?

Pengamatan di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini menunjukkan bahwa tradisi ini masih terus dipertahankan dengan melakukan penyesuaian di sana sini. Dalam hal ini, kita kelihatannya harus membedakan antara kultur masyarakat yang tinggal di pedesaan dengan yang tinggal di perkotaan. Masyarakat di pedesaan cenderung masih memegang tradisi yang telah ada secara ketat, meskipun terdapat pembaharuan dalam beberapa hal. Contoh yang paling kongkrit adalah sistem kenduri pernikahan (*walimah*). Menurut tradisi yang berlaku, bagi para tamu disediakan tempat duduk di atas tikar di dalam rumah, dan kepada mereka diberikan hidangan dalam talam, dan yang paling ekstrim adalah bagi setiap tamu disediakan satu talam yang penuh dengan makanan.

Dilihat dari kacamata modern, tradisi ini tentu tidak efektif, tidak efisien, dan bahkan cenderung boros. Memberikan hidangan kepada setiap tamu membutuhkan banyak tenaga pelayan, banyak piring, dan pemborosan makanan bila berlebihan. Di tambah lagi dengan kondisi rumah masyarakat dewasa ini yang cenderung lebih kecil yang tidak mungkin menampung banyak tamu di dalamnya. Oleh karena itu, model hidangan prasmanan (*buffet*) dilihat lebih efektif, efisien dan ekonomis. Dengan model ini para tamu dapat mengambil makanan yang diinginkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Model ini juga dapat menghemat piring, mengurangi tenaga pelayan, dan dapat menampung lebih banyak tamu, karena mereka ditempatkan di

halaman, bukan di dalam rumah. Namun, bukankah hal ini dapat mengurangi nilai *peumulia jamee*?

Sebelum menjawab pertanyaan ini, barangkali perlu diangkat di sini pengalaman sebuah keluarga dalam mengatasi hal ini. Ketika diadakan rapat keluarga besar untuk melaksanakan pesta pernikahan, terjadi perbedaan pendapat antara tuan rumah (yang memiliki hajat *walimah*) dengan keluarga besar tentang model pelayanan terhadap para tamu. Tuan rumah menghendaki agar para tamu disuguhi makanan dengan model prasmanan (*buffet*). Alasan utama adalah model ini lebih efektif, efisien dan ekonomis. Antisipasi terhadap membludaknya para tamu yang datang pada saat yang sama dapat diatasi dengan model ini. Namun, ide ini ditentang oleh banyak peserta rapat karena ia cenderung meremehkan para tamu, atau, dengan kata lain, tidak memuliakan tamu. Akhirnya, tuan rumah memutuskan untuk membuat dua model hidangan. Model yang pertama adalah untuk masyarakat biasa (dalam lingkungan desa), terutama para orang tua, disediakan jamuan model hidangan tradisional. Sementara bagi yang ingin memilih model *buffet* dipersilahkan menuju ke tempat makanan yang tersedia di bawah tenda.

Dalam perjalanannya, para tamu umumnya lebih cenderung memilih model *buffet*. Namun, ada sejumlah kecil masyarakat, terutama dari kelompok tua, kecewa terhadap model ini dan bahkan di antara mereka ada yang pulang sebelum menyantap hidangan. Bagi mereka, model hidangan *buffet* merendahkan harga diri mereka. Dengan kata lain, model hidangan ini tidak memiliki nilai *peumulia jamee*. Ini terjadi pada tahun 1980an, ketika model hidangan *buffet* belum populer di kawasan itu.

Namun, seiring dengan perjalanan waktu, model inilah yang digunakan umumnya oleh masyarakat, karena ia lebih efektif, efisien, dan ekonomis. Mereka umumnya tidak lagi melihat model ini dapat mengurangi nilai *peumulia jamee*. Esensi *peumulia jamee* masih terlihat ketika para tamu disambut langsung oleh tuan

rumah (yang biasanya memakai pakaian adat, atau yang bernuansa ke-Aceh-an). Di samping tuan rumah, para tamu biasanya juga disambut oleh beberapa petua adat, atau orang-orang yang dituakan. Namun, tamu rombongan *linto baro* atau *dara baro* (atau yang disebut juga dengan rombongan besan) masih diberikan pelayanan istimewa sebagaimana yang telah mentradisi, yaitu menyediakan hidangan khusus bagi mereka di dalam rumah dengan prosesi dan protokoler yang rapi.

Contoh transformasi lain dari model *peumulia jamee* juga dapat dilihat pada kasus ketika tamu menginap di rumah, terutama di kawasan perkotaan. Di atas telah disebut secara singkat adanya pemisahan tempat bertamu dan menginap antara laki-laki dengan perempuan. Di rumah tradisional Aceh, tamu laki-laki ditempatkan di serambi muka (*seuramo keu*), sementara tamu perempuan mengambil tempat di serambi belakang (*seuramo likoot*). Ini sesungguhnya diilhami oleh ajaran Islam yang memberikan aturan yang ketat terkait pergaulan antar jenis, terutama yang *non-muhrim*. Namun, dewasa ini rumah masyarakat Aceh, terutama di perkotaan, tidak lagi mengikuti struktur rumah tradisional. Sangat jarang ditemukan di perkotaan model rumah yang memiliki *seuramo keu* dan *seuramo likoot*. Perumahan di perkotaan umumnya mengikuti struktur, bahkan arsitektur, rumah modern, yang terdiri, di antaranya, dari kamar tamu, kamar tidur, ruang keluarga, kamar makan, dapur, dan kamar mandi, serta garasi dan lainnya. Tidak ada disediakan tempat khusus bagi tamu laki-laki dan perempuan. Apakah ini berarti masyarakat, khususnya di perkotaan, tidak lagi cenderung memiliki tradisi menerima tamu, sehingga tidak menyediakan tempat khusus bagi mereka?

Poin yang perlu disebut dalam hal ini adalah tidak seperti lumrahnya di pedesaan, masyarakat diperkotaan lebih cenderung tinggal dalam sistem keluarga kecil, yaitu keluarga inti (*nuclear family*), bukan keluarga besar (*extended family*). Tingginya biaya

rumah di perkotaan berakibat pada kecenderungan masyarakat memiliki rumah yang lebih kecil. Namun, ini tidak berarti bahwa masyarakat tidak lagi memiliki tradisi *peumulia jamee*. Keluarga yang mampu biasanya menyediakan satu atau dua kamar untuk tamu, terlebih lagi bila mereka memiliki keluarga atau famili yang banyak. Tradisi kedatangan tamu dari desa terus terjadi, dan mereka biasanya ditempatkan pada kamar yang telah tersedia. Bila jumlah kamar tidur tidak mencukupi, maka tuan rumah dan tamu laki-laki akan tidur di satu tempat (atau kamar) bersama-sama, demikian juga halnya dengan tamu dan tuan rumah yang perempuan. Hal ini sering terjadi, dan ia memiliki nilai kebersamaan, keakraban, dan tentu *peumulia jamee*. Konsep pemisahan tamu laki-laki dan perempuan juga masih dianut oleh masyarakat di perkotaan. Tamu laki-laki biasanya duduk di ruang tamu utama, sementara tamu perempuan dilayani di ruang tamu kedua (agak ke dalam), atau di ruang keluarga. Formatnya tentu fleksibel. Akan tetapi, poin yang terpenting adalah adanya pemisahan antara tamu laki-laki dengan perempuan.

Tradisi yang juga masih dianut oleh masyarakat, meskipun di perkotaan, adalah mengajak teman, apalagi saudara/famili, yang kebetulan berkunjung ke tempat di mana ia tinggal. Meskipun tamu tersebut datang untuk urusan yang lain, seperti dinas, namun undangan untuk menginap di rumahnya senantiasa diberikan. Bila tidak memungkinkan untuk menginap di rumahnya, tamu tersebut paling tidak diundang makan ke rumah dan ketika pulang diberikan *bungong jaro*.

### ***Kata Akhir***

Ketika seorang tamu asing, dari Amerika Serikat, berkunjung ke kampus sebuah perguruan tinggi di Aceh, rektor memberikan pelayanan maksimal. Karena mereka saling kenal sebelumnya, sang rektor mengajaknya untuk menginap di rumahnya, bukan

di hotel. Namun, tamu asing tersebut menolak dengan sopan. Tentu, tamu asing tersebut, yang memiliki latar belakang budaya dan tradisi sendiri, mempunyai alasan personal ketika menolak ajakan tersebut. Pertama adalah ia tidak mau merepotkan orang lain dengan kehadirannya sebagai tamu. Alasan yang kedua barangkali ia ingin punya *privacy*. Dua hal ini memang dikenal sebagai sikap yang dimiliki umumnya oleh orang Barat. Akan tetapi, tamu tersebut sempat diundang ke rumah rektor untuk jamuan makan dan ketika pulang sang tamu juga diberi *bungong jaro*.

Berbeda dengan kasus di atas, seorang tamu lain yang juga dari Amerika Serikat melakukan kunjungan kerja ke kampus yang sama. Karena tamu tersebut juga kenalan dari rektor, ia diajak untuk menginap di rumahnya. Mengerti akan budaya setempat, tamu tersebut memenuhi undangan rektor. Ia juga makan apa yang disediakan oleh tuan rumah. Ketika kembali, sang tamu juga diberikan *bungong jaro*.

Bagi sang rektor, tindakan tamu yang kedua tentu memiliki arti tersendiri, karena ia mendapat kesempatan untuk melakukan sesuatu dalam rangka menyambut dan memuliakan tamunya (*peumulia jamee*). Tentu, sikap tamu yang pertama yang tidak bersedia menginap dapat dipahami. Namun, sikap tamu yang kedua jauh lebih dihargai, karena ia mengandung nilai-nilai keakraban dan persahabatan.

Demikianlah, dalam kehidupan modern saat ini masyarakat Aceh dalam semua tingkatan ekonomi dan status sosial masih memegang erat tradisi *peumulia jamee*. Ini adalah watak dan karakter suku bangsa ini sejak dahulu yang telah melampau batas waktu. Barangkali, hal ini adalah sesuatu yang unik dari suku bangsa ini, yang dikenal sebagai masyarakat yang berwatak keras dan teguh dalam memegang prinsip dan nilai-nilai agama. Budaya dan tradisi apapun yang baik dari leluhur patut untuk dilestarikan, meskipun ia harus disesuaikan dengan kondisi kekinian.

Akhirnya, perlu disebutkan di sini bahwa bagaimana masyarakat suatu daerah atau bangsa menghormati dan menghargai pendatang/tamu merupakan elemen yang penting dalam pergaulan dunia dewasa ini. Dunia semakin mengglobal dan sempit, sehingga jarak antara satu negara dengan yang lainnya semakin mengecil. Ini berarti interaksi masyarakat dunia—dengan latar belakang etnik dan budaya yang berbeda—semakin intens. Dalam konteks inilah sikap dan perilaku pergaulan suatu bangsa menjadi krusial dalam percaturan internasional. Sikap ramah-tamah dikenal telah lama dimiliki oleh bangsa ini sejak dahulu kala. Potensi ini tentu merupakan aset bangsa yang dapat memperkaya khazanah budaya dan bahkan dapat memberikan dampak positif terhadap berbagai dimensi kehidupan, termasuk politik, ekonomi dan budaya. *Image* bahwa Indonesia adalah bangsa yang lemah lembut, ramah dan hangat dalam pergaulan adalah faktor determinan yang dapat mengundang masyarakat dunia untuk datang ke negeri ini, baik untuk tujuan bisnis, wisata, dan lainnya.

Khusus untuk pariwisata, sikap ramah dan menghormati pendatang merupakan elemen krusial. Betapapun indah dan menariknya sebuah objek wisata, ia tidak akan memberikan makna yang besar bila masyarakat tidak memiliki rasa hormat terhadap para pendatang. Potensi inilah yang dimiliki masyarakat Aceh, yang dikenal dengan tradisi *peumulia jamee*. Namun, cukupkah potensi *peumulia jamee* ini sebagai modal utama untuk menarik kedatangan para pendatang ke daerah ini? Tentu, tidak cukup. Mewujudkan kondisi aman dan tenteram serta tatanan lingkungan yang bersih, indah, teratur dan alami (dengan menekankan pada ciri khas ke-Aceh-an) juga merupakan unsur-unsur yang sangat penting. *Wallahu a'lam*

## Biodata Singkat Penulis



AMIRUL HADI adalah staf pengajar pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry, Banda Aceh, dan saat ini menjabat sebagai ketua konsentrasi “Sejarah dan Tamaddun Islam” pada Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry. Gelar Drs. (1985) diperoleh dalam “bahasa Arab” dari IAIN Ar-Raniry, sementara gelar MA (1992) dan Ph.D (1999) diperoleh dari

the Institute of Islamic Studies, McGill University (Canada) dalam kajian “Sejarah Islam”. Dr. Hadi pernah menjabat sebagai Direktur Program Pascasarjana, IAIN Ar-Raniry (2004-2006) dan Pgs. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Zawiyah Cot Kala, Langsa, NAD (Februari-Desember 2007). Di samping bertugas sebagai staf pengajar, ia juga aktif melakukan penelitian, baik di dalam maupun di luar negeri yang di antaranya adalah *Fulbright Visiting Scholar/Research Fellow* pada The Center for Global Peace, School of International Service, American University, Washington DC, USA (Januari-Juli 2003) dan *Rockefeller Fellow in Islamic Studies/Kluge Scholar*, John W. Kluge Center, The Library of Congress, Washington DC, USA (2005-2006). Ia juga aktif dalam berbagai seminar, baik lokal (Aceh), nasional, maupun internasional. Dr. Hadi juga aktif menulis di berbagai jurnal ilmiah, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Di antara karyanya adalah *Islam and State in Sumatra: A Study of Seventeenth Century Aceh* (Leiden: E.J. Brill, 2004); *Respons Islam Terhadap Hegemoni Barat, Aceh Vs. Portugis, 1500-1579* (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2006); dan *Aceh: Sejarah, Budaya dan Tradisi* (forthcoming).

# PARIWISATA BERWAWASAN SYARI'AT

*Oleh: Misri A. Muchsin*

## I. Pendahuluan

Istilah pariwisata berwawasan dan berbasis syari'at memiliki kesamaan makna, antara lain dengan pariwisata spiritual, pariwisata Islami, pariwisata religi dan pariwisata ziarah (Muslim Ibrahim, 2007: 3). Semua istilah di atas, walaupun tidak memiliki pengertian yang persis sama satu sama lain karena memiliki stressing masing-masing, tetapi secara keseluruhannya dapat ditarik benang merah hubungan di antaranya.

Di Nanggroe Aceh Darussalam (NAD), antara pariwisata dan penerapan syari'at merupakan dua program pemerintah negara Republik Indonesia yang sama-sama disahkan dengan undang-undang. Penerapan syari'at di NAD yang menjadi dasar hukumnya adalah Undang-undang nomor 18 tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi provinsi Daerah Istimewa Aceh sebagai Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. (Biro Hukum NAD, 2001) Undang-undang ini telah tecatat dalam lembaran negara. Akan tetapi pada tataran praktis atau dalam realisasinya kedua program tersebut cenderung "saling menggugat" keberadaan yang satu dari yang lainnya. Kedua proram dan misi-visinya seolah cenderung berlawanan, sehingga menimbulkan respon dari masyarakat yang berbeda-beda.

Tinjauan ini ingin memfokuskan dan melihat bagaimana dengan penerapan Syari'at dimaksud? bagaimana keberadaan program pariwisata di NAD?; dan bagaimana pula program pariwisata yang ideal, sehingga tidak bertabrakan dengan program penerapan syari'at.

## II. Syari'at Mencakup Aspek Kehidupan Menyeluruh (Kaffah)

Syari'at merupakan segala aturan yang ditentukan oleh Allah untuk para hamba-Nya, baik yang berkenaan dengan soal-soal aqidah maupun yang bertalian dengan mu'amalah dan hukum. Aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh Allah pada umumnya bersifat tegas dan jelas, sehingga mudah untuk dimengerti dan diikuti oleh manusia. (Mawardi Labay El-Sulthani, 2002: 43).<sup>8</sup> Menurut (Seyyed Hossein Nasr, 1986: 65-69), syari'at sebagai hukum Allah yang membuat seseorang menjadi Muslim dengan menerimanya. Hukum Allah dalam pengertiannya adalah pelembagaan kehendak-Nya, dengan mana manusia harus hidup secara pribadi dan bermasyarakat. Hukum Allah juga sebagai pola yang ideal bagi kehidupan pribadi dan hukum yang menyatukan Muslim ke dalam satu komunitas yang tunggal. Syari'at juga berarti cara untuk mengintegrasikan umat manusia, yaitu cara mana dengannya manusia dapat memberikan arti religius bagi kehidupan sehari-hari dan mengintegrasikan kehidupannya ke dalam satu pusat spiritual.

Untuk mengacu pada landasan hukum Syari'at itu sendiri, terbukti memiliki dasar nash yang kuat, di antaranya dapat ditelusuri dari maksud QS. Al-Jasyiyah: 18; dan QS. Al-Maidah: 48. Kedua ayat dimaksud memberikan gambaran bahwa syari'at Islam berasal dari Allah; ajaran Ilahiyah yang mengatur kemaslahatan kehidupan manusia; sesuatu yang menjadi kebutuhan bagi manusia sepanjang masa; dan syari'at tersebut sesuai dengan perkembangan dan tantangan zaman.

Satu kenyataan histories menunjukkan yaitu dengan diundangkan UU RI no. 44 tahun 1999, tentang penyelenggaraan keistimewaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh dan Undang-

---

<sup>8</sup> Mawardi Labay El-Sulthani, *Tidak Usah Takut Syari'at Islam: Islam Agama Kedamaian-Keselamatan dan Kebahagiaan*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002), hlm. 43.

undang nomor 18 tahun 2001, yang memberi hak otonomi khusus bagi masyarakat Aceh dalam penyelenggaraan agama, pendidikan dan adat-istiadat atau budayanya.

Otonomi khusus dalam penyelenggaraan agama inilah yang menjadi dasar pijakan dan cikal-bakal bagi Gubernur Aceh, Abdullah Puteh ketika itu, untuk mendeklerasi berlakunya syari'at Islam di Aceh "secara kaffah" pada 1 Muharram 1423 H./ 23 Maret 2002. Dengan pendeklerasian dimaksud, adalah menjadi lembaran sejarah baru bagi kaum Muslimin di Aceh khususnya dan di Indonesia pada umumnya dalam upaya penerapan syari'at agama mereka. Oleh karena itu wajar kalau ada nada dan "aksi cemburu" dari daerah lain, kenapa Aceh saja yang diberikan otonomi khusus dalam penerapan syari'at. Tidak hanya itu, ada pula segelintir warga negara bangsa ini yang mengkhawatirkan, bahwa pengesahan secara legal formal penerapan syari'at di NAD mengantarkan dan sebagai proses Indonesia menuju negara Islam.

Menyadari syari'at dapat sesuai dengan perkembangan, tantangan dan tuntutan zaman, maka dalam aplikasinya diperlukan sarana untuk penerapannya, dalam hal ini adalah qanun. Dengan qanun-qanun dimaksud itulah pelaksanaan syari'at dijalankan untuk kehidupan masyarakat Aceh. Hanya saja jika dilihat tentang qanun-qanun yang sudah dihasilkan bahwa baru sebatas beberapa aspek dari kehidupan masyarakat Aceh yang sudah dihasilkan, padahal memerlukan seratusan qanun lainnya. Qanun yang baru berhasil diundangkan ada enam qanun, yaitu Qanun nomor 10 tahun 2002 tentang Peradilan Syari'at; Qanun nomor 11 tahun 2002, tentang pelaksanaan Syari'at Islam di bidang 'Aqidah, ibadah dan syi'ar Islam; qanun nomor 12 tahun 2003, tentang larangan minum khamar dan sejisnya; qanun nomor 13 tahun 2003, tentang Maisir (perjudian); qanun nomor 14 tahun 2003, tentang Khalwat (mesum); dan qanun nomor 7 tahun 2004, tentang pengelolaan zakat. Berdasarkan qanun yang

baru berhasil disahkan relatif amat minim, maka persoalan-persoalan kehidupan keseharian masyarakat Aceh, termasuk perihal pariwisata belum terjangkau dalam aturan atau ketentuan syari'at.

Penerapan syari'at Islam di NAD sudah mencapai rentangan waktu enam tahun. Hari-hari ke depan mulai memasuki tahun dan situasi yang lebih menantang, salah satunya dari program pariwisata jika tepat diformat. Hal itu karena sektor pariwisata selama ini diasumsikan sebagai aktivitas yang cenderung bertentangan dengan syari'at Islam dan sebagai "program infor" dari Barat, sehingga dengan demikian sebagian masyarakat cenderung apatis meresponnya.

### **III. Program Pariwisata dan Program Penerapan Syari'at**

Dalam bingkai pelaksanaan otonomi khusus NAD, pariwisata secara kelembagaan sudah memiliki peraturan daerah (Qanun) untuk eksistensi dan pengembangannya. Oleh karenanya secara kelembagaan keberadaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata tidak ada yang mempertanyakan. Sebagai satu lembaga resmi sepatutnya mendapat perhatian semua pihak secara sejajar dengan dinas-dinas lain. Akan tetapi berdasarkan dari realitas selama ini, dalam pandangan sebagian orang, terutama dari kelompok agama masih mengasumsikan program-program pariwisata berhaluan negative. Mereka kadang cenderung memvonis bahwa program pariwisata dengan "penampungan" budaya infor dan bertentangan dengan alam syari'at. Untuk mengatasi permasalahan dimaksud dituntut, *pertama*, adanya program sosialisasi dan jika mungkin diadakan muzakarah ulama, sehingga dengan demikian dapat memperjelas yang mana "ranah ekstreim pariwisata" dan mana pula yang bukan. Muzakarah dimaksud membawa kejelasan dan pengaruh besar bagi

pemahaman masyarakat secara umum, sebab kedudukan ulama sebagai elit social di mana mereka berada, akan memberi penjelasan secara maksimal kepada masyarakatnya.

*Kedua*, adanya formulasi atau perumusan konsep pariwisata yang cocok untuk NAD yang sedang menerapkan syari'at. Formulasi konsep dimaksud adalah penanganan dan pelaksanaan pariwisata, berdasarkan objek yang ada, hendaknya dikemas sedemikian rupa sehingga memiliki daya tarik tersendiri. Banyak situs purbakala atau arkeologi, termasuk masjid, kuburan atau makam dan ekosistem di laut dan hutan lindung yang dapat ditata dan dipromosi secara terprogram, termasuk yang berkaitan dengan realitas pra dan pasca tsunami Desember 2004, tentu akan mendapat perhatian tersendiri dari warga dunia. Realitas dimaksud lebih menguntungkan dalam pencapaian program pariwisata di NAD.

Khusus tradisi ritual keagamaan, masjid, kuburan-luburan ulama dengan batu nisan infornya yang terkenal dari manca Negara dan umumnya masih utuh walaupun sudah diterpa tsunami, menjadi saksi bisu yang akan menjadi objek wisata menarik bagi wisatawan baik domestik maupun mancanegara.

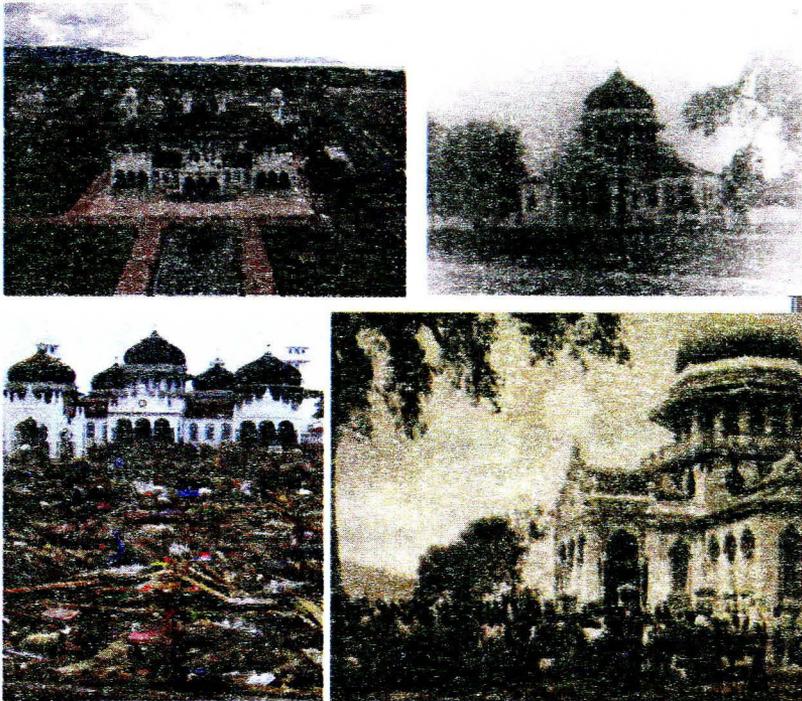
Tradisi ritual keagamaan, seperti kenduri *Moklod* (kenduri Maulid Nabi Muhammad SAW), bagi masyarakat Aceh memperingatinya pada setiap tahun dan dalam jangka waktu seratus hari atau tiga bulan sepuluh hari, yaitu yang diistilahkan dengan *bulan moklot awai* (bulan maulid pertama), *moklot tengoh* (bulan maulid pertengahan) dan *bulan moklod akhe* (bulan maulid akhir). Ketiga bulan maulid dimaksud berlangsung upacara maulid di Aceh, yang kadang satu desa tetangganya mengadakan pada bulan maulid pertama, tetapi desa yang mengadakan pada bulan kedua atau ketiga, menurut kesepakatan warga masyarakatnya masing-masing. Event ini ada yang tingkat gampong (desa), tingkat kecamatan, kabupaten dan tingkat provinsi. Seperti dalam gambar berikut adalah maoklod tingkat provinsi yang dinamakan dengan *moklod Raya* (maulid Akbar).



*Gambar di atas adalah kondisi upacara Maulid Akbar yang diadakan di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh beberapa tahun lalu.*

Begitu pula halnya masjid-masjid, termasuk masjid tua di Aceh, umumnya masih digunakan secara rutin untuk shalat lima waktu dan beribadah serta upacara keagamaan lainnya, maka nilai-nilai kesuciannya harus terjaga dari dan untuk kepentingan pariwisata. Masjid Raya Baiturrahman misalnya, yang memiliki sejarahnya yang panjang, sebab dibangun pada abad ke-16 M, telalah terjadi perubahan-renovasi berulang kali, serta ikut tertimpa gempa dan tsunami pada 26 Desember 2004, menjadi perhatian tersendiri dari wisatawan baik domestik maupun manca negara. Hal itu lebih-lebih karena masjid tersebut berdiri megah dan indah serta berada pula di tengah kota Banda Aceh, menjadi perhatian utama para tamu. Hal dimaksudkan terakhir, hingga ada anekdot bahwa seseorang tamu dari luar Aceh yang ia muslim-muslimah, belum sempurna kunjungan atau kedatangannya ke Aceh sebelum menyempatkan diri datang ke Masjid Raya Baiturrahman. Begitu juga dengan warga Aceh sendiri yang berasal dari daerah kabupaten-kota, belum sempurna mereka

datang ke Banda Aceh sebelum menyempatkan diri shalat di masjid Raya Baiturrahman sesewaktu.



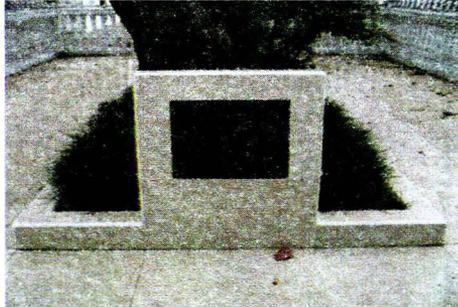
*Gambar-gambar Masjid Raya Baiturrahman di atas, dari arah kanan ke kiri, secara periodik historis, 1. realitas pada abad ke-16-17 M; 2. realitas pada zaman kolonial Belanda dan rekonstruksi setelah pernah dibakar oleh tentara Belanda; 3. Realitas sebelum terjadi tsunami; dan 4. Realitas Masjid Raya hari-hari atau minggu ketika tsunami, dengan sampah bawaan air tsunami dari berbagai penjurunya memenuhi lingkungan-pekarangannya.*

Oleh karena semua objek ini merupakan tempat-tempat suci atau disucikan, maka wisatawan yang mendatangnya tentu harus disesuaikan baik pakaian, tata cara dll, dan mana wilayah atau tempat yang dilarang memasukinya harus ada penjelasan tertulis.

Jika kondisi pariwisata dapat diformulasi seperti tersebut di atas, maka dengan demikian NAD sudah mengembangkan pariwisata spiritual atau yang disebut juga dengan pariwisata religi.

Begitu pula dengan makam-makam bersejarah dan ulama besar yang ada di Aceh, dapat dijadikan sebagai obyek pariwisata NAD. Berikut beberapa makam bersejarah pilihan:

Gambar ini adalah makam sultan Iskandar Muda Meukuta Alam yang memerintah Aceh 1606-1636 M. Makam ini terletak tidak jauh dari pendopo Gubernur Aceh sekarang.



*Dua gambar di atas, yang pertama adalah makam Malik al-Shalih, sultan Pase pertama dan sekaligus pemimpin kerajaan Islam pertama Nusantara, yang meninggal tahun 1292 M dan terletak di Gedung, Aceh Utara. Adapun gambar kedua adalah makam dari Teungku Muhammad Daud Beureueh, seorang pemimpin, pejuang atau pemberontak DI/TII Aceh sejak tahun 1953. Makamnya terletak di bagian depan mihrab masjid Abu Beureueh di Beureunun, Pidie.*

Realitas yang demikian akan melahirkan peluang pariwisata yang khas, misalnya yang disebutkan terakhir antara lain dengan mewujudkan daerah wisata khas negeri penerapan syari'at, resort atau hotel yang bebas alkohol, judi, diskotek dan bebas juga unsur yang terarah pada zina; makanan yang dijamin halal; pemisahan area laki-laki dan perempuan di area sort dan fitness; aturan berbusana Islami; penyediaan mushalla di setiap lokasi wisata; atraksi Islami dan komprek pariwisata yang diorganisir dan dibiayai dengan sistem yang sesuai syari'at; membentuk masyarakat pariwisata Islami (*Islamic community tourism*); pusat makanan tradisional dan restoran yang memiliki kepastin halal; kerajinan cendramata yang Islami, dan seterusnya.

Menurut RIPPDA Provinsi NAD, pengembangan pariwisata diarahkan pada perwujudan dengan konsep sebagai berikut:

1. Menjadikan Syari'at Islam sebagai potensi pariwisata. Dalam hal ini dimaksudkan bahwa pariwisata dengan berlandaskan pada konsep yang Islami bukan berarti membatasi kegiatan wisatawan yang non-muslim, tetapi perlu ditumbuh-kembangkan kesadaran untuk toleransi dan kompensasi dalam penyediaan kegiatan-kegiatan wisata yang dapat mengakomodasi kegiatan wisatanya. Namun dalam hal ini harus diterapkannya konsep bahwa syariat Islam sebagai konservasi, artinya ada usaha untuk menjadikan industri pariwisata yang ada agar sesuai dengan pokok-pokok aturan Islam.
2. Penyiapan masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata. Dalam pengembangan pariwisata tidak terlepas dari adanya faktor pertukaran kebudayaan yang dibawa oleh wisatawan dengan kebudayaan masyarakat setempat. Masyarakat Aceh pada umumnya masih belum dapat menerima kegiatan-kegiatan kepawirisatan, mengingat citra pariwisata yang terbayangkan oleh mereka banyak yang melanggar aturan dalam syari'at Islam. Untuk itu perlu adanya penyiapan

masyarakat, termasuk untuk mengubah image dalam proses pengembangan pariwisata terkait dengan sosialisasi dan menumbuhkan pemahaman masyarakat akan kegiatan pariwisata yang akan dikembangkan di provinsi NAD

3. Pengembangan Pintu Masuk Utama.

Dalam hal ini, Sabang mempunyai pelabuhan akan ditingkatkan mempunyai pelabuhan Internasional sebagai salah satu pintu masuk utama bagi pengembangan kepariwisataan di NAD. Selain pengembangan Sabang sebagai pintu masuk utama juga dapat dikembangkan di kota Banda Aceh, yaitu Bandara Sultan Iskandar Muda yang merupakan bandara internasional sebagai pintu masuk utama ke Provinsi NAD pada jalur udara. Di sana perlu disiapkan segala informasi sebagai kesiapan promosi pariwisata NAD.

4. Pengembangan Pariwisata yang Berwawasan Lingkungan. Merupakan hal yang sesuai dengan sjaran islam, bahwa kebersihan itu adalah sebagian dari iman, untuk itu pengembangan pariwisata harus selalu menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Hal ini juga sesuai dengan konsep wisata yang berkelanjutan di mana salah satunya adalah menjaga dan melestarikan lingkungan.(RIPPDA, 2007: V-6).

Provinsi NAD dengan segala keterbatasan pengembangannya, terutama pada sebagian besar wilayah tengah (Aceh Tengah, Benar Meriah, Aceh Tenggara, dan Gayo Luwes), dengan kondisi fisik yang termasuk kategori harus dilindungi, memerlukan pengembangan pariwisata yang tidak mengganggu fungsi lindungnya. Pengembangan pariwisata yang berwawasan lingkungan harus didukung oleh seluruh masyarakat yang terlibat dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata, baik pemerintah, sektor swasta, maupun masyarakat secara luas.

Dari RIPPDA provinsi NAD seperti tersebut di atas memperlihatkan bahwa tidak ada sesuatu yang akan berbenturan secara langsung dengan program penerapan syari'at Islam. Oleh karenanya dalam realisasi program tersebut semua pihak perlu pengendalian secara sungguh-sungguh.

#### **IV. Konsep Pariwisata Berwawasan Syari'at**

Pariwisata berwawasan syari'at atau pariwisata Islami dapat dilihat dalam tiga konsep utama dan strategis:

##### **1. Konsep ekonomi.**

Konsep ini menginginkan bahwa perluasan dan pengembangan yang berfokus pada wisata antar negara berpenduduk Muslim. Dilihat dari sisi demografi, geografi dan potensi ekonomi, pariwisata Islami belum tergarap secara baik. Negara-negara yang mayoritas berpenduduk Muslim, dapat dianggap sebagai pasar baru yang perlu digarap secara baik, sebab di samping minat dan semangat wisata dari masyarakat di negeri-negeri Muslim tersebut mulai diperlihatkan begitu menjanjikan, juga sebagai alternatif lain untuk menggantikan pasar wisata mancanegara (Amerika dan Eropa) yang menunjukkan penurunan drastis pasca peristiwa 11 September 2001 akibat telah meluluh-lantak gedung WTC di Amerika Serikat, yang diduga sebagai ulah teroris.

Orang-orang Barat (Amerika dan Eropa) hingga saat ini kelihatan penuh pertimbangan untuk memilih negeri-negeri Muslim sebagai tujuan wisata mereka. Hal itu berkaitan erat dengan asumsi mereka bahwa peristiwa WTC pelakunya dari kalangan umat Islam. Oleh karenanya mereka curiga dan khawatir untuk mengunjungi negeri Muslim, termasuk Indonesia yang mayoritas Muslim, sebab mereka menganggap di sana sebagai sarangnya teroris.

Jadi berdasarkan realitas, dengan kata lain bahwa sasaran pasar wisata yang perlu “digarap” adalah umat Islam itu sendiri, baik yang berasal dari negara-negara Islam ataupun pariwisata domestik di antara kalangan Muslim dalam negeri sendiri. Hal ini sangat beralasan, sebab kerjasama antar negara Islam dalam hal pariwisata sudah tertuang dalam Deklarasi Riyadh bulan Oktober 2002. Dalam konferensi yang dihadiri oleh 57 negara tersebut disepakati perlunya langkah strategis untuk pengembangan pariwisata. Langkah-langkah strategis dimaksudkan seperti kemudahan memperoleh visa, penghapusan hambatan-hambatan dalam peraturan investasi ataupun aliran dana, baik dalam negeri maupun antar negara Islam; pemasaran bersama (*joint marketing*), dukungan finansial, menumbuhkan kesadaran untuk menghidupkan kembali warisan budaya Islam; serta perlu pertemuan-pertemuan ahli di bidang pariwisata (*expert meeting*) secara kontinue dan terprogram. Dari pemenuhan langkah-langkah strategis inilah diharapkan diharapkan Aceh dapat menjadi tujuan wisata orang-orang Islam itu sendiri, yang datang dari berbagai belahan dunia Islam.

2. Konsep pendidikan Budaya.

Konsep ini menginginkan perlu reorientasi program-program pariwisata ke arah pengembangan budaya Islami. Tujuannya tidak lain kecuali ingin mempertahankan dan memperkuat nilai budaya Islam di Aceh khususnya dan budaya nasional pada umumnya dari ancaman budaya luar yang tidak islami akibat dari globalisasi informasi yang demikian dahsyat. Untuk maksud tersebut maka diperlukan untuk memasukkan nilai-nilai pedagogik atau unsur pendidikan dan pelajaran tentang kebudayaan dan nilai-nilai islami dalam setiap program atraksi wisata. Dengan cara demikian makaantisipasi dan penangkisan terhadap nilai budaya Barat yang tidak islami diharapkan dapat berfungsi sebagai filter-saringan bagi budaya Aceh dan berjalan secara pasti.

Hal yang tidak kalah pentingnya juga bahwa dalam waktu dan moment yang sama upaya untuk meneliti, dan mempromosi obyek-obyek warisan sejarah budaya dan tradisi ritual Islam, masjid tua, makam-makam pembesar Islam, rute perjalan kuno, benteng dan lokasi peperangan yang sudah hampir terlupakan selama ini di Aceh dapat dikemas dalam lembaran informasi (*booklet dan leaflet*) yang standar dan representatif, sehingga dapat menarik minat wisatawan. Obyek-obyek tersebut dipromosi sebaiknya menghubungkan langsung dengan negeri Muslim lain. Misalnya komplek makam Teungku Di Bitai, yang mmiliki kaitan hubungan historis Nanggroe Aceh Darussalam dengan negara bangsa Turki pada masa lalu. Begitu juga dengan masjid-masjid tua, yang ada hubungan historisnya dengan negara-bangsa Arab, Nusantara seperti Malaysia dan lainnya, dapat dikemas dalam informasi "silaturrahim historis" yang telah terjalin pada masa lalu. Semua itu diprediksi menjadi daya tarik tersendiri untuk mereka mengunjungi Aceh.

3. Konsep relegius konservatif .

Dalam konsep ini dimaksudkan bahwa yang disebut pariwisata berwawasan syari'at adalah usaha menjadikan industri-industri pariwisata yang ada agar disesuaikan dengan aturan-aturan pokok dalam Islam. Kebutuhan akan pariwisata yang bersifat fundamentalis Islami ini akan tumbuh membesar, seiring dengan meningkatnya kesadaran untuk mempraktikkan ajaran Islam secara kaffah oleh masyarakat.

Realitas yang demikian dan seperti yang dalam RIPPDA, 2007: 12-13, akan melahirkan peluang pariwisata yang khas. Misalnya yang disebutkan terakhir antara lain dengan mewujudkan daerah wisata, resort atau hotel yang bebas alkohol, judi, diskotek dan bebas juga unsur yang terarah pada zina; makanan yang dijamin halal, pemisahan area laki-

laki dan perempuan di *area sort* dan *fitness*; aturan berbusana Islami; penyediaan mushalla di setiap lokasi wisata; atraksi Islami dan komplek pariwisata yang diorganisir dan dibiayai dengan sistem yang sesuai syari'at; membentuk masyarakat pariwisata Islami (*Islamic community tourism*); pusat makanan tradisional dan restoran kepastin halal; kerajinan cenderamata (atau cendera hati dalam istilah masyarakat Malaysia) yang Islami, dan seterusnya.

Semua unsur dan perangkat yang disebutkan di atas, jika diwujudkan dalam kenyataan akan menunjukkan Aceh kepada dunia pariwisata internasional memiliki khas, yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Dengan demikian kekhasan atau kekhususan-kekhususan ini akan menjadi daya tarik pariwisata internasional dan domestik tersendiri. Khusus wisatawan domestik Indonesia yang muslim, sebenarnya memiliki daya tarik yang tinggi untuk berkunjung ke Aceh. Mereka memiliki hubungan dan kekaguman pada historis Aceh, sebagai daerah yang mula-mula menerima dan mengembangkan Islam di Nusantara. Di samping itu dengan ulama yang memiliki nama besar dan berperan aktif untuk edukasi umat pada masa lalu dengan karya-karya monumental mereka yang beredar luas kepada masyarakat dunia, seperti Hamzah al-Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, Nuruddin al-Raniri dan Abdurrauf al-Singkili, tentu memiliki daya tarik tersendiri pula untuk berkunjung ke Aceh, minimal untuk mengunjungi kuburan-kuburan mereka.

## **V. Tiga Pilar Tawaran**

Dalam rangka untuk mewujudkan pariwisata yang berwawasan syari'at Islam dan antara program pariwisata dengan program penerapan syari'at Islam di Aceh tidak bertabrakan, memenuhi tiga pilar berikut merupakan hal-hal yang perlu

mendapat perhatian semua pihak, baik pemerintah daerah, pengusaha yang bergerak di bidang pariwisata atau yang ada hubungan dengannya serta masyarakat Aceh secara umum.

a. Konsep Pariwisata dan Penyediaan informasi yang cukup untuk model pariwisata NAD

Sesuai dengan tuntutan pengembangan pariwisata di Aceh dan berbarengan pula dengan penerapan syari'at Islam secara kaffah, maka untuk keduanya harus dapat berjalan secara normal dan sukses, perlu ada langkah-langkah dan strategi efektif dalam perwujudannya. Kiranya antara keduanya tidak ada yang dikorbankan substansi salah satunya oleh karena diunggalkan yang satu, sementara itu harus diakui bahwa keduanya merupakan sama-sama program pemerintah yang memiliki landasan hukum secara logal-formal.

Untuk maksud yang disebutkan terakhir, maka pariwisata Aceh perlu diformatkan sedemikian rupa; dan perlu penyesuaian dengan tuntutan penerapan syari'at itu sendiri. Dalam hal tata busana atau pakaian misalnya, perlu ada penyesuaian bagi wisatawan, paling tidak dalam batasan minimal busana yang diinginkan dalam Islam dan pakaian adat Aceh. Hal ini berlaku baik bagi wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Menurut hemat penulis, mereka tidak keberatan, malah merasa tersanjung jika mereka diberlakukan demikian, asalkan saranya tersedia dan terjangkau harganya.

Begitu pula halnya dalam pergaulan para wisatawan, harus disesuaikan dengan tuntutan tata pergaulan yang berlaku dalam budaya-adat dan kehidupan masyarakat Aceh yang agamis-islam. Dengan cara yang demikian itulah kelangsungan program pariwisata tidak bertabrakan dengan program penerapan syari'at.

Semua program dan hal teknis di atas dapat berjalan dengan baik jika diatur dalam aturan yang jelas dan memiliki ketentuan hukum yang pasti, sebab bagi wisatawan baik domestik maupun wisatawan mancanegara akan menjadi daya tarik tersendiri bagi mereka jika ada pemberlakuan hal-hal dan tradisi khusus bagi mereka. Mereka akan lebih menikmati jika diberlakukan hal-hal dan tradisi-tradisi khusus bagi mereka. Oleh karenanya sarana dan prasaranya yang berkaitan dengan hal tersebut harus tersedia dengan cukup dan mudah didapatkan.

- b. Sarana-prasarana pariwisata dikondisikan sedemikian rupa Sarana-prasarana dimaksudkan antara lain informasi yang cukup berkenaan tata busana yang diinginkan oleh masyarakat Aceh sebagai daerah tujuan wisata. Jika perlu informasi berkenaan dengan tata busana wisatawan dimaksud menyangkut busana ketika mereka memasuki kota dan perkampungan masyarakat, tentu dibedakan dengan busana ketika berenang dan dalam tempat penginapan mereka. Informasi dimaksud dapat dikemas sedemikian rupa, termasuk divisualisasi dengan menampilkan gambar di *lifflet* atau *booklet* contoh berpakaian bagi turis atau wisatawan yang diidealkan dan mana pula pakaian turis yang tidak diidealkan oleh masyarakat Aceh.

Sarana lain yang perlu mendapat perhatian semua pihak, penyediaan model busana itu sendiri yang mudah didapatkan dan terjangkau harganya. Motto “murah meriah membawa berkah” perlu disosialisasi sedemikian rupa kepada pengusaha busana Aceh, sehingga dengan demikian dapat merubah *image* berkenaan dengan pakaian atau busana produk Aceh yang selama ini terkesan mahal dalam percaturan harga di pasaran.

Seperti sudah disebutkan di atas, selama ini sarana-prasarana pariwisata baik yang utama maupun yang penunjang di NAD cenderung terabaikan, sehingga atas realitas yang demikian menimbulkan kesan bahwa program pariwisata di daerah ini terabaikan. Hal itu belum lagi yang mengacu pada sarana-prasarana pariwisata sebagai tuntutan dan konsekwensi dari penerapan syari'at, tentu dibutuhkan sarana-prasarana pariwisata tersendiri pula. *Booklet* dan *leaflet* serta busana, penginapan dan makanan yang berbasis syari'at serta tata adat Aceh, merupakan contoh-contoh sarana yang perlu mendapatkan perhatian semua pihak, yaitu bagaimana untuk mudah dicapai dan didapatkan oleh para wisatawan ke dan di daerah mana saja mereka dahulukan kunjungannya. Hal ini amat penting dalam upaya pencapaian keserasian antara program pariwisata dengan tuntutan penerapan syari'at.

- c. Lokalisasi: Konsep Tanah Haram-Halal bagi orang Islam Dalam sejarah lokalisasi di dunia kepariwisataan rupanya bukanlah hal yang baru dan asing di berbagai negara Islam. Malaysia misalnya terkenal dengan lokasi Genting Highland dan Tioman. Lokalisasi Genting Highland dikenal dengan lokasi wisatawan yang gemar untuk berjudi serta *nighclub* lainnya. Begitu juga dengan di Mesir, terkenal dengan pantai Iskandariyah-nya yang tujuan wisata mancanegara tidak ada bedanya dengan Bali di Indonesia dan pantai Hawaii di benua Amerika.

Di Nanggroe Aceh Darussalam, sesuai dengan tuntutan zaman dan demi terjaganya sosiokultural dan hal-hal agamis masyarakat, maka dunia pariwisata Aceh sudah menuntut dan perlu memikirkan ke arah konsep lokalisasi. Hal itu dimaksudkan supaya terjaga kesucian tempat dan wilayah tertentu dari pengaruh program pariwisata, serta tidak terjadi

pergumulan dan malah konflik budaya secara terbuka. Akan tetapi dengan lokalisasi yang mengikuti pola “tanah halal dan tanah haram” bagi jama’ah haji ke Mekkah, wisatawan dapat membedakan lokasi mana yang dibolehkan berbusana atau beraktivitas pariwisata tertentu dan wilayah mana pula yang tidak dibolehkan. Lebih khusus dalam hal ini, jika seseorang wisatawan berkunjung ke masjid, tentu dilarang baginya berjudi dan berbusana minim, sebab hal yang demikian amat tabu di dan bagi masyarakat Aceh. Bagi wisatawan, dengan demikian dapat menikmati tujuan wisata Aceh yang multi pola dan mereka dapat memilah, memilih dan memulai dari mana dan ke mana akan didahulukan serta ke mana dan di mana pula akan diakhiri kunjungannya, baik domestik maupun mancanegara. Dengan cara seperti tersebut di atas ada kepastian bagi wisatawan baik domestik maupun mancanegara dalam memprogramkan kunjungannya, sehingga dengan demikian realitas dunia pariwisata Aceh seperti masa terakhir ini yang terkesan semeraut, dapat teratasi dari dampak negatifnya. Seperti Gapang-Sabang dalam hal ini, yang tidak jelas “tapal batas dunia wisatawan” dengan kehidupan keseharian masyarakat lokal di sana, sehingga telah terjadi pembauran yang tidak layak dipandang mata setiap muslim Aceh. Wisatawan dengan dengan pakaian renang yang amat minim berani membaur dengan masyarakat setempat, padahal terdiri dari anak-anak, dewasa, ulama dan lainnya. Konsep “tanah halal dan tanah haram” berlaku juga bagi masyarakat lokal-pribumi, yang tidak mendapat izin berkunjung ke lokasi tertentu tanpa alasan dan program yang jelas. Mereka dibolehkan berkunjung ke kawasan lokalisasi tujuan wisata tertentu setelah mendapat perizinan dari pihak keamanan dan pamong wisata secara tertulis. Wacana lokalisasi yang disebutkan terakhir ini rupanya sudah dirintis

dan dipraktikkan dengan kesadaran mereka sendiri oleh masyarakat Iboh, Sabang yang menyeleksi para pengunjung ke pulau Iboh dengan kesadaran dan aturan dari desa setempat mereka.

*Wallahu A'lam bi al-shawwab!*

Darussalam, 6 September 2008

## DAFTAR BACAAN

### *Al-Qur'anul Karim*

Biro Hukum dan Humas Sekda Provinsi NAD, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 44 tahun 1999*

Biro Hukum dan Humas Sekda Provinsi NAD, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2001*

Kanwil Depparsenibud Provinsi Daerah Istimewa Aceh, *Mengenal Pariwisata Aceh*, 1999

Mawardi Labay El-Sulthani, *Tidak Usah Takut Syari'at Islam: Islam Agama Kedamaian-Keselamatan dan Kebahagiaan*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002

Muslim Ibrahim, *Pengembangan Wisata Ziarah di Nanggroe Aceh Darussalam*, Makalah, Banda Aceh, 2007.

Setditjen Pengembangan Destinasi Pariwisata Direktorat Jendral Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, *Penyusunan RIPPDA Provinsi NAD: Dialog Dasar-dasar Pariwisata Islam*, Aria Ripta Sarana PT Konsultant, 2007.

Seyyed Hossein Nasr, *Ideals and Realities of Islam*, 198.

## Biodata Penulis



Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.A. Tempat/ Tgl.Lahir : Kutablang Samadua, Aceh Selatan, pada 2 Maret 1963, adalah Guru Besar bidang Sejarah Perkembangan Pemikiran Modern Dalam Islam pada Fak. Adab IAIN Ar-Raniry. Pendidikan yang dilalui MIN Kutablang, 1977; MTSN Samadua, 1980; dan PGAN Tapak Tuan diselesaikan tahun 1983. Adapun program S1 diselesaikan pada Fak. Adab IAIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 1988; S.2

dari PPs IAIN yang sama pada tahun 1996, dan S 3 dilanjutkan pada PPs IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1999 dan diselesaikan pada tahun 2003.

Alamat rumah, Jln Meunasah Tuha, no.30 Tanjung Deah Darussalam. Isteri bernama Armaini dan anak: Radhiyullah Armi (17 ), Fadhlur Rahman Armi (15), Mumtazatul Armi (12), dan Humaira Armi (11). Di antara karya yang sudah terbit: *Filsafat Sejarah dalam Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Press, 2002; *Studi Islam Kawasan, Banda Aceh: Ar-Raniry Press*, 2004; *Filsafat Sejarah: Pemikiran Filosof Klasik dan Modern*, Banda Aceh, Ar-Raniry Press, 2005; *Potret Aceh Dalam Bingkai Sejarah: Ar-Raniry Press dan Satker BRR Penguatan Kelembagaan Kominfo NAD-Nias*, 2007; *Darul Arqam: Gerakan Keislaman Asia Tenggara Abad XX*, Ar-Raniry Press, 2007.

Buku "Bunga Rampai" (kolektif), yaitu: *Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela, 2003; *Menelusuri Jejak Syeikh Hamzah Fansuri*, Banda Aceh: Hasanah Grafika,2004; *Masjid Raya Baiturrahman dalam Lintasan Sejarah*, Medan: Rama Jaya, 2004; *Metode Penelitian Sejarah*, Banda Aceh, Ar-Raniry Press, 2004; *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh I*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004; *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh II*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2006; dan *Dinamika Sejarah Politik Islam Dalam Periode Awal*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007. Adapun satu karya yang amat ditunggu terbitnya, adalah naskah disertasi berjudul *Dinamika Tasawuf di Aceh*, pengantar yang diberikan oleh Prof. DR. Azyumardi Azra, hingga saat ini masih di tangan penerbit Tiara Wacana Yogyakarta.

# **Masjid Raya Baiturrahman, Ikon Pariwisata Aceh**

*Oleh : Rusjdi Ali Muhammad*

## **1. Prolog**

Pada tahun 1997, lebih sepuluh tahun yang lalu, sebagai Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan IAIN Ar Raniry Banda Aceh saya diberi tugas mendampingi Tim Aceh dalam acara Pekan Olah Raga Mahasiswa ( POM ) di Makasar. Disela-sela kegiatan tersebut, suatu sore saya sengaja menyempatkan diri berkunjung ke Masjid Al-Markaz Al Islamy, sebuah masjid baru, yang waktu itu saya dengar sebagai salah satu yang terbesar di Indonesia. Saya saksikan sendiri masjid itu memang sangat indah, berlantai tiga dengan ornamen dan material yang sangat cantiknya. Sebelumnya memang seorang pengurus masjid tersebut yang juga teman saya di Pasca Sarjana UIN Jakarta meminta saya memberikan ceramah Magrib di masjid tersebut.

Oleh karena datang dari Aceh, ceramah saya mulai dengan perbandingan antara Masjid Al Markaz Al Islamy dengan Masjid Raya Baiturrahman di Banda Aceh. Saya katakan di situ, dilihat dari segi ukuran Baiturrahman kalah jauh, hanya sekitar 1/3 dari Al Markaz di Makasar. Luas satu lantainya mungkin hampir sama tetapi Masjid Al Markaz berlantai tiga, Baiturrahman hanya satu lantai saja. Karena masih baru (waktu itu) Masjid Al Markaz tentu jauh lebih berkilau dengan berbagai jenis cahaya lampu apalagi konon dihiasi dengan lampu-lampu kristal besar yang didatangkan dari Eropa.

Yang membedakan antara kedua masjid utama tadi tentu saja sejarah dan latar belakang keduanya. Masjid Raya Baiturrahman telah didirikan berabad-abad yang lalu, setidaknya

ia pasti telah ada pada masa kejayaan Kerajaan Aceh di zaman Sultan Iskandar Muda yang memerintah tahun 1607 – 1636 M. Jadi masjid ini telah ada sekitar empat ratusan tahun yang lalu. Lebih dari itu, era empat ratusan tahun keberadaan masjid itu sekaligus memendam juga sejarah heroisme perjuangan dan jati diri rakyat Aceh menentang penjajahan dan kolonialisme, berjaln berkelindan kemudiannya dengan peran rakyat Aceh dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, yang membuat daerah ini disebut oleh Bung Karno sebagai Daerah Modal.

Kira-kira seperti itulah saya awali ceramah di Masjid Al Markaz waktu itu. Tapi saya tambahkan juga, sejarah dapat dibuat, namun tentu tidak boleh dibuat-buat. Masjid Al Markaz yang didirikan di zaman modern, tidak mungkin memiliki sejarah yang sama dengan masjid zaman lampau. Tetapi ia dapat membuat dan mengukir sejarahnya sendiri dalam mengisi perjalanan ummat ke depan. Itulah yang nanti akan mengisi catatan emas sejarah yang dibaca dengan penuh kebanggaan oleh generasi mendatang. Jadi Masjid Al Markaz, beruntung dapat memilih sendiri bagaimana sejarahnya nanti akan dibaca. Bagitupun Masjid Raya Baiturrahman sekarang, pasti tidak cukup hidup dengan hanya membanggakan sejarah masa lalunya saja.

Beberapa tahun kemudian setelah kisah saya itu, tepatnya 26 Desember 2004, gelombang tsunami maha dahsyat yang melanda Aceh, kembali menorehkan sejarah lain peran Masjid Raya Baiturrahman ini. Tatakala rakyat kucar kacir, bangunan dan pepohonan hancur bertumbangan, ribuan mayat bergelimpangan, masjid ini tetap kokoh berdiri dan menjadi tempat berlindung ribuan anggota masyarakat yang ada disana. Dan lensa kamera televisi pun menjadi saksi betapa ratusan, mungkin juga ribuan janazah korban tsunami dibariskan bershaf-shaf di dalam masjid ini sebelum disemayamkan di tempat yang seharusnya. Kadang-kadang sejarah tidak memberi pilihan, dan setiap orang hanya dapat menjalani dengan setia apa yang menjadi takdirnya.

## 2. Awal Berdirinya Masjid Raya Baiturrahman

Sejauh ini memang ada beberapa pendapat yang menyebut bahwa Masjid Raya Baiturrahman telah berdiri sejak masa awal berdirinya Kesultanan Aceh di zaman Sultan Alaidin Mahmud Syah I tahun 691 H/1292 M. Jika benar demikian maka masjid ini telah berusia sekitar delapan abad. Akan tetapi sebagaimana dicatat Nurdin AR. (2004:3-5) tidak ada satupun di antara pendapat tersebut yang merujuk pada sumber yang meyakinkan. Bahkan sebenarnya sejarah Aceh baru dapat dilacak secara jelas dari sumber-sumber yang tersedia sejauh ini mulai sejak zaman Sultan Ali Mughayat Syah, tahun 1514 – 1529 M, dimana menurut Nurdin sama sekali tidak terdapat berita apa pun mengenai Masjid Raya Baiturrahman.

Sumber awal yang terpercaya menyebutkan dengan tegas dan pasti bahwa yang membangun Masjid Raya Baiturrahman adalah Sultan Iskandar Muda pada tahun 1614 M. (Bustanussalatin dalam Iskandar, 1966:35-36 dan Hikayat Aceh dalam Iskandar, 1978:176). Denys Lombard juga menyebut dengan jelas tahun 1614 M. sebagai tahun pembangunan masjid besar Baiturrahman oleh Iskandar Muda, di samping usahanya “sebagai orang Islam yang baik ia selalu berupaya membangun masjid dalam jumlah yang besar” (Lombard, 2006:76).

Pemerian cukup rinci tercatat dalam Bustanussalatin mengenai peran Sultan Iskandar Muda dalam upayanya menjalankan syari’at Islam pada zamannya:

“Kemudian dari itu alah pula negeri Pahang pada tatkala Hijrah *saribu empat puloh lima tahun*. Adalah masa itu mendiami negeri Pahang Raja Johor. Dan beberapa negeri yang lain dialahkannya, daripada negeri yang kecil-kecil. Dan ialah yang berbuat *Masjid Raya Baiturrahman* dan beberapa masjid pada tiap-tiap *manzil* (=negeri). Dan ialah yang mengeraskan agama Islam dan menyuruhkan segala rakyat

shalat lima waktu dan puasa Ramadhan dan puasa sunnah dan menegahkan sekalian mereka itu minum arak dan berjudi. Dan ialah yang membai'atkan *baitul mal* dan *'usyur* (=semacam pajak) negeri Aceh Darussalam dan chukai pekan. Dan ialah yang sangat murah kurnianya akan segala ra'ayatnya dan mengaruniai sedekah akan segala fakir dan miskin pada tiap-tiap berangkat shalat Jum'at (*Bustanussalatin* dalam Iskandar, 1966:35-36).

Sebagai seorang muslim yang taat dan sultan dari sebuah kerajaan yang makmur dan memimpin dalam waktu yang cukup lama Sultan Iskandar Muda tentulah memiliki peluang untuk melakukan berbagai pembangunan di negerinya, termasuk masjid besar Baiturrahman dan banyak masjid yang lebih kecil lainnya di berbagai negeri. Baiturrahman disebut sebagai Masjid Raya baik karena ukurannya memang lebih besar dari masjid-masjid mukim atau karena dibangun oleh Raja dan dianggap sebagai rumah ibadah utama. Namun di samping Baiturrahman sebagai masjid ibukota, julukan "*meuseujid raya*" juga disematkan pada beberapa masjid distrik di sekitar istana, misalnya Masjid Raya Indrapuri (sampai sekarang masih ada), Masjid Raya Indrapurwa, dekat Ulee Lheu sekarang dan Masjid Raya Indrapatra, di wilayah Ladong, Krueng Raya. Demikian juga di Pidie, ada sejumlah masjid yang juga dibangun oleh Sultan Iskandar Muda Meukuta Alam dan disebut sebagai "*meuseujid raya*", antara lain Masjid Raya Labuy, di Kecamatan Pidie, Masjid Raya Reubee, Masjid Raya Keumangan, Masjid Raya Njong dan Masjid Raya Meureudu (Nurdin, 2004:7 yang mengutip Hurgronje, 1966:64).

### 3. Masjid Raya Baiturrahman Tanpa Kubah

Bagaimana bentuk awal Masjid Raya Baiturrahman terdapat pula beberapa versi yang berbeda. Satu versi yang berasal dari peta Banda Aceh yang ditinggalkan Manuel Godinho de Eredia seperti yang terdapat dalam Reid dan Takeshi Ito dalam Archipel 57 mengesankan bentuk awal Masjid Raya Baiturrahman berupa bangunan batu bergaya Moor dengan kubah bulat menjulang, mirip bangunan mongolis yang fantastis. Akan tetapi pada versi lain berdasarkan sketsa yang dibuat oleh Peter Mundy pada tahun 1637 tampak Masjid Raya Baiturrahman terbuat dari kayu dengan atap bertingkat-tingkat seperti umumnya bangunan keagamaan lain di Nusantara (Nurdin, 2004:7).

Sketsa Peter Mudy tersebut sebenarnya ditujukan untuk mengabadikan arak-arakan yang dihadapinya pada tanggal 26 April 1637 dimana jelas terlihat suasana sekitar peristiwa itu dan tampak Masjid Raya Baiturrahman berbentuk bujur sangkar dengan atap bertingkat empat, dikelilingi tembok bertungkap dan arkade-arkade yang rupanya menuju ke bagian *Dalam* (istana) dengan bubungan yang langsung tanpa menara, lebih menyerupai meru Bali daripada masjid di Timur Tengah. Hal ini tentu masuk akal karena masjid-masjid kuno lainnya di berbagai daerah di Nusantara memang sangat mungkin dipengaruhi oleh corak seni bangun lokal Indonesia pra Islam.

Kenyataannya demikianlah ciri khas bangunan asli keagamaan di Nusantara dan terlihat juga pada beberapa masjid kuno di Aceh, juga Minangkabau dan berbagai masjid di Banten, Kudus dan Demak di Jawa. Bentuk dan corak bangunan semacam itu dapat dilihat pada Masjid Agung Cirebon, Masjid Demak dan Masjid Agung Banten serta banyak lagi masjid-masjid kuno lainnya. Perbedaan paling mencolok adalah tidak adanya kubah yang bulat seperti bawang di puncak atapnya yang kemudian justru dianggap menjadi penanda utama sebuah

masjid. Bentuk semacam itulah yang tampaknya kemudian diambil sebagai pola bangunan pendirian Masjid Amal Bakti Muslim Pancasila, pada era Presiden Suharto.

Gambaran lebih rinci mengenai pemerian Masjid Raya Baiturrahman terdapat dalam Hikayat Aceh yang menyatakan: ... dan ada dalam negeri itu sebuah masjid terlalu besar dan terlalu tinggi kemuncaknya daripada perak. Maka ada segala orang yang sembahyang didalamnya terlalu banyak. Maka pada penglihatan kami diperhamba yang mengatasi banyak orang sembahyang daripada dalam masjid itu hanya dalam masjid yang dalam Haram Mekkah Allah yang mulia itu jua. Maka masjid yang dalam segala negeri yang lain, tiada seperti dalam masjid itu, hanya kebaharuan jua. Maka ada luas masjid itu seyोजना mata memandang dan ada mimbarnya daripada mas dan kemuncak mimbar itu daripada suasa. Maka ada disebutkan orang pada puji-pujian dimulut orang banyak: "*Sayyidina As-Sulthan Perkasa 'Alam Johan Berdaulat Shahibul-Barrain wal-Bahrain*" yakni tuan kami Sulthan Perkasa Alam yang mengempukan dua darat dan dua laut masyrik maghrib. Dan ada dalam negeri itu beratus-ratus masjid Jum'at. (Hikayat Aceh, dalam Iskandar, 1978:hal. 176)

#### **4. Prosesi Ibadah Sultan Iskandar Muda di Baiturrahman**

Sultan Iskandar Muda datang untuk beribadah shalat Jum'at setiap hari Jum'at dan juga pada waktu-waktu tertentu lainnya ke Masjid Baiturrahman. Misalnya pada hari *meugang* puasa (satu hari sebelum puasa Ramadhan), pada malam Lailatul Qadar (malam 27 Ramadhan), pada Hari Raya "Idul Fithry dan pada Hari Raya 'Idul Adhha (tanggal 10 Zulhijjah) (Nurdin 2004:11, yang mengutip Reid dalam JMBRAS, Vol. 62, 1989:29)

Dalam sebuah deskripsi yang dikutip dari *Adat Aceh*, Denys Lombard menggambarkan Sulthan Iskandar Muda datang menuju Masjid Baiturrahman menyembelih qurban pada Hari Raya 'Idul Adhha. Upacara itu disebut '*Adat Majelis Hadhirat Syah Alam berangkat sembahyang Hari Raya Haji ke Masjid Baiturrahman*'. Dalam arak-arakan besar Sultan pergi ke masjid untuk bersembahyang pada hari ke-10 bulan Zulhijjah. Iring-iringan inilah yang paling khidmat dan digambarkan dengan terperinci sekali (barisan berkuda, gajah, pengawal pribadi). Setelah bersembahyang di masjid bersama Syekh Syamsuddin (As Sumatransy, yang memegang jabatan Syaikhul Islam sampai wafatnya Sultan Iskandar Muda), sultan pergi ke tempat *rajapaksi*, tempat dimana hewan-hewan yang akan dikurbankan sudah diikat di bawah kemah. Sultan menghunjamkan belati emas ke dalam leher hewan pertama dan begitu muncul tetesan darah pertama, belati diserahkan kepada Syekh Syamsuddin yang kemudian menghabiskan nyawa binatang itu. Hewan-hewan lain dikurbankan oleh Qadhi Malikul 'Adil dan pembantu-pembantunya, dagingnya dibawa ke istana dan dibagi-bagikan kepada rakyat. Sedangkan Sultan naik gajahnya lagi, lalu pulang dielu-elukan oleh rakyat yang berdesak-desakan hendak melihatnya. Sesampainya di istana, ia diterima oleh sang ibu yang menyambutnya sementara perempuan-perempuan tua dari *Dalam* (=istana Sultan) melempari gajahnya dengan beras kuning bergenggam-genggam. (Lombard, 2006 : 204-205)

Dari catatan di atas, menarik untuk dilihat bahwa tampaknya pada zaman Sultan Iskandar Muda dahulu Hari Raya 'Idul Adhha atau 'Idul Qurban adalah upacara keagamaan terbesar, melebihi kemeriahan Hari Raya 'Idul Fithry yang terkesan pada masa kini di Aceh. Selain itu dari urutan 'protokoler' pada upacara pemotongan hewan qurban kelihatannya posisi Syaikhul Islam Syamsuddin As-Sumatransy menempati urutan kedua setelah Sultan. Jadi pada masa Kerajaan Aceh dahulu dapatlah

disimpulkan telah muncul dua sejoli Umara dan Ulama dalam kepemimpinan rakyat. Hal ini dapat terlihat bukan hanya pada tata cara urutan penyembelihan qurban ini saja. Syamsuddin As-Sumatrany kemungkinan besar juga menjadi Imam Besar pertama Masjid Baiturrahman yang didirikan pada era Sultan Iskandar Muda.

Sebagai pemimpin rohaniyah masyarakat beliau membaca Al-Fatihah pada berbagai upacara resmi dan menerima laporan dari jama'ah haji yang kembali dari Mekkah dan juga memegang peran yang sangat utama di istana Sultan. Menurut catatan Lombard (2006 : 225) kebanyakan penjelajah Eropa yang berurusan dengan Sultan Aceh antara tahun 1600 dan 1630 dalam kisah-kisahnyanya menyebutkan mereka harus berunding lebih dahulu dengan seseorang yang mereka sebut *bishop* atau *eveque*. Kata Lombard, boleh jadi dengan Syamsuddin jugalah Sir James Lancaster, seorang penjelajah Inggris di Aceh harus berurusan waktu berkata bahwa ia berdagang dengan "*seorang uskup yang bicara bahasa Arab dengan fasih*" Jadi tampaknya peran ulama pada masa dahulu juga mencakup tugas diplomasi dan perundingan dagang dengan penjelajah mancanegara yang datang ke Aceh.

Bentuk awal Masjid Baiturrahman di zaman Sultan Iskandar Muda yang digambarkan tanpa kubah namun memiliki atap bertingkat-tingkat, kemudian musnah terbakar pada masa kekuasaan Sultanah Nurul 'Alam Naqiyatuddin Syah (tahun 1675 – 1678). Pada masa ini memang terjadi perbedaan paham dan pergolakan dalam masyarakat dalam menilai sah tidaknya perempuan menjadi raja dan konon berakhir pada kepanikan yang mengakibatkan istana dan Masjid Baiturrahman musnah terbakar (Nurdin, 2004:13).

Namun dalam waktu yang tidak lama kemudian bangunan masjid Baiturrahman didirikan kembali. Terakhir dipugar secara luar biasa dengan gotong royong masyarakat di bawah pimpinan

Habib Abdurrahman Az-Zahir, seorang tokoh yang masyhur dalam sejarah Aceh.

## 5. Tewasnya Jendral Kohler di Baiturrahman

Peristiwa kemudiannya yang sangat fenomenal adalah kebakaran besar yang memusnahkan kembali masjid Baiturrahman pada awal perang Belanda di Aceh tahun 1873. Sebuah kronik yang terdapat pada Museum A.Hasjmy dalam bahasa Melayu yang bercampur dengan bahasa Aceh menceritakan bagaimana detail penyerangan Belanda itu (Nurdin, 2004:15) :

“...tatkala Hijratun Nabi Salallahu 'Alaihi wa sallam seribu duaratus *sikureung ploh* (=sembilan puluh) pada tahun *Dal* pada dua puluh tiga hari bulan Muharram pada hari Sabtu pada *poh* jam pukul satu maka datang Belanda kepada *Nanggroe* Aceh. Maka Belanda menanti pada laut *teupat Pasi* Meuraksa serta dengan kapal. Maka orang Aceh (menanti) pada tepi laut, pertama pada *Kuta Makkah* dan kedua *Kuta Bugis* dan ketiga pada *Kuta Bak Me* dan lainnya semuanya demikian jua. Maka jadi perang dengan orang Aceh pada delapan hari bulan Safar pada hari *Alhad* pada *poh* lapan jam, maka Belanda itu *jipeumeuriam* (=ditembaki dengan meriam) pada hari itu, maka tiada dapat tahan orang Islam, maka sampai Belanda itu ke darat, maka bertemu dengan orang Islam pada *teupin laot* (=tepi laut), ada orang *tunong* ada orang *baroh*, maka pada hari itu (perang) sangat besar, maka orang Islam ada mati pertama Teuku Imem Lam Krak dan Teuku Ramaseutia dan lain lain ada syahid, maka hari itu *talo* (=kalah) orang Islam, maka orang Islam itu kembali kepada Masjid Raya, maka Belanda itu duduk di Kampung Meuraksa, maka *jilalu u blang, teuma jipeumeuriam u Meuseujid Raya* (=maka Belanda melintasi sawah lalu

menembaki Masjid Raya dengan meriam), maka orang Aceh itu kembali dalam Kuta Batee serta rakyat dan Huleebalang, maka Belanda itu menanti pada Blang Padang.”

Pada masa awal perang Belanda di Aceh sebenarnya banyak tempat yang dijadikan sebagai benteng pertahanan oleh para pejuang Aceh. Salah satu yang paling terkenal adalah Masjid Raya Baiturrahman. Disitulah para pemimpin perang baik dari kalangan Ulama maupun *uleebalang* bersama-sama mengonsentrasikan diri serta mengatur strategi menghadapi serangan Belanda. Belanda yang juga memasang “*cuw'ak*” (Bhs. Aceh = mata-mata) mengetahui Baiturrahman adalah juga benteng pertahanan yang tangguh di samping *Kuta Raja* (=benteng raja) yang terdapat di *Dalam* (=keraton Sultan). Itulah sebabnya Belanda mengerahkan segala kekuatan yang dimilikinya untuk menggempur dan merebut masjid utama ini.

Karena posisinya yang sangat penting dan strategis Masjid Raya Baiturrahman menjadi ajang perebutan dalam perang besar itu. Tercatat dalam sejarah dua kali masjid ini dibakar oleh Belanda (Abdul Baqir Zein, 1999: 17-18). Pembakaran pertama terjadi pada perang yang dimulai pada tanggal 10 April 1873. Ketika itu pasukan Belanda melakukan serangan besar-besaran sebagai upaya balas dendam atas kekalahan mereka dalam perang sebelumnya. Dalam serangan itu Masjid Raya Baiturrahman direbut Belanda dan dibakar sebagiannya. Pihak Kerajaan Aceh tidak tinggal diam, mengerahkan serdadu dan dibantu dengan seluruh rakyat Aceh dalam upaya merebut kembali Masjid Raya tersebut dari tangan Belanda.

Dalam pertempuran sengit itu pemerintah Belanda menderita kerugian sangat besar, bahkan panglima perang mereka Mayor Jendral J.H.R. Kohler tewas di tangan pasukan Aceh. Selain itu pihak Belanda juga kehilangan ratusan orang

perwira dan prajuritnya yang gugur dalam perang itu. Jendral Kohler tewas di bawah sebatang pohon besar, yaitu pohon Geulumpang yang letaknya kira-kira 50 meter di bagian kiri masjid. Pohon tempat Kohler tewas itu kemudian oleh pihak Belanda diberi nama '*Kohler Boom*' (pohon Kohler) untuk mengenanginya. (Rusdi Sufi, hal. 22). Akibat kejadian dramatis ini Belanda terpaksa menarik diri dan meninggalkan tanah Aceh pada tanggal 29 April 1873 untuk kembali ke pusat pendudukannya di Batavia.

Pembakaran kedua Masjid Baiturrahman terjadi pada perang tanggal 6 Januari 1874. Meskipun masjid ini dipertahankan mati-matian oleh seluruh rakyat Aceh, tetapi karena keterbatasan persenjataan akhirnya masjid direbut sepenuhnya oleh Belanda. Tidak hanya merebut dan menduduki, bahkan Belanda membakar habis Masjid Raya Baiturrahman. Masjid Raya ini dianggap oleh Belanda sebagai simbol dan pusat perlawanan rakyat Aceh yang merenggut nyawa banyak serdadu Belanda termasuk jendralnya itu. Kemudian pada tanggal 24 Januari 1874 *Dalam* (keraton) juga jatuh ke tangan Belanda. Belanda pun mengumumkan bahwa Kerajaan Aceh Darussalam sudah berhasil ditaklukkan.

## **6. Baiturrahman dengan Kubahnya yang Masyhur**

Tampaknya Belanda mengira perlawanan rakyat Aceh segera berakhir dengan musnahnya Masjid Raya Baiturrahman yang dianggap menjadi salah satu pusat pertahanan utama. Apalagi diikuti dengan jatuhnya kompleks istana Sultan (*Dalam*) dan sultan pun kemudian wafat karena wabah kolera. Kenyataannya perlawanan rakyat bahkan semakin menjadi-jadi, justru karena dihancurkannya Masjid Raya Baiturrahman yang merupakan simbol agama, jati diri dan kebanggaan mereka. Karena itulah tidak lama kemudian, yakni pada tahun 1879 Belanda segera membangun kembali Masjid Raya Baiturrahman dengan tujuan

untuk mengambil hati rakyat Aceh dan meredakan perlawanan mereka dalam perang yang memakan korban besar itu.

Belanda menyusun strategi baru dengan menjalankan politik lunak dan menghentikan agresi terutama di daerah Aceh Besar. Tepat pada tanggal 9 Oktober 1879 di bawah komando Gubernur Militer Hindia Belanda di Aceh saat itu, Jendral van der Heyden (1879-1881) sebuah masjid baru dibangun kembali tepat di atas puing Masjid Raya Baiturrahman dahulu. Dalam tempo tiga tahun, persis sama dengan periode pemerintahan sang Gubernur Militer di Aceh, Masjid Raya Baiturrahman selesai dibangun kembali, di bawah arahan seorang arsitek dari militer Belanda bernama de Bruijn (ada yang mengeja namanya de Bruchi). Agar pola bangunan ini tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan agama Islam, diminta nasehat/pendapat dari seorang ulama Islam yang berasal dari Jawa, yaitu Penghulu Besar Garut (Rusdi Sufi, 26). Salah satu hal penting yang agaknya berasal dari advis penghulu tersebut tampak terlihat sampai sekarang, yakni arah kiblat dari Masjid Raya Baiturrahman yang terukur tepat pada mihrab masjid tempat Imam memimpin shalat.

Setelah pembangunan masjid selesai, pada tanggal 27 Desember 1881 Gubernur Belanda di Aceh waktu itu, A. Pruys van der Hoeven menyerahkannya kepada rakyat Aceh yang diterima oleh Teungku Kadhi Malikul Adil, sebagai penasehat Sultan di bidang keagamaan. Upacara ini diawali dengan tembakan meriam sebanyak 13 kali dan kenduri syukuran disertai dengan pembacaan doa. Untuk pengurusan lebih lanjut masjid ini diserahkan kepada Teungku Syekh Marhaban seorang ulama besar yang terkenal di Aceh waktu itu yang berasal dari Pidie. Beliaulah yang menjadi Imam Besar kemudiannya (Rusdi Sufi, hal. 29)..

Bangunan baru Masjid Baiturrahman ini terbuat dari bahan beton dengan bergaya Moor disebutkan adalah masjid pertama di Asia Tenggara yang memiliki kubah dan itulah yang menjadi

cikal bakal bentuk Masjid Raya Baiturrahman yang masyhur sampai sekarang. Sebenarnya pada masa pembangunan kembali Masjid Raya Baiturrahman oleh Belanda ini terdapat penolakan yang cukup kuat oleh rakyat Aceh. Bahkan bertahun-tahun kemudian setelah selesainya masjid ini para Ulama Aceh ada yang menyatakan tidak sah shalat di masjid itu karena dibangun oleh *ureueng kaphe* (=kafir Belanda) dan bahkan melarang rakyat Aceh untuk shalat di situ. Namun seiring dengan berlalunya waktu kemudiannya Masjid Baiturrahman justru menjadi salah satu penanda paling penting dari tanah Aceh Serambi Mekkah (*Arch Net, Digital Library, Baiturrahman Mosque, akses tanggal 28 Juli 2008*).

Dalam perkembangannya, pada tahun 1936 masih pada era pemerintahan Hindia Belanda di bawah Gubernur van Aken masjid Baiturrahman diperluas lagi. Puncaknya ditambah dua lagi dikiri kanannya dan jadilah Masjid Raya Baiturrahman berkubah tiga. Pada kali ini arsiteknya adalah seorang putera Aceh, Ir. Mohammad Thaher. Pembangunannya dikerjakan di bawah pengawasan *Department van Burgerlijke Openbare Werken* (Departemen Pekerjaan Umum). Pembangunan ini selesai dibangun setelah Gubernur van Aken digantikan oleh J. Jongejans, selaku Residen Aceh waktu itu, karena status Aceh berubah dari gubernuran menjadi keresidenan. (Rusdi Sufi, 29).

Peran Masjid Raya Baiturrahman sebagai pusat pergerakan rakyat ternyata terus berlanjut hingga awal kemerdekaan Indonesia. Di masjid ini sering dilakukan pertemuan-pertemuan untuk membahas langkah-langkah perjuangan dalam mempertahankan kedaulatan negara Republik Indonesia yang baru diproklamasikan. Misalnya pada tanggal 23 November 1945 berlangsung Musyawarah Ulama Dayah seluruh Aceh di Masjid Baiturrahman. Musyawarah itu membentuk Barisan Hizbullah di bawah pimpinan Ketua Tgk. Muhammad Daud Beureu-eh, Wakil Ketua Tgk. H. Hasballah Indrapuri, Sekretaris Umum Tgk.

Muhammad Amin, Sekretaris I Syekh Marhaban dan Sekretaris II Sulaiman Mahmud. Musyawarah Ulama itu mengeluarkan pernyataan bahwa mempertahankan Republik Indonesia hukumnya *fardhu 'ain*, yakni wajib bagi setiap orang (Shabri A. dan Sudirman, 2004:58-59).

Begitulah semangatnya rakyat dan ulama Aceh pada masa awal dahulu dalam mendukung kemerdekaan Republik Indonesia. Bahwa beberapa tahun kemudian Tgk. Muhammad Daud Beureueh dan kawan-kawannya justru berbalik dan memimpin pemberontakan DI/TII di Aceh, jelas terlihat sama sekali bukanlah menjadi sikap awal mereka. Rencana awal mereka adalah memperkuat Republik Indonesia, bahkan dengan memberikan legitimasi agama Islam. Jadi pastilah ada hal-hal lain, khususnya dari tindakan pemerintah pusat yang tidak bisa mereka terima. Sebuah pelajaran mahal dalam dinamika sejarah bangsa Indonesia yang tidak boleh terulang lagi.

Pada zaman kemerdekaan Indonesia yakni mulai tahun 1958 kembali dilakukan perluasan Masjid ini dengan menambah lagi dua kubah, sehingga menjadi lima kubah serta dua menara sebelah utara dan selatan. Peletakan batu pertama perluasan masjid dilakukan oleh Menteri Agama pada waktu itu, yaitu K.H. Muhammad Ilyas, pada hari Sabtu 1 Safar 1387 H. bertepatan dengan tanggal 16 Agustus 1958 M. yang dikerjakan oleh kontraktor pribumi kenamaan NV. M. Zain dari Jakarta. Dengan demikian Masjid Baiturrahman mempunyai lima kubah dan dua menara. Pembangunan perluasan memakan waktu hampir sepuluh tahun dan baru selesai pada tahun 1967 (Shabri A. dan Sudirman, 2004:60). Perluasan yang dilakukan pada era Gubernur Ali Hasjmy ini juga tampaknya tidak luput dengan tujuan politis oleh Pemerintah Republik Indonesia yakni dalam rangka mendinginkan perlawanan DI/TII yang juga memakan waktu bertahun-tahun pada waktu itu.

Kisah yang tidak kalah fenomenalnya pada era konflik Aceh terakhir sebelum perdamaian Helsinki juga pernah mengambil pusatnya di Masjid Raya Baiturrahman. Kejadian tersebut adalah pertemuan kolosal 'satu juta' rakyat Aceh pada tanggal 11 November 1999 yang dikoordinir oleh sebuah organisasi pemuda Aceh, Sentral Informasi Referendum Aceh (SIRA). Konon pada pertemuan ini satu juta rakyat berkumpul dari seluruh penjuru Aceh, penuh sesak di halaman Masjid Raya Baiturrahman meneriakan slogan mereka agar diadakan referendum untuk menyelesaikan konflik Aceh yang berlarut-larut.

Hari ini konflik itu telah selesai dengan ditandatanganinya Memorandum of Understanding (MOU) di Helsinki, Finlandia pada tanggal 15 Agustus 2005. Tokoh yang menggerakkan pertemuan tersebut pun, Muhammad Nazar, kini telah terpilih sebagai Wakil Gubernur Aceh dalam sebuah Pemilihan Kepala Daerah Aceh tahun 2007 yang lalu. Benang merah penting yang dapat dilihat di sini adalah Masjid Raya Baiturrahman tidak pernah absen sebagai titik sentral segala bentuk pergolakan dan pergerakan rakyat di Aceh sepanjang sejarahnya.

## **7. Arsitektur Baiturrahman**

Arsitektur masjid Baiturrahman bercorak *eklektik*, yaitu suatu rancangan yang dihasilkan dari gabungan berbagai unsur dan model terbaik dari berbagai negeri. Untuk menambah kemegahannya masjid ini diposisikan di lapangan luas yang terbuka sehingga semua bangunan masjid bisa terlihat dengan jelas dari kejauhan. Bagian pertama masjid adalah gerbang yang posisinya menempel dengan unit utama. Setelah gerbang terdapat *porch (terrace)* yang berbentuk segi empat panjang. Bagian depan, kiri dan kanan *porch* dikelilingi oleh tangga yang membentuk huruf U. Pada ujung tangga depan, terdapat tiga bukaan (jendela tanpa pintu) yang dibentuk oleh empat kolom

(tiang) langsing silindris model arsitektur *Moorish*, yang banyak terdapat di masjid-masjid Afrika Utara dan Spanyol. Antara kolom satu dengan lainnya dihubungkan dengan plengkung patah model Persia.

Karena ada empat kolom, maka berarti terdapat tiga plengkung. Pada bagian atas dan sisi plengkung terdapat hiasan relief bermotif sulur seperti corak *Arabesque*. Di atas ketiga plengkung ini, terdapat semacam *tympanum* yang berbentuk jenjang seperti penampang sebuah tangga. Corak ini merupakan model khas rumah klasik Belanda. Pada setiap jenjang dihias dengan miniatur sebuah gardu atau cungkup, yang dihiasi kubah bawang pada bagian puncaknya. Corak ini menunjukkan adanya pengaruh India. Jadi, dari bagian luar saja, sudah begitu jelas nuansa eklektik Masjid Raya ini. Sisi kiri dan kanan porch mempunyai dua kolom yang dihubungkan oleh satu plengkung, dekorasinya sama dengan *porch* bagian depan.

Setelah melewati *porch*, kemudian masuk ke ruang utama masjid yang digunakan untuk shalat. Namun, sebelum masuk ke ruang utama ini, terdapat lagi plengkung dan kolom yang sama dengan bagian depan. Plengkung tersebut tanpa pintu, seperti kebanyakan masjid kuno di India. Bagian tengah ruang shalat berbentuk bujur sangkar, diatapi oleh kubah utama yang indah dan megah bercorak bawang, pucuknya dihiasi cunduk, seperti masjid-masjid kuno di India.

Penyangga kubah berdenah segi delapan, pada masing-masing sisinya, terdapat sepasang jendela, ambangnya plengkung patah. Pada bagian bawah terdapat tritisan berdenah segi delapan. Pada bagian kiri dan kanan ruang shalat utama ini, terdapat unit sayap kembar, sehingga bangunan ini menjadi simetris. Atap masjid berbentuk limasan berlapis dua. Pada jendela yang terdapat di masjid ini, tampak sekali pengaruh *Moorish*, terutama dari hiasan yang bercorak *intricate (=complicated)*. (*Masjid Raya Baiturrahman, sejarah melayu online.htm.*, diakses 22 Juni 2008)

## 8. Masjid Baiturrahman sebagai Tujuan Wisata

Dengan sejarahnya yang panjang dan penuh warna dibarengi dengan arsitekturnya yang unik serta letaknya yang strategis di pusat kota Banda Aceh, tidaklah berlebihan jika Masjid Raya Baiturrahman disebut salah satu ikon wisata Islami di Aceh. Sampai sekarang banyak warga Aceh yang tinggal di pedalaman berharap dapat menginjakkan kakinya di masjid ini dan sekaligus melaksanakan shalat dengan khushyuk di dalamnya.

Bahkan bukan hanya warga Aceh, umat Islam di luar Aceh pun tidak akan melewatkan waktunya jika berada di Banda Aceh untuk tidak berkunjung ke masjid ini. Umumnya mereka semua telah pernah melihat gambar atau foto masjid ini, misalnya dari gambar kelender tahunan yang bertema masjid, di mana hampir dapat dipastikan salah satunya adalah Masjid Raya Baiturrahman. Terutama setelah tsunami 26 Desember 2004 yang lalu, rekaman gambar yang menayangkan bagaimana masjid ini menghadapi banjir besar itu tersebar luas di seluruh dunia. Masjid Raya Baiturrahman kembali menemukan momentum aktualnya untuk menyambung sejarah panjangnya dari masa lalu.

Banyak umat Islam warga Aceh bahkan juga dari luar Aceh yang sengaja berkunjung ke masjid ini untuk melaksanakan shalat wajib atau shalat sunnah sambil *ber'tikaf*. Mereka merasa shalat dan *i'tikaf* di masjid yang indah dengan sirkulasi udara yang bagus ini akan menambah kesyahduan ibadah mereka. Tidak kurang pula dari mereka yang menunaikan shalat *nazar* atau shalat hajat di masjid ini. Kadang-kadang ada pula orang yang *bernazar* (Bahasa Aceh: *peulheuh kaoy*), misalnya memandikan bayinya di tempat *wudhu'* atau menginjakkan kaki bayinya di lantai masjid ini. Sebuah niatan *tafaul* dari orang tua agar sang bayi kelak menjadi seorang yang dekat dengan masjid.

Dari pengunjung yang setiap hari datang ke masjid ini tidak jarang turis-turis asing juga ikut datang mengagumi bangunan

bersejarah ini. Menurut informasi yang diperoleh dari pengurus Masjid Baiturrahman ini, kadang-kadang terdapat pula turis asing non muslim yang ingin hendak masuk melihat-lihat bagian dalam masjid. Namun sampai hari ini pengurus masjid Baiturrahman masih belum membenarkan pengunjung non Muslim untuk masuk ke dalam masjid. Alasannya karena belum adanya fatwa dari Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh yang membolehkan hal itu. Sekitar tahun 1990 Majelis Ulama Aceh pada era pimpinan Prof. Aly Hasjmy konon pernah membahas masalah ini dalam sebuah Muzakarah di Tapaktuan, Aceh Selatan, namun tidak menghasilkan keputusan. Itulah sebabnya sampai kini orang-orang non muslim tidak diperkenankan untuk masuk ke dalam Masjid Raya Baiturrahman. Bila mereka hendak melihat-lihat dan mengagumi keindahan Masjid atau bahkan melakukan shooting dengan kamera, mereka dapat melakukannya dari luar masjid saja. Begitulah yang terjadi selama ini di masjid Baiturrahman ini (Drs. Sanusi Hanafi, Pengurus Masjid Raya Baiturrahman, Wawancara, 25 Juli 2008).

Memang terdapat larangan yang cukup tegas tercantum dalam Al Quran (surat At Taubat ayat 28) bagi non Muslim untuk masuk ke dalam masjid, khususnya Masjidil Haram di Mekkah. Sedangkan untuk masjid selain Masjidil Haram kelihatannya wacana boleh tidaknya orang-orang non Muslim untuk masuk ke dalamnya sangat terkait dengan tradisi dan ijihad yang diambil pada suatu tempat. Beberapa masjid terkenal seperti yang terlihat di Masjid Al-Azhar Mesir atau Masjid Sultan Ahmed yang dikenal dengan Blue Mosque (Masjid Biru) di Istanbul, Turki dan masjid-masjid bersejarah lainnya memberi kesempatan orang-orang non muslim untuk masuk mengagumi keindahannya.

Demikian juga dengan Masjid Putra yang kini menjadi masjid kebanggaan Malaysia. Masjid ini menjadi salah satu tujuan wisata utama Kuala Lumpur. Ratusan wisatawan berkunjung ke masjid ini setiap harinya. Tak hanya kalangan Muslim, umat non-Muslim

pun kerap berkunjung ke sana. Mereka bahkan diperkenankan untuk masuk ke dalam masjid, setelah sebelumnya bertukar baju dengan jubah berwarna *pink* (*merah jambu*). Jubah ini tak hanya diwajibkan bagi non-Muslim, tetapi juga bagi mereka yang cara berpakaianya dianggap kurang pantas termasuk kaum Muslim sendiri. Misalnya mereka yang mengenakan rok mini atau busana tanpa lengan. ([http://republika.co.id/suplemen/cetak\\_detail.asp](http://republika.co.id/suplemen/cetak_detail.asp)).

Sebaliknya sebuah masjid besar yang bernama Masjid Jami' Taman Pelangi di Johor Bahru, Johor, Malaysia justru melarang pengunjung non Muslim untuk masuk ke dalam masjid, walaupun letaknya berdekatan dengan Pelangi Leisure Mall, sebuah kompleks perbelanjaan yang cukup besar dan tentu dikunjungi banyak orang, baik Muslim maupun non Muslim. (Lihat: [http://en.wikipedia.org/wiki/Taman\\_Pelangi\\_Jamek\\_Mosque](http://en.wikipedia.org/wiki/Taman_Pelangi_Jamek_Mosque)).

Adapun di Brunei terdapat dua masjid utama yang sering dikunjungi oleh wisatawan, yaitu Masjid Sultan Omar Ali Saifuddin dan Masjid Jami' Al-'Ashr atau disebut juga Masjid Sultan Hasanah Bolkuah. Meski sangat sering didatangi para turis, baik lokal maupun mancanegara, masjid ini tetap dijaga kesakralannya. Kalangan non-Muslim yang hendak masuk ke dalam masjid ini diwajibkan untuk mengenakan jubah warna hitam. Bagi wanita yang berpakaian agak terbuka, baik itu Muslim maupun non-Muslim, juga diwajibkan untuk mengenakan jubah hitam yang disediakan pengurus masjid. Konon di Masjid Biru di Turki untuk pengunjung semacam ini justru diberikan jubah berwarna biru. ([www.Sejarah Melayu online](http://www.SejarahMelayu.com), diakses tanggal 24 Juni 2008).

Adapun Masjidil Aqsha di Palestina sejak pertengahan abad ke 19 dibuka untuk pengunjung non Muslim. Bagi para non Muslim ini masjid dibuka pada waktu-waktu tertentu pada pagi dan sore hari dengan membayar tiket masuk. Namun demikian Masjidil Aqsha tertutup untuk kaum non Muslim pada hari Jum'at dan hari-hari besar Islam sepanjang tahun. Pada masa lalu pengunjung sama sekali tidak dibenarkan masuk dengan mengenakan

sepatu. Sekarang baik kaum Muslim maupun non Muslim diizinkan memakai sepatu, kecuali untuk masuk *Dome of the Rock* (bangunan/kubah utama) dan area masjid tertentu. Betapapun para pengunjung diharuskan memakai pakaian yang rapi dengan tangan dan kaki yang tertutup. Para wanita juga diminta untuk memakai *scarf* untuk menutup kepalanya. Selain itu di kompleks Masjidil Aqsha ini pengunjung harus menghindari tingkah laku dan pergaulan pribadi terutama lelaki dan perempuan yang dianggap tidak layak dan tidak sopan. ([www.atlastours.net/holyland/dome\\_of\\_the\\_rock.html](http://www.atlastours.net/holyland/dome_of_the_rock.html))

Satu fungsi baru Masjid Raya Baiturrahman yang berkembang dalam beberapa tahun terakhir ini adalah menjadi tempat pilihan masyarakat untuk melangsungkan aqad pernikahan. Setiap hari tidak kurang dari dua atau tiga pasang pengantin melangsungkan aqad nikahnya dengan khusyu' dan sakral di depan ruang mihrab utama Masjid ini. Awalnya memang terdapat sedikit kontroversi juga di antara sesama pengurus masjid dan sebagian anggota masyarakat mengenai pemilihan tempat di mihrab utama ini, sehingga ada wacana untuk memindahkannya ke ruang lain semacam aula di bagian belakang masjid. Namun sebagian pengurus masjid lainnya justru merasa bahwa aqad nikah di depan mihrab utama itulah yang menjadi nilai tambah kesakralan suasana aqad nikah, terutama jika pengantin atau keluarganya berasal dari luar kota Banda Aceh. (Prof.Dr. Azman Ismail, Imam Besar Masjid Baiturrahman, Wawancara, 11 Juli 2008).

Kenyataannya tidak jarang terjadi keluarga yang datang dari jauh dan dari luar kota seperti Jakarta, khusus berkunjung untuk menikahkan anaknya di Masjid Raya Baiturrahman di Serambi Mekkah, dengan perasaan seolah-olah melakukannya di Masjidil Haram di Mekkah. Memang kebanyakan yang melakukan ini adalah berasal dari keluarga pejabat atau pengusaha yang memiliki hubungan emosional tertentu dengan Aceh. Misalnya

mereka yang memiliki darah Aceh atau pernah bertugas dan bekerja di Aceh dan memiliki nostalgia dengan Aceh dan kesyahduan masjidnya.

Untuk mengurangi berbagai kontroversi yang disebut tadi, ada beberapa langkah yang diambil, misalnya membatasi pengantin yang menikah paling banyak tiga pasang dalam sehari dan dilakukan hanya pada pagi hari antara jam 08.00 – 11.00. Tujuannya agar tidak mengganggu waktu shalat *zhuhur* nantinya. Selain itu tata cara ucapan selamat dan bersalaman antara tetamu dengan pasangan pengantin, juga dipisahkan antara pria dan wanita. Demikian juga pembagian snack minuman dan makanan kecil, tidak lagi dibenarkan di dalam mesjid, tetapi disediakan ruang khusus tidak jauh di bagian belakang untuk tidak mengotori bagian dalam mesjid. (Drs. Ridwan Johan, Imam Masjid Raya Baiturrahman, Wawancara, 10 Agustus, 2008).

Begitulah dinamika perjalanan sejarah Masjid Raya Baiturrahman yang penuh warna dan senantiasa tetap mengisi relung-relung kalbu rakyat Aceh pada umumnya. Masjid ini sampai sekarang terbukti tetap menjadi titik pusat berbagai derap langkah rakyat Aceh, bersinggungan dengan hampir segala segi kehidupan. Pernah berperan di bidang militer sebagai pusat pertahanan pada zaman Belanda lalu menjadi pusat kegiatan politik sejak zaman perjuangan kemerdekaan Indonesia, selain tentu saja fungsi utamanya sebagai medan dakwah dan tempat ibadah guna menenangkan diri dan hati. Kekayaan sejarah dan nilai budaya yang tak terkira dari Masjid Raya Baiturrahman ini adalah modal sangat besar untuk lebih memperkenalkan Nanggroe Aceh dan Indonesia ke seluruh dunia.

## KEPUSTAKAAN

Abdul Baqir Zein, *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia*, Penerbit Gema Insani, Jakarta, tahun 1999

Arch Net Digital Library, *Baiturrahman Mosque*, akses tgl 28 Juli 2008.

Azman Ismail, Prof.Dr., Imam Besar Masjid Baiturrahman, Wawancara, 11 Juli 2008

Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, Penerbit KPG, Forum Jakarta-Paris, Ecole Franchise de-Extreme Orient, Jakarta, tahun 2006.

[http://en.wikipedia.org/wiki/Taman\\_Pelangi\\_Jamek\\_Mosque](http://en.wikipedia.org/wiki/Taman_Pelangi_Jamek_Mosque)).

[http://republika.co.id/suplemen/cetak\\_detail.asp](http://republika.co.id/suplemen/cetak_detail.asp)

Iskandar, Dr. T., *Bustanus Salatin, Bab II, Fasal 13*, Penerbit Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1966.

—, *Hikayat Aceh, Kisah Kepahlawanan Sultan Iskandar Muda*, alih bahasa: Aboe Bakar BSF, Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum, Daerah Istimewa Aceh, tahun 1978,

Masjid Raya Baiturrahman, *sejarah melayu online.htm.*, diakses 24 Juli 2008

Nurdin AR, "Sejarah Awal Berdirinya Masjid Raya Baiturrahman pada Zaman Kesultanan Aceh Berdaulat Penuh", dalam Azman Ismail, et.al, *Masjid Raya Baiturrahman dlam Lintasan Sejarah*, Penerbit Nadiya Foundation, Cet. I, tahun 2004.

Ridwan Johan, Drs., Imam Masjid Raya Baiturrahman,  
*Wawancara*, 10 Agustus, 2008

Rusdi Sufi, "Masjid Raya Baiturrahman pada Zaman Kolonial Belanda", dalam Azman Ismail, et.al, *Masjid Raya Baiturrahman dalam Lintasan Sejarah*, Penerbit Nadiya Foundation, Cet. I, tahun 2004.

Sanusi Hanafi, Drs., Pengurus Masjid Raya Baiturrahman,  
*Wawancara*, 25 Juli 2008).

Shabri A. dan Sudirman, "Masjid Raya Baiturrahman Zaman Kemerdekaan R.I.", dalam Azman Ismail, et.al, *Masjid Raya Baiturrahman dalam Lintasan Sejarah*, Penerbit Nadiya Foundation, Cet. I, tahun 2004.

[www.sejarah.melayu.online](http://www.sejarah.melayu.online), diakses tanggal 24 Juli 2008.

[www.atlastours.net/holyland/dome\\_of\\_the\\_rock.html](http://www.atlastours.net/holyland/dome_of_the_rock.html), diakses tanggal 27 Juli 2008.



## Riwayat Penulis

Prof. Dr. H. Rusjdi Ali Muhammad, SH, kelahiran Jakarta 9 Juli 1952, mantan Rektor IAIN Ar Raniry (2001 - 2005) sekarang adalah guru besar pada program Pasca Sarjana IAIN Ar Raniry dan Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Pernah menjabat Ketua Staf Ahli Gubernur Aceh pada masa Pj.Gubernur Dr. Mustafa Abubakar (tahun 2006-2007).

Alumnus Program S3 UIN Jakarta (1989) pernah mengikuti Training University Management (McQuarie University Sydney, 1995); Workshop Orientalisme (Leipzig University, Germany, Januari 2007) dan Workshop Civil Registration System di Manila, (GTZ-Germany, Juni 2007). Pada tahun 2002 mengikuti International Visitor Program (IVP) selama satu bulan mengunjungi beberapa Universitas dan LSM di Amerika Serikat. Karya Tulis yang pernah dihasilkan antara lain "Alternatif Perdamaian Dalam Penyelesaian Perkara Pidana: Upaya Reaktualisasi Kearifan Lokal dalam Hukum Pidana Indonesia", Artikel dalam Buku Prosiding Seminar Internasional *Dinamika dan Budaya Islam Meniti Perubahan Zaman dan Tempat*, Kerjasama IAIN Aceh-UKM Malaysia, Kuala Lumpur, 2008; "Hak Sipil Perempuan dalam Perkawinan dan Perceraian", Artikel dalam Buku: *Hak-Hak Sipil dan Kedudukan Perempuan di Aceh*, Ed. Marcus Lange, diterbitkan oleh GTZ-GG PAS-Germany, Jakarta, 2007, "Peranan Budaya dalam Merajut Kedamaian dan Silaturahmi", artikel dalam Buku: *Budaya Aceh, Dinamika Sejarah dan Globalisasi*, Ed. Darni Daud dkk., Syiah Kuala University Press, Cet.I, tahun 2005; *Revitalisasi Syari'at Islam Di Aceh*, Penerbit Logos, Jakarta, 2003, *Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Syari'at Islam*, Penerbit Ar-Raniry Press, 2004; "*Perkawinan Di Bawah Umur Menurut Syari'at Islam*", Artikel dalam Buku *Kontekstualisasi Syari'at Islam Di Aceh*, Ar-Raniry Press, Banda Aceh, Tahun 2003; *Politik Islam: Sebuah Pengantar*, Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000.

Aktif mengikuti berbagai seminar, penelitian dan kegiatan ilmiah serta kegiatan kemasyarakatan pada tingkat lokal dan nasional. Selain itu juga aktif memberikan berbagai pelatihan mengenai pengembangan masyarakat dan penguatan Hak Asasi Manusia, al. pada MISPI Aceh, Yayasan Putroe Kande, Peace Education Program, Pusat Kajian Pendidikan dan Masyarakat ( PKPM ) Aceh dll

Sejak Januari 2008 memimpin Proyek Konservasi Manuskrip Aceh, kerjasama Pemda Aceh dengan Orientalisch Institut, Leipzig University, Germany.

# **Pesan dan Makna Dibalik Kesenian Didong dan Seudati Aceh**

*DR. Hasballah Saad<sup>9</sup>*

## **Pengantar**

Ada dua tari tradisional Aceh yang dibahas dalam bagian ini, yakni Didong yang berasal dari kawasan pedalaman tengah Aceh yang dikenal dengan tanah Gayo, dan Seudati yang berasal dari kawasan pesisir utara Aceh, dari ke Pidie hingga ke Aceh Timur, yang belakangan ini juga populer hingga ke pesisir Barat dan Selatan Aceh.

Tulisan ini tidak dimaksudkan sebagai suatu karya ilmiah, akan tetapi dikemas dalam gaya bahasa yang agak populer, mudah dibaca dan bersifat informatif, karena selain memudahkan pemahaman bagi para pembaca, juga mengajak pembaca menelusuri dan mencari serta menemukan makna dan pesan yang sesungguhnya berada di balik kedua macam tari tradisional Aceh yang cukup populer ini.

Beberapa literature digunakan untuk referensi, disamping pengalaman pribadi penulis diwaktu kecil, yang hidup dalam komunitas Seudati Didong dipahami dengan mengandalkan literature yang ditulis seorang ahli kebudayaan gayo, Prof. Junus Melalatoa, dan wawancara dengan berbagai sumber. Salah satu sumber itu adalah Bapak Ruslan Abdulgani mantan Bupati Beuner Meriah, dan juga beberapa kali diskusi dengan seniman L.K. Ara, dan Iwan Setiawan seorang seniman muda yang berdarah gayo pula.

---

<sup>9</sup> DR Hasballah Saad adalah Ketua Dewan Pembina The Aceh Cultural Institute (ACI) dan Rektor pada FKIP Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.

Penulis lebih membuka ruang untuk mencari makna dan pesan dibalik gerak dan lirik yang sering dijadikan pelengkap *likok* (gerak) dan bebunyian dari bagian badan pemain, seperti tepuk tangan, jentik jari dan tepuk bantal serta gerak kepala dan badan dalam Didong, atau *peh dada* (pukul dada) ketip jari, tepuk tangan, gerak tubuh dan *nyap* (jalan bergelombang) pada Seudati.

Fungsi dari kedua jenis kesenian ini, yang dipandang mewakili dua kawasan Aceh, diutarakan secara sepintas sebagai pelengkap pemahaman, untuk apa dan dalam rangka apa biasanya permainan kedua tari ini dimainkan. Pengungkapan itu bukan sebagai sebuah pegenalan teori yang ketat dan tidak bisa diabaikan, akan tetapi agar pembaca dapat melihat variasi dan ragam likok yang sangat bervariasi dan menarik, sebagai penolak sifat monoton dan kebosanan penonton.

Berikut ini akan dipapar kan kedua tarian tradisional Aceh ini secara berturut turut, sebelum pada akhirnya dicoba gali makna dan nilai dibalik tampilan kedua tari tersebut.

## **Didong Gayo**

Semerbak harum wewangian bunga putih kopi Arabika dataran tinggi Gayo, telah menjalar ke seluruh kampung Tanah gayo memang amat suburnya, dan merupakan habitat kopi Arabika yang paling sesuai Disana ada pula danau yang indah, tempat Malem Dewa memikat Putri Bungsu yang rupawan. Konon, disinilah bermula kisah cinta yang sangat romantis, namun ditingkah kepiluan perpisahan antara Malem Dewa dengan sang pujaannya itu.

Anak anak bergegas kembali dari tepian Danau Laut Tawar yang dingin, sambil menjinjing keranjang depik<sup>10</sup> basah. Depik

---

<sup>10</sup> Depik adalah sejenis ikan kecil atau bilis dari Danau Laut Tawar di Takengon, adalah ikan yang datangnya hanya pada musim tertentu, dan menjadi penangkal dingin bagi penduduk disana.

itu konon, berasal dari kerikil yang dilontarkan Malem Dewa ke kolam, untuk melalaikan Bungsu dan saudaranya yang enam, agar lupa pulang ke rumahnya di *negeri antara*. Dan memang, si Bungsu yang asyik dengan depik rekaan Malem Dewa itu menjadi lengah, hingga baju terbangnya dicuri Dewa. Tinggallah Bungsu menumpang inap pada pondok *Ni tua* penjaga danau, ditinggal kakak kakaknya yang bergegas terbang kembali ke **Negeri Antara** dimana orang tua mereka menanti.

Negeri **Gayo** yang dahulu dikenal dengan negeri **Linge**, memang kaya dengan legenda dan ceritera rakyat begitu. Gajah Puteh, konon juga melegenda dan berasal dari sana.

Suatu ketika tatkala negeri **Linge** masih jayanya dahulu. Pada masa itu konon hiduplah sebuah keluarga kerajaan yang aman damai dan sejahtera. Namun suatu malapetakan tak dapat dihindari, akibat perebutan kekuasaan oleh seorang paman dari tangan putra mahkota yang berhak. Dua kakak beradik, **Meria**<sup>11</sup> dan **Sengeda** akan dibunuh agar sang paman menjadi raja. Namu kebaikan hati **Syik Seureulo, seorang petinggikerajaan yang bijaksana**, telah menyelamatkan Sungeda. Akan tetapi Meria telah terlanjur dikorbankan oleh paman nya itu. Arwah Meria lah yang datang dalam mimpi Sungeda, agar ikut rombongan kereraajan ke Bandar Aceh Darussalam, dan membawa gambar gajah putih yang dilukis diatas sehelai upih pinang.

Pesan arwah Meria dalam mimpi Sungeda dilaksanakan, hingga putri raja di Bandar Aceh Darussalam, tertarik dan merengek pada sang Sultan untuk mendapatkan Gajah Puteh itu. Sungeda menjanjikan, asal di jemput ke negeri Linge.

Rombongan pengantar Gajah Puteh yang tiada lain adalah jelmaan arwah Meria itu, mengalami kesulitan karena tingkah sang gajah, hingga mereka berdendang, bertepuk tangan, bersorak dan menyanyi, agar sang gajah meu berjalan lagi menuju Bandar Aceh Darussalam.

---

<sup>11</sup> Nama Meria ini belakangan dijadikan nama Kabupaten Pemekaran Aceh Tenhah, yaitu Beuner Meriah.

Konon, gerak, tepuk tangan, dan lantunan lirik dan dendang para pengiring itulah yang kemudian menjadi cikal bakal kesenian Didong itu.

*Didong, didong didong do didong ni  
Didong ko kin seni ni urang Gayo ni  
Tikik tikik teles basa  
Bijak cerdas tutur kata  
Roneng tikik makin gaya  
Osop macik pora pora  
Didong deng didong didong ku deng*

Yang dalam bahasa Indonesianya

*(didong didong duh didong  
Disong kau seni urang Gayo  
Sedikit sedikit terasa basa  
Bijak cerdas tutur kata  
norak sedikit menambah gaya  
resah pun semakin hilang  
Didong dendang didong dendang ku dendang)*

\*

Si Wen, Tagor, Maisarah, Ruwaida dan ada juga Aman Sari Genta bergegas meninggalkan tepian danau untuk pulang. Nanti malam akan ada pementasan **Didong** di kampung mereka. Mereka takut ketinggalan. Malam nanti pasti seru pertandingan didongnya, karena dua syech ternama akan bertemu di arena tanding. Memang selain syech yang populer, pasti akan banyak kisah, nyanyian, kritik, dan nasehat akan muncul dalam pertandingan nanti. Itulah kebiasaan didong tanding disana.

Dalam masyarakat gayo, didong adalah sebuah jenis kesenian yang sangat populer. Anak-anak, remaja dan orang tua sangat menggemari kesenian ini. Setiap selesai panen padi atau kopi, orang gayo menghibur diri dengan kesenian didong, sebagai pelipur lara, atau pengisi waktu senggangnya.

Biasanya, didong dimainkan sehabis shalat insya dan acapkali berakhir menjelang subuh tiba. Dinginnya udara malam kawasan pegunungan bukit barisan pedalaman Aceh itu, dapat dikalahkan oleh antusiasnya para penonton didong yang terlibat secara emosional dalam pementasan kesenian tradisional itu.

Didong yang dipertandingkan terdiri dari dua kelompok pemain, masing-masing antara 20 sampai 30 orang. Mereka duduk berlingkar, dipimpin oleh seorang *syech*<sup>12</sup> yang dibantu oleh dua orang pengiring yang dipanggil *penunung* atau *penyur* (pengiring).

Mereka selain bertepuk tangan, memukul bantal kecil masing-masing, juga menyanyikan lirik-lirik tertentu yang berisi ceritera, pujian, kritik sosial, rayuan asmara, atau ungkapan nestapa meratap nasib dan rindu dendam. Kisah, kritik, soal-jawab dan keindahan gerak dan bunyi serta alunan irama suara menjadi hal yang dipertandingkan, sehingga yang terbaguslah yang akan mendapatkan *prize* atau hadiah dan piala.

Sindiran, pertanyaan dan kritik kepada kelompok lawan acapkali mendominasi lirik dan dendangan pemain. Bila gagal dijawab, atau kalah gesit dalam menanggapi soal lawan, kelompok itu akan kehilangan peluang untuk memenangkan perandingan.

Namun ada pula pementasan didong semata ditujukan bagi penyambutan tamu penting dan terhormat, atau meramaikan sesuatu upacara seperti kenduru sunatan anak-anak, pesta kawin, atau hiburan semata. *Syech*, yang namanya menjadi nama

---

<sup>12</sup> Bandingkan dengan panggilan seorang pemimpin kelompok agama Islam yang juga disebut *syech*, seperti *Syech Ahmad Kusyaisyi*, *Syech Abdulrauf*, *Syech Saman Tiro* dsb.

kelompok didong, merupakan figur paling penting dalam suatu kelompok pemain didong. Selain suaranya yang merdu, gerakannya yang lincah mempesona dan acapkali postur tubuh yang tampan, menjadi syech didong itu pujaan gadis sekampungnya Makanya hampir semua desa di gayo memiliki kelompok didong sendiri, yang sewaktu waktu dapat dipertandingkan

Tidak heran kalau sejak sore, Maisarah, Ruwaida, Inong, dan gadis sebaya asyik bersoleh rapi, menjelang pergi ke tempat pertandingan didong malam nanti. Siapa tahu lirikan syech didong menerpa dan hingap pada sosok mereka.

Tari didong yang dimainkan sambil duduk, sebetulnya didominasi oleh seni suara yang diiringi oleh bunyi bunyian “musik sederhana” dari tepuk tangan, tepuk dada, hentak jari, gerakan kepala dan tubuh sambil duduk. Ada bantal kecil yang ditepuk dan pukul sehingga menghasilkan bunyi yang mengiringi nyanyain anggota kelompok. Syech dan pengiringnyalah yang selalu memimpin irama dan nyanyian mereka.

Pemain didong biasanya duduk melingkar, terdiri dari semua pemain laki laki remaja, dan dalam kelompok tertentu juga orang tua. Suara mereka amatlah merdunya, sehingga paduan dengan bunyi tepuk tangan, bantal dan gerakan kepala dan tubuh membangun irama dan gaya yang mempesona penonton. Dibahu mereka selalu melilit kain sarung.

Mungkin kain sarung itu dimaksudkan untuk persiapan tidur, karena para pemain umumnya pulang pagi kerumahnya, seusiai dodong dipentaskan.

Untuk kepentingan keindahan dan estetika tampilan, parapemain acapkali memakai baju seragam penuh manik dan terawang gayo, biasanya dalam warna purba. Namun pada mulanya, pakaian ini tidaklah demikian, karena mereka bisa main seadanya.

Memang, seperti diutarakan diatas, tidaklah mudah untuk mendapatkan posisi syech dalam sesuatu kelompok didong.

Setidaknya seorang syech hendaklah memenuhi kriteria antara lain suara yang merdu, rupawan, cerdas menyusun kata, mampu merangkai puisi secara spontan, membawa kisah, dan menangkis serangan lawan. Oleh karena itu seorang syech didong haruslah luas pengetahuannya, memahami kaedah pantun dan puisi, pandai memainkan irama lagu, fokus dalam menyusun dan memilih topik kisah, dalam rangka menjawab dan menangkis serangan kelompok lawan mainnya

Maka, nama kelompok didong pun acapkali indentik dengan nama syech nya. Diantara beberapa tokoh didong yang terkenal antara lain Sali Gobal, Toe,et dan Ibrahim Kader

Beberapa bait karya Sali Gobal dapat dibaca pada petikan berikut

#### *Manuk*

*I pejer soboh laing ni bang  
Mubiner terang manuk bernyanyi, manuk  
Cicit cicit wan karit deru atan kayu  
I ranting si rubu terbang bersesene, manuk  
I cabang berserit tauk putetalu  
Sembilang sebuku pongot ni heme, manuk*

Yang terjemahan bebasnya sebagai berikut

#### *Burung*

*(di fajar subuh terdengar suara azan  
Cahaya berbinar burung –burung bemyanyi, burung  
Cicit cicit diantara semak pilu di atas kayu  
Di ranting brindang bterang bercanda, burung  
Di cabang yang kusut pilu bertalu-talu  
Bagasi ratap tangis insani, burung)*

Simak pula ratapan Ibrahim Kader dalam *sebuku* nya berikut ini

Mama,  
Batang mempelam tergayut angina  
Badan tubuhku sekarang terguncang  
Berat telah berkurang ibarat daun-layu  
Bunga di tanganku terbawa *kemang*

Tak melintas lagi kepak burung atas atap tiris  
Tak singgah lagi lalat di lantai rata  
Tiada lagi bisik *jampuk* di ujung tangga  
Sebatang kara menimbang bimbang

Bukit hijau kadang terbayang  
Remuk pundak mengemban beban  
Di punggung kayu-basah tersiram hujan  
Tempat ku bercermin terbayang senyampang

\*

Pada permulaan permainan, biasanya pemain didong duduk melingkar, seolah bermusyawarah mendengarkan petunjuk syech, mengatur strategi dan menentukan irama. Biasanya pertunjukan diawali dengan ucapan salam, baik kepada lawan dalam didong tanding, atau kepada hadirin semua sebagai ucapan awal persahabatan.

*Salam yang pertama pemulo ku atur  
Male munetakan tutur kata mehat mehat  
Si kuma kite ni nge mucampur campur  
Seba ari timur seba ari barat*

Yang dalam bahasa Indonesia, lebih kurang artinya sebagai berikut:

(salam yang pertama yang ku atur  
Untuk menentukan sikap agar jadi jelas  
Karena kita semua sudah bercampur baur  
Ada dari timur , ada yang dari barat)

Manakala permainan sudah mulai masuk kepada berkisah tentang sesuatu, nyanyian yang dilagukan oleh syech dan pengiring, diiringi tepuk tangan dan bantal yang berirama, bisa disimak dalam bait bait berikut.

*Bulen Agustus tanggal tujuhbelas  
Tas lao si kemas membangun negara  
Tahun opat lime iwan bulen lapan  
Resmi kemerdekaan ni Indonesia*

Yang dalam bahasa Indonesia lebih kurang artinya sebagai berikut:

(bulan Agustus tanggal tujuh belas  
Hari yang tepat berdirinya Negara  
Tahun empat lima, bulan delapan  
Resmilah kemerdekaan Indonesia)

Di bagian lain ada lagu yang memancarkan kepiluan dan rindu kampung halaman. Kelincahan menyusun kata nuntut mengekspresikan perasaan, ungkapan rindu dendam pada seseorang atau curahan isi hati penuh cinta kasih, acapkali mewarnai lirik lagu dalam irama sendu didong, dapat disimak seperti bait berikut ini.

## **Bines**

*Sayang ko tanoh asalku  
Osop ari matangku  
Isesien heme  
Mukune ? Mukune?*

*Ulah biak  
Kampung jarak negeri Lenge  
Ulah biak  
Kampung jarak negeri Linge*

Yang bahasa Indonesia sebagai berikut:

*(sayang kau tanah asalku  
Hilang dari mataku  
Disia siakan  
Mengapa ? Mengapa?*

*Kembali pulang sayang  
Kampung jauh negeri Linge  
Kembali pulang sayang  
Kampung jarak negeri Linge)*

Untuk penyampaian kritik sosial kepada audiens, bisa juga kita simak bait berikut:

*O, kita erah besilo ni  
Meuligen di hahoi wi  
Gere ne mupentas  
Pergaulen bebas  
Ahere melas  
Lagu kurik pedatas  
Gere tetuho terbang, kalang*

Yang dalam bahasa Indonesia lebih kurang artinya:

(oh, kita simak masa kini  
Bercampur baur aduhai  
Tiada lagi batas  
Pergaulan bebas  
Berakhir malas  
Bak ayam cudas  
Terbang jalang, elang)

Sementara pada bentuk nasehat, dapat disimak bait berikut:

*Nume emas pirak la si tanpa jema  
Nume hareta si mugudang gudang  
Kin peri manis urum budi basa  
Oya kati ara rasa kasih sayang  
Budi belangimu si kukenang*

Dalam bahasa Indonesia lebih kurang artinya:

(bukan emas perak yang dipandang orang  
Bukan harta yang bergudang gudang  
Tapi laku nan manis dan budi bahasa  
Yang meneteskan rasa kasih sayang  
Budi luhurmu yang ku kenang)

Dalam masyarakat gayo, kesenian didong dapat memiliki banyak fungsinya Fungsi kesenian ini seperti dituturkan oleh Prof Melalatoa, tergantung dan bisa berubah sesuai perkembangan zamannya Pengaruh teknologi, pandangan masyarakat dan kemajuan pengetahuan boleh jadi menjadi variabel yang turut mempengaruhi fungsi didong. Namun secara umum didong gayo berfungsi sebagai media hiburan bagi penduduk pendukungnya,

pelestarian budaya gayo, kegiatan untuk mengumpul dan dana sosial, media penerangan publik, kritik dan kontrol sosial, dan secara sosiologis boleh jadi juga sebagai wahana mempertahankan struktur sosial masyarakat gayo itu sendiri.<sup>13</sup>

## Seudati Aceh

Lain lubuk lain ikannya, lain padang lain pula belangnya. Ungkapan ini cocok untuk menjelaskan mengapa di dataran rendah pesisir utara Aceh utamanya, berkembang jenis tari bukan didong, tetapi tari **Seudati**. Kabupaten Aceh Utara dulu yang terdiri dari kawasan Lhok Sukon, Lhok Seumawe, dan Bireuen, serta Kabupaten Pidie dan Pidie Jaya umumnya, merupakan daerah yang kaya dengan kesenian seudati ini. Disini banyak sekali para pendukung utama tari seudati itu.

Masa keemasan tari seudati itu ditandai oleh keberadaan dua *maestro seudati* sekitar tahun 50-an akhir hingga awal tahun 60-an. **Syech Ampon Mae** (T Ismail) dan **Syech Rasyid Bireuen** (Nek Rasyid) merupakan dua maestro seudati yang acapkali menjadi lawan tanding yang tanggunh. Kedua mereka menguasai hampir seluruh seluruh pertandingan (seudati tunang) yang berpindah pindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain, dan dalam peristiwa yang satu ke peristiwa yang lain di seluruh Aceh.

Tari seudati menjadi tari kesukaan masyarakat, karena mampu menampung perasaan, ungkapan hati yang sendu, dan curahan cinta dan kepiluan rasa yang ada dalam hati penontonnya. Maka tidak heran, hampir setiap kampung memiliki klub seudati yang ditandai dengan adanya *jambo seudati* (sanggar seudati) Pada masa itu antara lain juga dikenal **Syech Saad Pangwa** yang menjadi guru pelatih bagi **Syech Lah**

---

<sup>13</sup> Lihat M Junus Melalatoa. **Didong, Pentas Kreatifitas Gayo**, Yayasan Obor Indonesia bekerjasama dengan SET dan Asosiasi Tradisi lisan, Jakarta, 2001

**Geunta**, dan **Syech Lah Bangguna**, dua maestro generasi baru yang menguasai panggung kesenian seudati hingga ke manca negara di tahun 70-an sampai akhir tahun 80-an

*Seulayeu maju keulumbu mirah  
Seulayeu meugah Syech Saad Pangwa*

Yang artinya dalam bahasa Indonesia:

(tatkala populernya kelambu merah  
Tatkala itulah Syech Saad dikenal)

Itu menandakan waktu sekitar tahun 50-an karena pada waktu itu kelambu berwarna merah menjadi mode yang digunakan para pengantin baru. Tari Seudati sangat berkembang pada waktu itu, hingga meletusnya peristiwa Darul Islam pada September 1953, yang menghambat dan melarang kesenian seudati berkembang Alasannya, banyak menimbulkan mudharat, karena ekses bagi penonton yang pulang larut malam, malah hingga pagi hari, sehabis menonton seudati itu

Karena amat populernya kesenian seudati, maka hampir setiap kampung di Pidie memiliki sangar seudati dengan dipimpin oleh syech yang terkenal pula Sebut saja, Syech Maun Kunyet, Syech Ampon Muda, Syeh Rasyid Rawa, Syech Sa'id Lam Meulo, (semua di Kabupaten Pidie) dan Syech Rasyid Bintang Hu, Syech Jakfar Mae dan lain lain di Aceh Utara.

Dalam masa perkembangannya kelompok tari seudati ini muncul berpasangan, sebagai lawan tunang (tanding) nya Pada masa awal sekali, di awal tahun 40-an terkenal **Syech Ali dan Syech Tam**. Dua pasangan maestro seudati ini menguasai panggung kesenian itu dimana mana, dan terpolarisasi oleh kepentingan pihak yang berseberangan kala itu. Yang satu memihak dan membela kepentingan dan mempropagandakan

kaum ulama (*teungku*), sementara yang lain memposisikan diri pada pihak yang berbeda, yakni kaum hulubalang (*teuku*)

Maka tidak heran pada masa itu muncul lirik dan kisah penuh nuansa perbedaan kepentingan. Sebagai contoh coba lihat bait berikut:

*Rancak di Teungku geu jak tueng Jeupang  
Meu ble ble bintang ji lhat bak dada*

Yang dalam bahasa Indonesianya :

(Cerdiknya teungku (ulama) menjemput Jepang  
Dapatkan bintang berkilau di dada)

Memang pada masa itu, umumnya para hulubalang, utamanya di Pidie, lebih memihak establishment, yakni Penguasa Belanda, sementara Ulama yang tergabung dalam kelompok PUSA, menjadi oposisi, dan berkolaborasi dengan pihak Jepang yang mulai mempropagandakan Asia Raya, dan Aceh (baca Indoesia) diharapkan menjadi sekutu Jepang waktu itu. Ulama memilih strategi mendekati Jepang, dan menjemputnya ke Singapura dan Pulau Pinang, guna mengusir Belanda dari Tanah Aceh.

\*

Seudati pada awalnya disebut juga **saman**, yang bisa berarti delapan, karena jumlah pemainnya delapan orang. Dua *aneuek dhiiek* (anak seudati) merupakan penyanyi dan pengatur lagu, irama, dan mengiringi gerak tubuh para pemain, sekaligus membantu dengan irama lagu dan lirik, aau mengisahkan sesuatu, setelah syech dan pemain melafalkan *radat* tertentu. Radat adalah kata kata yang diulang ulang oleh para pemain,

bersama sama, dan menjadi selingan pantun dan kisah yang dilantunkan aneuk dhiek tadi.

Simaklah radat berikut.

*Shien lahin lahe (hai adoe)*  
*Shien lahien lahe*

Tidak banyak yang tahu dan bias mengartikan arti ungkapan radat itu, namun besar dugaan bahwa kalimat itu berasal dari ajaran agama mula mula tatkala Syech Abdurrauf mengajarkan para *parewa* menyenangi ritual bernuansa ibadah dan agama.

Shallal lahu (hai adik)  
Shallal lahu

Atau simak juga radat yang lain

*Lam hele hala (bah gura)*  
*I Lam he le hala*

Radat ini juga sulit dipahami artinya, kecuali bisa dicari persamaan dengan kalimat

La ilaha (cukup indah)  
I lal laha ( alif, lam, lam, ha)

Maka tidak heran, manakala perkataan seudati itupun diduga berasal dari kata kata **Syihadatain** (*dua kalimah syahadat*) yang menjadi tonggak kesaksian utama bagi pemeluk agama Islam.

Dalam permainan seudati, syech sebagai pemimpin dibantu oleh tiga apet atau wakil syech. Banding kan dengan didong gayo yang juga memiliki pengiring syech juga. Apet utama adalah apaet

sebelahn kiri syech, yang disebut ap<sup>et</sup> wie (ap<sup>et</sup> kiri). Disebelah kana disebut ap<sup>et</sup> unuen (ap<sup>et</sup> kanan), dan yang persis dibelakang syech disebut ap<sup>et</sup> likot (ap<sup>et</sup> belakang). Seluruh pemain, pada mulanya berdiri dalam formasi dua baris empat empat sejajar, menghadap audians atau penonton Aneuk Dhiek, biasanya terdiri atas dua orang, dengan seragam yang berbeda dengan para pemain yang umumnya berpakaian kaos putih lengan panjang, *celana babah kumurah* (cut bray) dan memakai kain pinggang dan *tengkulok* (ikat kepala) tanpa topi. Aneuek Dhiek berdua berdiri dipojok panggung, Mereka melantunkan lagu, dendangan, dan bersahut sahutan dengan syech dan pemain lainnya

Seudati, yang dimainkan oleh delapan pemain, merupakan tari Aceh yang didominasi oleh gerakan tubuh, dan menjadikan bunyi bunyian berasal dari tepuk dada, jentik jari, hentakan kaki, dan tepuk tangan merupakan iringan musik yang dominant, disamping irama nyanyian pantun, lagu dan dendang aneuk dhiek tadi.

Bagi para penonton yang baru pertama kali meneonton kesenian ini, acapkali terganggu dalam memahami tarian ini, karena kelihatannya seperti perpaduan antara olah tubuh, nyanyian dan bunyi bunyian berasal dari anggota badan Tak ada instrument musik apapun dalam permainan seudati ini

\*

*Saleuem* (salam) merupakan awal mula dari ucapan yang muncul dari nyanyian bersama, dimulai oleh syech dan diiringi oleh para pemain lainnya. *Saleuem*, seperti juga dalam tari didong, dimaksudkan sebagai penghormatan kepada lawan tanding dan penonton, tanpa pemuliaan sesama

*Salam alaikom lon tameng lam seueng  
Lon jak bri saleuem keu rakan dum na  
Kareuna saleuem nabi kheuen sunat  
Jaroe ta mumat syarat mulia*

Dalam bahasa Indonesia, terjemahannya lebih kurang sebagai berikut:

(assalamualaikum masuk gelanggang  
Ku beri salam sahabat semua  
Karena salam nabi katakan sunnah  
Tangan dijamah tanda mulia)

Dalam episode memberi salam ini, biasanya disampaikan pula kalimat-kalimat yang melambangkan penghormatan dengan memberikan sirih kepada tetamu, sebagai adat kebiasaan masyarakat Aceh, Maka dendangan liriknya biasanya sebagai berikut.

*Ranueb kuneng on ureueng gampong droe  
Kamoe peu jaroe tanda mulia  
Ranueb kuneng on tawo bak giri  
Ranueb kamoe bri neu cuba rasa*

*Ranueb kamoe bri bagah neu pajoh  
Hana kamoe boh racon ngen tuba  
Racon ngen tuba tan meu ba sajan  
Salah bak Tuhan blang padang mahsya*

*Ranueb neu pajoh bek neu beh ie klat  
Nak jeu keu ubat, gantor peunawa  
Ranueb neu pajoh bungkoh neu pulang  
Bek jeuet keu utang singeh ngen lusa*

Yang terjemahan bebasnya lebih kurang sbb:

(sirih nan kuning kampung sendiri  
Kami memberi, tanda mulia  
Sirih nan kuning bak jeruk bali  
Bawaan kami coba dirasa

Sirih kubawa cepatlah dimakan  
Tiada tersimpan racun dan tuba  
Racun dan tuba tidak disimpan  
Amarah Tuhan nanti di Mahsyar

Sirih dimakan, kelat ditelan  
Pengganti obat jadi penawar  
Sirih dimakan tempat kembali  
Di esok hari agar kita tidak berutang)

\*

Suatu tampilan seudati, biasanya terdiri dari beberapa episode, yang dimulai dengan *glong* (berdiri melingkar) seperti juga dalam didong yang duduk melingkar. Ini merupakan simbol mustawarah, seolah mereka menggelar rapat untk memutuskan sesuatu, termasuk menyusun strategi mengalahkan lawan main. Dari formasi *glong* melingkar ini, para pemain menyeber menyusunan formasi dua baris empat empat menghadap penonton. Gerak pemain tetap dalam formasi empat empat, hingga dilakukan variasi posisi, seperti pha rangkang (tiang dangau), aneuk jang (biji bubu) dsb. Gerakan mereka diiringi bunyi ketip jari dan pukul dada sesekali, dengan irama heroik yang kental

Setelah episode ini, dilanjutkan dengan ucapan salam seperti yang diutarakan diatas tadi. Ucapan salam diawali oleh syech, dan diikuti bermain ramai oleh pemain lainnya secara serentak dan berirama. Aneuk dhiek, mengulaninya dengan irama beralun alun, dsebelumsyech melanjutkan dengan nbait salam berikutnya hingga selesaai.

Dalam hal seudati tunang (tanding), salam ini harius dijawab oleh kelompok lawan. Kata katanya biasanya disesuaikan dengan sapaan kelompok pertama.

*Alaikom salam lon tameng lam seueng  
Jak sambot saleuem syeedara teuka  
Saleuem gata bri ka lheueh lon sambot  
Hana lon bri rhet u luwa tika*

*Ranueb gata bri ka lheueh meu pajoh  
Lon pulang bungkoh jinoe keu gata  
Ranueb kamoe bri jinoe ta pajoh  
Di dalam bungkoh bate suasa*

Yang terjemahan bebesanya sebagai berikut:

(alaikum salam masuk gelanggang  
Menyambut salam dari saudara  
Salam darimu kusambut sudah  
Tak kubiarkan jatuh ke tikar

Sirih dari mu sudah ku makan  
Kukembalikan tempat kau bawa  
Sekarang sirih kami berikan  
Dalam jambangan batil suasa)

Biasanya lamanya jawaban salam disesuaikan dengan waktu yang tersedia.

Seusai episode pemberian salam, seudati dilanjutkan dengan **saman**. Kata saman ini pada awalnya digunakan untuk nama tarian ini, dan bermain seudati sering juga disebut *meusaman* (bermain saman) Dalam episode saman dimaksudkan dengan adanya nyanyian yang diawali oleh radat syech. Radat adalah kata kata ajaran agama seperti telah diuraikan diatas, yang lafalnya disamarkan agar mudah diucapkan, namun merupakan bunyi dari kalimah kalimah tauhid atau pujian kepada Rasulullah.

*Shien lahien lahe (hai adoe)*  
*Shien lahien lahe*

Untuk kalimah pujian kepada Rasulullah: *Shallallahu*  
Dan juga kalimat tauhid berikut:

*Lam he le hala (bah gura)*  
*I lam he le hala*

Untuk kalaimat tauhid: *La ilaha illal Lah.*

Diantara dua ucapan radat syech dan yang diikuti para pemain lain beramai ramai, aneuek dhiiek melantunkan nyanyian, yang berisi ungkapan ungkapan cinta, ratapan, taksil dan pujian kepada sang kekasih, atau ungkapan rasa lainnya, diantara dua radat syech, seperti berikut ini.

*Bukon le sayang kayee si jaloh*  
*Kayee hana boh si umu masa*  
*Yoh masa putik lon hiro sateh*  
*Watee jeuet ke boh ka gob peu atra*  
*Teu sia payah lon tambak leuhob*  
*Lon koh jeuneurob ku pageue kuta*  
*Oh jeuet ke atra ka ji cok le gob*  
*Soe nyang han meuhob neu cuba kira*

*Sidroeu ureueng bineh krueng tuwi*  
*Geu sibu capli beungeh ngen seupot*  
*Bak pie gasien hana peu lon bri*  
*Tan leumah budi nyang ka u likot*

*Lon tamse bungong di dalam karang*  
*Hireuen that kamoe sabab bee mangat*

*Meuhan neu sayang kadang lon poh droe  
Padumna reugoe meunyo ta ingat*

Yang terjemahan bebasnya lebih kurang begini:

(aduhai sayang si kayu jaloh  
Tiada berbuah selama lama  
Ketika balita aku yang papah  
Ketika gadis orang yang punya

Sia sialah ku timbun empang  
Pohon ku tebang ku bangun kuta  
Ketika jadi diambil orang  
Siapa tak berang coba kau rasa

Ada seorang di kali tuwi  
Menyiram cabe pagi dan petang  
Karena miskin tak ada yang bisa kuberi  
Budi ku yang lalu engkau lupakan

Ku tamsil kembang dalam jambangan  
Amatlah heran harum baunya  
Jika tak sayang biarlah ku mati  
Betapa rugi coba rasakan)

Ini contoh ratapan aneuek dhiek, yang merangaki menjadi kisah sedih dan kecewa. Penonton adalah audiens, yang kerap merasakan dirinyalah orang yang dituju oleh syech, dengan ratapan itu, Betapa tidak tersentuh, sendu, sayang dan bergelora hati gadis remaja yang mulai terlibat secara psikologis dengan ungkapan ungkapan romantis dan syahdu itu.

Episode berikutnya dari suatu phase tempilan seudati, sebelum pada akhirnya diserahkan panggung kepada pemain lawan (dalam hal seudati tunang) adalah yang disebut *likok* (gerak

tubuh) Likok berbeda dengan radat, karena likok ini mengedepankan gerakan badan, langlah kaki, tepuk dada, jentik jari dan tepuk tangan silih berganti membangun bunyian merdu yang berirama heroik. Gerak likok ini dipandu oleh nyanyian *anuek dhiiek* yang sangat aktif mengarahkan gerakan pemain, dalam berbagai formasi.

Kisah, merupakan bagian selanjutnya dari satu penggalan tampilan seudati. Kisah adalah nyanyian yang diucapkan oleh syech, dan diikuti bersama sama oleh para pemain, sambil melakukan gerakan jan berirama maju mundur, dengan lambaian tangan gemulaia. Isi kisah bermacam macam Disinilah kepiawaian syech diuji dan dinilai Kisah bisa dimulai dengan pujian, kritik sosial, lontaran masalah kepada lawan, atau sindiran yang pedas kepada masyarakat atau pihak pemerintah. Kisah boleh juga memuat ajaran pendidikan, nasehat agama, tergantung konteks dan peristiwa.

Contoh kisah, seperti juga dalam didong, mengenai sejarah, seperti dikutip dari Hikayat *Indra Bangsawan*, bisa dilihat dalam bait bait lirik berikut:

*Aneuek raja jak peu seutot lumpoe*  
*Aduen ngen adoe si pasang dua*  
*Ji aduen geu hey Banta Syahfari*  
*Adoe geu rasi Bangsawan Indra*

Artinya secara bebas sebagai berikut:

(si anak raja mengejar mimpi  
Dua sejoli sama saaudara  
Abang dipanggil Banta Syahfari  
Yang satu lagi Bangsawan Indra)

Kisah ini yang menceritakan pengembaraan sepasang anak raja, berjalan mempertuturkan mimpi mimpi mereka, bisa dinyanyikan beberapa bait, secara berselang seling diucapkan oleh syech dan aneuk dhiek, hingga selesai sesuatu ceritera.

Dalam bentuk dakwah bisa kita simak kisah berikut:

*Bak tanoh puteh ji kubang gajah  
Bak tanoh mirah jikubang rusa  
Meu bek ta ingat buet nyang ka leupah  
Taubat bak Allah ngat ampon desya*

*Ulon peu ingat bak gata adoe  
Bek tatiek duroe bak jalannraya  
Han keunong bak ta jak keunong bak tawwoe  
Peunyaket ta bloe utang ta peuna*

*Paken that lambong gunung geureudong  
Teumpat sawak gong ngen cakra donya  
Meunye na tuwah bak pusa hidong  
Beu lon teumeung com tika musal*

Yang dalam terjemahan bebasnya sebagai berikut

(di tanah putih berkubang bgaja  
Di tanah merah berkubang rusa  
Lupakan saja kerja yang sudah  
Taubat ke allah, ampuni dosa

Kunasehati dikau adinda  
Jangan kau buang duri di jalan  
Jika tidak di awal engkau terkena  
Di akhir bisa engkau sesalkan  
Betapa tinggi gunung geureudong  
Tempat gantung gong dan cakra donya  
Andai bertuwah pusar di hidung  
Sempat ku cium tikar mushalla)

Yang isinya merupakan kritik sosial bisa dilihat dalam bait bait berikut:

*Cuba neu ingat padum thon nyangka  
Di teuka geumpa sampoe pucak gle  
Pucok gunung goh luroh meu leu-a  
Ureung peudada le that dum mate*

*Watee nyan siat wahe syeedara  
Ureueng takuwa sampoe bineh gle  
Meuseujid punoh duson ngen kuta  
Tika musalla siat hantom cre*

*Paduem buleuen lheueng hana le geumpa  
Tika musalla ji adee pade  
Ladom seuleukom lambong u para  
Keupeue musalla geumpa hana le*

Yang terjemahan bebasnya sebagai berikut:

(ingatlah tuan tahun yang lalu  
Gempa menderu hingga ke gunung  
Puncak gunung goh luruh semua  
Orang Peudada banyak yang hilang

Tatkala itu aduhai tuan  
Hingga ke hutan orang bertaqwa  
Mesjid pun penuh kota dan kampung  
Tak pernah lekang tikar musallah  
Sekian bulan waktu berlalu  
Tikar musallah dijemur padi  
Mukenak telekung di buang ke para  
Tiada gunanya gempa tak lagi)

Lirik pantun dalam kisah ini menceritakan tentang bencana tsunami di Aceh, dan mengeritik perilaku masyarakat yang cepat sekali melupakan bencana, dan meninggalkan pertaubatannya begitu gempa tidak ada lagi.

*Lanie*, (dendang) merupakan episode setelah kisah. Biasanya *lanie* ini berisi ceritera ringkas dari suatu peristiwa kehidupan dan dipadukan dengan lagu lagu popoler dan dangdut. Salah satu nyanyain *lanie* ini adalah *top pade* (tumbuk padi) yang menceritakan proses dari mencangkul, menanam padi, panen, meumbuk padi, hingga perhelatan perkawinan seseorang. Acapkali syech pihak lawan dijadikan figur yang dikawainkan, dan berakhir tragis untuk mempermalukan lawan.

*Jak keunoe rakan ta jak ceumatok  
Tanoh ta klok pade ta pula  
Catok laju ai rakan meu tuwah  
Beu bagah bagah uroe ka jula*

*Jak keunoe rakan ta pula pade  
Beusare sara beu timang banja  
Pula laju hai rakan boh hate  
Meu bek lale le rijang ta gisa*

*Jak keunoe rakan ta jak top pade  
Beusare sare ban lapan gata  
Ta top laju hai rakan meutuwah  
Si nyak Katijah ji meukeurija  
let tibum bam bum ji meusu jeungki  
Alee ji nari leusong meudoda  
Alee ji nari leusong meuhayak  
Leupah that lagak sinyak keurija*

Yang dalam bahasa Indonesia, terjemahan bebasnya sebagai berikut:

(kemari sayang menggarap sawah  
Tanah diolah padi ku tanam  
Cangkullah cepat jangan berkilah  
Mentari siang sudahlah datang

Kemari sayang menanam padi  
Baris yang rapi enak dipandang  
Tanam sungguh hai buah hati  
Kita semua nak cepat pulang  
Kemari saying menumbuk padi  
Semua kita kerja bersama  
Tumbuklah cepat sibuah hati  
Adinda Siti (Katijah) mau mempelai

let tibum bam bum lesung berbunyi  
Alu menari lesung berputar  
Alu menarik lesung bergoyang  
Alangkah indah engkau bekerja)

Sebuah episode seudati diakhiri dengan *nasib*. Nasib dimaksudkan dengan menyanyikan ratapan, keseduan, pilu dan duka lara oleh aneuk dhiek. Syech dan para pemain mengambil kesempatan beristirahat, namun dengan ngerakan ringan merubah rubah formasi meraaka. Disini aneuk dhiek diuji kenyanngan suara, keindahan paduan kata, dan ketepatan sasaran suasana. Nasib acapkali berkisah tentang kemalangan, atau duku nestapa seseornag, yang dipahami seolah itu merupakan ekspresi perasaan ssyech dkk. Sasaran isi nasib biasanya audiens itu sendiri. Acapkali gadis remaja yang mengalami peristiwa tragis, atau keluarga yang hancur, atau kasih tak sampai, diwakili perasaannya oleh nyanyian nasib ini.

*Keu reutaih puteh daweu et jih hitam  
Sipatah kalam ulon peu sampoe  
Ulon meu surat saboh karangan  
Geunantoe cut bang jak saweueu adoe*

*Buken that sayang lon kalen pade  
Ji pot angen gle reubah meu timpa  
Pade ka reubah soe tem peu beudoh  
Ulon ka teubeh soe tem peu guna  
Hijo hijo si neleueng sambo  
Leubeh lom hijo naleueng komkomma  
Meu seupo hate nyang han hanco  
Pade hijo jikap le bana*

*Di langet na bintang sikureueng  
Ka rhet lam leumueng muda balia  
Ji lee peu leubeh jinoe peu kureueng  
Meu pat ta teumeueng narit peusuna*

Yang terejemahan bebasnya sebagai berikut:

(kertas nan putih tinta nya hitam  
Seuntai kalam ingin ku reka  
Hendak ku buat seuntai puisi  
Pengganti diri rindukan dinda  
Aduhai sayang padi kupandang  
Si angin gunung menghempas rebah  
Padi yang rebah adakah yang sayang  
Hamba begini siapa nak suka

Alangkah hijau rumput halaman  
Hijaulah lagi si rumput lalang  
Bisakah hati merasa tentram  
Padi menghijau digerek kumbang

Berkelip di langit bintang sembilan  
Jatuh kepangkuan muda belia  
Dulu apa lebih kini apa yang kurang  
Fitnah itu, kau dapat dimana)

Atau dendangan anak yatim, yang ditinggal mati oleh bundanya, sementara ayahnya pergi mengembara memperturutkan hati yang lara Begini bunyi nya:

*Peu meu bleb le sideh bineh gle  
Sayang that ceupe peuneuget cina  
Pageue reuloh pade pih reule  
Di ayah sabee dawok mita ma*

Atau bias juga yang berikut:

*Jak lon kheuen e lon sya-e bantai  
Bantai ka tinggal dalam tika- eh  
Buleuen tujuh blah si uroe awai  
Gata ka tinggai teungeh lon gaseh*

Atau ada juga yang begini:

*Reudok di glee ujeuen han jedeh  
Reudok di Aceh ie raya teiuka  
Meunye ta banci cit le peueu daleh  
Meu nye ta gaseh salah pih beuna.*

Yang terjemahan bebeasnya sebagai berikut:

(apa berkelip dikaki gunung  
Kilauan piring buatan cina  
Pagar dah runtuh padi pun hancur  
Ayah nan asyik mencari Mama

Mari ku dendang ku ratap bantal

Bantal ku tinggal dalam kelambu  
Bulan tujuh belas datangnya awal  
Dinda ku tinggal, lagi kurindu  
Gemuruh di gunung hujan tak datang  
Gemuruh di Aceh, banjirnya tiba  
Jika kau benci banyak alasan  
Bila kau sayang, salahpun tak mengapa)

\*

## Kesimpulan

Benarlah kata Muhammad Hatta dalam bagian awal bukunya Alam Pikiran Yunani. Bahwa tiap tiap bangsa betapapun rendah peradabannya, mempunyai dongeng dan tahyul. Ada yang terdiri dari kisah perintang hari yang keluar dari mulut ke mulut, dari orang yang suka berceritera, untuk memPERTAKUTKAN anak anak supaya tidak nakal, ada pula ceritera yang timbul karena kagum pada keajaiban alam, baik karena heran atau merasa takut.

Tahyul, dongeng, dan berbagai eritera itu diwariskan dari generasi ke generasi, sampai kepada anak cucu dikemudian hari. Dalam ceritera tahyul dan dongeng itu memuat berbagai muatan isinya, baik ditujukan sebagai i'tibar, nasehat, larangan, dan pendidikan budi bahasa. Improvisasi tukang cerita mendapat ruang yang luas dalam setiap tajuk ceritera itu

Kesenian di Aceh, pada mulanya juga tidak terlepas dari muatan muatan itu. Diawali sebagai sebuah bentuk ekspresi perasaan, seni, dan aktualisasi rasa, seni di Aceh, utamanya seni tari, mendapat muatan pesan dan sarat dengan nilai dan makna

Diawali dengan ceritera asal usul gajah putih dalam ceritera legenda gayo, dalam memicu perjalanan tanpa banyak ulah ke Bandar Aceh Darussalam, didong berkembang menjadi media dakwah, kritik sosial, misi pendidikan, sanjungan kepada

pejabat, dan sarana hiburan dan penghimpun dana social. Struktur sosial masyarakat gayo, yakni masyarakat pendukung didong dilestarikan dengan kesenian ini pula.

Demikian pula dengan tari seudati. Seudati, yang berawal dari paduan ekspresi perasaan sang parewa, ditumpangi oleh *misi pengislaman* mereka oleh Syech Abdurrauf, agar mereka para *parewa* familiar dengan ungkapan ungkapan kalimah tauhid dan pujian kepada rasul **Shien lahien lahe** boleh jadi merupakan samaran kalimat **shallallahu** yang menjadi radat dalam seudati. Demikian pula radat **Lam he le hala (bah gura) I lam he le hala** boleh jadi samaran untuk kalimah **La ilaha illal Lahu**

Dalam lirik nyanyian didong maupun seudati, banyak sekali dijumpai nasehat, dakwah, pesan pendidikan, ajaran moral dan diramu dengan ungkapan duka lara, rindu dendam, atau rintihan pedih akan nasib seseorang, dapat mewakili mengekspresikan rasa dari para penonton yang hadir. Disinilah letak komunikasi batin yang menjadikan kesenian didong dan seudati bagai candu yang memabukkan bagi pendukungnya Penonton terwakili perasaannya dalam lirik lirik nyanyian yang didengarkan oleh suara merdu syech didong atau aneuk dhik seudati Tidak jarang pula, ceritera *kisah* dan *lanie* meneriterakan dongeng, tahayul, ataupun legenda dari sesuatu suku bangsa. Namun karena dikemas dalam suara merdu, dan lirik lagu berirama mendayu sendu, atau jenaka ria, penonton seperti tak sabar menanti kata yang keluar dari bibir aneuk dhiek seudati, atau stech didong.

Maka tidaklah heran, baik syech didong maupun syech seudati menjadi pujaan gadis remaja sekampungnya Malah ada pula yang sudi diperisterikan, karena tertarik dan senangnya pada sang syech itu.

Permulaan tari yang diawali dengan format melingkar, mencerminkan bahwa masyarakat pendukung didong dan seudati ini, sangat mementingkan musyawarah. Ini merupakan

inti kebudayaan mereka yang islami, sehingga ekspresi dan pengungkapan itu dicerminkan dalam bentuk gerak seni tari tradisi ini. Salam sebagai bagian pembuka sangatlah jelas keterkaitannya dengan ajaran islam, yang menyerukan salam kepada rasul, kepada alam, kepada sesama. Tanda persahabatan disimbolkan dengan pemberian sirih pada tari seudati (dalam bentuk verbal) untuk menumbuhkan keakraban pertemuan.

Kandungan lirik pantun dan nyanyian yang penuh nilai estetika dan paduan bunyi yang indah adalah misi lain memperhalus peragaan dan budi. Hampir seluruh nyanyian dalam seudati dikemas dalam format pantun, yang terdiri atas sampiran dan isi pantun. Karena dipadu dengan keindahan suara syech dan aneuk dhiek, maka pantun itu berfungsi pula sebanyak nyanyian merdu yang enak didengar penontonnya.

Alunan suara syech didong juga demikian Dalam nyanyian Bines seperti dikutip diatas, format dan struktur lirik seperti sering dijumpai pada puisi modern, namun keindahan susunan kata dan bunyi menjadi begitu kuat. Ini mencerminkan ungkapan seni sang pengarangnya.

Pakaian pemain didong dengan khas kain sarung dan bantal, selain untuk mengalahkan cuaca dinginnya alam pegunungan gayo, juga berfungsi sebagai tetabuhan yang mudah dibawa Menjelang pulang dini hari, sarung dan bantal bisa dipergunakan untuk shalat subuh dan selimut tidur di surau.

Demikian pula dengan kain sarung sepinggang dari pemain seudati, boleh jadi sebagai penutup bagian aurat yang peka, meskipun ada celana yang panjang. Ini boleh jadi untuk mencegah pandangan penonton tatkala gerakan tubuh pemain mencapai titik titik yang agak rawan.

Ikat kepala, baik berupa tangkulok pada seudati, maupun bentuk yang lebih sederhana pada didong, adalah kebiasaan bertopi bagi kebanyakan masyarakat Aceh. Dalam shalat, sangat dianjurkan untuk menutupi kepala, agar rambut tidak

terurai manakala sujud. Dalam kedua tarian ini kain penutup kepala dimodifikasi, sesuai keperluan dan karena banyak gerakan maka haruslah diikat kuat, namun penuh peretimbangan estetika.

Tepuk dada dan tangan, hentakan kaki yang menghasilkan bunyi berpadu suara nyanyian, tidak semata sebagai pengganti suara musik. Dalam gerak memukul diri dalam seudati dan didong, boleh jadi merupakan bentuk lain dari ekspresi kekesalan dan ratapan atas pembiaran syahidnya Husein, cucu rasulullah di Karbala. Dalam paham agama yang mula mula datanag ke Aceh, paham yang mengagungkan *ahlul bait* (keluarga rasulullah) sangat kental nuansanya. Simak pula dengan literatur yang banyak digemari oleh penduduk, seperti *Hikayat Hasan Husen*, *Hikayat Fatimah Wafat*, *Hikayat Muhammad Napiyah*, *Hikayat Nubuat Nabi* yang semuanya merupakan pujian dan kenangan kepada para ahlul bait itu.

Saya menduga akan banyak lagi nilai, ajaran, pesan moral dan makna yang bisa digali dari bentuk ragam kesenian tradisi Aceh seperti **Seudati** dan **Didong** ini. Hal ini memperkuat asumsi bahwa karya cipta karsa dari sesuatu masyarakat tidak dapat terlepas dari sistem kepercayaan, kebiasaan, adat istiadat, nilai dan norma yang hidup dalam masyarakat pendukung kesenian itu.

Aceh sangat kaya dengan kearifan lokal, nilai, filsafat, dan norma serta etik dan moral yang disamarkan dalam berbagai ragam seni tradisi itu. Karena Aceh dikenal sangat islami dan reliius, maka hampir seluruh ragam seni tradisi Aceh penuh dengan nuansa dan kandungan nilai dan pesan yang religius itu. Maka jika pariwisata Aceh diidentikkan dengan wisata spiritual yang religius, kelihatannya tidak ada salahnya.



## Biodata Penulis

Dr. Hasballah Muhammad Saad, adalah dosen senior di FKIP Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, dan Ketua Dewan Pembina *The Aceh Cultural Institute* (ACI) yang didirikan tahun 2004 yang lalu.

Dilahirkan pada 14 Juli 1948 di sebuah desa terpencil, Lameueu, di Kotaakti, Pidie, Hasballah merupakan putra pertama dari pasangan Syech Saad dan Syahkubandi. Sang ayah adalah pemimpin dari satu grop Seudati terkenal pada masa itu. Sementara ibunya Syahkubandi, merupakan wanita pertama di Lameue yang bisa bersepede dan mampu membaca huruf latin, sementara hal itu sangat langka pada masanya.

Setelah menamatkan SD, SMP dan Kursus Pendidikan Guru (KPG), semuanya di Kotabakti, pada tahun 1970 Hasballah mendaftarkan diri menjadi mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.

Setelah sepuluh tahun iatuh bangun, akhirnya Hasballah lulus pada tahun 1980, setelah mengalami penahanan politik selama hampir dua tahun sejak 1 Mei 1978 di Rumah Tahanan militer Keudah di Banda Aceh. Di Dalam tahanan itu pula Hasballah merumpungkan penulisan Skripsinya, disamping menghasilkan seratus butir batu akek yang diasah dalam penantian menunggu kebebasannya di penjara Keudah itu. Setelah menamatkan program S2 tahun 1988 di IKIP Bandung (sekarang UPI), dan program S3 di IKIP Jakarta (sekarang UNJ) pada 1999, Hasballah berturut turut menjadi Wakil Sekjen DPP PAN, Anggota KPU dan Wakil Ketua Panitia Pemilihan Indonesia (PPI) di Jakarta.

Menang dalam pemilihan legislatif nasional dari daerah pemilihan Pidie, Hasballah sempat singgah di kursi DPR RI (Oktober 2009) lalu Gus Dur memintanya menjadi Menteri Negara urusan HAM dalam Kabinet Gur Dur pertama. Setelah reshuffle kabinet, Agustus tahun 2000, Hasballah terpilih menjadi Anggota Komnas HAM pada Agustus 2002.

Kini, selain tetap mengajar di almaternya di Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Hasballah juga menjadi dosen luar biasa di Pasca Sarjana UNJ di Jakarta, dan UPI di Bandung.

Selain tugas akademik itu, Hasballah aktif ikut mendirikan beberapa organisasi sosial dan LSM, baik pada level nasional maupun daerah. Pernah menjadi Sekjen Pengurus Nasional PKBI, Ketua Inkindo DKI Jakarta, Pengurus Majelis Nasional ICMI, Pengurus Nasional KAHMI, Pengurus Nasional K-B-PII, Pengurus Pusat PP Muhammadiyah, dan Pengurus Pusat Taman Iskandar Muda di Jakarta.

Selain itu, Hasballah ikut mendirikan Komite Solidaritas HAM Daerah Aceh (KOSHAMDA) menjadi Ketua Yayasan Keprihatinan untuk Aceh, Pendiri Forum Peduli HAM Aceh, Sekjen Yayasan Pendidikan Modal Bangsa, Ketua Yayasan TIFA, Ketua Yayasan LAMBRINEU (Konsorsium Belgia, Belanda, Uni Eropa dan Indonesia), Ketua Dewan Pembina Yayasan Hasballah-Habibie Center, Ketua Dewan Pembina Yayasan PATIMADORA, Pendiri dan Pembina Institute Perdamaian Indonesia (IPI) dan aktif dalam forum ICWA

Disamping menulis beberapa buku kecil antara lain, Pekerjaan Utama Konselor, Model-Model Konseling, Pemikiran Empat Filsuf Eksistensialist, Kenakalan Remaja Jakarta, dan Prang Sabil dalam buku Aceh Kembali ke Masa Depan, (IKJ Jakarta), Hasballah juga menulis banyak artikel. Diantaranya adalah sekitar Kebudayaan dan Sejarah Aceh, Bacaan Anak dan Legenda ke-Aceh-an, serta beberapa artikel politik, sejarah, pendidikan, kebudayaan dan wanita.

Beberapa lawatan penting ke luar negeri antara lain pernah dilakukan ke Yunani (2008) Amerika (2007, 2005, 2002, 2000, 1999) Budapest (2003) Korea Selatan (2000) Belanda (1986, 1989, 1995, 2000, 2002, 2004) Norwegia (1999, 2000, 2006, 2007) Swedia (2000, 2007) Denmark (2000, 2002) Bangladesh (1989) India (2006) Komboja (2004) Jerman (1986, 1998, 2000, 2002) Italia (2000), Swiss (2000, 2006) Geneva (2000, 2006) Inggris (2002) Perancis (1998, 2005) Jepang (1999, 2003, 2004) Hongkong (2003, 2004) dan sejumlah negara-negara ASEAN seperti Thailand, Singapura, Brunei, Filipina dan Malaysia.

Kini sehari-hari Hasballah menekuni *The Aceh Cultural Institute* dan *Yayasan Hashallah-Habibie Center* yang mengelola rumah asuh bagi Yatim Tsunami Aceh, disamping menjadi Pengarah pada Sekretariat Nasional Melayu Raya, yang berkantor pusat di Malaka.

Hasballah memiliki seorang isteri Darmawati, dan tiga putri, masing-masing Sorayya (26 tahun) Alia (22 tahun) dan Nadya (20 tahun).

# KEUNIKAN MAULOD YANG DISEBUT KENDURI KEU PANG ULEE

Oleh : H. Warul Walidin Ak

## PENDAHULUAN

Upacara merupakan suatu manifestasi dari cara berfikir dan merasa, yang dihidupkan dalam bentuk wadah untuk mencapai harapan dan keinginan yang telah dikonsepsikan. Tanpa pelaksanaan upacara, maka harapan dan keinginan tidak akan terpenuhi. Harapan dan keinginan tersebut dikonsepsikan dalam bentuk simbol-simbol budaya yang memberikan makna pada upacara, sehingga upacara itu sendiri memberikan fungsinya kepada masyarakat pendukungnya.

Upacara maulud Nabi (*maulud an-Nabi*, demikian istilah Arabnya) yang dalam bahasa Aceh disebut maulod, mempunyai tujuan yang terpola berdasarkan adat dan budaya yang telah dikonsepsikan dalam masyarakat pendukungnya yang diformulasikan dalam bentuk soimbol-simbol budaya, di mana dalam upacara kenduri maulod selalu dikaitkan dengan permohonan kepada Allah SAW agar senantiasa diberikan keselamatan di dunia dan di akhirat kelak mendapat *syafa'at* Rasulullah SAW.

Tulisan ini tidak berpretensi untuk menjelaskan tentang hukum pelaksanaan upacara maulod, tetapi lebih terfokus kepada penelusuran femnologis, sebagai sebuah gejala sosial budaya masyarakat Aceh yang telah berjalan ratusan tahun. Tak dapat dipungkiri keterkaitan upacara ini dengan agama, tetapi dalam tulisan ini hanya menampilkan deskripsi fenomenal yang terjadi

dalam masyarakat dengan mengacu kepada berbagai literatur budaya dan rujukan lisan dari beberapa tokoh yang sempat penulis wawancarai.

## **ASAL MUASAL UPACARA KENDURI KEU PANG ULEE (UPACARA MAULOD)**

Kelahiran Nabi Muhammad Saw tidak pernah diperingati dan tidak pula dianjurkan sejak beliau masih hidup sampai dengan masa *Khulafaur Rasyidin*, shahabat, dan bahkan menurut sebagian ulama sampai dengan masa *tabi'in* (pengikut shahabat Rasul) dan *tabi'uttabi'in* (pengikut *tabi'in*). Upacara maulod diselenggarakan pada masa dinasti Fathimiyah di Mesir dan daulah Al-Ayyubiyah di Turki dalam rangka mempertahankan nilai-nilai budaya Islami dalam menyikapi derasnya pengaruh luar, terutama sejak perang melawan pendudukan tentara asing di wilayah-wilayah Islam. Upacara maulod juga diadakan sebagai "taktik politis" untuk mengimbangi propaganda musuh dalam perang 173 tahun dengan kaum Salib yang terkenal dalam sejarah



dengan sebutan **perang Salib**. Upacara **maulod** telah menjadi instrumen efektif dalam menggelorakan kembali semangat juang kaum muslimin untuk melawan musuh, baik musuh yang sifatnya fisik maupun musuh yang sifatnya kultural.

Menurut Syekh Ali Mahfudh, yang dikutip oleh Tgk. Hasan Ibrahim, bahwa peringatan maulod Nabi yang pertama kali diadakan oleh Khalifah Al-Aziz bin Muiz, Khalifah yang kelima Daulah Fathimiyah di kota Fusthat, ibu kota Mesir Lama, pada penghujung abad ke empat hijrah (pada akhir hayatnya). Beliau hidup tahun 365 – 386 H. Selain maulod Nabi Muhammad SAW, mereka adakan juga maulid Ali bin Abi Thalib, Maulid Fathimah binti Rasul, Maulid Hasan, maulid Husin dan maulid Khalifah yang berkuasa waktu itu. Jadi sekurang-kurangnya ada 6 kali maulid dalam setahun. Kemudian pernah dibatalkan oleh khalifah al-Afdhal bin Amir al Juyusy, salah seorang khalifah dari daulah Fathimiyah juga dan dihidupkan kembali oleh khalifah al Amin bin al Musta'in (490-524 H), setelah orang hampir melupakannya. Mulai saat itu peringatan ini berjalan terus menerus sampai kepada masa kita sekarang ini.



Menurut sejarah, bahwa setelah Ali bin Abi Thalib meninggal dunia dibunuh oleh sisa kaum Khawarij yang menentang Ali dan Mu'awiyah, maka kekuasaan bulat di tangan Mu'awiyah. Musuh Mu'awiyah adalah kaum Khawarij dan kaum Syiah pengikut Ali. Karena kaum Khawarij sudah hancur diperangi Ali, maka Mu'awiyah lebih mudah menghadapi musuh yang satu lagi, yaitu kaum Syiah. Karena terjepitnya komunitas Syiah ini akhirnya mereka menetap di Mesir yang jauh dari pemerintahan bani Umayyyah dan nantinya bani Abbasiyah. Meskipun dalam perebutan kekuasaan, Bani Abbasiyah semula bersatu dengan kelompok Syiah melawan bani Umayyah, akan tetapi lama-kelamaan Abasiyah juga berbalik memusuhi kelompok Syiah.

Komunitas Syiah akhirnya berhasil membentuk kekuasaan yang mereka beri nama Daulah Fathimiyah, yang dinisbatkan kepada Fathimah puteri Nabi, isteri Ali. Kekuasaan Bani Abbasiyah pada waktu itu sudah mulai mengalami masa kemunduran, sehingga mereka tidak mempunyai kekuasaan lagi atas Mesir yang dikuasai bani Fathimiyah. Para pemimpin Fathimiyah, memiliki banyak hari raya dan peringatan setiap tahunnya, di antaranya adalah peringatan awal dan akhir tahun, hari '**Asyura**, peringatan maulid Nabi SAW, maulid Ali Bin Abi Thalib RA, Maulid Hasan RA dan Husein RA, maulid Fathimah az-Zahra (putri Nabi/isteri Ali), hari ulang tahun raja yang sedang menjabat, awal malam bulan Rajab, malam pertengahan bulan Rajab, malam awal bulan Sya'ban, malam nisyfu Sya'ban, awal malam ramadhan, pertengahan ramadhan, akhir ramadhan, 'Idul Fitri, 'Idul Adha, upacara kematian, upacara penyambutan musim hujan, hari musim kemarau, peringatan penaklukan teluk, peringatan hari **Nairuz** (hari pertama tahun baru Majusi Parsi), hari ulang tahun, hari Kamis, peringatan hari *Rukubat* dan lain-lain. (At-Tuwaijiry, 2003 : 158).

Untuk memperkuat dukungan dan kepercayaan masyarakat kepada daulah Fathimiyah, diselenggarakanlah upacara maulod.

Dalam upacara ini segenap lapisan masyarakat, baik ulama maupun rakyat diundang untuk menyantap hidangan maulod, diberinya shadaqah dan hadiah, pakaian, wangi-wangian dan lain-lain, supaya mereka lapang dada dan suka membantu kerajaan bila diperlukannya. Tradisi ini diteruskan oleh Shalahuddin al-Ayyubi, yang Sunni dan bermazhab Syafi'i, setelah mengambil alih Mesir. Dalam sejarah Shalahuddin terkenal mampu mengobarkan semangat juang tentara Islam melawan musuh Salib, setelah mendapat suntikan energi baru perjuangan dari hasil peringatan maulod.

Menurut catatan Said al Bakry, yang dikutip Hasan Ibrahim, pada abad ke VII H, Raja Muzaffar Abu Said di kota Irbil daerah Irak utara mengadakan pula peringatan maulod ini secara besar-besaran dengan menyembelih 5000 ekor kambing, 10.000 ekor ayam. 3000 talam juadah, dengan biaya 300.000 dinar. Ia mengundang seluruh rakyatnya. Menurut sejarah beliau mengikuti jejak Shalahuddin, yang juga kebetulan kakak iparnya. Beliau pula yang mengadakan sayembara mengarang tentang maulod. Karangan yang terbaik akan diberikan hadiah sebesar 1000 dinar.

Pada masa itu dunia Islam sedang mendapat serangan-serangan gelombang demi gelombang dari berbagai bangsa Eropa (Prancis, Jerman, Inggris). Inilah yang dikenal dengan Perang Salib atau *The Crusade*. Pada tahun 1099 laskar Eropa merebut Yerusalem dan mengubah Masjid al-Aqsa menjadi gereja. Umat Islam saat itu kehilangan semangat perjuangan (jihad) dan persaudaraan (*ukhuwah*), sebab secara politis terpecah-belah dalam banyak kerajaan dan kesultanan, meskipun khalifah tetap satu, yaitu Bani Abbas di Bagdad, sebagai lambang persatuan spiritual.

Menurut Salahuddin, semangat juang umat Islam harus dihidupkan kembali dengan cara mempertebal kecintaan umat kepada nabi mereka. Dia mengimbau umat Islam di seluruh dunia agar hari lahir Nabi Muhammad saw., 12 Rabiul Awal, yang setiap

tahun berlalu begitu saja tanpa diperingati, kini dirayakan secara massal. Sebenarnya hal itu bukan gagasan murni Salahuddin, melainkan usul dari iparnya, Muzaffaruddin Gekburi, yang menjadi *atabeg* (semacam bupati) di Irbil, Suriah Utara. Untuk mengimbangi maraknya peringatan Natal oleh umat Nasrani, Muzaffaruddin di istananya sering menyelenggarakan peringatan maulid nabi, cuma perayaannya bersifat lokal dan tidak setiap tahun. Adapun Salahuddin ingin agar perayaan maulid nabi menjadi tradisi bagi umat Islam di seluruh dunia dengan tujuan meningkatkan semangat juang, bukan sekadar perayaan ulang tahun biasa.

Pada mulanya gagasan Salahuddin ditentang oleh para ulama, sebab sejak zaman Nabi peringatan seperti itu tidak pernah ada. Lagi pula hari raya resmi menurut ajaran agama cuma ada dua, yaitu Idulfitri dan Iduladha. Akan tetapi Salahuddin menegaskan bahwa perayaan maulid nabi hanyalah kegiatan yang menyemarakkan syiar agama, bukan perayaan yang bersifat ritual, sehingga tidak dapat dikategorikan *bid'ah* yang terlarang. Ketika Salahuddin meminta persetujuan dari Khalifah An-Nashir di Bagdad, ternyata khalifah setuju. Maka pada ibadah haji bulan Zulhijjah 579 Hijriyah (1183 Masehi), Sultan Salahuddin al-Ayyubi sebagai penguasa *Haramain* (dua tanah suci Mekah dan Madinah) mengeluarkan instruksi kepada seluruh jemaah haji, agar jika kembali ke kampung halaman masing-masing segera menyosialkan kepada masyarakat Islam di mana saja berada, bahwa mulai tahun 580 Hijriah (1184 Masehi) tanggal 12 Rabiul-Awwal dirayakan sebagai hari maulid nabi dengan berbagai kegiatan yang membangkitkan semangat umat Islam.

Salah satu kegiatan yang diadakan oleh Sultan Salahuddin pada peringatan maulid nabi yang pertama kali tahun 1184 (580 Hijriah) adalah menyelenggarakan sayembara penulisan riwayat Nabi beserta puji-pujian bagi Nabi dengan bahasa yang seindah mungkin. Seluruh ulama dan sastrawan diundang untuk mengikuti

kompetisi tersebut. Pemenang yang menjadi juara pertama adalah Syaikh Ja'far al-Barzanji. Karyanya yang dikenal sebagai Kitab Barzanji sampai sekarang sering dibaca masyarakat di kampung-kampung pada peringatan maulid nabi.

Ternyata peringatan maulid nabi yang diselenggarakan Sultan Salahuddin itu membuahkan hasil yang positif. Semangat umat Islam menghadapi Perang Salib bergelora kembali. Salahuddin berhasil menghimpun kekuatan, sehingga pada tahun 1187 (583 Hijriah) Yerusalem direbut oleh Salahuddin dari tangan bangsa Eropa, dan Masjid al-Aqsa menjadi masjid kembali sampai hari ini. (Lihat, Hasil Penelitian BKSNT, 1.....)

Dilihat dari konteks sejarah, upacara maulod dizaman klasik sarat dengan muatan politis dari pada aspek lainnya. Karena itu tidak heran, para penguasa kerajaan senantiasa menjadikan momentum maulod untuk membangkitkan kesadaran kolektif masyarakat dalam mencapai kesatuan dan persatuan umat. Dengan upacara penghormatan kepada Nabi, diharapkan akan terbentuk citra dan persepsi positif dari masyarakat terhadap pemimpinnya,

Menurut mereka, setiap muslim hormat dan kagum kepada Nabinya. Bukan saja ketika memandang beliau dari kacamata manusia, tetapi lebih dari itu ketika memandang beliau dari kacamata agama. Karena itu al-Qur'an menjadi rujukan dalam menentukan sikapnya. Beliau adalah contoh teladan yang paling sempurna di alam, karena itu mengikuti jejak beliau dalam berperilaku adalah anjuran agama yang paling mendasar. Beliau adalah manusia juga seperti halnya manusia lain dari segi struktur, fungsi fisiknya, dan nalurinya, tetapi sifat kesempurnaan Rasulullah SAW, mencapai puncak kesempurnaan, apalagi belum mendapat wahyu dari Allah SWT. Karena itu memperingati kelahiran beliau dalam Islam menurut sebagian kalangan adalah sebuah upaya yang dilakukan leluhur masyarakat Aceh untuk menggali dan membuka kembali lembaran-lembaran sejarah

kerasulan untuk untuk memetik mutiara-mutiara hikmah sehingga dapat diaktualkan dalam kehidupan setiap individu dan masyarakat muslim. Sejak masuknya Islam ke nusantara, tradisi ini juga ikut dibawa serta dan telah berkembang menjadi tradisi yang turun temurun.

Menurut T. Ibrahim Alfian dkk, Upacara maulod mendapat tempat yang istimewa dalam masyarakat adat Aceh, Jame, Gayo dan Tamiang. Hal ini barang kali karena upacara ini merupakan upacara memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW apalagi sesuai dengan apa yang didengungkan oleh para muballigh, bahwa barang siapa yang sering menmgingat dan berselawat krepada Nabi sebagai konekuensinya Nabipun sebaliknya akan tidak melupakan siindividu yang berselawat, yaitu dengan memberi syafaat pada hari akhirat.

## **PENGERTIAN UPACARA MAULOD YANG DISEBUT KENDURI KEU PANG ULEE**

Secara terminologis, istilah *maulod atau maulid* (Aceh) berasal dari kata *maulud an-Nabi* (bahasa Arab), dalam bahasa Jawa disebut *Mulud*. Menurut Ensliklopedi Indonesia, secara populer sering disebut *maulid an-Nabi* yaitu hari peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW, yang jatuhnya pada tanggal 12 Rabiul Awal.

Upacara *Kenduri Keu Pang Ulee* (upacara Maulod) adalah suatu upacara yang diselenggarakan oleh individu atau warga masyarakat untuk memperingati kelahiran *Pang Ulee* atau sering disebut *kenduri Pang Ulee* (maulid Nabi). Yang dimaksud dengan *Pang Ulee* ialah terjemahan dari kata Penghulu Nabi atau terjemahan dari saidina yaitu Junjungan Nabi Besar Muhammad SAW.



Dalam pandangan masyarakat Aceh, munculnya upacara *kenduri maulud* (maulid) adalah dari keyakinan sebagai wujud memuliakan Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT yang terakhir dan penutup para Nabi dan Rasul penutup (***khatamul anbiya wal mussalin***) setelah Rasul-Rasul yang lain sebelum beliau. Kenyataan bahwa nama yang dinisbatkan kepada sosok Muhammad SAW sebagai Nabi sekaligus Rasul itu sesuai sekali dengan kenyataan hidupnya yang dapat dijadikan suri teladan. Istilah Muhammad artinya terpuji dalam segala hal dan aspek kehidupan. Ketika masih muda beliau telah menerima gelar dari kaumnya yaitu "*Al-Amin*" yang artinya dapat dipercaya, sebab beliau sangat amanah, jujur dan tidak pernah berdusta sama sekali. Ketika menjadi seorang saudagar yang menjalankan dagangan milik Khadijah sebelum menjadi isterinya, juga amat terpuji sifatnya, sebab enggan berlaku curang dalam hal jual beli, enggan menipu, memalsu, atau membuat kerugian pihak lain atau pembeli. Dalam memimpin rumah tangga setelah beliau kawin, juga amat terpuji sifatnya, sebagai seorang ayah selalu berlaku adil kepada anak-anaknya dan apa saja yang dilakukan menggembarakan senantiasa kepada isteri-isterinya, maupun dalam hal memimpin umat.



## WAKTU PELAKSANAAN UPACARA MAULOD

Di Aceh waktu memperingati kelahiran Junjungan Nabi bukan hanya pada bulan Rabiul awal saja, akan tetapi berlanjut sampai 3 bulan berturut-turut. Dalam kenyataannya hanya Aceh satu-satunya provinsi di Indonesia yang memperingati maulod nabi sampai tiga bulan lamanya. Sungguhpun tanggal 12 bulan Rabiul Awal sebagai permulaan jatuhnya tanggal untuk memperingati upacara maulod, tetapi boleh saja diadakan pada tanggal-tanggal lain asal saja bukan di luar bulan Maulod, sebab yang termasuk bulan Maulod adalah sejak tanggal 12 bulan Rabiul Awal sampai dengan tanggal 30 Jumadil Awal. Jadi jelasnya masa untuk mengadakan upacara kenduri maulod itu panjang sekali dengan perincian sebagai berikut dalam jangka waktu 78 hari:

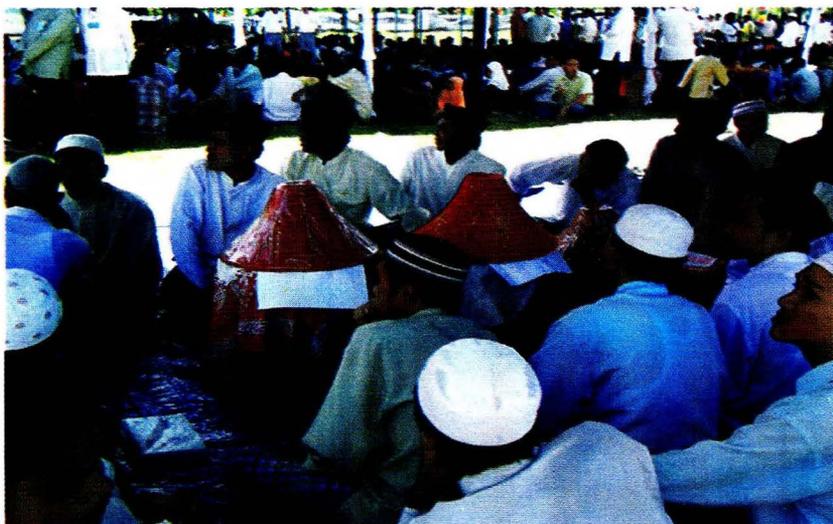
1. ***Maulud Awai, atau maulod phon*** (Maulid awal) dimulai sejak tanggal 12 Rabiul Awal sampai dengan akhir Rabiul Awal.
2. ***Maulud Teungoh atau maulod keudua*** (Maulid tengah), dilangsungkan dalam bulan Rabiul Akhir dan upacaranya dapat dilangsungkan pada tanggal kapan saja sepanjang bulan ini.

3. **Maulud Akhe atau maulod keu lhee** (Maulid akhir), dilangsungkan dalam bulan Jumaidil Awal, dan ini pun dapat dilaksanakan sepanjang bulan asal saja tidak lewat dari bulan ini.



Maksud dan tujuan pembagian tahap-tahap tersebut ialah agar para warga dapat melaksanakan upacara kenduri **Keu Pang Ulee** itu secara keseluruhan dan merata, artinya kalau tidak dapat atau tidak ada kemudahan rizki untuk melaksanakan maulod pada tahap pertama yaitu pada bulan Rabiul Awal, dapat ditunda dan dilaksanakan pada tahap kedua yaitu pada bulan Rabiul Akhir. Andaikata pada bulan Rabiul Akhir tidak dapat juga dilaksanakan, maka masih ada kesempatan tahap ketiga, yaitu pada bulan Jumaidil Awal, sehingga dengan demikian biasanya jarang sekali upacara maulod itu tidak dapat dilaksanakan oleh penduduk setempat, bahkan dalam tenggang waktu tiga bulan tersebut setiap orang berusaha dengan setiap kemampuan yang ada padanya, agar mereka dapat juga melaksanakan **kenduriKeuPang Ulee** yang diadakan setiap tahun sekali.

Pengaturan tahapan waktu tersebut, khususnya di pedesaan adalah agar masyarakat mempunyai waktu yang cukup untuk menuntaskan kegiatan mereka di sawah, ladang, perkebunan dan di tambak, agar ketika upacara maulod diadakan tidak ada lagi kendala pekerjaan keseharian mereka, agar masyarakat lebih khidmad dalam merayakan maulod.



Waktu penyelenggaraan upacara sebenarnya bebas dan tidak ada suatu keharusan diadakan pada malam hari atau pada siang hari. Tetapi di pedesaan khususnya di desa Glee Jong yang diteliti oleh Balai Kajian Sejarah, upacara maulid sering dilangsungkan pada malam hari. Hal ini disebabkan beberapa hal antara lain sebagai berikut :

1. Upacara maulod itu harus dengan kenduri, sebab kenduri inilah yang dinamakan kenduri untuk **Pang Ulee** (Nabi Muhammad SAW).
2. Dalam upacara maulod harus diadakan zikir maulod atau zikir marhaban dan sering disebut **meudike moulud** (istilah bahasa Aceh).
3. Zikir marhaban tersebut dipertandingkan antara desa-desa sekitarnya yang khusus diundang.

Karena sibuk dan padatnya acara, maka mereka selalu menentukan pelaksanaan zikir pada malam hari. Kalau diadakan pada siang hari, kaum ibu tidak selesai mempersiapkan hidangan untuk acara tersebut, dan kalau diadakan pada sore hari akan mengganggu shalat Ashar dan shalat Maghrib, karena zikir maulod itu panjang dan membutuhkan waktu yang lama.

Puncak acara maulod di kebanyakan daerah biasanya diadakan pada malam hari, dengan mengambil tempat di meunasah, mesjid atau langgar, akan tetapi ada juga di beberapa daerah acara puncaknya pun dilaksanakan diadakan di siang hari, demi menjaga keamanan kampung dan untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan seperti pergaulan muda-mudi yang tidak pada tempatnya. Di beberapa daerah tertentu, pada acara tabligh akbar, biasanya antara laki-laki dan wanita dipisahkan, akan tetapi di daerah perkotaan, hal itu tidak dipisahkan, kecuali akhir-akhir ini sudah mulai diterapkan kembali pemisahan antara laki-laki dan perempuan setiap ada upacara tabligh akbar sebagai mata rantai acara maulod.

## **MAKSUD PENYELENGGARAAN UPACARA MAULOD**

Menurut tradisi, penyelenggaraan kenduri Maulod, yang pada mulanya hukumnya bukanlah termasuk ke dalam kategori sunat apalagi wajib, lambat laun seakan merupakan suatu keharusan bagi masyarakat, meskipun tidak ada seorang pimpinan masyarakat pun yang memaksa apalagi mewajibkannya. Upacara Maulod ini dirayakan oleh segenap lapisan masyarakat, kaya miskin, besar kecil tua muda, bertujuan mengenang sejarah hidup rasul, memperkuat silaturrahi dan juga juga ukhuwah

Pada masa lalu pacara maulod ini diperingati dengan mengadakan perhelatan secara besar-besaran di setiap kampung. Terpandang aib bila sesuatu kampung tidak melaksanakan upacara ini. Dewasa ini menurut Alfian dkk,

upacara maulod diperingati secara sederhana, kecuali di beberapa tempat yang agak terpencil, upacara ini dilaksanakan secara besar-besaran.

Menurut Agus Budi Wibowo, dkk kalau di kota-kota, tentu upacara perayaan maulod itu berbeda dengan di pedesaan. Di kota-kota pelaksanaan upacara maulod itu biasanya ada dua cara yaitu :

1. Mengadakan kenduri, yang diadakan oleh masing-masing penduduk secara sukarela dengan membawa nasi beserta lauk pauk ke meunasah/langgar dan menyerahkan kepada panitia, kemudian oleh panitia pelaksana mengatur sedemikian rupa, mempersilakan seluruh yang hadir untuk menikmati hidangan bersama-sama.
2. Mengadakan ceramah maulod, yang dilangsungkan pada malam hari. Dalam ceramah maulod itu dipaparkan oleh penceramah tentang sejarah lahir dan perjuangan Nabi besar Muhammad SAW, hingga akhir hayatnya.

Sedangkan di pedesaan sebagaimana hasil penelitian Balai Kajian sejarah dan Nilai Tradisional (BKSNT) Aceh di desa Glee Jong Kabupaten Aceh Jaya, di mana pelaksanaan upacara maulod masih sangat bersahaja. Di desa ini upacara ceramah maulod jarang dilaksanakan seperti yang sering dilaksanakan di kota-kota, karena di pedesaan yang sangat dipentingkan ialah upacara kendurinya, bukan ceramah maulod, sebab mereka beranggapan bahwa kenduri maulod ini telah merupakan suatu upacara yang wajib dilaksanakan oleh setiap penduduk. Karena itu seluruh lapisan masyarakat, kecuali yang sangat miskin ikut serta memberikan kontribusi makanan dan minuman untuk perayaan maulod. Akan tetapi khusus pada hari tanggal 12 Rabi'ul awal dilaksanakan upacara pembacaan shlawat, zikir dan barzanji yang dipimpin oleh imum meunasah. Pada hari pertama ini biasanya penduduk desa hanya dianjurkan membawa makanan dan minuman ringan untuk para jamaah pembaca barzanji.

Inti perayaan maulod di desa-desa biasanya dilaksanakan dengan penyembelihan hewan sapi atau kerbau untuk dimasak bersama lalu dihidangkan untuk fakir miskin, warga desa setempat dan tetamu warga desa di sekitarnya. Khusus di pedesaan Aceh Rayeuk disebut Kenduri Sagoe, artinya adanya undangan mewakili desa sekitar (biasanya 10-12 orang) untuk menyantap kenduri maulod di meunasah atau rumah warga setempat.

Pada waktu upacara berlangsung, semua penduduk kampung datang ke tempat upacara. Tidak boleh ada anggota masyarakat yang keluar kampung, kecuali untuk keperluan sangat mendesak. Upacara diisi dengan serangkaian pidato. Di beberapa daerah, puncak acara yaitu tatkala dilangsungkan ceramah maulod yang disampaikan oleh seorang muballigh kenamaan yang diundang khusus dari luar desa. Di daerah adat Tamiang, di sela-sela waktu ceramah diselingi dengan pembacaan marhaban dan barzanji oleh kelompok pembaca marhaban yang terdiri dari para anak gadis yang terdapat di setiap kampung. Setelah selesai upacara, baru disuguhkan nasi, makanan dan minuman kepada para undangan dan hadirin. Sewaktu para undangan meninggalkan tempat tersebut, ia dibekali dengan nasi kuning atau nasi kunyit oleh penduduk kampung.

## **TEMPAT BERLANGSUNGNYA UPACARA KENDURI KEU PANG ULEE**

Upacara Maulid secara umum biasanya dilangsungkan di *Meunasah* (langgar), di samping ada juga yang melangsungkan secara pribadi di rumahnya, di kantor-kantor pemerintah, sekolah, dayah, dan organisasi masyarakat. Maulod yang dilaksanakan selain di meunasah dan mesjid biasanya kurang meriah, karena acara makannya tidak didisain sedemikian rupa, dan biasanya banyak pakai makanan nasi bungkus serta diikuti dengan

ceramah agama terbatas di rangan. Di tingkat kemukiman, dilaksanakan di mesjid Mukim, di tingkat kecamatan dilaksanakan di mesjid sago cut, atau msjid kemukiman dan di tingkat kabupaten dilaksanakan di mesjid Agung atau mesjid sagoe rayeuk, dan di tingkat Provinsi dilaksanakan di Mesjid Raya,. Untuk tingkat Kabuaten/Kota dan Provinsi perayaan maulod sering disebut dengan **maulod akbar**. Maulod Akbar dilaksanakan oleh pantia atau badan yang di dalamnya terhimpun unsur umara bersama ulama, yang dewasa ini disebut dengan PHBI (Pantia Hari-Hari Besar Islam).



Pengertian upacara Maulid secara umum dan yang lazim dilaksanakan adalah maulid yang dirayakan bersama-sama di Meunasah, di mana seluruh penduduk desa secara bersama-sama membawa hidangan kenduri yang telah dipersiapkan sebelumnya di rumah masing-masing dan membawa ke Meunasah, lalu menyerahkan kepada panitia. Sebelumnya panitia telah mengundang penduduk dari desa-desa lain yang berdekatan atau sebagai desa tetangga, sekurang-kurangnya 2 (empat) buah desa, dan ada juga kadang-kadang mengundang seluruh desa

dalam kemukimannya, yang biasanya satu kemukiman itu terdapat 7 sampai 9 buah desa (gampong).

Sedangkan upacara Maulod yang dilangsungkan secara pribadi ataupun di rumahnya sendiri disebut *maulod kaoy* (maulid nazar) atau maulod syukuran. Pengertian “kaoy” di sini yaitu bernazar akan sesuatu yang menyangkut kehidupan pribadi maupun keluarganya, dengan cara mengadakan kenduri maulod di rumah. Maulod kaoy ini biasanya dilakukan untuk melepaskan nazar, karena pada suatu saat mereka telah bernazar memohon kepada Tuhan, kalau tercapai maksud dan cita-citanya akan diadakan kenduri maulod tersebut. Di samping itu terkadang seseorang ingin mengadakan syukuran, karena mendapat nikmat tertentu, maka ia meniatkan untuk mengadakan kenduri maulod, ketika seseorang keunong blang, atau mendapat rezki. Yang bersangkutan meniatkan untuk mengadakan kenduri maulod agak besar-besaran, maka dilaksanakanlah pada saat bulan rabi’ul awal, rabiul akhir dan jumadil awal tiba.



Adapun cara melaksanakan kenduri maulod ini adalah sesuai menurut nazar atau niatan syukuran yang telah dicetuskan sebelumnya. Ada yang menyembelih kerbau, sapi, kambing dan ada pula hanya dengan sebuah kepala kerbau saja. Dengan kata

lain apabila nazar itu dengan seekor kambing, maka harus disembelihnya seekor kambing, demikian pula halnya apabila nazarnya dengan seekor kerbau, maka harus dipotong seekor kerbau atau hanya kepala kerbau saja dan seterusnya. Dalam penyelenggaraan kenduri nazar maulid ini, daging yang telah dipotong itu, lantas dimasak dan ditanam dengan lauk pauk yang lain. Orang-orang yang diundang untuk menikmati kenduri maulid nazar ini adalah sangat tergantung kepada besar atau kecilnya upacara serta kemampuan orang yang mengadakan upacara maulid tersebut.

Pihak yang mengadakan kenduri, sebelumnya telah memberi tahu kepada **keuchik** (kepala desa) dan **teungku Meunasah** (imam desa). Apabila kendurinya besar akan dibentuk panitia yang berasal dari penduduk setempat. Penduduk dari luar desa tidak diundang, kecuali Teungku Imam Desa atau Keuchik serta sanak keluarga atau ahli famili yang mengadakan kenduri dan anak yatim yang berada di sekitarnya.

Yang menjadi suatu keharusan dalam pelaksanaan upacara kenduri di rumah adalah hidangan **beuleukat kuah tuhee** (nasi ketan yang dicampur dengan kuah), sebagai hidangan-hidangan siang hari, di samping nasi dan lauk pauk. Kuah tuhee dimakan bersama-sama dengan ketan, sedangkan pada malam hari harus menyediakan hidangan **beuleukat kuah peungat**. Kuah peungat artinya santan dicampur dengan pisang raja dan nangka serta diberi gula secukupnya, lalu dimasak atau kuah peungat ini hampir sama dengan kolak, setelah masak baru dimakan bersama-sama dengan ketan. Kedua hidangan tersebut merupakan keharusan dalam melangsungkan upacara kenduri maulid di rumah. Tanpa kuah peungat seakan kenduri maulodnya kurang sempurna.

## PERSIAPAN KELENGKAPAN UPACARA

Sebelum bulan maulod tiba, masyarakat sudah mempersiapkan segala sesuatu untuk menyongsong bulan Rabi'ul awal. Penduduk bisanya jauh-jauh hari telah merencanakan kegiatan maulod jangan terganggu dengan kegiatan keseharian masyarakat, seperti kegiatan sebagai nelayan, petani, pekerja dikebun dan lain-lain. Biasanya kenduri maulod diadakan setelah segala urusan di persawahan sudah usai, seperti diupayakan upacara maulod besar-besaran dilaksanakan usai panen, ketika tangkapan ikan melimpah dan ketika urusan-urusan perkebunan dan peternakan sudah dapat mencapai hasilnya, atau paling tidak ketika kegiatan-kegiatan tersebut telah mereda atau berkurang intensitasnya, agar masyarakat dapat lebih focus untuk melaksanakan upacara maulod ***Sithon tamugoe siurae ta ingat keu pang Ulee han tatem?*** Setahun kita sibuk mencari nafkah, sehari kita tak mau untuk mengingat Rasul?

Menurut Tgk Hasan Ibrahim, pada masa tahun tiga puluhan, orang membuat kenduri maulod secara besar-besaran. Sebulan sebelum datangnya bulan Rabi'ul awal, orang sudah bersiap-siap menyiapkan perbekalan untuk kenduri maulod. Bahan-bahan yang perlu disiapkan antara lain :

1. beras pilihan untuk nasi 20 bambu
2. beras ketan 10 bambu
3. telur itik 100 butir
4. telur ayam 200 butir
5. manisan 3 buah
6. tepung beras 10 Kg
7. tepung beras ketan 10 kg
8. tepung gandum 5 kg
9. minyak makan 5 kg
10. ayam yang besar-besar 5 ekor

11. gula 20 kg
12. kelapa 200 buah
13. bumbu secukupnya
14. uang membeli daging, ikan dan lain-lain, yang kesemuanya menghabiskan biaya jutaan rupiah.

## PROSES PENYELENGGARAAN UPACARA MAULOD

Pada hari kedua bulan Rabiul Awal **Teungku Imam Meunasah** atau **Petua Maunasah** (tetua agama atau pemimpin agama tingkat desa) memandang ke arah bulan terbit. Beliau seraya mengucapkan **Rabbi Warabbukallah** (Tuhanku dan Tuhanmu Allah), yang maksudnya menyambut kedatangan bulan mulia, yaitu bulan maulod awal. Kemudian Teungku Imam melaporkan kepada Keuchik, dan bersama-sama kedua tokoh desa itu menentukan kapan diadakan rapat untuk mengadakan maulod. Setelah ada kata sepakat, lalu langkah selanjutnya adalah memukul beduk tanda rapat akan diadakan. Pada saat itu seluruh kepala keluarga dan anak-anak muda ke luar ke Meunasah untuk mengikuti rapat.

Menurut Tgk Hasan Ibrahim, dua minggu sebelum kenduri kaum ibu tiap-tiap rumah sudah mulai sibuk membuat kue kering, sementara Tgk Imam memukul beduk atau tabuh bertalu-talu untuk memanggil kaum bapak dan pemuda datang ke meunasah untuk mengadakan rapat/musyawarah dalam menentukan tanggal dan cara maulod dilakukan.

Musyawarah ini dinamakan **Mupakat Kenduri Keu Pang Ulee (rapat Maulod)**. Rapat ini dipimpin langsung oleh **Keuchik** (Kepala Desa) dan **Teungku Imam** atau **Petua Meunasah** yang didampingi oleh **Tuha Peut** dan **Tuha Lapan** dalam rapat ini pimpinan rapat meminta kata sepakat dari semua peserta rapat. Dalam musyawarah desa ini dibahas tentang hari atau tanggal pelaksanaan upacara maulod, bentuk kegiatan kenduri, besaran

acara kenduri, berapa dana yang dibutuhkan untuk *meu ripe* (urunan desa) sampai sampai penetapan personil panitia pelaksana.

Pihak yang terlibat dalam upacara kenduri maulod adalah termasuk seluruh penduduk desa, tidak ada kecuali, mulai dari *Keuchik, Teungku Imam Tuha Peut, tuha lapan* (pembantu kepala desa), cerdik atau tokoh-tokoh masyarakat dan orang-orang kaya serta tidak ketinggalan juga orang-orang miskin.

Setelah adanya persetujuan dari semua pihak yang terlibat upacara, maka diputuskan bahwa tahun ini kita akan mengadakan maulod secara besar-besaran ataupun secara sederhana saja. Semua orang kampung dikerahkan untuk bergotong royong membersihkan meunasah atau mesjid. Di sebahagian desa, hanya diwaktu maulod saja meunasah mendapat giliran dibersihkan setahun sekali.

Kalau diadakan secara besar-besaran ada tiga cara yaitu :

1. Membentuk panitia pelaksana upacara yang terdiri dari penduduk desa setempat.
2. Memotong kerbau atau sapi lalu dimasak di Meunasah, sedangkan lauk pauk dan nasi dikeluarkan masing-masing dari rumah untuk dibawa ke Meunasah. Tak jarang juga dalam upacara maulod besar-besaran, nasi juga dimasak di meunasah termasuk lauk pauk tambahannya.
3. Membawa hidangan bertingkat (besar) dengan kemasan tempat dan hiasan pernik-pernik tenunan yang indah dari rumah, biasanya hidangan-hidangan bertingkat ini ditentukan dari rumah-rumah orang berada. Hidangan ini bisanya diatur dengan rapi di dalam meunasah atau di luar meunasah di tempat yang telah ditentukan. Suatu pemandangan yang menaarik, karena biasanya kain pembungkusnya dipilih yang berkasab atau yang berenda tertentu yang paling indah. Ini juga suatu simbol betapa sikap keu peng ulee harus ditunjukkan dengan penuh ikhlas dan penuh daya upaya.

Menurut hasil penelitian BKSNT Aceh di desa Glee Jong, isi dari satu hidangan bertingkat ini cukup untuk undangan makan satu desa (75 s/d 100 orang). Biasanya masyarakat desa tetangga diundang dalam jumlah yang besar pula. Di Aceh besar biasanya diundang 15 sampai 20 orang yang disebut dengan **kenduri sagoe**. Bentuk kenduri sagoe ini terkadang diundang ke meunasah atau ke rumah-rumah tetua adat dan tokoh masyarakat desa setempat yang kondisi sosial ekonominya tergolong orang berada (orang kaya).

Dalam upacara maulod besar-besaran, di samping adanya upacara makan bersama dengan masyarakat sekitar desa yang bersangkutan, pada malam hari biasanya digelar upacara dakwah maulod atau tabligh akbar yang dihadiri oleh muspika, dan unsur perangkat desa tetangga, dipusatkan di Meunasah untuk tingkat desa dan dimesjid untuk tingkat kemukiman atau kecamatan. Pada hari menjelang malam upacara tabligh akbar biasanya ketua pemuda memerintahkan beberapa orang pemuda untuk melaksanakan *halo-halo* (pengumuman keliling) ke pada masyarakat desa setempat sekecamatan untuk rame-rame memeriahkan acara tabligh akbar tersebut.

Dalam tabligh akbar biasanya digelar juga rebana, gambus dan pembacaan shlawat atau barzanji untuk mengisi waktu jeda atau permulaan tabligh. Isi tabligh akbar adalah menceritakan kisah kelahiran Nabi, perjuangannya, keteladannya, sifat-sifatnya sampai keegarawannya dan kjelahiannya dalam memimpin negara, termasuk hal-phal yang terkait dengan perjuangan para shahabat besar serta orang-orang terkenal dalam sejarah Islam.

## **BENTUK HIDANGAN**

Kenduri atau hidangan yang dibawa ke Meunasah oleh penduduk desa ukurannya bertingkat-tingkat. Bagi orang-orang

kaya hidangannya lebih banyak atau lebih besar daripada orang-orang miskin, sedangkan hidangan dari rumah Keuchik dan Teungku Imam biasanya juga besar dan jumlahnya agak banyak. Menurut hasil penelitian Balai Kajian Sejarah di desa Glee Jong, hidangan yang dibawa oleh mereka ini, bukan hidangan yang terdiri dari satu lapis saja, tetapi hidangannya berlapis-lapis (bertingkat), sampai 7 lapis. Adapun isi dari 7 lapis hidangan tersebut sebagai berikut :

1. Pada lapisan pertama, isinya terdiri dari ayam goreng semua
2. Pada lapisan kedua, isinya telur asin
3. Pada lapisan ketiga, terdiri dari ikan goreng dan ikan panggang,
4. Pada lapisan keempat, terdiri dari berbagai macam ikan masak,
5. Pada lapisan kelima, isinya gulai daging, dan
6. Pada lapisan keenam, buah-buahan
7. Serta pada lapisan terakhir yaitu lapisan ketujuh, terdiri dari bermacam-macam kue.

Sedangkan hidangan yang dibawa oleh penduduk biasanya, hanya terdiri dari 2 atau 3 lapis saja, bahkan orang-orang yang sudah tua dan janda pun tidak mau ketinggalan untuk ikut serta dalam upacara kenduri maulid ini, yaitu mengantarkan kendurinya ke Meunasah. Walaupun hanya dengan 5 *kulah* (bungkus) nasi saja dan 1 rantang lauk pauk. Kesemuanya ini adalah karena kenduri maulid tersebut sudah membudaya di dalam masyarakat.

## **PENGATURAN HIDANGAN KENDURI**

Pada hari pelaksanaan kenduri, seksi hidangan sibuk menerima "*idang*" (hidangan) yang diantar oleh penduduk desa. Kemudian panitia mengatur dengan rapi hidangan-hidangan itu dan selanjutnya dibagi-bagikan kepada para undangan zikir yang telah lelah dan habis suaranya, karena membaca zikir dengan

suara yang tinggi sejak tadi. Dalam acara makan bersama ini panitia menghimbau para undangan, kalau ada makanan yang tidak habis dimakan di tempat upacara agar dibawa pulang saja dan jangan ada yang tinggal atau tersisa.

Sebaliknya kalau ada hidangan yang tidak termakan, maka orang yang punya hidangan itu sangat marah kepada panitia, seolah-olah kendurinya itu tidak diperhatikan, karena mereka sudah bersusah payah mempersiapkan hidangannya dan lagi pula sudah berniat sebelumnya untuk berkenduri kepada *Pang Ulee* (Junjungan Besar Nabi Muhammad SAW). Orang yang kendurinya tidak disentuh merasa terhina sekali, sehingga panitia memang harus hati-hati agar semua hidangan dapat dimakan oleh peserta upacara, meskipun terkadang yang dimakan hanya sebagian. Bagi orang yang kendurinya habis semua dimakan para undangan, merasa bangga dan puas, karena usahanya tidak sia-sia dan berkeyakinan bahwa akan mendapat syafa'at Nabi yang lebih besar nantinya di Yaumul Mahsyar (di akhirat).

Acara selanjutnya ialah setelah para undangan mendengar komando dari panitia pelaksana, biasanya yang memberi komando itu Keuchik atau Teungku Imam, mengharapkan agar hidangan yang telah tersedia dimakan sampai habis, kalau kurang jangan segan-segan meminta tambahan, karena persediaan masih cukup banyak. Setelah makan sampai kenyang, maka anak-anak muda yang tidak habis makan di tempat upacara, sisanya dimasukkan ke dalam sapu tangan yang telah sengaja dibawa sebelumnya, dan kadang-kadang ada juga yang memasukkan ke dalam *kupiah* (peci) untuk dibawa pulang, nanti setelah sampai ke Meunasah dimakannya lagi. Dengan demikian sangat terkenal istilah "*Assalamualakumi*" – *tapajoh beutroe, tapuwoe benuna*, maksudnya kita makan yang kenyang dan kita bawa pulang juga ada.

## DIKE MAULOD

Dalam upacara maulod besar-besaran, juga diadakan **tunang** (tanding) zikir, yaitu bacaan barzanji, dan jenis shalawat berirama lainnya dalam bentuk festival/perlombaan untuk menyemarakkan upacara maulod. Apabila diadakan **dike tunang**, maka panitia akan meugroh (mengundang) pendike desa-desa tetangga dalam suatu kemukiman untuk pelaksanaan pertandingan nantinya. Peserta pertandingan duduk berkelompok menurut desa masing-masing pada hari tanding dan mereka akan berzikir nserta membaca kitab barzanji atau marhaban. Pembacaan ini dilakukan dengan irama dan ritme yang bergantian, tinggi, rendah bersemangat dan bersahaja. Masyarakat yang menyaksikan pertandingan biasanya ikut larut. Apabila upacara diadakan secara sederhana, tidak perlu diundang penduduk desa-desa tetangga secara keseluruhan, tetapi cukup di undang Keuchik dan Teungku Imam saja, juga dalam upacara ini tidak diadakan **tunang** (tanding) zikir.

Pada upacara pertandingan zikir tersebut, para undangan zikir duduk berkelompok menurut desanya masing-masing, setelah itu mereka berzikir dan membaca *kitab berzanji* atau marhaban. Sedangkan warga desa atau orang yang melangsungkan upacara, menyaksikan zikir itu



dengan penuh gairah yang dibaca dengan suara tinggi dan cepat oleh kelompok-kelompok zikir tersebut.

Pertandingan zikir ini sebenarnya bukan untuk menentukan kemenangan atau kekalahan suatu kelompok, tetapi yang sangat diutamakan adalah supaya pelaksanaan upacara lebih meriah dan banyaknya para undangan yang hadir dalam upacara, di samping itu juga warga desa beramai-ramai dalam membawa hidangan ke Meunasah.

## **PANTANGAN DAN TABU PADA WAKTU UPACARA**

Menurut hasil penelitian BKSNT Aceh di desa Glee Jong, pantangan-pantangan dalam pelaksanaan upacara kenduri maulid sebenarnya tidak ada, karena upacara maulid itu bukanlah merupakan suatu kewajiban seperti *fardhu ien* (fardhu wajib), yang akan berdosa hukumnya apabila tidak dilaksanakan seperti melaksanakan shalat wajib dan puasa ramadhan. Namun demikian upacara khenduri maulid ini telah merupakan suatu keharusan yang telah turun temurun sejak nenek moyang atau sejak agama Islam berkembang. Bagi siapa yang tidak turut serta biasanya akan malu sendiri. Tidak ada pantangan tertulis kecuali rasa malu kalau ada upacara maulid tetapi mereka tidak ikut serta. Biasanya pada hari upacara maulid penduduk desa setempat tidak melaut, tidak turun ke sawah, tidak pergi kerja, demi penghormatannya kepada Rasul.

Di samping itu dalam pelaksanaan upacara kenduri maulid ini tidak ditemukan suatu pantangan tertentu. Cuma yang ada hanya perasaan-perasaan. Bahwa bagi seseorang atau warga desa yang tidak ada kemampuan mengadakan kenduri dan membawa ke Meunasah, maka mereka merasa malu sendiri. Seolah-olah dia tidak turut serta dan tidak termasuk dalam persatuan masyarakat. Itu adalah perasaan seseorang saja dan

bukan merupakan pantangan bagi warga desa dalam pelaksanaan upacara.

Selesai upacara, masyarakat bubar dan kembali ke rumahnya masing-masing dengan perasaan gembira, karena telah melaksanakan suatu kewajiban yang diharuskan oleh ketentuan adat dengan harapan dan keyakinan akan mendapatkan keberkatan dalam hidupnya, umur panjang, dan mudah rezekinya.

Demikian pula halnya dengan lambang-lambang yang khas menurut hasil penelitian ini, tidak ada yang dapat ditonjolkan, karena tidak tampak sama sekali. Tetapi kalau boleh dikatakan sebagai lambang adalah hidangan-hidangan bertingkat atau berlapis-lapis. Hal ini dikatakan demikian, karena pada kenduri-kenduri yang lain hidangan-hidangan seperti itu tidak pernah dibuat sedemikian rupa, walaupun isinya sama tetapi bentuknya tetap berbeda.

Tentang makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara antara lain ialah sebagai memperingati hari kelahiran Nabi Besar Muhammad SAW, di mana tampak dilihat dari mereka berzikir sangat khusyu' dan khidmat, serta diwajah mereka tampak penuh semangat dan penuh keyakinan untuk menyerahkan diri kepada Khaliknya Tuhan Yang Maha Kuasa. Demikian pula zikir yaitu baik yang dibaca dari kitab Berzanji maupun yang diucapkan secara hafalan di luar kepala, mengandung makna yang dalam untuk memuji Nabi Besar Muhammad SAW, dan memuji Allah SWT, yang telah menjadikan alam dan makhluknya, serta memberikan rezeki yang berlimpah-limpah kepada makhluk ciptaan-Nya. Oleh karenanya mereka selalu mendekatkan diri kepada-Nya, agar terhindar dari segala mara bahaya baik di dunia sampai di akhirat nanti, karena Allah jualah yang memberi kemudahan rezeki kepada mereka, sehingga dapat melaksanakan upacara kenduri maulid tersebut.

## **DIMENSI AGAMA DAN BUDAYA DAN DALAM UPACARA MAULOD**

Agama sebagai suatu pandangan hidup tidak bisa dipahami sebagai ajaran moral semata, tetapi agama memiliki sub-sub sistem yang berfungsi untuk menjaga kelanggengan ajaran agama itu sendiri, seperti adanya Tuhan, Nabi, manusia umumnya dan alam. Ketika nilai agama menjadi latar belakang yang membentuk jati diri budaya, maka yang muncul kepermukaan adalah budaya yang religius dan mendudukkan agama pada posisi yang tidak dapat ditinggalkan.

Sistem nilai tersebut tidak kaku, ia berdiri dinamis di belakang budaya. Akan tetapi masing-masing sub sistem nilai tersebut juga hidup dan tumbuh sejalan interaksinya masyarakat dengan manusia yang memerankan budaya tersebut, sehingga dalam mengisi konfigurasi budaya peran nilai sebagai konsep, budaya dan manusia sebagai subjek, akan saling mengisi sesuai dengan perannya masing-masing. Terkadang interaksi sosial sering dipandu oleh nilai agama, dan adakalanya pemahaman terhadap ajaran agama dalam dimensi sosialnya dapat disesuaikan dengan dengan konteks interaksi sosial yang selalu baharu menurut waktu, tempat dan masa, maka terjadilah apa yang disebut dengan pergeseran nilai atau pergeseran budaya.

Perkembangan kehidupan budaya dan adat Aceh, amat terkait dengan sejarah masuk dan berkembangnya agama Islam di Aceh. Islam masuk ke wilayah nusantara adalah abad ke 1 Hijrah/abad ke 7 masehi. Sepakat ahli sejarah mengatakan bahwa Islam pertama kali masuk adalah melalui Samudera Pasai dan Aceh mulai dikenal sejak agama Islam menjadi bagian dari kepercayaan dan keyakinan mereka. Masuknya agama Islam ke wilayah Aceh telah memberi pengaruh besar dalam membentuk budaya masyarakat Aceh dalam membangun kesejahteraannya.

Sebenarnya ada tiga cara nilai-nilai Islam dalam membangun kebudayaan masyarakat, baik di tanah Aceh maupun di dunia lain termasuk di nusantara, yaitu :

1. mengIslamkan kebudayaan yang telah ada
2. menghapus sama sekali kebudayaan yang telah ada, yaitu kebudayaan yang bertentangan dengan aqidah dan ibadah.
3. membangun kebudayaan yang baru sepenuhnya (A.Hasymy, 1993 : 2)

Upacara maulod yang disebut kenduri keu Pang Ulee di Aceh adalah sebuah tradisi budaya Aceh yang turun temurun sejak Islam masuk ke daerah ini dan telah menjadi suatu fenomena yang telah membudaya, sehingga sulit dilacak asas-asas agama yang melandasinya. Bertolak dari tiga cara tersebut, maka upacara maulod merupakan cara ketiga yang dikembangkan di NAD, yaitu membangun kebudayaan baru sepenuhnya bersamaan masuknya Islam di Aceh.

Dalam konteks kekinian, tradisi upacara Maulod dapat diangkat menjadi bagian dari kebutuhan pengembangan kebudayaan dan pariwisata, sehingga apa saja yang perlu diatur sebagai tatanan ritual agama apa adanya, tanpa **bid'ah dlalalah** (kreasi budaya baru tetapi sesat atau bertentangan dengan nilai dasar agama), dan apa saja yang dapat apresiasikan sebagai aset pariwisata religi seperti pengembangan seni **shalawat (laweut)**, berzikir (**dike, zike**), **barzanji**, kreasi pernik-pernik hiasan makanan, kemasan tempat makanan yang dihidangkan, bahkan acara pawai maulod akbar sering dapat dijadikan nilai plus dalam meningkatkan atensi para musafir dari luar Aceh untuk menyaksikan tradisi budaya tersebut. Dampak pengiringnya secara gradual kemudian dapat meningkatkan pula kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat.

Ada 4 konsep kebijakan yang dapat dikembangkan :

1. bagaimana rahmat budaya maulod dapat dihayati dan dinikmati dalam proses akselerasi dunia yang semakin

global, dengan tetap mengedepankan komitmen agama dan moral dasar Islami.

2. bagaimana mengubah nilai-nilai abstraksi budaya maulod menjadi nilai-nilai aktual dalam memperkuat budaya Islami dan menjadi nilai-nilai wisata religi untuk menambah lapangan kerja dan sumber pendapatan kesejahteraan rakyat tanpa membelokkan dari nilai-nilai asasi ajaran Islam. Termasuk tanpa mengarah ke **bid'ah dlalalah** (kreasi baru yang sesat), tetapi paling tidak dalam kerangka kreasi baru yang **hasanah** dan **mashlahah ammah** (kemaslahatan umum).
3. Bagaimana masyarakat Aceh yang kaya dengan sumber budaya religinya dapat membuat Aceh menjadi serambi budaya religi yang tangguh
4. Bagaimana masyarakat Aceh, melalui peran ulama, pakar, intelektual, birokrasi, para pengusaha, tokoh adat, budayawan dapat berperan bersama melakukan penegakan identitas diri keAcehan yang Islami, berharkat dan bermartabat.

Untuk memelihara tumbuhnya budaya maulod yang lebih bergeliat dan atraktif, ada dua kawasan wilayah yang cukup strategis untuk memainkan perannya, yaitu gampong dan mukim. Mulai dari gampong dan mukim dapat dilakukan penguatan tradisi maulod ini ke arah yang lebih sesuai dengan nilai asasi ajaran agama. Pariwisata sebagai kegiatan safar/perjalanan, pelancongan, rekreasi dan turisme merupakan sasaran marketing budaya yang sangat kompetitif untuk memenuhi permintaan pasar, karena didukung oleh kemakmuran dan kemudahan transportasi, informasi media telekomunikasi dengan wahana era global.

Untuk aktualisasi produk budaya religi maulod ini, dapat dikemukakan beberapa dalil atau kaedah agama dan budaya Aceh berikut :

1. berasaskan Aqidah dan berakhlakul karimah. ***Han lon matee di luwa Islam, ka meunan peusan bak indatu. Nibak matee kafee leubeih geit kanjai. Nyang beik sagai cit tukar agama. Iman tabina bak khusyu' di hati. Akhlak bak geit beik ikot kafee.*** (janganlah mati di luar Islam, begitulah pesan leluhur kita. Dari pada mati dalam keadaan kekufuran, lebih baik dalam kesialan, asal jangan tukar agama. Iman kita bina secara khusyu' di hati, berakhlaklah yang baik jangan seperti kafir)
2. Berjiwa adatis. ***Tasok bajei bek lee ilat, leumah prut pusat hana gura. Ureung inong miseu boh mamplam, lam on tapandang mata meu kaca-kaca.*** (Dalam berpakaian jangan banyak cari kiat, nampak pusat apa kata dunia. Orang perempuan ibarat buah mangga, di dalam balutan dedaunan indah dipandang mata)
3. Bertata Etika. ***Phon-phon adat cit jeut keudroe, swatei meusaho sinan meutata. Maseing-maseing nanggroe na adat droe, ureung bakeo yang ato cara. Beik keureuleng ngon kheim irot, beik meureubot peupap haba. Beik meuteuto jampu carot, beik ngon meudhot su metaga.*** (Pertama kali tradisi muncul secara alami, setelah jadi baru ditata. Maing-masing bangsa punya adat sendiri, para ahli yang menyusun formula. Janganlah bermimik muka yang cemburut, jangan larut dalam bertengkar sesama. Jangan bertutur kata yang bercampur maki, janganlah saling membentak dengan suara tinggi).
4. Bertata estetika. ***Beugoh seupot beu tamano, peugleh asoe pat-pat nyang reuta. Takoh guke bak gaki ngon jaroe, peugleih gigoe jeut-jeut kutika. Rumah tangga beuna tapakoe, istana droe keurajeun raja. Beugleh***

***ngon rumoh bagan beik kuto, di leun meuasoe ngon bungong jeumpa.*** (Sebelum swore hari jangan lupa mandi, membersihkan badan setiap inci. Potong kuku tangan dan kaki, setiap saat gosok gigi. Untuk keluarga penuh peduli, bagaikan istana dan mahligai syurgawi. Rapikan rumah bersihkan WC, isi pekarangan dengan bunga (jumpa).

Di bawah nauangan ajaran Islam yang sempurna (kaffah) adalah cita-cita hidup masyarakat Aceh. ***Do'a supaya selamat iman*** (di dunia dan di akhirat) yang sering diucapkan merupakan pernyataan tulus kepada orang yang dikasihi dalam berbagai kesempatan. Syair-syair pujian atau shalawat kepada Nabi Muhammad SAW selalu diselingi dengan pernyataan agar kita berbahagia di dunia dan di akhirat, serta terlepas dari azab neraka. Salah satu shalawat yang sering dilantunkan oleh santri dayah adalah :

<i>Shllallahu 'ala Muhammad</i>	# <i>shllallahu 'alaihi wasaalam</i>
<i>Ya Allah ateuh Muhammad</i>	# <i>neutamah rahmat ngon salam</i>
<i>Di ateuh wareh ngon sahbat</i>	# <i>di ateuh umat yang lselam</i>
<i>Kamoe melakee bak dron ya Allah</i>	# <i>neubri beulepah nibak jahannam</i>
<i>Neubri keu kamoe di dalam taat</i>	# <i>neubri seulates kamoe lam iman</i>
<i>Neubri jeut rateb 'oh watee seukreut</i>	# <i>lam kubu beujeut jawaban</i>
<i>Neubri di mahsyar ngon ureung syahid</i>	# <i>syafe'at Nabi neubri di mizan</i>
<i>Neubri jeut lon jak di ateuh titi</i>	# <i>beusajan Nabi jujungan alam</i>
<i>Neubri kamoe jeip ie kulam Nabi</i>	# <i>beuteuhah kunci syuruga lapan</i>

Dalam konteks kesadaran syar'i ini, masyarakat Aceh, yang sejak berabad-abad yang lalu telah meletakkan ajaran agama menjadi panduan hidup dan pola tingkah laku masyarakatnya, maka dengan sendirinya ajaran Islam adalah "konsep utama yang memainkan peran dalam sistem budayanya, yang kemudian terbentuklah budaya Islam. Akan tetapi ketika pemahaman

terhadap sistem nilai keagamaan itu mulai rendah, dan agama menjadi yang dinomorduakan, maka akan terjadi adalah proses akulturasi pada sistem budaya itu sendiri”.

Agaknya pendeklarasian syari'at Islam, sebagai pengejawantahan dari UU No. 44 tahun 1999, adalah suatu momentum untuk memperkuat eksistensi budaya masyarakat, bukan sebagai upaya untuk memulai sesuatu yang belum ada. Islam dan budaya Islami telah berakar kuat dalam setiap dada insani masyarakat Aceh, sejak Islam datang ke nusantara ini.

Aspirasi kehidupan masyarakat Aceh dalam membangun kesejahteraan, selalu dikaitkan dengan nilai-nilai budaya adat KeAcehannya yang sarat dengan nilai-nilai agama. Hasrat demikian, amat dirasakan dalam perjalanan sejarah kehidupan masyarakat, sebagai mana ditegaskan dalam narit maja **Adat ngon hukom** (agama), **lagee zat ngon sifeut**, menjadi dinamika tuntutan hajat hidupnya. Implementasi narit maja ini dikembangkan dalam struktur sistem pemerintahan dan kemasyarakatan menjadi **adat bak po teumeureuhom, hukom bak syiah kualala, qanun bak putroe phang, reusam bak laksamana**. Dalam versi yang lain disebutkan **Adat bak poteumeureuhom, hukom bak ulama, qanun bak peutroe phang reusam bak bentara. Hukon ngon adat lagee zat ngon sifeut. Poteumeureuhom** merupakan perlambang kekuasaan eksekutif dan kebesaran Tanah Aceh. **Syiah Kualala** merupakan perlambang ulama sebagai pemegang kekuasaan yudikatif. **Putroe Phang** merupakan perlambang cendekiawan pemegang kekuasaan legislatif. **Laksamana/Bentara** merupakan perlambang keperkasaan dan kearifan dalam mengatur keragaman adat kebiasaan yang terdapat dalam masyarakat.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A. Shabri, dkk, *Upacara Tradisional Kenduri Yang Berkaitan dengan Kepercayaan Terhadap Alam dan Kekuatan Gaib Pada Masyarakat Etnis Aceh di Aceh Besar*, (Banda Aceh : BKSNT Banda Aceh, 1999)
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta : Gramedia, 1974)
- , *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta : Dian Rakyat, 1990)
- Lukman Munir, (ed.), *Bunga Rampai Menuju Revitalisasi Hukum dan Adat Aceh*, (Banda Aceh : Yayasan rumpun Bambu, 2003)
- Muhammad Husein, *Adat Aceh*, (Banda Aceh : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Prov. Daerah Istimewa Aceh, 1970)
- Muhammad Said, *Atjeh Sepanjang Abad*, (Medan : Uka Jandrasasmita, 1961).
- M. Zainuddin, *Tarich Atjeh dan Nusantara*, (Medan : Pustaka Iskandar Muda, 1961)
- Nasruddin Sulaiman, dkk, *Aceh Manusia Masyarakat Adat dan Budaya*, (Banda Aceh : PDIA, 1992)
- Rusdi Sufi, dkk, *Adat Istiadat Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh : Dinas Kebudayaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2002)
- Struyvenberg, *Het Korps Marechaussee 1890-1930*, (Kutaradja: tanpa penerbit, 1930).
- T. Syamsuddin, dkk, *Adat Istiadat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Banda Aceh: (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977)
- Van 't Veer. Paul. *De Atjeh Oorlog* (Amsterdam: Uitgeberij De Arbeiderspres, 1969).
- Zentgraaff, H.C. *Atjeh*, (Batavia: Koninklijke Drukkerij De Unie, 1938).



## Biodata Penulis

**Warul Walidin AK**, dilahirkan pada tanggal 12 November 1958 di Desa Mamplam Kabupaten Pidie, Aceh. Pendidikan formalnya diawali pada SD Negeri No. 1 Gigieng, selesai tahun 1970, PGA 4 tahun di Sigli tahun 1975, PGA 6 tahun, juga di Sigli, selesai tahun 1977. Kemudian ia melanjutkan studi ke Banda Aceh : Sarjana Muda, Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, Darussalam, Banda Aceh, tahun 1980, S-1 Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry , Jurusan Pendidikan Agama Islam, Darussalam, Banda Aceh, selesai tahun 1983. Untuk meningkatkan kemampuan ilmiahnya di bidang Pendidikan Islam, ia melanjutkan studinya pada Program Pascasarjana S-2 (Magister) dalam bidang pendidikan; IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, selesai tahun 1989, dan Program S-3 (Doktor) dalam bidang pendidikan, dengan judul disertasi : "Konsep Paedagogik Ibnu Khaldun", juga di almamaternya IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, selesai tahun 1997.

Di samping itu ia juga pernah studi singkat ke beberapa negara, di antaranya : Jerman Barat (sekarang Jerman) dan Perancis pada tahun 1991, tahun berikutnya (1992) ke Brussel (Belgia) dan Cairo (Mesir). Kemudian ia juga mendapat kesempatan mengikuti program *Indonesian Netherlands Cooperation in Islamic Studies* (INIS) pada Faculty of Arts / Leiden University, The Netherlands. Pada tahun 2000 ia melakukan studi singkat tentang pendidikan ke negara-negara ASEAN. Tahun 2008 melakukan studi visit ke Thailand dan Nyanmar.

Karirnya dalam kegiatan akademik dan struktural dimulai dengan ketua Jurusan Kependidikan Islam (TKI) Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry tahun 1997-2000, Kepala Pusat Kajian dan Pelayanan

Psikologik (PKPP) IAIN Ar-Raniry tahun 1977-2000, Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry tahun 2000 s.d. 2001 dan ia menjabat sebagai Pembantu Rektor I (Bidang Akademik) IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, mulai Juli 2001 sampai dengan sekarang. Sedangkan dalam organisasi ekstra Penulis menjadi anggota ICMI Nanggroe Aceh Darussalam sejak tahun 2003 s.d. sekarang dan juga Beliau menjabat sebagai Wakil Ketua Majelis Pendidikan Daerah (MPD) Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Tim Ahli Dinas Pendidikan Nanggroe Aceh Darussalam, tahun 1977 s.d. sekarang dan Anggota Majelis Pertimbangan Pendidikan Agama Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, tahun 2003 s.d. sekarang. Beliau sampai saat ini juga menjabat Rektor Universitas Abulyatama periode tahun 2006 s.d. sekarang.

Jabatan dalam bidang ilmiah lainnya, di antaranya : Sekretaris Dewan penyunting Jurnal Ar-Raniry dan Jurnal al-Buhuts, tahun 1997-2000, Anggota Dewan Penyunting Jurnal Ar-Raniry, tahun 1997 s.d. sekarang, Ketua Dewan Editor Utama Jurnal Didaktika, tahun 1997 s.d. 1999, Ketua Dewan Editor Jurnal Sintesa, tahun 2000 s.d. sekarang. Di samping itu Beliau juga banyak menulis dalam berbagai jenis karya ilmiah, yang diterbitkan pada Jurnal Ar-Raniry, Didaktika, dan Sintesa, Pencerahan dan Media Syari'ah.

Di antara buku-buku yang telah diterbitkan adalah : Dimensi Psikologi Menurut Perspektif Islam (Malang : Sentra Publisher, 2002), Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun dalam Perspektif Modern (Malang : Sentra Publisher, 2002), Konsep Belajar dalam Perspektif Islam (Malang : Sentra Publisher, 2002), Dinamika Pemikiran Pendidikan (Yogyakarta : LKIS dan Taufiqiah Sa'adah, 2003) dan Konstalasi Pemikiran Paedagogik Ibnu Khaldun, Perspektif Pendidikan Modern (Yogyakarta: Nadia Foundation dan Egas Multi, 2003).

# TAREK PUKAT DAN KEUNDURI LAOT (Kehidupan Tradisi Potensi Pariwisata Aceh)

Oleh : Darwis A. Soelaiman

<i>Tarek pukat jadeh beh</i>	<i>Jadilah kini kita menarik pukat</i>
<i>Ungkot karong dilaboh</i>	<i>Menangkap ikan karong</i>
<i>Ungkot jeunara, jeunara</i>	<i>Ikan jeunara.....</i>
<i>Ungkot jeunara .....</i>	<i>Ikan jeunara .....</i>

Di tengah suara gemuruh ombak, seorang anak pukat melantunkan pantun tersebut di atas sebagai komando untuk memberikan motivasi, yang kemudian segera diulangi bersama-sama oleh seluruh para penarik tali pukat dengan suara membahana. Bekali-kali diulangi sampai *antung pukat* yang berisi ikan sampai ketepi pantai. Demikianlah cuplikan gambaran kehidupan nelayan Aceh yang menangkap ikan dengan pukat yang telah diangkat ke dalam sebuah tarian Aceh bernama *tarek pukat*.

Dalam masyarakat nelayan di Aceh dimana mata pencaharian utama untuk kehidupan mereka adalah menangkap ikan di laut, terutama dengan pukat, telah menyebabkan laut menjadi sangat akrab dan penuh arti bagi mereka. Hubungan dengan laut itu telah menimbulkan tradisi yang disebut *keunduri laot*. Berikut ini akan dikemukakan dua macam kebiasaan masyarakat nelayan itu, yang keduanya berhubungan, yaitu *tarek pukat* dan *keunduri laot*.

## TAREK PUKAT

Penangkapan ikan dapat dilakukan dengan memancing, menjaring dengan memakai jala (*nyap*), dan dengan *pukat*. Menangkap ikan dengan *pukat* melibatkan lebih banyak orang dibandingkan dengan memancing atau menjala. Karena menangkap ikan merupakan mata pencaharian utama para nelayan maka untuk melakukan kegiatan itu ada aturan-aturan tertentu yang merupakan suatu kebiasaan atau adat. Aturan-aturan itu tidak hanya mengenai tatacara menangkap ikan tetapi mencakup tatacara kehidupan masyarakat nelayan itu pada umumnya.

Menangkap ikan dengan *pukat* ialah dengan menggunakan jaring *pukat* yang dibawa ke tengah laut dengan perahu *pukat* untuk kemudian jaring itu ditarik beramai-ramai ke darat oleh penarik *pukat*, yaitu oleh para *aneuk pukat* dan orang lain yang berminat. Pada masa lampau perahu *pukat* itu dikayuh ke laut oleh *anak pukat*, tetapi sekarang sudah banyak yang mempergunakan perahu bermesin, dan juga telah dipergunakan jaring dan alat perlengkapan *pukat* yang modern. Menangkap ikan dengan *pukat* dipimpin oleh seorang *pawang pukat*, yaitu orang yang mengerti tentang cuaca, tentang angin dan keadaan di laut, dan biasanya yang ahli dalam ilmu gaib. Ia dibantu oleh sekitar 10 orang nelayan yang disebut *aneuk pukat* atau *awak pukat*. Dalam masyarakat Aceh dikenal dua macam *pukat*, yaitu *pukat laot* (*pukat payang*) dan *pukat darat*. *Pukat laot* (pekerjaannya disebut *meupayang*) ialah *pukat* yang mengambil ikan di tengah laut, sedangkan *pukat darat* hanya mengambil ikan di pinggir laut (di daerah Kluet disebut *labuh darat* dan di Aceh Utara disebut *meuhujam*).

Pekerjaan membawa jaring *pukat* ke laut disebut *meulaboh pukat*. Jaring *pukat* itu dibawa sejauh panjang tali *pukat* (biasanya sejauh setengan kilometer atau satu mil) atau di tempat dimana

oleh pawang pukat dipandang sudah tepat jaring pukat itu dilaboh. Kemudian perahu pukat itu kembali ke pinggir pantai membawa ujung tali pukat untuk ditarik oleh orang-orang dari darat. Salah satu ujung tali pukat itu dibawa ke darat oleh dua orang *aneuk pukat*. Kemudian perahu pukat dan anggota yang lain kembali lagi ke tengah laut sambil melemparkan alat-alat kelengkapan seperti jaring, tali ijuk, dll. di tempat yang dipandang tepat oleh pawang. Setelah itu perahu kembali lagi ke tepi pantai untuk membawa ujung tali pukat yang satu lagi guna ditarik beramai-ramai. Yang tinggal dalam perahu hanyalah pawang pukat. Ia berdiri memperhatikan gerak gerik ikan yang telah berada dalam jaring pukat sementara pukat terus ditarik dari darat. Setelah perahu pukat sampai di tempat gelombang yang akan pecah, maka pada saat itu mulut jaring pukat yang disebut *antung* terbuka menganga dan ikan-ikan yang sudah ada dalam jaring masuk ke dalam antung itu.



*Gambar orang sedang menarik pukat*

Karena menangkap ikan merupakan mata pencaharian utama para nelayan maka untuk melakukan kegiatan itu ada aturan-aturan tertentu yang merupakan suatu kebiasaan atau

adat. Aturan-aturan itu tidak hanya mengenai tatacara menangkap ikan tetapi mencakup tatacara kehidupan masyarakat nelayan itu pada umumnya. Sebagai sebuah mata pencaharian, pekerjaan menangkap ikan dengan pukat sudah berlangsung sejak lama dan telah merupakan sebuah kehidupan tradisi.dalam masyarakat Aceh yang masih tetap dilakukan sampai sekarang, sekalipun aspek tradisi dari kehidupan itu sudah banyak yang ditinggalkan karena pengaruh modernisasi.

Dalam masyarakat nelayan dikenal *panglima laot*, atau *pawang laot* yaitu orang yang mengatur segala sesuatu yang menyangkut kegiatan para nelayan dalam menangkap ikan, baik dengan pukat maupun dengan cara-cara lain. Adapun tugas *pawang laot* ialah :

- a. Mengatur dan menentukan jadwal waktu turun ke laut, (disebut jug *meulaot*).
- b. Menentukan larangan-larangan (misalnya larangan *meulaot* pada hari-hari tertentu) serta mengawasi dan menghukum yang melanggarnya.
- c. Mengatur pelaksanaan acara *adat keunduri laot*.
- d. Mendamaikan sengketa-sengketa yang terjadi antara para nelayan.
- e. Menentukan tatacara menangkap ikan dengan pukat.

Kehidupan nelayan berdasarkan pada nilai-nilai filosofi yang dianut dan dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Diantara nilai-nilai filosofi yang menonjol ialah nilai kebersamaan atau gotong royong, keadilan dan kejujuran. **Gotong royong** merupakan salah satu nilai kehidupan yang hidup dalam masyarakat tradisional di Indonesia, termasuk dalam masyarakat Aceh.. Pekerjaan tarik pukat adalah suatu kegiatan bersama, bukan saja antara pawang pukat dan anak buahnya (*aneuk pukat*), tetapi juga yang mau membantu, yaitu mereka yang sedang berada di sekitar itu pada waktu itu, termasuk oleh anak-anak.

**Nilai keadilan** juga sangat menonjol dalam kegiatan tarek pukot. Kepada mereka semua yang terlibat dalam kegiatan itu diberikan ikan oleh pawang sebagai jasa untuk jerih payahnya, yang disebut *hareukat pukot* atau disebut juga *bulueng*. Kemudian selanjutnya hasil tangkapan ikan itu dibagi-bagikan untuk *aneuk pukot, pawang, dan pemilik pukot* sesuai ketentuan, yaitu sbb:

1. Setelah dibagi-bagikan untuk *hareukat pukot*, termasuk untuk pawang dan untuk *aneuk pukot* yang akan dibawa pulang untuk dimakan, maka semua ikan dijual kepada *muge ungot*. Hasil penjualan itu mula-mula dikeluarkan untuk biaya yang telah digunakan sebelum pukot itu dilabuh, misalnya untuk ongkos menjahit jaring pukot, untuk membeli benang, dan sebagainya. Sisanya dibagi dua, yaitu sebagian untuk pemilik pukot dan sebagian lagi *pawang* dan *aneuk pukot*. Setengah dari itu menjadi hak pawang dan setengahnya lagi dibagi diantara *aneuk pukot* yang banyaknya masing-masing bergantung kepada pertimbangan pawang dengan memperhatikan senioritas, keterampilan, dan tugas-tugas *aneuk pukot itu*. Jadi dapat dikatakan bahwa bagian untuk pawang pukot adalah seperempat dari hasil bersih, dan bagian untuk seorang *aneuk pukot* (kalau mereka berjumlah 5 orang) adalah seperlima dari seperempat bagian hasil pukot itu. Yang terbanyak adalah bagian pemilik pukot, karena memang harga pukot cukup mahal dan hanya orang yang tergolong kaya yang mampu membeli pukot (perahu dan jeringnya). Pawang pukot biasanya memiliki pukot sendiri. Pembagian seperti tersebut di atas adalah apabila perahu pukot payang itu tidak bermesin. Kalau memakai mesin maka pembagian hasil untuk pemilik pukot biasanya lebih banyak lagi. Kalau penangkapan ikan dilakukan dengan jaring atau dengan kail (memancing) maka hasilnya biasanya dibagi dua antara pemilik alat itu dan pelaksananya.

2. Cara lain dalam membagi hasil tangkapan ikan dengan pukat yaitu bukan setiap hari tetapi dibagi seminggu sekali oleh pawang. Setelah diambil untuk *hareukat pukat*, maka hasil penjualan ikan setiap hari dipegang oleh pawang dan barulah dibagikan pada setiap hari Jumat seperti pembagian tersebut di atas. Pada hari Jumat tidak dilabuh pukat.

Masing-masing pihak (pemilik pukat, pawang, dan aneuk pukat, serta masyarakat yang membantu, semua mereka mendapat bagian yang adil sesuai dengan kedudukan setiap pihak dan besarnya hasil tangkapan ikan pada waktu itu. Cara membagi hasil tangkapan ikan dengan pukat itu tidak sama benar antara satu tempat dengan tempat atau daerah kabupaten yang lain bergantung pada kebiasaan setempat atau menurut kesepakatan diantara para nelayan setempat. Perbedaan tidak terlalu besar, pada umumnya adalah seperti disebutkan diatas.

**Nilai kejujuran** juga mendapat tempat yang penting dalam kegiatan tarek pukat. Dalam masyarakat nelayan ada ketentuan bahwa pukat tidak boleh dilabuh pada tempat-tempat yang telah diberi tanda oleh orang tertentu, baik di kuala, di sungai, ditepi pantai, atau di tengah laut. Di tempat-tempat itu diberi tanda, misalnya di Aceh Selatan disebut *unyam-unyam*, yaitu sebuah pancang yang pada bagian atasnya disangkutkan daun kelapa putih (*unyam*). Tanda itu berlalu bagi pukat payang dan pukat darat. Apabila terjadi pelanggaran aturan itu maka orang yang memberi tanda *unyam* itu berhak mengambil setengah dari hasil ikan yang ditangkap dalam lingkungan tanda yang dibuatnya. Ia dapat mengadu kepada *panglima laot* untuk mengambil tindakan. Adapun luas lingkungan *unyam* itu adalah sepanjang tali pukat.

Selain itu nilai-nilai tersebut di atas, maka dalam kegiatan menangkap ikan dengan pukat terdapat manajemen yang teratur, dan sudah baku, dengan pembagian tugas yang jelas antara *pawang pukat* dengan *aneuk pukat*. Misalnya tugas *aneuk pukat*

setelah pulang dari melabuh pukot, pada sore harinya mereka menjemur pukot dan merajut kembali jaring pukot yang robek. Apabila jaring pukot sudah kering lagu digulung lalu ditumpuk dalam tempat yang disebut *akok* (di Aceh Selatan). Sebulan sekali (biasanya pada hari Jumat) jaring pukot dicelup dalam *uba*, yaitu kulit kayu yang direbus dan warnanya kemerah-merahan, dengan demikian jaring pukot menjadi tetap kuat dan tahan lama. Keteraturan yang sudah baku juga dapat diamati dalam hal memberikan upah atau dalam pembagian hareukat pukot. Di samping diperhatikan nilai keadilan juga nilai kejujuran karena mereka takut melanggar ajaran agama Islam.



Menarik pula untuk diamati bahwa ditempat menarik pukot pasti ada para *muge unkot* (orang yang pekerjaannya membeli dan menjual ikan). Ia membeli ikan yang masih berada di tepi pantai (baik hasil tangkapan dengan pukot, dengan jala, atau dengan kail) secara borongan yang kemudian dijual lagi kepada masyarakat, dengan berkeliling ke kampung-kampung dengan kenderataan dua roda (dulu dengan sepeda dan sekarang pada umumnya dengan motor). Penjualan kepada *muge* itu diawasi

oleh petugas yang ditunjuk untuk itu karena kepada *muge* dikenakan cukai sebesar 5 persen dari hasil penjualan

Dalam kegiatan menangkap ikan dengan pukat, terdapat juga beberapa **larangan** dan **pantangan** yang harus diperhatikan oleh masyarakat nelayan, antara lain ialah bahwa selama tiga hari berturut-turut para nelayan tidak boleh melaut atau mencari ikan di laut. Kalau ada yang melanggar pantangan itu maka akan mendapat sanksi dari panglima laot atau hukuman dari penguasa laut yang dipercayai berupa hal-hal yang tidak baik bagi kehidupannya. Selain itu adalah larangan mengambil ikan ditempat yang telah ditandai oleh seseorang, biasanya diberi tanda dengan meletakkan disitu *unyam* yang panjang yang ikat daun kelapa putih pada ujung *unyam* itu. Kepada mereka yang melanggarnya, yaitu mengambil ikan ditempat yang sudah diberi tanda, maka yang memberi tanda *unyam* itu dapat mengambil separuh atau setengah dari ikanb yang diperoleh dari tempat yang telah diberi tanda itu.

## **KEUNDURI LAOT**

Adalah menjadi kebiasaan masyarakat nelayan,. yaitu setiap tahun ketika memulai kegiatan menangkap ikan diadakan tradisi kenduri, yang disebut ***keunduri laot***.

*Keunduri laot* adalah suatu upacara adat yang bertujuan meminta keberkahan dan keselamatan kepada Tuhan dalam kegiatan melaksanakan penangkapan ikan di laut. Karena pekerjaan menangkap ikan di laut penuh tantangan dan bahaya, maka masyarakat percaya dan takut akan mendapatkan akibat buruk apabila tidak melakukan kenduri dengan suatu upacara adat, dan *keunduri laot* itu telah menjadi tradisi dalam masyarakat nelayan di Aceh. *Keunduri laot* diadakan setahun sekali dan biasanya diadakan sehabis musim Barat dan menjelang musim Timur, karena pada musim Barat biasanya angin berhembus sangat kencang.

Sebelum diadakan kenduri terlebih dahulu diadakan musyawarah antara para nelayan dan tokoh masyarakat yang dipimpin oleh panglima laot guna membicarakan persiapan pelaksanaan upacara adat itu. Untuk keunduri laot disembelih seekor kerbau yang memenuhi syarat, yaitu bahwa kerbau itu tanduknya harus panjang, pangkal ekornya besar, badannya gemuk, dan haruslah kerbau yang sehat. Adapun biaya untuk membeli kerbau itu ialah dari iyuran para nelayan. Menurut kebiasaan di Aceh Utara misalnya, kerbau yang akan disembelih itu terlebih dahulu diarak sepanjang pantai tempat perkampungan nelayan itu selama 3 hari berturut-turut. Kerbau itu dihiasi dan kepalanya ditutup dengan kain putih. Di samping itu diadakan juga pengajian dan pembacaan doa ketika kerbau itu akan disembelih. Malah menurut kebiasaan di Aceh Selatan pengajian itu ada yang berlangsung selama 3 malam berturut-turut, bertempat di tepi pantai, yaitu dio lokasi upacara akan berlangsung.



*Setelah acara doa bersama dilakukan maka warga akan menyantap hidangan daging kerbau pada acara Keunduri Laot*

Adapun daging kerbau yang akan dimasak untuk kenduri adalah daging pada bagian paha dan pinggul, sedangkan kepala kerbau dan isi bagian bagian dalam dibuang ke laut setelah dibungkus dengan goni atau dengan upih pinang yang disebut *teumalang*. Kepala kerbau dalam *teumalang* dibawa ke laut dengan perahu pukot sejauh kira-kira satu mil dari pantai, dan ketika dibuang dibacakan doa. Kepala kerbau yang dibuang ke laut itu dimaksudkan sebagai sesajian kepada penguasa laut. Supaya sesajian itu dapat diterima oleh penguasa laut (kabarnya hal itu dapat diketahui oleh **pawang** laot melalui mimpi atau tanda-tanda lainnya) maka upacara keunduri laot itu haruslah dilakukan secara sungguh-sungguh dan dipimpin oleh orang yang telah berpengalaman serta tidak melanggar pantangan-pantangan yang telah ditentukan. Selanjutnya setelah selesai membuang kepala kerbau itu ke laut lalu diadakan makan bersama. Biasanya juga diundang anak-anak yatim untuk turut menikmati kenduri itu. Adapun nasi dan lauk-pauk dibawa ketempat itu oleh warga nelayan setempat. Di daerah Kluet Aceh Selatan ada juga kebiasaan membawa bubur untuk kenduri itu. Setelah dimakan bersama-sama sisa bubur itu dibuang ke laut. (Darwis A.Soelaiman, 1990).

Ada sejumlah **pantangan** yang harus diperhatikan oleh para nelayan sehubungan dengan adat *keunduri laot* itu, antara lain: makanan apapun tidak boleh dibawa pulang ke rumah, makanan itu tidak boleh diberi kepada anjing, kucing dan ayam, serta tidak boleh ada yang makan sebelum kepala kerbau dibuang ke laut. Selain itu juga nelayan tidak boleh menangkap ikan di laut selama 3 hari setelah acara kenduri. Bagi yang melanggar pantangan itu akan dikenakan hukuman berupa seekor kambing, nasi kuning, dan sejumlah uang yang diserahkan kepada panglima laot untuk dipergunakan bagi kepentingan sosial. Larangan dan pantangan itu diumumkan oleh panglima laot segera setelah upacara kenduri selesai. Antara lain diumumkan bahwa seluruh **pawang** pukot,

aneuk pukat, dan semua nelayan yang berada di dalam kawasan panglima laot, dilarang keras pergi kelaut selama sehari penuh dari pagi sampai malam.

Sebagai masyarakat yang pekerjaan utama adalah menangkap ikan di laut, maka laut menjadi bagian dari kehidupan mereka. Artinya mereka tidak terpisahkan dengan laut dengan segala keberadaannya, termasuk keyakinan atau kepercayaan mereka mengenai laut., yaitu bahwa laut dapat menentukan kehidupan mereka. . Kepercayaan animisme dan dinamisme yang masih melekat pada masyarakat nelayan tradisional meyakini bahwa kehidupan di laut memiliki kekuatan dan semangat yang luar biasa. Untuk dapat terhindar dari kekuatan dan spirit laut yang dapat memberikan malapetaka kepada manusia itu maka diadakanlah upacara yang disebut kenduri laut. Pentingnya upacara itu telah menjadi keyakinan masyarakat nelayan, sehingga apabila tidak diadakan keunduri laot maka dirasakan seakan-akan ada sesuatu yang kurang, dan akan mendatangkan malapetaka atau berkurang rezeki mereka.

Kegunaan acara keunduri laot adalah sebagai permohonan kepada Allah agar diberi kemudahan rezeki dengan ikan yang melimpah dan dijauhkan bahaya kepada mereka dalam berusaha di laut.. Hal itu dengan jelas dapat diketahui dari doa-doa yang dibacakan, baik pada saat upacara kenduri itu maupun ketika orang pukat sedang berada di laut.

Mengingat upacara adat *keunduri laot* masih terasa pengaruh kepercayaan animisme dan dinamisme, para ulama banyak yang tidak setuju dengan tradisi tersebut, sekalipun telah disesuaikan dengan ajaran Islam. Adat seperti itu dipandang sebagai perbuatan khurafat dan syirik yang dapat mengarah kepada kemusyrikan. Sedangkan masyarakat nelayan masih menganggap tradisi itu perlu karena sangat berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya di Aceh Barat, dalam musyawarah Panglima laot se kabupaten Aceh Barat tahun 1980

ditetapkan bahwa upacara adapt *keunduri laot* tetap diadakan setiap tahun. Dalam musyawarah itu juga ditentukan larangan untuk menangkap ikan di laut (*meulaot*), yang ditetapkan sebagai hukum adat laut, yaitu:

1. pada setiap hari Jum'at sejak mata hari terbit sampai selesai shalat Jum'at.;
2. kalau ada nelayan yang kelaut malam Jum'at harus kembali ke darat sebelum pukul 08.00 pagi hari Jum'at;
3. pada hari raya idulfitri sehari penuh, hari raya idul adha selama 3 hari, terhitung hari pertama berturut sampai 3 hari.;
4. pada hari HUT Kemerdekaan RI selama satu hari penuh;
5. pada hari diadakan upacara keunduri laot dan 3 hari sesudahnya;
6. pada hari terjadinya kemalangan/musibah kematian penduduk desa setempat sampai selesai penguburan jenazahnya;
7. pada hari-hari tertentu yang dilarang oleh yang berwajib atau yang berwenang.

Kalau ada yang melanggar larangan tersebut maka kepada dikenakan denda sebagai hukum adapt antara lain, kepadanya tidak dibenarkan melakukan penangkapan ikan selama 3 hari berturut-turut.(lihat Teuku Al Amin Khan dkk, 1988)

Pada masa lampau *adat keunduri laot* itu selalu diadakan karena dirasakan ada beberapa manfaat bagi masyarakat nelayan, dan secara umum dalam pelaksanaannya terkandung beberapa sifat yang positif, yaitu: ada unsur musyawarah, gotong royong, persatuan dan kesatuan, kepatuhan, kejujuran, keikhlasan berbuat, kebersamaan dan kesetiaan, keberanian, serta rasa saling percaya dan saling hormat menghormati. Sekarang tradisi *keunduri laot* itu sudah banyak ditinggalkan, walaupun di beberapa tempat belum hilang sama sekali. Saya kira tradisi *keunduri laot* itu perlu diadakan sebagai suatu kegiatan

kebudayaan dan tidak perlu harus bersifat sacral, dan karena dalam pelaksanaannya perlu dihilangkan hal-hal yang bersifat upacara yang mengandung unsure bid'ah. Misalnya tidak perlu adanya upacara membawa sajian kepala kerbau ke laut sebagaimana yang dulu biasa dilakukan..

## **KEBIJAKAN PEMBANGUNAN PARIWISATA**

Mengenai pembangunan kepariwisataan, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI telah menetapkan kebijakan sbb:

1. Membangun pariwisata nusantara yang memupuk persatuan dan cinta tanah air
2. Meningkatkan pembangunan kepariwisataan berkelanjutan dan bertanggung jawab
3. Meningkatkan daya saing pariwisata secara internasional
4. Memantapkan peran dan posisi Indonesia dalam persahabatan dan kerjasama internasional
5. Meningkatkan penelitian dan pengembangan serta sistem informasi
6. Mengembangkan sumber daya manusia (SDM)
7. Memantapkan manajemen pembangunan kepariwisataan yang transparan dan akuntabel. (Sambudjo Parikesit, 2006)

Dalam hubungan dengan pengembangan pariwisata di provinsi NAD, menurut Direktur Jenderal pengembangan Destinasi Pariwisata, Sambudjo Parikesit (2006), perlu dilaksanakan beberapa kegiatan prioritas, antara lain :

1. membangun komitmen seluruh stakeholders pariwisata
2. Memantapkan kondisi keamanan, ketertiban, kebersihan, dan fasilitas pelayanan pariwisata
3. Menyusun dan menata Rencana Induk Pengembangan (Master Plan) Pariwisata pasca tsunami

4. Mengoptimalkan daya tarik **wisata** (wisata alam, religi, bahari)
5. Meningkatkan pemahaman dan kesiapan masyarakat untuk mendukung agenda pembangunan kepariwisataan di Aceh
6. Kerjasama dan kemitraan dengan daerah lain dalam hal perencanaan dan pemasaran melalui peluncuran paket wisata terpadu.

Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan itu, menurutnya perlu diperhatikan prinsip-prinsip dasar dalam menyusun kebijakan pengembangan destinasi pariwisata, yaitu:

1. **Prinsip kelestarian lingkungan hidup**, karena lingkungan merupakan salah satu ekosistem yang sangat rawan terhadap intervensi yang menyebabkan hilangnya daya tarik yang dimiliki.
2. **Prinsip kemitraan**, karena pengembangan pariwisata memerlukan dukungan dunia usaha dan keterlibatan unsure masyarakat lainnya selain pemerintah
3. **Prinsip pengembangan masyarakat**, karena pengembangan pariwisata juga ditujukan untuk meningkatkan kesadaran dan manfaat kepariwisataan bagi masyarakat.
4. **Prinsip persatuan dan kesatuan**, karena pengembangan pariwisata harus tetap dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Selain itu Sadar Wisata merupakan hal yang sangat penting dikembangkan dalam masyarakat Aceh, karena sadar wisata merupakan salah satu unsur yang sangat penting untuk membangun daya saing kepariwisataan. Sadar Wisata melalui prinsip Sapta Pesona (yang meliputi tujuh unsur yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah dan kenangan), sejak

beberapa tahun yang lampau telah menjadi semangat pendorong pertumbuhan kepariwisataan nasional. Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Jero Wacik, mengatakan bahwa perwujudan prinsip-prinsip Sapta Pesona dalam pengembangan kepariwisataan di daerah akan bermuara pada meningkatnya kunjungan wisatawan ke destinasi, dan meningkatnya kunjungan wisata akan menumbuhkan iklim usaha kepariwisataan, meningkatkan lapangan pekerjaan, dan peluang pendapatan.

## **TAREK PUKAT DAN KEUNDURI LAOT POTENSI PARIWISATA**

Budaya tradisi suatu masyarakat banyak yang bersifat unik, artinya dilihat dari segi nilai-nilai filosofi yang terkandung di dalamnya yang cukup penting untuk direnungi ulang oleh masyarakat modern karena sifatnya penuh kearifan (kerarifan local). Juga apabila dilihat dari segi bentuknya yang khas yang memiliki keunggulan alternatif dibandingkan dengan budaya tradisi dalam masyarakat lain, Demikian pula apabila dilihat dari segi penampilannya yang diolah oleh para pendukungnya yang kreatif ia akan menjadi sebuah tontotan yang menarik. Masyarakat Aceh kaya dengan berbagai budaya tradisi. Disamping ada yang sama sekali tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman dan sudah pantas ditinggalkan, masih banyak pula budaya tradisi yang perlu dilindungi dan dilestarikan serta dikembangkan karena kandungan nilainya yang positif, termasuk nilai positif dilihat dari segi pengembangan industri budaya atau ekonomi kreatif dalam konteks industri pariwisata. Ekonomi kreatif yang merupakan ciri dari peradaban umat manusia gelombang ke IV, adalah teramat penting bagi bangsa Indonesia yang kaya dengan deposit budaya, karena hal itu bukan hanya untuk tujuan pelestarian warisan budaya, tetapi juga dilihat dari segi profan ia dapat diolah untuk memberi nilai tambah yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Mukhlis PaEni, 2008).

Pekerjaan menarik pukat dan upacara adat *keunduri laot*, saya kira sangat potensial untuk dikemas menjadi obyek pariwisata, khususnya pariwisata bahari. Sifat khas dan unik serta nilai-nilai yang terkandung dalam kedua hal itu menarik untuk dijual, bukan saja karena ia merupakan suatu gambaran kehidupan tradisional masyarakat nelayan Aceh yang sarat makna, tetapi juga karena ia dapat di kemas menjadi tontonan, terutama bagi mereka yang sudah jenuh dengan kehidupan modern yang bersifat materialistik dan mekanistik, serta yang sangat minim nilai spiritualistik.

Bagi daerah Aceh yang dikelilingi oleh laut, selama ini potensi kelautan masih sangat sedikit dikembangkan. Pariwisata bahari belum dikembangkan padahal potensinya sangat kaya.. Sebelum bencana gempa dan tsunami yang terjadi di akhir tahun 2004 pariwisata di Aceh sudah mulai berkembang. Berbagai kekayaan alam dan budaya yang menjadi asset utama kepariwisataan mulai dikembangkan, terutama ekowisata dan wisata bahari yang banyak menarik wisatawan mancanegara seperti aktivitas memancing, berenang, menyelam, *snorkeling*, berselancar, dan juga menikmati *sunset* dan *sunrise*. Beberapa pantai di Aceh juga terkenal sebagai tempat pembenihan penyu dan lobster, serta tempat hidup terumbu karang. Di daerah perkebunan dikembangkan wisata agro, sayuran dan holti kultura, kebun nanas, penyulingan minyak kelapa sawit dan minyak nilam. Peninggalan sejarah seperti meuseum negeri banda Aceh, mesjid Baiturrahman, kuburan Belanda Keerkoff, monument RI 001, Pekuburan Kandang 12, rumah peninggalan pahlawan Aceh Tjut Nyak Dhien, merupakan asset pariwisata yang potensial. Tetapi kemudian sebagai akibat bencana tersebut, telah terjadi kerusakan fisik yang cukup parah terhadap obyek-obyek pariwisata itu. Semua itu menuntut perlunya pembangunan kembali kepariwisataan di Aceh. Diperlukan langkah-langkah strategis kebangkitan kembali kepariwisataan Aceh melalui

penyusunan program-program pengembangannya secara terpadu yang berbasis pada nilai filosofi dan social budaya masyarakat Aceh serta karakteristik alamnya, dengan focus dan tahapan-tahapan yang dimulai dengan membangun fondasi yang kokoh dalam rangka revitalisasi dan konsolidasi destinasi pariwisata.

Yang menjadi persoalan ialah bagaimana mengaktualisasikan budaya tradisi **Tarek Pukat** dan **Keunduri Laot** itu menjadi asset pariwisata, Dengan kata lain bagaimana kedua macam budaya tradisi masyarakat nelayan itu dapat dikemas menjadi paket wisata budaya (atau pariwisata bahari ?) yang secara regular dan periodik dapat dikunjungi dan ditonton oleh wisatawan. Seperti telah dikemukakan bahwa secara tradisi kegiatan tarek pukat diadakan setiap hari sedangkan keunduri laot diadakan setahun sekali, dan bahwa kedua macam budaya tradisi itu sekarang ini tidak sering lagi dilakukan

## **Tarek Pukat**

Tarek pukat untuk keperluan pariwisata dapat disajikan dalam dua bentuk Pertama adalah sebagaimana kebiasaan masyarakat nelayan sehari-hari, dan dalam booklet informasi kepada wisatawan dapat dijelaskan kapan waktunya dan dimana saja di setiap kabupaten kegiatan tarek pukat itu dapat dilihat oleh wisatawan. Kedua adalah bahwa kegiatan tarek pukat itu diadakan khusus untuk pertunjukan kepada wisatawan. Misalnya di pantai Ulele atau pantai Lhoknga, atau pantai Krueng Raya, dapat diperlihatkan kepada wisatawan kegiatan tarek pukat itu di samping untuk mendapatkan hasil tangkapan ikan. Kegiatan tersebut dijadikan program pariwisata, dimana kepada para pelaksananya diberikan insentif sebagaimana mestinya. Program seperti itu dapat juga dijadikan program untuk setiap kabupaten di pesisir pantai.

## Kenduri Laot

Keunduri laot bukan suatu pekerjaan rutin kaum nelayan tetapi suatu upacara adat yang sifatnya lebih sakral. Namun upacara tersebut bukanlah upacara agama melainkan suatu kegiatan budaya masyarakat nelayan yang bernuansa keyakinan/agama. Karena itu ia lebih tepat dimasukkan kedalam kategori wisata bahari daripada wisata agama. Karena tradisi budaya kenduri laot diadakan sekali setahun, maka apabila dikemas untuk tujuan pariwisata, ia harus dikemas secara khusus untuk tujuan tersebut yang dapat dipersaksikan oleh wisatawan dalam waktu tertentu yang berlangsung secara regular, misalnya setiap hari minggu sebulan sekali. Kegiatan ini menjadi bagian dari program pariwisata yang dibiayai sepenuhnya untuk biaya operasionalnya..

Apabila memungkinkan beberapa macam kegiatan yang termasuk pariwisata budaya (pariwisata bahari) dapat diadakan pada suatu lokasi tertentu. Wisatawan bila berkunjung kelokasi wisata itu (misalnya diberi nama *kampung nelayan*) dapat menikmati beberapa macam hal sesuai minat mereka. Jadi disamping kegiatan menangkap ikan dengan pulat (tarek pukut) atau dengan cara lain (dengan bubu, menangkap udang dengan *ali* dan *nyap*), dan upacara adat kenduri laot, di lokasi yang sama dapat pula dipertunjukkan kegiatan tradisional lainnya dari masyarakat nelayan seperti membuat garam secara tradisional, kegiatan mencari tiram dan lokan, kegiatan membuat ikan asin dan ikan kayu (*keumamah*), dan lain-lain.

## KESIMPULAN

Aceh kaya budaya. Dalam kehidupan masyarakat nelayan di sepanjang pesisir Aceh terdapat tradisi menangkap ikan dengan pukut dan tradisi budaya upacara *adat tron u laot* atau *keunduri laot*. Kedua macam budaya tradisi masyarakat nelayan itu dapat dijadikan aset pariwisata dalam rangka pengembangan

industri budaya atau ekonomi kreatif yang menjadi salah satu ciri peradaban umat manusia di abad ke 21 sekarang ini. Dalam menuju Aceh Baru yang maju dan bermartabat, industri pariwisata perlu dikembangkan secara professional dan kreatif tanpa menghancurkan nilai-nilai budaya tradisi dan kearifan local.

## **Bahan Rujukan**

- Darwis A. Soelaiman (1990) Adat Tron U Laot, dalam *Kompilasi Adat Aceh*. Laporan Penelitian Toyota Foundation.
- Jero Wacik (2008). Pidato pada acara peresmian Gerakan Nasional Sadar Wisata dan Aksi Sapta Pesona, di Bali tanggal 16 Juni 2008.
- Mukhlis PaEni (2008) Ekonomi Kreatif dan Perlindungan Warisan Budaya. Makalah pada International Workshop Perlindungan Warisan Budaya Antar bangsa Indonesia, Malaysia dan Singapura, berlangsung di Surakarta, 30-31 Mei 2008.
- Sambudjo Perikesit (2006). Kebijakan Pembangunan Kepariwisata Nasional, Makalah pada Rapat Koordinasi dan Rapat Teknis Pengembangan Pariwisata Provinsi NAD, yang berlangsung di Banda Aceh tanggal 5-6 September 2006.
- Teuku Al-Amin Khan, T.R Idris dan Abd. Karim (1988) Adat Tron U Laot, Makalah pada Lokakarya Adat dan Budaya, berlangsung di Lhok Seumawe tanggal 8-10 Januari 1988.



## Tentang Penulis

**Darwis A. Soelaiman** lahir di Meulaboh, Aceh Barat pada tanggal 26 Februari 1938. Setelah menyelesaikan SD dan SMP di kota kelahirannya, ia melanjutkan pendidikan ke SGA dan IKIP keduanya di Bandung. Kemudian pada tahun 1973-74 ia belajar pada School of Education Bristol University, England dan memperoleh ACE (Advanced Certificate in Education), ia menyelesaikan studi dalam program S2 dan S3, keduanya pada School of Education Macquarie University, Sydney, Australia. Pada tahun 1994 ia diundang sebagai visiting scholar ke Ohio State University selama 3 bulan.

Ia mulai mengajar dalam bidang ilmu pendidikan pada FKIP Universitas Syiah Kuala sejak tahun 1965. Jabatan sekarang sebagai Ketua Majelis Pendidikan Daerah Aceh (MPD) dan sudah pension sebagai pegawai negeri. Di samping dalam bidang pendidikan ia juga menaruh minat dalam bidang kebudayaan yang telah membawanya untuk mengikuti seminar antara lain ke Malaysia, Hongkong, Jepang, India, dan Cape Town Afrika Selatan. Ia juga menulis banyak makalah dalam bidang pendidikan dan kebudayaan.

# MENGEJAR *EUNGKOT SUREE* (KEUNIKAN BUDAYA BAHARI NELAYAN ACEH)

*Oleh: Titit Lestari*

Indonesia adalah sebuah negara maritim dengan potensi sumberdaya kelautan yang sangat besar. Luas perairan laut Indonesia diperkirakan sebesar 5,8 juta km<sup>2</sup> dengan garis pantai terpanjang di dunia yaitu 81.000 km dengan gugusan pulau sebanyak 17.508 buah dengan perkiraan potensi ikan sebesar 6,26 juta ton dengan perician 4,4 juta ton dapat ditangkap di perairan Indonesia dan 1,86 juta ton diperairan ZEEI. Sedangkan Nanggroe Aceh Darussalam mempunyai wilayah pesisir pantai sepanjang 1660 km dengan luas perairan laut 295.370 km<sup>2</sup>, yang terdiri dari wilayah perairan (teritorial dan kepulauan) seluas 56.563 km<sup>2</sup> dan Zona Ekonomi Ekulusif (ZEE) seluas 238.807 km<sup>2</sup>. Aceh mempunyai potensi ikan tangkap sebesar 1,8 juta ton.

Indonesia adalah sebuah negara kepulauan maka masyarakatnya memiliki budaya bahari yang beragam. ***Budaya bahari difahami sebagai sistem-sistem gagasan/ide, prilaku/tindakan dan sarana/prasarana fisik yang digunakan oleh masyarakat pendukungnya (masyarakat bahari) dalam rangka pengelolaan pemanfaatan sumberdaya alam dan merekayasa jasa-jasa lingkungan laut bagi kehidupannya.***<sup>14</sup>

Sebagai sebuah daerah dengan garis pantai yang relatif panjang maka Nanggroe Aceh Darussalam mempunyai potensi pengembangan terhadap budaya bahari yang dimilikinya. Menilik budaya bahari yang dimiliki masyarakat Aceh, ada sebuah

---

<sup>14</sup> Mungsi Lampe, *Budaya Bahari dalam Konteks Global dan Modern (Kasus komunitas-komuniti Nelayan di Indonesia)* KONGRES KEBUDAYAAN V Bukittinggi, Sumatra Barat Tgl. 20-23 Oktober 2003

kekhasan budaya yang menjadi ciri masyarakat Aceh yaitu dalam hal menangkap *eungkot suree*.

### Deskripsi Eungkot Suree (Ikan Tongkol)

Ikan tongkol atau masyarakat Aceh sering menyebut dengan *eungkot suree* adalah ikan perenang cepat dan mempunyai sifat makan yang rakus. Ikan ini sering bergerombol (*scholling*) sewaktu mencari makan. Kecepatan renang ikan ini mencapai 50 km/jam. Kemampuan renang ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan penyebarannya dapat meliputi skala geografis yang cukup luas, termasuk diantaranya beberapa species yang menyebar dan bermigrasi lintas samudera.

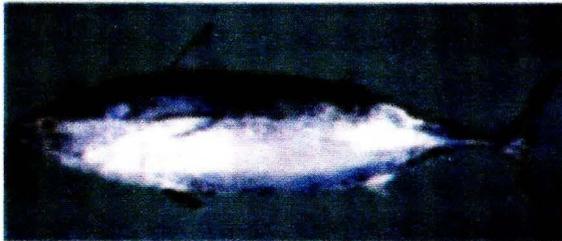
Jenis *eungkot suree* menyebar luas pada perairan tropis dan subtropis. Persebaran ikan ini di Indonesia hampir tersebar diseluruh perairan Indonesia. Di Indonesia bagian barat tersebar mulai dari Samudera Indonesia, sepanjang pantai utara dan timur Aceh, pantai barat Sumatera, selatan Jawa, Bali dan Nusa Tenggara. Jadi seluruh wilayah laut Aceh berpotensi sebagai daerah habitat *eungkot suree* ini. Adapun jenis-jenis eungkot suree yang banyak dikonsumsi masyarakat Aceh adalah sebagai berikut dimulai dari urutan yang paling kecil yaitu *jeurebok atau suree deut*, *thimpik*, *suree keumong*, *ame-ame*, *si Kuneng*, *sisik (kuneng bule, Uruh, dan apa ak*. Dibawah ini ada beberapa contoh *eungkot suree* yang umum beredar di pasar ikan Aceh.



**Suree Ame-Ame atau Cakalang / Tuna Skipjack** (*Katsuwonus Pelamis*)



**Suree Thimpik atau Frigate mackerel** (*Auxis thazard brachydorax*)



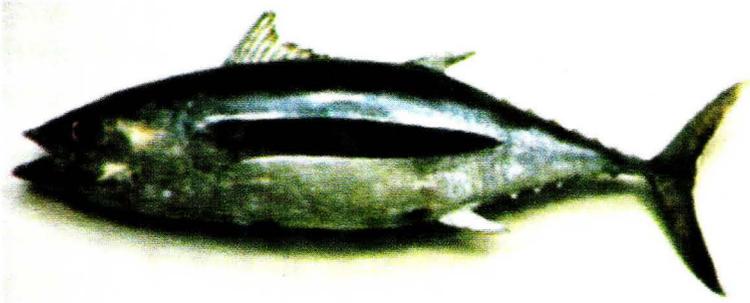
**Suree Keumong atau Frigate tuna** (*Auxis thazard thazard*)



**Suree pantjo / Bullet tuna** (*Auxis rochei rochei*)



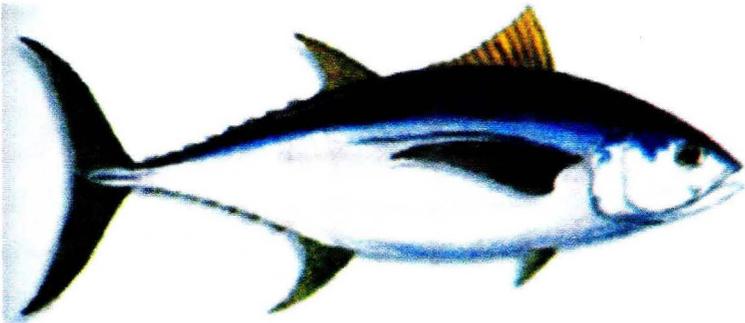
**Tuna Sirip Kuning / Yellow fin tuna** (*Thunnus Albacres*)  
*sisik*



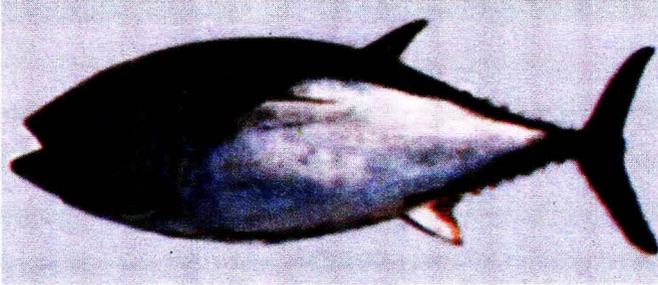
***Tuna Sirip Panjang / Tuna albacore (Thunnus Alalunga)***



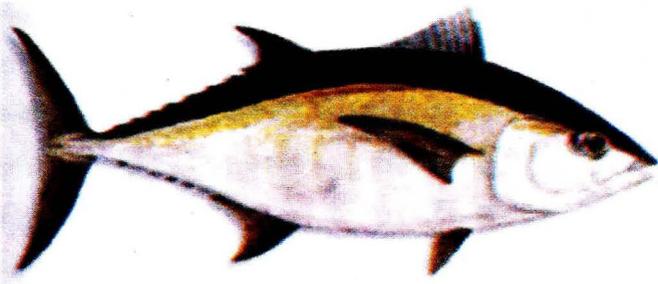
***Tuna mata besar***



***Tuna Mata Besar / Bigeye Tuna (Thunnus Obesus),  
sumber : website Nautica Salwater Fisihing Club.***



**Bluefin Tuna**



**Tuna Sirip Biru / Bluefin Tuna (Thunnus Thynnus)**  
sumber : website Nautica Salwater Fishing Club.

### **Eungkot Suree di Mata Orang Aceh**

Sebagai sebuah daerah dengan garis pantai yang relatif panjang maka sebagian besar masyarakatnya telah akrab dan familiar dengan hidangan ikan laut. Lauk makan bagi mereka adalah keberadaan teman makan yang berwujud ikan. Belum dapat dikatakan lauk jika tidak ada ikan. Ikan adalah sajian yang umumnya ada dalam menu sehari-hari maupun menu pesta/khenduri/hajatan.

Ikan Tongkol mempunyai nilai penting bagi masyarakat Aceh. Ikan ini mempunyai nilai ekonomis dan nilai sosial yang tinggi pada masyarakat Aceh. Ikan tongkol adalah jenis ikan yang dipandang “lebih” dibanding ikan lainnya. Hal ini disebabkan ikan tongkol adalah jenis ikan yang berdaging tebal sehingga ada anggapan bahwa masyarakat Aceh baru disebut masak ikan jika yang dimasak adalah ikan tongkol. Ikan tongkol ini hampir mendominasi jenis masakan tradisional Aceh. Ikan yang paling enak menurut sebagian besar masyarakat Aceh adalah ikan tongkol. Mayoritas ikan yang dijual di pasar-pasar tradisional Aceh adalah ikan tongkol. Ikan tongkol bahkan dapat dijadikan standar bagi penentuan harga ikan lainnya. Jika harga ikan tongkol naik maka ini dapat menjadi sebuah indikator bahwa ikan sedang sulit di dapat misalnya karena musim angin, badai atau kenaikan harga BBM. Masyarakat Aceh akan menganggap harga ikan naik jika harga ikan tongkol melonjak, dan ini dapat juga menjadi patokan untuk menaikkan harga ikan-ikan jenis lainnya.

Sebagian besar jenis makanan lauk pauk utama masyarakat Aceh berbahan baku ikan tongkol, misalnya *asam keueng*, *tumeh aceh*, *eungkot geucroh*, *eungkot getheut*, *peulemak*, *masak puteh*, *reuboh*. Bahkan ikan tongkol jika dalam jumlah banyak diawetkan dalam bentuk *keumamah*. *Keumamah* adalah salah satu hasil pengawetan ikan tongkol dengan cara direbus kemudian dijemur, setelah kering dilumuri dengan tepung kanji. Pada waktu pengeringan ikan harus benar-benar kering, karena jika tidak kering maka ikan akan berjamur. Selanjutnya ikan ini dapat disimpan dalam waktu lama. Ikan ini pada jaman dahulu digunakan sebagai logistik perang karena tahan lama dan mudah dibawa. Jika musim ikan sedang paceklik dan harga ikan sangat mahal maka *keumamah* ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pilihan makanan.

*Eungkot Suree* adalah ikan yang mempunyai nilai sosial tinggi dalam masyarakat Aceh. Artinya adalah bahwa Ikan tongkol dapat dijadikan sebagai sebuah lambang “prestige” bagi yang membelinya. Seorang *linto baro*<sup>15</sup> (menantu laki-laki yang baru menikah) akan sangat bangga jika dia dapat pulang ke rumah dengan membawa seekor ikan tongkol ukuran besar sambil di tenteng. Membawa pulang ikan tongkol ke rumah dengan cara ditenteng secara tidak langsung merupakan sebuah bukti bahwa yang membeli mempunyai kondisi perekonomian yang baik. Kebanyakan jika kita membeli ikan tongkol di pasar dalam ukuran besar, maka cara membawa pulang tidak dalam bentuk telah dipotong-potong, tetapi dengan cara diikat ekornya kemudian ditenteng. Ikan tongkol dapat dikatakan sebagai ikan yang dapat memberi perlambang tentang status bagi pembelinya.

Dalam acara adat perkawinan *eungkot suree* ini selalu dibawa dalam adat *eungkot uroe tujoh*. Adat *eungkot uroe tujoh* in adalah bagian dari rangkaian adat perkawinan Aceh bahwa pada tujuh hari setelah acara peresmian perkawinan, pihak keluarga *linto baro* mengantarkan ikan lengkap dengan bumbunya ke rumah *dara baro*.<sup>16</sup>

## Struktur Masyarakat Nelayan Aceh

Dalam struktur masyarakat nelayan, mereka mengenal adanya tokoh-tokoh pemimpin mereka. Pemimpin yang dimaksud adalah pemimpin dalam bidang kelautan dan bukan dalam bidang kegiatan kemasyarakatan di wilayahnya. Dalam segala kegiatan yang menyangkut bidang kenelayanan di wilayah kerja nelayan

---

<sup>15</sup> *Linto baro* adalah sebutan untuk pengantin laki-laki atau menantu laki-laki, pada masyarakat adat adat menetap setelah perkawinan adalah pada keluarga pihak istri.

<sup>16</sup> Muhammad Umar (Emtas), 2006, *Peradaban Aceh (Tamaddun)*, Yayasan Busafat bekerjasama dengan Jaringan Komunitas Masyarakat Adat (JKMA) Aceh : Banda Aceh

maka peranan tokoh nelayan ini menjadi sangat penting. Tokoh-tokoh ini meliputi Panglima Laot, Pawang Laot dan Pawang.

### **1. Panglima Laot**

Salah satu pimpinan masyarakat nelayan adalah Panglima Laot. Panglima Laot adalah orang yang mengkoordinasikan satu kegiatan kenelayanan dalam satu wilayah Lhok. Tugas dan tanggung jawab Panglima Laot sekurang-kurangnya meliputi 4 hal, yaitu:

1. Hal-hal yang menyangkut hukum adat laot :
  - a) Aturan-aturan tentang penangkapan ikan di laut;
  - b) Aturan-aturan tentang bagi hasil, sewa-menyewa, pengupahan dan lain-lain;
  - c) Aturan-aturan tentang tempat/wilayah khusus tempat penambatan perahu/pukat dipantai;
  - d) Aturan-aturan tentang tempat/wilayah penjemuran alat penangkapan ikan/memperbaiki kerusakan-kerusakan baik alat penangkapan ikan maupun perahu/boatnya;
  - e) Aturan-aturan tentang larangan melakukan kegiatan di laut/pantang laot;
  - f) Aturan-aturan tentang penemuan harta di laut;
  - g) Aturan-aturan tentang upah atau pengganti jerih payah Panglima laot dan atau *pawanglaot*.
  - h) Aturan-aturan tentang tentang pertengkarannya/perselisihan pertikaian dan perkelahian di laut;
  - i) Aturan-aturan tentang pengrusakan lingkungan laut;
  - j) Aturan-aturan tentang pencurian ikan di laut;
  - k) Aturan-aturan tentang kecelakaan di laut;
  - l) Aturan-aturan laut yang berhubungan dengan dengan semua kegiatan mencari nafkah di laut.

2. Hal-hal yang menyangkut sanksi adat atas hukum adat laot :
  - a) sanksi adat berupa penyitaan hasil laut;
  - b) sanksi adat berupa denda;
  - c) sanksi adat berupa perdamaian;
  - d) sanksi adat berupa pelarangan turun ke laut selama jangka waktu tertentu;
  - e) sanksi adat berupa sanksi gabungan.
  
3. Hal-hal yang menyangkut adat istiadat laut :
  - a) adat istiadat dalam operasional melaut termasuk tata cara penangkapan ikan di laut;
  - b) adat istiadat dalam kehidupan sosial ekonomi nelayan;
  - c) adat istiadat dalam pemeliharaan dan pelestarian lingkungan;
  - d) adat istiadat dalam mensyukuri rahmat Allah swt. yang berkaitan dengan hasil laut.
  - e) Dan adat istiadat lain yang berhubungan dengan penangkapan ikan di laut
  
4. Hal-hal yang menyangkut penyelesaian sengketa/perkara, baik perkara-perkara pidana maupun perkara-perkara perdata. Baik yang terjadi antara para nelayan dari satu wilayah Panglima Laot Lhok atau antar wilayah Panglima Laut Lhok yang satu dengan Panglima Laut Lhok yang lain atau perkara-perkara lanjutan baik dari para nelayan yang bersengketa dalam satu *gampung* maupun antar *gampung* dan atau antar kemukiman. (Hakim Nyak Pha, 2001:10-11)

Dilihat dari tugas-tugas Panglima Laot yang begitu luas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan memang penting dan sangat diperlukan demi tercapainya usaha dan pekerjaan para nelayan dengan baik, aman, sukses dan sempurna. Panglima Laot memiliki keahlian tentang masalah kelautan, luas pengetahuan, disayangi dan dihormati oleh masyarakat nelayan.

Menurut Mahmud Main (1993;19), mengatakan bahwa Panglima Laot dipilih oleh masyarakat nelayan dan *pawang pukat* dengan terlebih dahulu harus memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Telah berpengalaman
2. Memahami tentang *Keuneunong* (musim kena ikan)
3. Mahir tentang seluk beluk hukum adat laut
4. Mahir tentang cara penangkapan ikan di laut, atau tahu tempat-tempat yang banyak ikannya
5. Berwibawa dalam memberikan perintah-perintah pada para nelayan
6. Bijaksana dalam menyelesaikan jika terjadi perselisihan diantara para nelayan.

## **2. Pawang Laot**

*Pawang laot* adalah seseorang yang mengepalai beberapa *pawang boat/pawang pukat* yang ada di wilayahnya. Biasanya *pawang laot* ini mempunyai wilayah kerja atau wilayah tanggung jawab sebuah *gampong*, tetapi ada juga yang mempunyai wilayah kerja lebih dari satu *gampong*, yaitu *gampong-gampong* yang penduduknya hanya sebagian kecil saja yang berprofesi sebagai nelayan atau *gampong-gampong* yang mempunyai pantai laut sangat sempit. (Hakim Nyak Pha, 2001 : 6).<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Hakim Nyak Pha, dkk, 2001, *Panglima Laot Peranannya dalam Lembaga Adat Laot (Menuju Hukum Adat yang Berkekuatan Hukum)*, Makalah dalam Kegiatan Duek Pakat Panglima Laot se NAD di Sabang 19-20 Juli 2001.

Berbicara mengenai kepemimpinan *pawang laot* dapat dihubungkan dengan masalah kepemimpinan dalam manajemen. Inti dari manajemen adalah kepemimpinan atau *leadership*. Seorang pemimpin diharapkan mampu mempengaruhi orang lain untuk bertingkah laku sebagaimana yang dikehendaki atau segala tindakan pemimpin dapat menyebabkan gerak masyarakat dengan maksud mencapai tujuan. Mengapa orang yang digerakkan itu mau mengikuti keinginan si pemimpin hal ini disebabkan oleh beberapa hal:

1. Kepengikutan orang karena naluri dan nafsu
2. Kepengikutan orang karena tradisi dan adat
3. Kepengikutan orang karena agama dan budi nurani
4. Kepengikutan orang karena ratio
5. Kepengikutan orang karena peraturan hukum.

(Arifin Abdurachman dalam Sulaiman Lubis, 1978, hal 3).

### **3. *Pawang boat / Pawang Pukat / Pawang***

*Pawang boat* merupakan jabatan terendah dalam struktur Panglima Laot. *Pawang boat* adalah seseorang yang mengepalai dan memimpin anak-anak pukat atau anak-anak boat (sering disebut dengan istilah *awak pukat* atau *awak boat*).

Menurut Sulaiman Lubis (1978;30), menyebutkan bahwa *pawang* dalam masyarakat nelayan di Aceh adalah seseorang yang memimpin sebuah sampan, perahu, boat dalam usaha mencari ikan di laut. <sup>18</sup>

*Pawang boat* adalah orang yang menentukan ke mana arah dan tujuan mencari ikan, di mana ikan yang banyak atau tanda-tanda akan adanya *harouk* (gelombang laut besar/badai). Dalam tindakannya, seorang *pawang boat* dapat dikatakan agak sedikit

---

<sup>18</sup> Sulaiman Lubis, 1978, *Panglima Laot dan Pawang : Peranannya dalam Masyarakat Nelayan Aceh, (Studi Kasus Banda Aceh dan Aceh Timur)*, Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Unsyiah : Banda Aceh.

diktator (keras) dalam arti keputusannya tidak boleh dibantah, hal ini disebabkan karena pendapatnya sering tidak meleset.

## **Pengetahuan Nelayan**

Masyarakat nelayan di daerah ini mempunyai pengetahuan-pengetahuan yang erat kaitannya dengan kenelayanan. Tanpa pengetahuan yang mereka miliki mereka tidak akan dapat bertahan dalam kehidupan di lautan. Pengetahuan ini mereka butuhkan agar hasil tangkapan ikan diperoleh secara maksimal, disamping itu juga agar mereka dapat bertahan di lautan pada saat cuaca yang tidak menguntungkan.

Pengetahuan yang dimiliki para nelayan ini masih bersifat tradisional dalam arti bahwa pengetahuan ini mereka peroleh dari warisan nenek moyang mereka. Mereka tidak menggunakan peralatan canggih dalam mendeteksi cuaca maupun keberadaan ikan. Mereka hanya mengandalkan pada pengalaman, naluri, daya tanggap terhadap lingkungan sekitarnya, dan pengetahuan tradisional yang mereka warisi dan tidak semua orang dapat memiliki pengetahuan seperti ini. Jika mereka menggunakan peralatan canggih, mereka yakin akan memperoleh hasil yang lebih banyak. Keinginan untuk membeli peralatan canggih untuk mencari ikan dari para nelayan begitu besar tetapi karena harga peralatan yang cukup mahal membuat mereka lebih menahan diri.

Dalam masyarakat nelayan di kenal 2 musim angin yang sangat mempengaruhi mereka dalam mencari ikan di laut. Musim tersebut adalah musim barat dan musim timur. Musim barat dimulai kira-kira pada bulan April dan berakhir pada bulan September. Menjelang musim timur tiba ditandai dengan datangnya *keunong 7* (kena 7), yaitu suatu pertanda bahwa musim timur sudah berada diambang pintu. Dengan datangnya *keunong 7* yang jatuh pada bulan September, maka para nelayan

sudah siap-siap membuat rencana untuk turun ke laut. Mereka mulai memperbaiki perahu, pukot, jaring dan alat-alat perangkat lainnya yang diperlukan untuk kegiatan nelayan. *Keunong 7* ini atau awal musim timur ini, ikan yang banyak kena pukot dan bagan atau *nyap* adalah ikan teri dan teri nasi (*billieh bu*).

Musim timur berkisar antara bulan Oktober sampai bulan Maret. Dalam musim timur keadaan ombak laut agak tenang sehingga nelayan dapat melaut dan menangkap ikan. Sedangkan dalam musim barat para nelayan tidak dapat beroperasi ke laut dikarenakan ombak laut yang cukup besar (*harouk*), sehingga dapat membahayakan jiwa para nelayan. Pada saat ini pendapatan nelayan sangat tidak pasti dikarenakan kadang-kadang dapat turun ke laut dan sering tidak dapat turun ke laut.

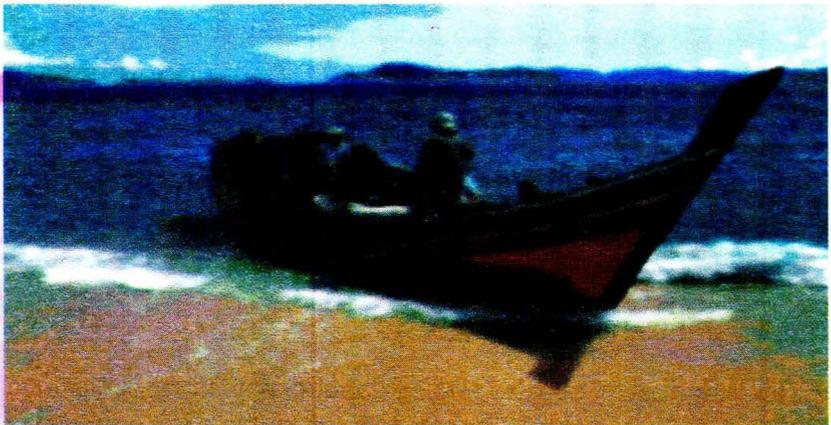
Pada jaman dahulu, dalam menghadapi musim barat ini, umumnya nelayan hanya beristirahat dirumah sambil memperbaiki peralatan kenelayanan yang rusak. Akan tetapi pada saat sekarang nelayan masih juga turun ke laut, hal ini disebabkan karena kebutuhan hidup yang semakin mendesak. Pada musim barat ini disamping cuaca di laut yang tidak bersahabat, ikan juga sulit dicari. Pada kondisi ini bukan berarti ikan tidak ada sama sekali, kadang-kadang ada juga boat yang dapat ikan meskipun sedikit. Dalam kondisi ini harga ikan sangat tinggi, jadi meskipun hasil tangkapan sedikit tetapi nilai jualnya sangat tinggi. Keberhasilan penangkapan ikan selain dipengaruhi oleh musim juga dipengaruhi oleh pergerakan air. Pergerakan air ini menyebabkan terjadinya *ie paseueng* (air pasang) dan *surot* (air surut).

## **Jenis Kapal Penangkap Ikan**

Jenis boat yang beroperasi dapat dibagi 2, yaitu boat *Pukat Langgar* (*Purse-Seine*) atau boat pukot cincin dan boat *pancing*. Boat *Pukat Langgar* adalah boat pencari ikan dengan alat pukot

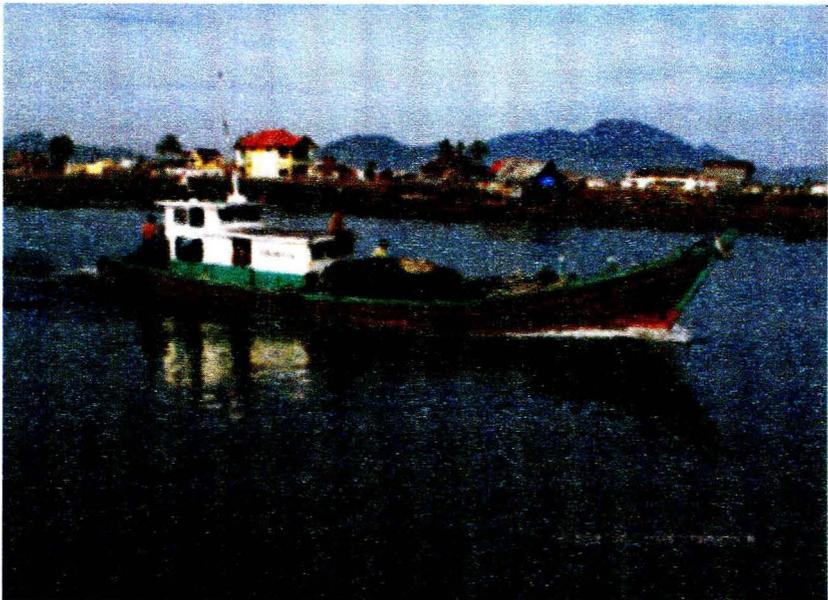
yang menyerupai cincin, boat pancing adalah boat pencari ikan dilaut yang cara penangkapannya menggunakan pancing. Boat Pancing ini pada umumnya mencari ikan hiu untuk diambil sirip maupun minyaknya, dan juga ikan tongkol dan juga mencari ikan karang. Dari kedua jenis boat yang beroperasi yang terbanyak adalah jenis boat *pukat langgar*.

Dalam penangkapan ikan, boat-boat besar akan memerlukan boat kecil guna membawa hasil tangkapannya ke darat sehingga boat besar tidak perlu mondar-mandir untuk membawa hasil tanggapannya ke darat. Boat ini dikenal dengan nama *becak* (*perahu Kulek*). *Becak* adalah sejenis boat yang mencari kerja dengan menjual jasa angkutan, yaitu mengangkut tangkapan para boat pukat langgar untuk dibawa menuju darat dengan imbalan yang dihitung berdasarkan persentase yang telah ada ketentuannya. Umumnya sesuai dengan peraturan maka *becak* tersebut memperoleh imbalan 10 % dari total harga ikan yang berhasil dibawa. *Becak* hanya berlaku pada boat pukat langgar yang mencari ikan-ikan untuk konsumsi harian, misalnya, tongkol, kembung, tuna, dan ikan-ikan lainnya.



*Becak (perahu kulek), sejenis boat yang tugasnya membawa hasil tangkapan ikan dari boat pukat langgar menuju ke darat.*

*Boat pancing* adalah boat yang mencari ikan hiu di lautan dalam. Boat ini tidak mengenal jam kerja yang jelas. Dalam beroperasi mereka tidak tiap hari pulang ke rumah seperti halnya boat pukot langgar. Boat pancing melaut lebih satu hari, sampai berminggu-minggu asalkan bekal yang dibawa mencukupi. Boat Pancing adalah sejenis kapal penangkap ikan bermotor yang khusus mencari ikan hiu untuk diambil minyaknya dan juga mencari ikan-ikan karang. Boat ini memiliki ukuran 2 m x 10 m atau 3,5 m x 20 m dengan jumlah awak boat 3 – 5 orang. Boat pancing ikan hiu ini memburu ikan-ikan di perairan laut dalam yang jauh dari daratan sehingga umumnya mereka tidak pulang tiap hari tetapi sampai berhari-hari bahkan berbulan-bulan di laut. Sedangkan boat pancing ikan karang pada umumnya mereka pulang tiap hari atau beberapa hari sekali.



*Boat pukot langgar*

Boat *pukat langgar* adalah sejenis kapal pencari ikan bermesin yang menggunakan jala berbentuk cincin. Ukuran boat ini berkisar antara 3.5 m x 17 m atau yang lebih besar lagi ukuran 4 m x 20 m. Untuk boat ukuran kecil (3.5 m x 17 m), panjang jala yang dimiliki berkisar antara 600 m hingga 800 meter. Sedangkan untuk boat besar (4 m x 20 m) mengoperasikan jala dengan panjang 1300 m. Semakin besar ukuran kapal maka semakin besar pula jumlah *awak boat* yang mengoperasikannya. Untuk boat kecil umumnya dioperasikan oleh 12 orang sedangkan untuk boat besar dioperasikan oleh 16-25 orang.

### **Mengejar *Eungkot Suree***

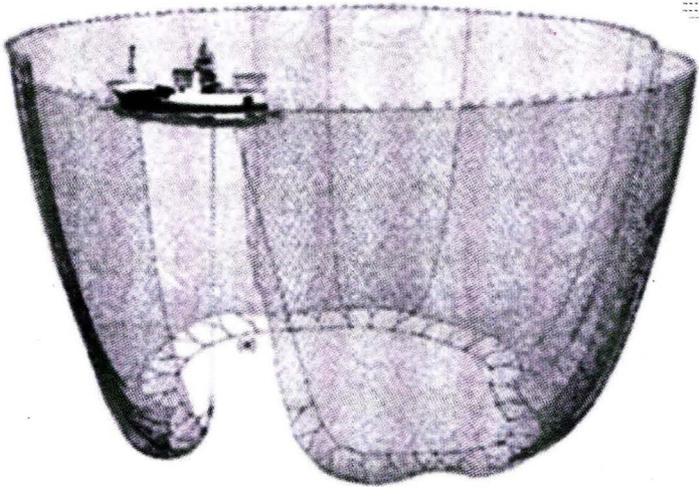
Boat *pukat langgar* beroperasi siang atau malam. Tetapi sebagian besar boat di Aceh beroperasi pada siang hari. Perbandingan antara boat yang beroperasi malam hari dengan yang beroperasi siang hari adalah 1 : 5. Boat yang beroperasi siang hari berarti mereka mencari dan memburu kawanan ikan untuk ditangkap, sedangkan boat yang beroperasi pada malam hari, mereka menunggu ikan datang ke sekitar boat dan selanjutnya mereka tangkap. Agar ikan mau mendekat, boat ini membutuhkan lampu untuk memancing ikan datang kemudian baru ikan ditangkap. Jenis ikan yang ditangkap oleh boat *pukat langgar* adalah semua jenis ikan yang nampak dipermukaan.

Boat *pukat langgar* adalah jenis kapal yang banyak digunakan untuk penangkapan *eungkot suree* di daerah lain boat *pukat langgar* sering disebut dengan pukat cincin (*purse seine*). Peralatan yang umumnya digunakan adalah :

- a. Panjang jaring sekitar 600 m – 1300 m (bahan nylon)
- b. Ukuran mata jaring pada bagian kantong 1 inci, pada badan jaring 1 inci dan pada bagian sayap 1,25 inci.
- c. Pelampung bahan plastik

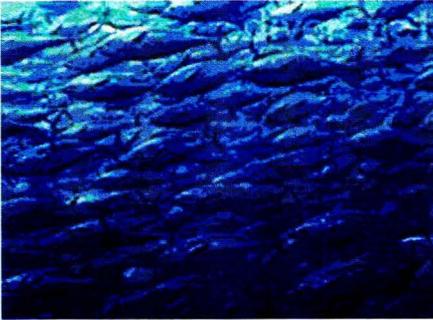
- d. Pelampung tanda (bahan bola plastik)
- e. Pemberat utama (bahan timah, berat total 100 kg)

Pada umumnya jaring dipasang dari bagian belakang kapal (buritan) dan ada juga yang dipasang di samping kapal.



Ilustrasi pengoperasian purse seine  
(sumber: [http://www.njscuba.net/artifacts/img/fishing\\_purse\\_seine.gif](http://www.njscuba.net/artifacts/img/fishing_purse_seine.gif))

Keunikan nelayan Aceh dalam menangkap *eungkot suree* adalah cara dia mengejar mangsa. *Eungkot suree* masuk dalam kategori ikan perenang cepat yang dikejar oleh nelayan Aceh. Pada umumnya pawang laot akan mencari tanda-tanda alam di mana tempat *eungkot suree* berada yaitu dengan cara naik dalam dek/anjungan paling atas boat dan memandangi sekeliling untuk mencari tanda alam diantaranya adalah warna perairan lebih gelap dibandingkan perairan sekitarnya, ada banyak burung beterbangan dan menukik-nukik ke permukaan air, banyak buih di permukaan air, dan umumnya jenis ikan ini bergerombol di sekitar batang-batang kayu yang hanyut di perairan atau bersama dengan ikan yang berukuran besar seperti paus.



Jika ada tanda seperti itu maka boat akan segera bermanuver untuk menggiring ikan agar gerombolan tersebut tidak lari tetapi membentuk formasi berputar-putar. Setelah ikan membentuk formasi berputar, maka *pawang laut*

memberikan aba-aba untuk melepas pukat, yang melepas pukat disebut dengan *aneuk pukat*. *Aneuk pukat* tugasnya melepas dan menarik pukat. Jika dirasa ikan telah masuk perangkap maka pukat ditarik dengan terlebih dahulu bagian bawah jaring telah tertutup. *Aneuk pukat* akan menarik pukat dan kemudian ikan akan dimasukkan kedalam dek penyimpanan hasil tangkapan.

*Eungkot Suree* selain ditangkap dengan jaring atau pukat dapat juga ditangkap dengan menggunakan pancing. Perahu yang digunakan adalah perahu kecil yang sering disebut dengan *jalo* dengan awak 1-2 orang dan menggunakan mesin 12-20 pk. Alat yang digunakan adalah *kawe* (pancing) dengan mata kecil yang menggunakan umpan bulu ayam atau plastik. *Kawe* umumnya diletakkan dibelakang *jalo* dan bergerak mengikuti gerakan *jalo*. Pada umumnya *eungkot suree* yang ditangkap adalah ikan yang kecil-kecil yang sering disebut dengan *jeurebok*, atau *suree deut*. Satu tali umumnya terdiri dari 10-12 mata, sedangkan satu *jalo* terdiri dari 2 tali. Pengoperasian *jalo* berbeda dengan boat-boat besar lainnya seperti boat *pukat langgar*. *Jalo* dioperasikan pulang balik dalam satu hari sehingga jelajahnya tidak terlalu jauh berbeda dengan pukat langgar yang berada di laut hingga beberapa hari.

Perjalanan penangkapan ikan di laut lepas tidak selamanya berjalan mulus adakalanya selama berhari-hari mereka tidak memperoleh ikan. Pada saat kondisi seperti ini maka *pawang boat* akan membangkitkan semangat anak buah kapal dengan cara mendendangkan *hadih maja*<sup>19</sup> yang berisi ungkapan-ungkapan yang membangkitkan semangat untuk terus bekerja.

Tata cara penangkapan ikan di laut telah diatur dalam aturan adat yang telah disepakati bersama. Pemegang kekuatan tertinggi adat berada pada panglima laot. Adata yang digunakan pada saat penangkapan ikan adalah bahwa pada zona 300 meter dari darat adalah tempat para penangkap ikan yang menggunakan pukat darat dan lebih dari 300 meter beroperasi berbagai macam pukat. Aturan penangkapan ikan di laut lepas berlaku aturan bahwa boat yang melihat ikan terlebih dahulu harus segera memberikan isyarat kepada boat lain bahwa dia telah melihat sekelompok ikan dan dia yang berhak menangkapnya. Isyarat ini biasanya dilakukan dengan mengangkat *tudung* yaitu sejenis topi atau penutup kepala yang berbentuk lebar agar kawan boat lainnya melihat.<sup>20</sup> Isyarat lain yang digunakan jika melihat kawan ikan maka *pawang boat* akan meneriakkan *got* sebagai tanda bahwa ikan ini miliknya.<sup>21</sup> Di daerah Pidie, Meulaboh, dan Aceh Selatan berlaku ketentuan siapa yang lebih dahulu melihat kawan ikan dan memberi tanda dengan menepuk atau mumukul air laut dengan dayung perahu atau dengan mengangkat topi, sedangkan di Aceh Timur (Gampong Meutia Langsa) bahwa siapa yang posisinya di sebelah

kiri maka berhak atas kawanan ikan jadi bukan siapa yang lebih dahulu memberi tanda.<sup>22</sup> Akan tetapi jika boat yang melihat ini tidak sanggup menangkap gerombolan ikan maka ia akan meminta bantuan kepada boat lain untuk *laboh pukat* (nangkap ikan). Berdasarkan aturan adat maka hasil tangkapan ikan dibagi dua antara boat yang melihat gerombolan ikan dengan boat yang *laboh pukat*. Sistem bagi hasil ini dikenal dengan nama *hak nyeurat*.<sup>23</sup>

Pada proses penangkapan ikan pada masa sebelum era digital, keberadaan *pawang boat* adalah sebuah sumberdaya yang paling penting dalam mekanisme penangkapan ikan. Seorang *pawang boat* mempunyai harga hingga jutaan rupiah seperti halnya dalam “transfer” pemain bola saat ini. Seorang *pawang boat* akan dipinang oleh *toke boat* agar mau menjalankan boatnya. Harga pinangan inilah yang besarnya hingga jutaan rupiah. Hal ini disebabkan karena pengetahuan dari *pawang boat* itulah yang menentukan hasil tangkapan dari sebuah perahu bermesin atau boat. Semakin tinggi tingkat pengetahuannya dijamin bahwa boat yang dijalankan akan menghasilkan tangkapan yang melimpah. Kemampuan *pawang boat* ini diwariskan secara turun temurun. Kepiawaian *pawang boat* dalam membaca cuaca, arah, musim, dan keberadaan ikan tidak dapat dipelajari dalam waktu singkat, tetapi perlu pengalaman dan jam terbang yang cukup tinggi. Pengetahuan ini akan diwariskan kepada orang yang memang berbakat. Biasanya *pawang boat* akan melihat anak buahnya yang mempunyai bakat, jika ada maka anak tersebut akan dibina terus hingga mampu menjadi seorang *pawang boat*.

---

<sup>22</sup> Syamsuddin Daud, 2002, *Kedudukan dan Kewenangan Panglima Laot dalam Hukum Adat Laot Nanggroe Aceh Darussalam*, Tesis Pasca Sarjana USU Medan. Hal 66-67.

<sup>23</sup> Sanusi M. Syarif, 2003, *Riwang U Laot : Leuen Pukat dan Panglima Laot dalam Kehidupan Nelayan di Aceh*, Yayasan Rumpun Bambu bekerjasama dengan CSSP Jakarta : Banda Aceh. Hal : 30.

Kebudayaan sifatnya memang dinamis artinya terus berkembang. Perkembangan teknologi digital dalam pelayaran dapat menyentuh masyarakat kebanyakan. Keberadaan peralatan pelayaran yang semakin mudah didapat dan harga terjangkau menyebabkan para nelayan tradisional mulai melirik dan menggunakan peralatan tersebut. Salah satu contoh peralatan digital yang hampir dimiliki oleh semua boat yang beroperasi di laut lepas adalah GPS. GPS adalah peralatan yang saat ini dianggap peralatan standar dalam hal pelayaran. Ditambah lagi dengan keberadaan *echosounder* yang dapat mencari sumber frekwensi gerakan ikan adalah salah satu faktor yang mendorong nelayan untuk meningkatkan teknologi penangkapan ikan. Modernisasi dalam bidang kenelayan ini dalam satu segi dapat meningkatkan produktivitas hasil tangkapan tetapi dipihak lain juga membuat para *pawang boat* menjadi orang yang semakin termarginalkan, artinya bahwa pengetahuan tradisional mereka tergeser oleh perkembangan teknologi digital yang ada. Sedangkan dampak negatif lainnya dari modernisasi penangkapan ikan dengan menggunakan GPS dan *echosounder* akan menyebabkan *overcapacity* hasil tangkapan nelayan yang berakibat pada menurunnya stok ikan di beberapa wilayah.<sup>24</sup>

Menyikapi kemajuan teknologi penangkapan ikan ini maka perlu adanya upaya bagi para pelaku perikanan tradisional untuk mengembangkan kegiatan ekonomi produktif lainnya, sebagai salah satu contoh usaha ekonomi produktif dalam bidang pariwisata misalnya mengambil bagian pelaku dalam wisata bahari.

---

<sup>24</sup> Eko Sri Wiyono, Alimuddin, 2006, Dinamika Stok Ikan : Faktor Penyebab dan Alternatif Penanggulangannya, *Inovasi Online*, Edisi Vol.7/XVIII/Juni 2006, Kolom Iptek. [www.http://io.ppi-jepang.org](http://io.ppi-jepang.org). download tanggal 27 Agustus 2008.

## ***Eungkot Suree* dan Pariwisata**

Keberadaan *eungkot suree* di Aceh memberikan peluang besar bagi industri perikanan. Sebagai sebuah komoditas, *eungkot suree* adalah sebuah komoditas yang dapat dikemas menjadi sesuatu yang khas. Kekhasan inilah yang dapat memberikan peluang besar bagi pengembangan usaha pariwisata. *Keumamah* adalah contoh bahwa *eungkot suree* di Aceh mempunyai kekhasan dibanding daerah lain. Sebagai sebuah daerah tujuan wisata maka keberadaan obyek pariwisata harus mempunyai kekhasan. *Keumamah* mempunyai peluang yang besar untuk dapat dijadikan sebuah “maskot” bagi pengembangan pariwisata di Aceh. Jika sebuah benda telah menjadi “maskot” maka akan mempunyai nilai lebih dibanding benda-benda lainnya. Sebagai salah satu contoh, jika ke Palembang harus membawa *mpek-mpek* maka jika ke Aceh harus pula bawa *keumamah*.

Kekayaan laut Aceh adalah sebuah potensi besar bagi pengembangan wisata bahari lainnya. Olahraga memancing adalah salah satu peluang bagi pengembangan pariwisata di Aceh. Sebagai sebuah daerah dengan garis pantai yang panjang dan letaknya yang langsung berhadapan dengan samudera Indonesia memberikan keunikan dan tantangan tersendiri bagi para penggiat olahraga mancing. Olahraga memancing adalah sebuah olahraga yang sangat eksklusif, bahkan lebih eksklusif dari olahraga golf karena olahraga ini membutuhkan biaya yang besar dan hanya orang-orang yang mampu yang mau membuang uangnya untuk olahraga ini.

Kekayaan hasil laut yang dimiliki Aceh adalah sebuah syarat penting bagi pengembangan olahraga ini. Banyak masyarakat dari luar negeri yang mau membayar mahal untuk olahraga ini. Aceh sebagai harus sigap membaca peluang pengembangan pariwisata bahari khususnya memancing atau menangkap ikan.

Budaya bahari yang dimiliki oleh masyarakat Aceh adalah sebuah aset bagi pengembangan pariwisata bahari. Sebagai salah satu contoh selain memancing eungkot suree, nelayan Aceh juga memancing ikan Hiu. Hiu adalah ikan dengan nilai ekonomis tinggi. Ada dua jenis ikan hiu yang dipancing, yang pertama adalah ikan hiu yang dipancing untuk diambil sirip dan dagingnya dan yang kedua adalah ikan hiu yang diambil minyaknya. Ikan hiu yang diambil sirip dan dagingnya kurang memberikan peluang untuk dikembangkan karena pasar daging dan sirip hiu yang tergolong rendah di Aceh. Tetapi yang mempunyai peluang besar secara ekonomi adalah ikan hiu yang diambil minyaknya. Para pemancing hiu ini berada di laut hingga berminggu-minggu dan nelayan golongan inilah yang sering tertangkap di India karena daerah jelajah mereka yang berada di laut dalam tanpa terasa telah melewati batas laut Indonesia.

Para pemancing hiu ini mempunyai kekhasan dalam hal cara memancingnya. Pada saat memancing dan pancing mengenai sasaran yaitu ikan hiu maka kapal akan mengikuti jalannya hiu ini sampai menunggu hiu tersebut kelelahan dan pada saat hiu ini lelah baru kemudian diangkat dan diambil hatinya. Hati ikan hiu ini selanjutnya di letakkan di ember untu selanjutnya di jemur diatas boat ikan. Penjemuran ini bertujuan untuk mengeluarkan minyak ikan. Setelah hati hiu kering akan menjadi sekepalan tangan dan yang tertinggal adalah minyak ikannya. Oleh sebab itu para memancing hiu akan beradaa di lautan hingga berminggu-minggu dan pulang bukan membawa ikan tetapi membawa berdrum-drum minyak ikan.

Keunikan pemancingan ikan laut dalam Aceh dapat dijadikan sebuah wahana rekreasi baru bagi kalangan mempunya dengan mengembangkan wisata memancing laut dalam. Seperti di beritakan di Kompas, Rabu 10 Desember 2003, bahwa yang memanfaatkan potensi wisata bahari Indonesia adalah orang dari Singapura dan Malaysia bahkan mereka mampu menawarkan

pariwisata memancing laut dalam yang berada di Sulawesi Utara. Kondisi ini adalah sesuatu yang memalukan karena yang menjual daerah kita bukan kita tetapi orang lain sudah barang tentu keuntungan akan lari ke negara lain. Ada sebuah tempat wisata di Sulawesi Utara yang berada di Pulau Kopoposang yang salah satunya menawarkan pemancingan di laut dalam yang pelanggannya sebagian besar adalah ekspatriat. Ini adalah sebuah langkah positif guna pengembangan wisata. Aceh juga memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan wisata bahari khususnya pemancingan laut dalam mengingat banyak sekali perwakilan NGO asing yang berada di Aceh. Potensi pekerja asing di NAD sangat tinggi sebagai pangsa pasar awak dan sarana promosi tentang pariwisata Aceh di negaranya. Diharapkan pemerintah dapat membuka seluasluasnya potensi wisata bahari untuk pengembangan wisata Aceh selanjutnya.

Peluang bagi masyarakat pesisir Aceh untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi produktif sangat terbuka lebar. Posisi geografis Aceh yang terletak diantara dua lautan besar yaitu samudera Indonesia dan laut Andaman memberikan keragaman lebih akan potensi ikan di dalamnya. Di Indonesia saat ini sedang muncul trend wisata baru yaitu wisata petualangan, salah satu wisata petualangan yang muncul adalah wisata mancing di laut dalam (*fishing tourism*).

Aceh dengan kondisi lingkungan geografis yang menguntungkan dan dengan kekayaan yang laut yang beraneka ragam memberikan tantangan tersendiri bagi para penggila wisata ini. Aceh kaya akan tempat-tempat pemancingan (*fishing spot*) dengan berbagai jenis ikan yang berbeda-beda. Sebagai salah satu alternatif untuk mengembangkan usaha ekonomi produktif bagi para nelayan adalah sebagai tour guide dalam wisata memancing di laut dalam. Nelayan dapat memanfaatkan pengalamannya untuk mengantar pelancong menjelajahi tempat pemancingan (*fishing spot*) laut dalam. Kemampuan para nelayan

yang terbiasa menangkap ikan laut dalam seperti tuna dan ikan tongkol yang merupakan kategori ikan perenang cepat adalah modal utama dalam fishing tourism ini. Di Indonesia wisata pemancingan laut dalam ini sudah banyak dikembangkan di Bali. Sebagai gambaran bahwa harga sewa boat untuk memancing di laut lepas sebesar Rp.2.000.000,- untuk waktu 2 jam. Melihat gambaran ini maka tidak tertutup kemungkinan untuk memberdayakan nelayan dalam rangka pengembangan wisata bahari khususnya wisata pemancingan laut dalam dalam upaya menumbuhkan ekonomi kreatif di kalangan nelayan.



## Tentang Penulis

Titit Lestari, S.Si., kelahiran Jember 18 Januari 1972, sekarang adalah Asisten Peneliti Madya pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.

Menyelesaikan Pendidikan Sarjana Geografi Jurusan Perencanaan Pengembangan Wilayah Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 1997.

Selain mengabdikan pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh sejak 1998 hingga sekarang, penulis juga aktif mengajar pada Perguruan Tinggi Al-Washliyah Banda Aceh sejak tahun 2000 hingga sekarang. Penulis aktif melakukan penulisan dan penelitian dengan melahirkan beberapa karya tulis ilmiah diantaranya *Sistem Kerja Tradisional Nelayan Banda Aceh*, *Kesadaran Budaya tentang Tata Ruang pada Masyarakat Desa*, *Arsitektur Nias*, dan beberapa karya tulis lainnya dalam bentuk buku, buletin, maupun jurnal ilmiah. Hingga saat ini penulis masih aktif menulis dan melakukan penelitian. Organisasi yang diikuti hingga saat ini adalah anggota dalam Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

# MENELUSURI TRADISI BERARSITEKTUR SEBAGAI ASET BUDAYA DAN PARIWISATA DI ACEH

Oleh: Ir. Elysa Wulandari, MT.<sup>25</sup>

## I. Pendahuluan

Kegiatan kepariwisataan terhadap suatu daerah sangat tergantung pada penciptaan pandangan (visi) dalam pikiran para turis, kesan/citra (*image*) dan identitas yang bernilai dari objek-objek yang ada di dalamnya. Sehingga keunikan suatu budaya menjadi penting untuk di gali yang membuat ia berbeda terhadap daerah lain maupun pada berbeda pada setiap waktu. Ada kesan seolah budaya yang akan “dijual”. Namun bukan berarti roh budaya tersebut hilang demi kepentingan kepariwisataan.

Keunikan suatu kehidupan masyarakat di suatu tempat tercermin dalam perilaku kehidupan sehari-hari (sosial-budaya) serta akan tampak juga dalam karakter lingkungan buatan/binaan yang mengakomodirnya. Keunikan tersebut akan membentuk tradisi yang panjang dalam kehidupannya selama nilai-nilai tersebut melekat menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan mengalami transformasi antar generasi dengan baik. Keunikan yang relatif abadi ini menjadi aset bagi pengembangan kepariwisataan di suatu daerah, karena ia akan menjadi landmark bagi daerah tersebut.

Tidak mudah menggali keunikan suatu tempat, kalau ia dianggap hal biasa yang bersifat universal dan berlaku di mana saja. Namun keunikan tersebut akan tampak tidak biasa jika dikaitkan dengan karakter geografis dan kehidupan khusus manusianya dan produk-produk budaya setempat yang masih langgeng di gunakan.

---

<sup>25</sup> Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala

Provinsi Aceh akan tampak unik, jika dikaitkan dengan hal-hal tersebut di atas. Aceh sebagai bagian terujung dari Pulau Sumatera yang terletak di daerah tropis basah, akan mempunyai bentang alam kombinasi gunung, dataran rendah, pantai, laut yang keragamannya sangat tinggi. Dengan demikian akan hadir kebudayaan masyarakat yang beradaptasi dengan kondisi-kondisi geografis tersebut.

Kebudayaan bertempat tinggal (Tradisi berarsitektur) yang akan menghasilkan lingkungan permukiman yang unik dan Arsitektur bangunan yang unik pula akan berbeda-beda sesuai kondisi geografisnya. Tradisi berarsitektur sangat luas cakupan objeknya dari penciptaan lingkungan bertempat tinggal tinggal (dari rumah hingga kota) sampai dengan menciptakan sarana kehidupan (perlengkapan rumah tinggal hingga perlengkapan rumah tangga).

Jika kita kaitkan dengan sebaran kebudayaan di Aceh, maka secara garis besar akan ditemukan 3 bentuk besar tradisi berarsitektur yaitu: Pantai Timur dan Utara yang didominasi kebudayaan Aceh dan masyarakat pertanian sawah; Pantai Barat dan Selatan yang didominasi kebudayaan Aneuk Jamee dan masyarakat nelayan (rawa, sungai dan laut) dan peladang; dan bagian Tengah yang didominasi kebudayaan Gayo-Alas dan masyarakat peladang perkebunan.

Keragaman tradisi berarsitektur ini mulai mendapat tantangan setelah pasca tsunami. Pembangunan kembali kehidupan masyarakat termasuk di dalamnya pembangunan perkotaan, permukiman dan rumah tinggalnya (arsitektur bangunan dan lingkungan), menghasilkan bentuk yang seragam di seluruh Aceh baik dalam rancangan maupun fisik materialnya.

Tantangan ke depan terhadap arsitektur rumah tinggal terlihat akan terjadi proses adaptasi antara pemilik/penghuni dan fisik bangunan/lingkungan (arsitektur), yang bisa jadi akan tercipta pola hidup baru yang menyesuaikan dengan lingkungan fisik baru, atau

akan terjadi penyesuaian/perubahan arsitektur mengikuti tradisi yang sudah berjalan namun dalam konteks fungsionalis. Dengan demikian akan terjadi putus mata rantai tradisi arsitektur khas Aceh di daerah Aceh sendiri.

Khususnya perubahan arsitektur rumah tinggal saat ini yang umumnya bangunan permanen, dianggap sebagian masyarakat mencerminkan kehidupan yang modern dan harapan yang lebih baik tentang eksistensi mereka. Kondisi di atas banyak terjadi pada daerah pesisir Aceh yang umumnya masyarakat lebih maju dibandingkan dengan wilayah Tengah, maka akan mempengaruhi pula pola pemikiran di masyarakat di wilayah Tengah tersebut. Sehingga secara umum dikhawatirkan tradisi berarsitektur khas Aceh akan hilang.

Melalui pengembangan kepariwisataan dan budaya berarsitektur, maka seyogyanya diangkat dan dikembangkan karya-karya budaya agar menjadi produk pariwisata. Hal ini dapat memacu masyarakat untuk mempertahankan tradisinya secara berkelanjutan.

Sebagai suatu bagian dari konsep pengembangan kepariwisataan di NAD, produk arsitektur menjadi bagian yang sangat penting karena ia merupakan sesuatu yang tampak dan dapat dirasakan serta membentuk perwujudan keruangan. Oleh karena itu diperlukan pemahaman bagaimana menampilkan produk arsitektur yang sejalan dengan kehidupan masyarakat sekaligus memiliki nilai esensi dari konsep kepariwisataan. Konsep pengembangan kepariwisataan yang baik mengandung beberapa hal antara lain: pelestarian pada objek budaya, edukasi, komersial/bernilai ekonomi dan berkelanjutan bagi kehidupan masyarakatnya dan lingkungan.

## **II. Konsep pengembangan kepariwisataan dan Produk Arsitektur.**

Beberapa produk Arsitektur yang dapat diangkat sebagai bagian dari pengembangan kebudayaan yang memiliki potensi kepariwisataan adalah sebagai berikut: arsitektur kota, arsitektur perkampungan/permukiman, kawasan perkuburan dan batu nisan, seni interior dan produk-produk rumah tangga.

### **2.1. Arsitektur Perkotaan**

#### **A. Karakter Kota-kota di Aceh**

Aceh bagian dari perkembangan peradaban dunia di Tenggara Asia, menampakkan juga proses morfologi fisik pada kota-kota yang bersumber dari berbagai kebudayaan besar dunia. Walaupun peninggalan fisik kota dari berbagai perkembangan peradaban tersebut saat ini sebagian besar sudah hilang, namun masih dapat kita rasakan dalam beberapa hal bahwa adanya keterpengaruhannya tersebut karena hal tersebut sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Kota-kota yang mewakili kondisi ini adalah kota Banda Aceh, Sabang,

Disamping itu arsitektur perkotaan juga memiliki suatu keunikan karena faktor geografis yang menjadi ciri khasnya seperti bentuk kota karena ditentukan kondisi bentuk alam. Sebetulnya terdapat beberapa kota yang unik yang dikembangkan oleh kolonial Belanda, namun sebagian besar sudah hilang jejaknya karena perencanaan kota saat ini membangun di atasnya dengan menghilangkan yang lama dan juga hilang karena tsunami.

Kota-kota lama di Aceh, sebetulnya telah tumbuh menyatu dengan karakter alamnya, sehingga dapat kita rasakan

kekhasan setiap kota, seperti kota-kota yang tersebut di atas. Namun saat ini perencanaan yang bersifat universal (*international style*) telah menyeragamkan lansekap kota (kota berbentuk pola grid dan tidak terlihat olahan khusus pada geografisnya). Bahkan bentuk bangunannya yang mengisi ruang kota, hampir sama disemua daerah.

Untuk menumbuhkan kekhasan tersebut kembali diperlukan waktu yang panjang yang muncul dari karakter kehidupan masyarakatnya. Masyarakat akan membentuk jati dirinya dalam ruang kota sesuai dengan perilaku sehari-harinya, seperti budaya nongkrong berkumpul dalam jumlah kecil disertai kebiasaan makan mie, martabak dan minum kopi, mewarnai wajah kota dengan elemen bangunan warung terbuka di pertokoan.

### **A.1. Kota Banda Aceh**

Kota Banda Aceh memiliki banyak gelar dan sebutan yang terkait dengan pembentukan citra kota Banda Aceh yaitu : Aceh Lhee Sagoe, Banda Aceh, Aceh Darussalam, Serambi Mekah dan Kota Raja. Kesan sebagai kota yang masyarakatnya Islami sangatlah kental, walaupun dalam perkembangan peradaban terjadi peralihan dari Hindu-Budha ke Islam tidak terjadi konflik secara signifikan. Sebagai contoh: mesjid Indrapuri pertapakannya merupakan bekas kuil agama Hindu (Kamal, 2007).

Kota Banda Aceh secara umum masih menampakkan adanya perkembangan peradaban yang panjang dengan masih eksisnya: peninggalan kejayaan kesultanan Iskandar Muda yang bernuansa Islami; kolonial Belanda yang kadang memberi image negatif pada masyarakat tentang hegemoninya; dan perkembangan awal kemerdekaan yang menampakkan karakter masyarakat Aceh sebagai pedagang.

Namun peninggalan tersebut sebagian besar hampir hilang khususnya yang berupa bangunan rumah tinggal. Bangunan rumah tinggal yang bernilai sejarah dan berada di dalam kota, umumnya mengalami pemusnahan, karena tuntutan pasar dan berubah menjadi pertokoan. Perlu adanya perlindungan pada bangunan-bangunan tersebut yang diatur dengan SK pemda yang didukung oleh Departemen terkait, sekaligus juga memberi kompensasi kepada pemiliknya. Beberapa bangunan bersejarah yang terdapat di kota banda aceh sebagai berikut:

1. Peninggalan masa kerajaan Aceh: Kawasan makam Gampong Pande; Gunongan, kompleks makam raja Iskandar Muda di Bapperis, kawasan pemandian Putroe Phang, Masjid Tgk Di Anjong di pelanggahan, Masjid Tgk di Bitai peninggalan dari Turki di Lamteumen, makam Syiah Kuala
2. Peninggalan masa Kolonial Belanda: kawasan pendopo dan kraton, kawasan mesjid raya, Taman Sari, Kawasan Blang padang, Kawasan Peunanyong (karakter bangunan Cina), Kawasan Neusu, makam Kerkhoof, Beberapa bangunan sipil dan militer yang menampakkan bangunan kolonial Belanda
3. Masa Awal kemerdekaan: beberapa bangunan yang terkait dengan kegiatan pemerintahan, seperti bekas pertapakan hotel Aceh.

Kota Banda Aceh yang dikitari oleh kabupaten Aceh Besar, sedang mengalami pemekaran akibat perkembangan aktivitas kota Banda Aceh baik sebagai ibukota propinsi maupun sebagai pusat kota pendidikan. Namun Kabupaten Aceh Besar tidak melepaskan tanah untuk pengembangan kota Banda Aceh. Di sisi lain, pemerintah kota masih berpikir

tentang pemekaran kegiatan termasuk pemekaran wilayah. Karena kendala pada pemekaran wilayah, maka pemerintah terpaksa membangun di tempat-tempat lama yang menurut mereka layak untuk di hancurkan karena bangunan berusia tua. Salah satu contoh: pembangunan museum tsunami di kota Banda Aceh, mengambil tempat tanah bekas PJKA yang masih terdapat bangunan peninggalan Belanda.

Kawasan kota Banda Aceh yang saat ini terancam kehilangan identitas adalah kawasan taman sari, yang memiliki sejarah panjang tentang keberadaan kota Banda Aceh lebih seratus tahun yang lalu. Pengalihan fungsi tanpa terkendali dan perubahan wujud bangunan yang merubah wajah lansekap kawasan tersebut.

Di samping itu perubahan wajah pusat kota yang terus mengarah ke bentuk wajah pertokoan, merupakan ancaman bagi keunikan kota Banda Aceh yang berporos pada kawasan Mesjid raya dan taman sari. Sebetulnya sudah adanya penetapan kawasan pusat kota tersebut sebagai kawasan Budaya. Namun implementasi dalam perencanaan sektoral hampir tidak mengindahkan tuntutan sebagai kawasan budaya tersebut.

Hal yang sama juga terjadi pada kawasan Peunanyong yang berporos pada Taman Reg. Karakter kawasan ini hampir tidak diperhatikan, hanya berkesan kekumuhan. Padahal taman Reg sudah menjadi ikon pariwisata kota Banda Aceh untuk kehidupan nongkrong malam hari.

Tantangan ke depan lainnya adalah karena adanya desakan pembangunan di kawasan kota lama, banyak bangunan-bangunan lama khususnya bangunan rumah tinggal yang beralih kepemilikannya dan kemudian berubah fungsi yang kemudian diikuti pembongkaran bangunan lama dan membangun bangunan baru yang seringnya bernuansa pertokoan, seperti kawasan simpang lima.

Potensi wisata kota Banda Aceh, perlu terus digali dan dipromosikan keunikan dari setiap elemennya. Karena banyak juga masyarakat kota Banda Aceh sendiri yang tidak mengenal nilai sejarah dan budaya dari kota Banda Aceh. Disamping itu perlu adanya zona yang tegas di dalam kota yang terkait dengan aset budaya yang terus di pelihara dan dilindungi suasana lansekap ruangnya.

## **A.2. Kota Sabang dan Pulau Weh**

Pembangunan kota Sabang oleh kolonial Belanda, telah membentuk karakter kota Sabang sebagai kota pelabuhan di kepulauan yang bercirikan kota kolonial. Sampai saat ini kekhasannya masih sangat terasa, dan hal ini menjadi aset penting untuk kepariwisataan, walaupun aktivitas kepelabuhan saat ini sudah hilang. Namun perencanaan ke depan, kota Sabang yang akan di bangun pelabuhan internasional Hub yang akan mengambil setting di sepanjang pesisir teluk sabang, akan membentuk lansekap baru. Hal ini diharapkan sekaligus akan memiliki nilai sebagai objek kepariwisataan.

Di samping itu, kota Sabang sebagai pusat kota di pulau Weh yang mana pulau ini akan dikembangkan sebagai pusat pariwisata pantai dan keluatan berskala internasional, maka kota Sabang harus mampu mengakomodir kebutuhan kepariwisataan tersebut seperti Rumah Sakit, dan fasilitas skala international lainnya. Hal ini yang belum tampak, sehingga sangat berisiko bagi orang asing untuk datang yang merasa kurang "*safety*".

Pendukung kepariwisataan di pulau Weh dalam bentuk infrastruktur jalan dan layanan publik lainnya masih sangat minim. Ada kesan pemerintah tidak begitu peduli dengan

kondisi jalan. Pembangunan jalan di pulau weh yang berkesan lambat memberi gambaran bahwa pengembangan kepariwisataan pulau weh hanya ada di atas kertas. Kondisi lainnya tampak tidak mendukung kepariwisataan adalah hubungan laut dari daratan Sumatera ke Pulau Weh. Kurangnya layanan kapal barang, menghambat pengunjung yang akan membawa mobil.

### **A.3. Kota Tapak Tuan dan Sekitarnya**

Sebagai Kota pinggiran pantai, berteluk dengan daratan perbukitan, menyebabkan kota tumbuh secara linear dan bertingkat. Lansekap kota sangat menarik sebagai objek pariwisata. Di sekitar kota, terdapat tempat-tempat yang secara alamiah menarik untuk dikunjungi baik untuk wisata rekreasi, maupun wisata lintas alam. Tempat tersebut seperti: air terjun bertingkat, karang di pinggiran pantai yang menyerupai tapak manusia raksasa.

Tapak tuan dan sekitarnya juga terkenal dengan kegiatan spiritual berupa *Sulok*, yang sering didatangi orang dari berbagai daerah termasuk dari Malaysia (luar negeri) dan Padang (sumatera) untuk memperdalam agama khususnya pada bulan ramadhan. Jika kegiatan ini dapat dipromosi dengan baik, maka akan menarik kunjungan wisata spiritual. Untuk itu diperlukan sarana di dalam kota yang memadai.

### **A.4. Kota Takengon**

Kota Takengon yang berada di dataran tinggi dan terletak di pinggiran danau Laut Tawar dengan dikitari perbukitan, secara lansekap sangat menarik sebagai objek wisata. Namun diperlukan adanya aktivitas rutin dan musiman,

sehingga daerah ini dapat menjadi tujuan wisata. Saat ini setiap tahun terdapat lomba pacuan kuda tradisional. Event ini jika dapat diselenggarakan secara berkala, dapat menjadi bagian dari agenda wisata di Aceh yang tetap.

Disamping itu agro wisata dapat dikembangkan, karena lansekap perbukitan akan sangat menarik baik dipandang maupun dikunjungi. Untuk itu diperlukan kerja sama antar instansi terkait. Hal ini yang perlu adanya dorongan dari pemerintah pusat, karena terkait dengan aktivitas lainnya seperti bagaimana merangsang pertanian rakyat dengan pemasaran yang lebih terjamin. Agro wisata ini dapat dikombinasikan dengan kegiatan perekonomian rakyat lainnya berupa peternakan kerbau dan kuda. Kerbau bagi masyarakat gayo merupakan salah satu bentuk barang berharga yang menunjukkan status sosial seseorang di masyarakat. Jika ini dapat dikembangkan secara profesional, akan juga dapat menunjang kegiatan pariwisata. Cikal bakal kegiatan ini sudah pernah ada beberapa kurun waktu yang lalu.

#### **A.5. Kota Blangkejeren Dan Kota Kuta Cane**

Sebagai kota di tengah wilayah Kawasan Ekosistem Leuser (KEL), berpotensi sebagai kota singgah untuk wisata alam yang ada di KEL tersebut. Sangat banyak potensi bentukan alam yang dapat menjadi objek wisata. Kehidupan masyarakat di sekitarnya yang masih sangat kental dengan pola peladang, menjadikan kota sepi pada siang hari. Hal ini juga menjadi suatu keunikan untuk *menjual ketenangan* sebagai objek wisata yang semakin banyak diminati oleh turis manca negara. Suatu saat ketenangan adalah sesuatu yang mahal. Namun demikian di dalam kota diperlukan adanya fasilitas pariwisata modern sebagai kebutuhan dasar

yang akan menarik turis untuk datang, seperti media komunikasi.

Di samping itu, pengembangan agro wisata sangat potensial bagi daerah ini, namun diperlukan keberlanjutan perekonomian rakyat yang terkait bagaimana cara memasarkan ke luar hasil pertanian, karena sulitnya perhubungan daratan di wilayah ini. Saat ini sedang di bangun bandara udara yang bersifat lokal, sehingga akan banyak membantu perjalanan turis ke daerah ini.

#### **A.6. Kota Singkil dan Kawasan Pulau Banyak**

Pembangunan Kota Singkil yang diarahkan sebagai kota air (rawa-rawa) merupakan suatu keunikan sendiri. Kota berada di sekitar kawasan lindung rawa Singkil yang mana kawasan rawa singkil merupakan aset untuk pengembangan wisata pendidikan karena banyaknya spesies langka dan perlu dilindungi. Dengan kondisi alam yang ada bahwa pembangunan tidak boleh menutup sebagian besar muka tanah, maka berkembang bangunan rumah tinggal masyarakat yang unik (perpaduan arsitektur panggung, Nias, Melayu/ Padang, Aceh. Keunikan ini menjadi aset pariwisata.

Disamping itu kota Singkil sebagai kota terdekat dengan Pulau Banyak, menjadi tempat transit untuk menuju ke Pulau banyak yang sudah dikenal dalam pariwisata Dunia sebagai tempat berselancar dan diving. Sebelum konflik, kawasan ini banyak di datangi turis asing melalui perjalanan dari Sumatera utara.

## **B. Pemberdayaan dan pelestarian bangunan di dalam Kota**

Pelestarian bangunan bersejarah di dalam kota merupakan suatu hal yang penting untuk melihat benang merah perjalanan kehidupan kota itu sendiri. Oleh karena itu sudah sewajarnya kita mempertahankan objek-objek bersejarah di dalam kota.

Menurut Graham, et all, Heritage/ hal-hal yang dianggap bersejarah adalah sesuatu yang diwariskan oleh pendahulu dan dianggap penting oleh generasi sekarang yang kemudian digunakan untuk kepentingan saat ini. Heritage adalah identitas, dimana siapa pemiliknya terefleksi dalam gaya dan tatanan heritage. Seperti yang dikemukakan oleh Graham et all (2000) “*Places are distinguish from other places by their many attributes, one of them is heritage, contributing to their idnetity and to the recognition of community within them*” Karena alasan identitas dan romantisme masa lalu inilah sering sekali menjadi alasan pengambil kebijakan melestarikan heritage. Identitas yang dirasakan penting oleh pemerintah bisa saja berbeda dengan yang dirasakan masyarakat. Oleh karena itu diperlukan adanya komunikasi antara pemerintah dan masyarakat.

Untuk perlindungan heritage ini, Pemerintah Indonesia merumuskan Undang-Undang no. 5 tahun 1992 tentang pelestarian heritage. Dalam undang-undang ini diatur berbagai hal tentang perlindungan dan penggunaan benda cagar budaya. Menurut Undang-Undang ini, Benda cagar budaya adalah : benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagian atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan; benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

Dengan berkembangnya trend baru, pelestarian bangunan bersejarah yang umumnya terdapat di kota-kota lama, dimanfaatkan sebagai objek/atraksi pariwisata, akan menghadirkan suatu fenomena baru. Dimana bangunan bersejarah juga memiliki fungsi ekonomi, sebagai sumber daya dalam produksi produk-produk pariwisata. Selain sebagai daya tarik pariwisata, bangunan bersejarah juga digunakan (*reuse*) sebagai rumah tinggal, kantor, toko, restaurant, cafe, dan lain-lain.

Bangunan bersejarah tersebut yang memiliki nilai ekonomis (dapat menghasilkan pendapatan bagi masyarakat) dalam pemanfaatannya diperlukan adanya kesadaran dari pemiliknya melalui desakan pemerintah yang dikemas dalam program kawasan atau bangunan konservasi yang dilindungi. Pemilik mendapat kompensasi yang sudah disepakati melalui perundang-undangan.

### **C. Kendala pariwisata perkotaan**

Kepariwisataan perkotaan disamping menuntut adanya citra (image) kota yang unik, namun juga menuntut suatu keteraturan dan kerapian yang membentuk citra kota yang bersih, nyaman, indah, dan kemudian orang menjadi betah untuk mendapatkan pengalaman meruang di dalam kota. Hal di atas menjadi kendala bagi perkembangan pariwisata perkotaan di Aceh, karena sikap hidup masyarakat yang masih jauh dari keteraturan dan kerapian. Namun demikian tidak menutup kemungkinan pengembangan pariwisata pada kawasan-kawasan tertentu di dalam kota, yang diikuti oleh aturan yang ketat. Seperti di kota Banda Aceh dengan penetapan kawasan kebudayaan yang meliputi: kawasan Mesjid Raya, Pendopo, Kompleks makam Iskandar Muda, Taman Sari dan Blang Padang.

Kendala lainnya bagi pengembangan wisata kota-kota di Aceh adalah Infrastruktur jalan dan transportasi dalam kota yang masih sangat buruk, seperti angkutan umum yang tidak nyaman. Belum terberdayakan angkutan lokal seperti becak. Masih sangat sedikit travel yang melayani turis untuk menuju kota-kota dan objek wisata yang menarik. Di dalam kotanya sendiri masih kurangnya fasilitas sarana kepariwisataan, seperti toko-toko soevenir dan rumah makan yang representatif bagi kegiatan kepariwisataan, walaupun saat ini masyarakat sudah mulai memikirkan membuat usaha bagi konsumsi pendatang (turis). Namun tempat-tempat tersebut belum tertata baik dan belum tercatat di instansi terkait.

## **2.2. Arsitektur Perkampungan/Permukiman**

Kawasan perkampungan/pedesaan (rural) memiliki karakter yang berbeda dengan perkotaan, seperti lingkungan yang alami, flora dan fauna yang beragam, perkampungan budaya yang unik yang dapat memperkaya pengalaman pendatang yang melihatnya. Disamping itu suasana yang tenang, teduh dan nyaman menjadi citra dari suatu pedesaan.

Pariwisata pedesaan menjadi fenomena baru, karena terkait dengan kebutuhan dari masyarakat kota (masyarakat yang maju dan bergelut dengan teknologi). Suasana perkotaan yang sibuk, berisik, berpolusi, menjadikan pariwisata pedesaan untuk pilihan berekreasi, bersantai dan sekaligus untuk menambah wawasan.

Keunikan suatu perkampungan tidak harus dirasakan pada saat pengunjung memasuki kampung, namun keunikan tersebut harus dapat dirasakan terkadang dalam lansekap yang luas (dengan kecepatan tinggi), kadang dalam melintasi kampung tersebut (kecepatan sedang) dan juga jika memasuki kampung tersebut (kecepatan rendah dan berhenti).

Perkampungan di Aceh di kawasan luar kota, masih menampakkan keunikan yang menonjolannya pada bangunan mesjid. Bangunan mesjid di dalam kampung berbeda dalam bentuk dan wujudnya dari bangunan sekitarnya. Sehingga Mesjid sebagai suatu penanda adanya kehidupan di suatu tempat.

Arsitektur perkampungan meliputi juga arsitektur lansekap di sekitar kawasan kampung yang melingkupinya, sehingga karakter kampung akan ditentukan oleh karakter lansekap di mana kampung itu berada. Terdapat beberapa jenis perkampungan dan potensi untuk pengembangannya berdasarkan potensi geografisnya:

- Perkampungan nelayan: menampakkan sebagai centra produksi ikan dan pola kehidupan kenelayanan di Aceh: misal: Aceh Barat, Selatan, Aceh Besar
- Perkampungan pertanian sawah, misal di Pidie, Aceh Besar
- Perkampungan di pinggiran sungai dan rawa-rawa: pengolahan tata ruang yang mencerminkan bangunan yang berhadapan air, sehingga akan berkembang moda transportasi turis dengan menggunakan air. Contoh di Singkil
- Perkampungan dipergunungan, Contoh di Aceh tengah

Di dalam berwisata ke perkampungan, pengunjung dapat menjalani pengalaman berkehidupan bersama masyarakat dalam kurun waktu yang singkat (misal: 2 hari) pada momen penting yang terkait dengan event penting di setiap kampung, misalnya saat memanen padi. Namun kendala terpenting adalah kesiapan masyarakat dalam menerima pengunjung, karena rancangan rumah penduduk, tidak siap untuk menyediakan kamar khusus bagi tamu atau tidak tersedianya sarana menginap di perkampungan. Oleh karena itu diperlukan adanya koordinasi antara pelaku kepariwisataan dengan masyarakat dan pembinaan pada masyarakat.

Pola perkampungan di Aceh umumnya tipikal kampung berkarakter Islami. Mesjid/Meunasah sebagai landmark kampung umumnya berada di zona muka. Memasuki perkampungan dari jalan umum yang relatif berliku tidak langsung dirasakan adanya bangunan perumahannya, karena masih terlingkupi oleh pepohonan besar sebagai kebun perkarangan. Suasana ini semakin dramatis di saat memasuki waktu Shalat, yang mana suara azan seolah-olah keluar dari rumpun tanaman besar.

Aktivitas masyarakat di saat memasuki waktu shalat, tampak ramai di seputar mesjid yang semakin memberi kesan kedamaian. Sehingga jika hal ini dihayati, momen di atas dapat diangkat sebagai wisata spiritual. Pengunjung yang seiman dengan penduduk, dapat melakukan ibadah secara bersama-sama dan akan mengalami kontak emosi sebagai sesama seiman. Pasti akan terjadi dialog-dialog yang menyejukkan, karena karakter orang Aceh, jika melihat orang baru (luar) yang hadir di dalam mesjid, maka penduduk setempat akan menyapa dengan salam dan bertanya tentang keberadaan kita. Akan banyak informasi yang didapat dalam dialog, karena masyarakat suka bercerita tentang keunikan daerahnya.

Mesjid yang berada di pinggiran jalan umum, juga dapat menjadi “terminal” disebarkan waktu untuk melakukan shalat, karena umumnya mesjid di Aceh terbuka 24 jam dan terdapat aktivitas lain di kawasan mesjid pada siang-sore hari, seperti pengajian anak-anak. Ada kebanggaan pada masyarakat jika mesjidnya dikunjungi orang untuk beribadah. Fasilitas air bersih dan perlengkapan shalat hampir tidak menjadi kendala.

Perkampungan akan terasa kurang menerima orang luar jika tujuan kedatangan tidak jelas. Sebagai tujuan wisata, harus dikembangkan keunikan dari setiap kampung, sehingga pengunjung akan mudah mendatangi kampung karena kepentingannya sudah dapat ditebak oleh masyarakat.

Dikaitkan dengan sistem mata pencaharian dan pengaturan lingkungan rumah tinggal, di beberapa perkampungan di Aceh sudah berkembang sebagai sentra industri rumah tangga yang aktivitasnya bagian dari kegiatan rumah tinggal. Beberapa contoh perkampungan tersebut yaitu:

1. Banda Aceh: Kampung Ateuk Jawoe: kerajinan gerabah, Ds. Lambung: membuat kue, Ds. Lamseupung : kerajinan emas
2. Aceh Besar: ds. Lo'nga: kerajinan rotan, ds. Siem: kerajinan kasab
3. Aceh Pidie: ds. Garot: kerajinan menyulam dan kasab
4. Aceh Pidie Jaya: ds. Meureudu: kerajinan Tikar
5. Aceh Singkil: Pengolahan ikan
6. Aceh Tengah: pengolahan ikan dan kopi

Kampung sebagai sentra industri, umumnya tidak ada fasilitas yang menunjang kepariwisataan. Bahkan jalan menuju desa tersebut sering tidak jelas dan sulit dilalui kendaraan. Umumnya produk usaha mereka di bawa keluar dan dipasarkan di kota. Jika perkampungan tersebut dirancang sebagai tujuan wisata, maka akan memberikan efek positif pada masyarakat tentang pentingnya keberadaan mereka, dan menumbuhkan motivasi untuk berkembang lebih baik, akhirnya akan terjadi perbaikan ekonomi masyarakat. Untuk itu diperlukan pembinaan yang bekerja sama dengan dinas perindustrian setempat.

Pengembangan perkampungan tersebut secara fisik diarahkan sebagai contoh kampung wisata dengan menonjolkan karya masyarakat yang spesifik. Perlu revitalisasi dari setiap kampung yang unik sekaligus menambahkan sarana-sarana kerja yang representatif untuk menarik kepariwisataan. Selain itu lokasi perkampungan yang dipilih sebagai kampung wisata harus dikaitkan dengan perencanaan tempat tujuan wisata lainnya dalam lingkup regionalnya. Sehingga paket wisata akan

memasukkan perkampungan tersebut sebagai salah satu bagian dari rantai perjalanan kepariwisataan..

Kendala pengembangan pariwisata pedesaan tersebut adalah bagaimana menumbuhkan dalam diri masyarakat bahwa pola hidup mereka menjadi bernilai tanpa perlu menjual martabat dan harga diri. Disamping itu juga adanya pariwisata akan memberi efek positif untuk kemajuan daerah, seperti kita ketahui semakin banyak kontak budaya, maka masyarakat tersebut akan semakin tercerahkan seperti pola hidup bersih, rapi dan teratur.

### **2.3. Arsitektur Rumah Tinggal**

Arsitektur rumah tinggal dapat menjadi objek wisata, karena juga menggambarkan keunikan budaya yang berkembang di suatu daerah. Walaupun secara tipologi rumah tradisional di Aceh hampir sama dengan di wilayah Asia Tenggara secara umum, namun nilai-nilai religi Islami yang melingkupinya akan memberi “warna” yang berbeda.

Bentuk Arsitektur rumah tinggal di daerah Aceh berbeda-beda sesuai dengan suku bangsa yang ada. Secara tipologi terdapat 5 tipe rumah, yaitu: Rumoh Aceh, Rumoh Santet, Rumah Melayu, Rumah Gayo/Alas dan Rumah Singkil. Secara umum rumah-rumah tersebut masih ada dalam masyarakat, khususnya di pedesaan. Biasanya rumah-rumah tersebut merupakan rumah lama yang berusia di atas 75 tahun yang merupakan warisan dari keturunan sebelumnya. Sedang pembangunan rumah oleh generasi baru, umumnya rumah kayu biasa yang bersifat fungsional atau rumah batu seperti rumah di perkotaan (rumah modern).

Masyarakat masa kini sudah kurang berminat dengan rumah tradisional, selain kurang mengakomodir kebutuhan masa kini, dari segi pembiayaan pembangunan dan material maka

bangunan tradisional menjadi mahal termasuk biaya perawatannya. Oleh karena itu hal ini merupakan ancaman bagi keberlanjutan dan eksistensi rumah tradisional yang ada saat ini.

Umumnya rumah tradisional yang masih terjaga utuh dengan arsitektur yang sangat kaya akan seni dekorasinya di miliki oleh golongan bangsawan atau tokoh terkemuka di daerahnya. Biasanya rumah milik hulubalang mempunyai arsitektur bergaya tradisional atau Melayu. Sehingga di setiap daerah yang ada pusat pemerintah setara kecamatan pada masa penjajahan belanda, terdapat rumah hulubalang. Rumah-rumah ini yang perlu dilestarikan secara fisik, walaupun fungsinya dapat dimodifikasi. Sehingga bangunan rumah yang berarsitektur tradisional tersebut sering difungsikan untuk bangunan publik, seperti museum. Untuk itu perlu didata kembali rumah-rumah yang ada dan diberi kompensasi bagi ahli warisnya supaya tidak merubah bentuk rumah dan lingkungan rumahnya. Contoh bangunan rumah tradisional yang hampir rusak seperti di desa Berabung, Kec. Baitussalam, Aceh Besar.

### **Rumoh Aceh: rumah tradisional di pesisir Utara dan Timur Aceh**

Berbicara rumah tradisional Aceh, umumnya masyarakat luar Aceh akan membayangkan adalah *Rumoh Aceh*. Bangunan *Rumoh Aceh* sudah melekat sebagai bangunan panggung yang besar dengan kolong yang dapat digunakan untuk aktivitas harian. Aktivitas yang melingkupi Rumoh Aceh adalah yang menggambarkan tradisi masyarakat petani, meliputi adanya tempat penjemuran padi, pengolahan hasil padi menjadi beras, tepung dll. Sehingga *Rumoh Aceh* berada pada suatu perkarangan yang luas.

*Rumoh Aceh* memiliki banyak makna yang keseluruhannya menggambarkan nilai-nilai keislaman, seperti: tentang hubungan antar anggota keluarga (berdasarkan: status, gender dan usia); hubungan antar anggota masyarakat. Sehingga tatanan *Rumoh Aceh* memiliki hirarki baik secara vertikal (atas-bawah) maupun horizontal (muka-belakang).

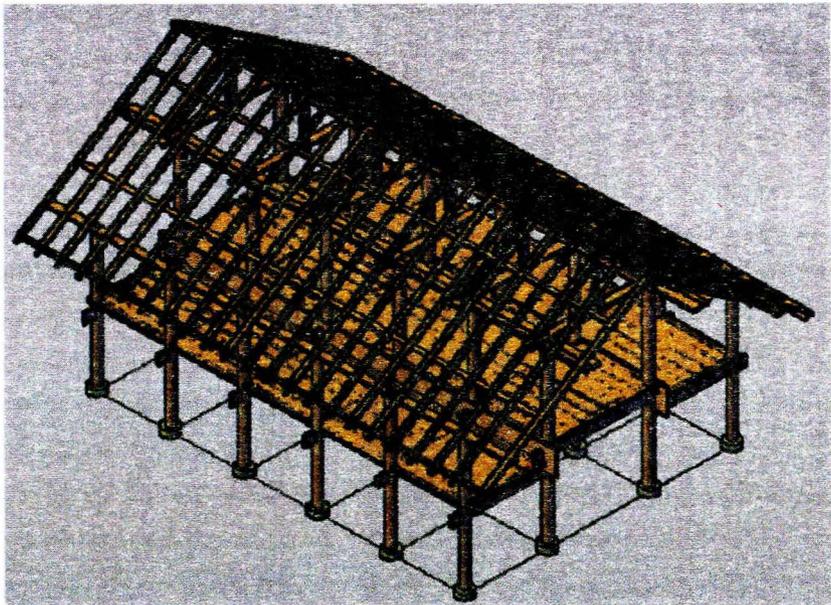
Orientasi bangunan *Rumoh Aceh* ke arah Utara atau Selatan yang memanjang dari Timur ke Barat. Secara fisik, orientasi bangunan ini menjawab tantangan alam terberat yaitu angin Barat yang sangat kencang dalam 3 bulan setiap tahunnya yang dapat mengangkat atap bangunan. Sedang dari segi makna, bangunan memanjang tersebut menandakan arah kiblat ke Barat.

Susunan ruang *Rumoh Aceh* dari muka ke belakang sebagai berikut: serambi depan (*seuramoe keue*) untuk ruang aktivitas laki-laki (*Jamee Agam*); ruang tengah posisi lebih tinggi (*Tunggal*) untuk kamar tidur pemilik rumah dan penyimpanan barang berharga yang ditengahnya terdapat gang penghubung serambi depan dan belakang; serambi belakang (*seuramoe likot*); untuk aktivitas perempuan termasuk dapur. Serambi belakang pada *Rumoh Aceh*, umumnya luas karena terjadi penambahan pada bagian belakang serambi belakang sesuai keperluan dengan cara menyambungkan bangunan lain. Hal ini dapat menggambarkan jumlah penghuni rumah khususnya perempuan (gambaran tipe keluarga besar: anak, nenek, saudara perempuan dll). Dalam tradisi Aceh, rumah adalah milik perempuan, sehingga istilah untuk istri adalah *peurumoh* (pemilik rumah). Pengaturan kegiatan rumah tangga di mulai dari aktivitas di dapur. Semakin makmur suatu rumah tangga, tampak dari semakin besar serambi belakangnya.

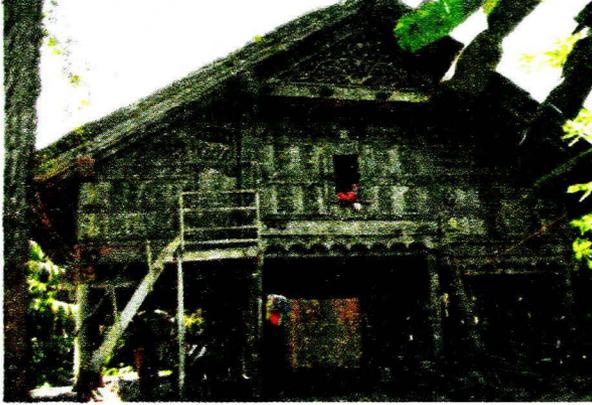
Tangga *Rumoh Aceh* terdiri dari 2 buah, yaitu bagian depan dan belakang, kadang pemisahan tangga muka dan belakang dengan teras tangga (*anjong*) disamping rumah. Tangga ini memisahkan akses antara laki-laki dan perempuan yang menuju

ke dalam rumah. Sehingga tidak pantas kalau rumah hanya punya satu tangga (pintu masuk), karena akan terjadi pertemuan antara menantu laki-laki dan mertua perempuan (*bek meukong-kong ngon meulintee*). Hal ini sangat dilarang dalam tradisi Aceh yang lama dan dianggap aib.

Bentuk *Rumoh Aceh* yang mirip dengan rumah-rumah panggung di Indonesia lainnya, hanya proporsi antara bidang atap, dinding dan tiang hampir mendekati 2:1:1. Bentuk atap sangat dominan berupa bentuk atap pelana. Tinggi lantai dari tanah sekitar 1.70-2.00 m dari muka tanah.



*Gambar Sistem Rangka Rumoh Aceh*  
Sumber: Erna Mutia, 2008



*Rumoh Aceh di desa Lampanah di pesisir, kec. Seulimum, Aceh Besar*  
Sumber: Dok. Pribadi, 2008

Memiliki keunikan pada pola susunan tiang yang terdiri minimal 16 tiang dengan pola grid dan jarak antar tiang sekitar 2.00-2.50 meter. Tiang utama adalah tiang raja (*Tameh raja*) dan tiang putri (*Tameh putroe*) sebagai sentral dari momen-momen yang terjadi pada tiang-tiang yang lain, sehingga jika terjadi gempa, maka rumah tidak akan ambruk. Lantai rumah tidak sama tinggi, dan bagian tengah lebih tinggi sekitar 50 Cm (2 anak tangga).

System struktur bangunan *Rumoh Aceh* merupakan sistem struktur sendi/ pasak (*bajo*). Dengan sistem ini maka *Rumoh Aceh* sangat lentur terhadap momen gempa. Setiap bagian/elemen fisik bangunan *Rumoh Aceh* tersebut, terdapat penamaan yang berbeda dan olahan bentuk yang berbeda. Hampir tidak ada pengakhiran sambungan kayu/material yang tidak diolah bentuk dan memiliki arti.

*Rumoh Aceh* kaya dengan ornamen di bagian luar bangunan maupun di dalam bangunan. Pada rumah tokoh masyarakat, ornamen ini memberikan kesan megah pada tampilan rumah, karena dilengkapi dengan warna-warna yang berbeda di setiap ornamen.

Disamping itu proses pembangunan rumah tradisional Aceh juga memiliki prosesi yang unik dimulai memilih pohon di hutan untuk material utama rumah hingga proses konstruksinya. Kayu untuk membangun rumah tradisional Aceh secara adat sudah dipersiapkan oleh generasi sebelumnya. Ada ketentuan tertentu dalam menentukan bentuk kayu yang layak untuk tiang-tiang utama (tiang raja dan tiang putri) dan tiang-tiang lainnya dari suatu rumah tradisional Aceh. Sehingga dalam proses penanaman dan perawatan tanaman pohon tersebut di dalam hutan selalu dalam penjagaan.

Sebagai aset budaya, proses pembangunan rumah tradisional Aceh tersebut perlu dilakukan suatu kegiatan dokumentasi dan membuat suatu kawasan percontohan termasuk hutan dan jenis pohon yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan. Tindakan ini sebenarnya juga termasuk pembelajaran kebudayaan pelestarian lingkungan hidup bagi anak cucu di kemudian hari.

### **III. Pengembangan Seni Ukir dan Seni Interior**

Pada Masyarakat di Aceh, Seni ukir berkembang untuk memperindah wujud bangunan dan dilakukan hampir disetiap elemen bangunan, seperti di dinding, di angin-angin bagian atap, di tritisan, di tangga, dijendela/pintu, ujung pertemuan sambungan dan sebagainya. Penempatan bentuk ukiran mempunyai makna baik simbolis maupun aspek teknis. Makna simbolis selalu terkait dengan nilai-nilai islami. Sehingga semua bagian bangunan dapat diamati dan dinikmati keindahannya, namun sering informasi tentang makna-makna yang terkandung tersebut tidak disampaikan kepada pengunjung, sehingga orang hanya melihat aspek estetika semata.



*Gambar seni ukir pada setiap sambungan konstruksi dan seni ornamen pada tampang bangunan sebagai unsur dekoratif untuk keindahan bangunan  
Sumber: Dok. Pribadi, 2007*

Seni ornamen tersebut dapat dikembangkan dalam produk cinderamata untuk keperluan kepariwisataan sebagai seni menyulam dan membuat kain kasab untuk produk tas, baju, perlengkapan alat makanan, keperluan bahan interior ruang (gorden, alas meja dll). Saat ini sudah mulai berkembang, namun sentra produk dan pemasarannya belum tertata baik masih tersebar dilingkungan permukiman yang sering jauh dari kota. Kecuali pemasaran, mulai masuk kepasar lokal, namun sulit diakses oleh para turis, karena kondisi pasar di Aceh umumnya masih jauh dari kebersihan, kerapian dan keteraturan.

Seni patung dan ukir belum berkembang di Aceh sebagai produk cinderamata, walaupun sudah ada yang memulainya. Seperti membuat miniatur rumah Aceh dalam skala gantungan kunci maupun sebagai benda pajangan interior rumah tinggal. Produk cinderamata ini sebenarnya banyak peminatnya, karena bendanya reatif kecil dapat terjangkau daya beli oleh turis, namun masyarakat belum memproduksi ini berorientasi pariwisata, sehingga produk-nya sering tidak rapi, kurang menarik dan terkesan tidak awet. Diperlukan pelatihan ketrampilan membuat cinderamata yang dilakukan oleh instansi pemerintah terkait.

#### **IV. Pengembangan Lingkungan Buatan pada kawasan rekreasi Alam**

Kebiasaan berekreasi bagi masyarakat Aceh relatif kurang, kecuali yang terkait dengan peristiwa religi atau terkait dengan tradisi beberapa hari di dalam setahun, seperti: *Uroe Raboe habeeh* (Hari rabu terakhir menjelang bulan puasa) masyarakat banyak yang pergi piknik ke pantai. Namun saat ini generasi muda sudah mulai banyak mengunjungi tempat-tempat wisata pada hari minggu atau liburan. Tempat-tempat rekreasi umumnya dikelola oleh masyarakat kampung setempat yang umumnya tidak ada penataan ruang, tidak melengkapi tempat tersebut dengan sarana rekreasi, tidak ada fasilitas kebersihan, sehingga sering lokasi rekreasi terkesan kumuh dan jorok. Tempat-tempat yang menarik secara potensi alamnya berubah menjadi tempat yang kotor.

Untuk itu, diperlukan pelatihan pengelolaan kawasan rekreasi bagi masyarakat yang ditempatnya terdapat objek rekreasi alam, sehingga tidak perlu menjadi tanggung jawab pemerintah. Masyarakat dapat diajarkan dengan menciptakan daya tarik baik secara fisik lingkungan, maupun pengadaan sovenir-sovenir yang dibuat oleh masyarakat sendiri.

Disamping tempat wisata alam yang sering dikunjungi, juga terdapat lokasi wisata alam yang unik terkait dengan kondisi geografis. Pengembangan kawasan rekreasi alam tersebut menjadi sangat penting, karena kondisi alam di Aceh masih relatif murni. Masih banyak tempat-tempat yang belum terjamah dan sebagian terdaftar sebagai kawasan konservasi di Aceh namun memiliki potensi wisata. Sebagai contoh:

- a. Kawasan kepulauan dan perairan: Pulo Aceh , pulau Banyak, Sabang. Dengan taman laut yang menarik untuk wisata diving.
- b. Kawasan ekosistem Karst: Pegunungan Geureute, dengan gua yang menarik

- c. Kawasan Lindung: Rawa-rawa Singkil, TNGL , hutan bakau di Kuala langsa Aceh Timur, Ulu Masen dll dengan keragaman habitat
- d. Kawasan Hutan Raya Saree dan Cagar Alam Jantho: Saree yang berudara dingin dengan kawasan pelatihan gajah, peternakan sapi, kawasan pertanian; berpotensi sebagai tempat rekreasi multi dimensi.
- e. Kawasan pegunungan dan Air Terjun: Bentuk geografis Aceh yang terdiri dari perbukitan terjal akan banyak terdapat air terjun, seperti: di Aceh Selatan, Subulussalam, dll
- f. Kawasan pesisir: pantai-pantai yang beragam lansekapnya dengan kombinasi karang, teluk, sangat menarik untuk rekreasi dan juga pemandian dll.

Kawasan wisata alam sering tidak populer, karena lokasinya banyak yang masih sangat rawan terhadap ancaman binatang liar, dan tidak adanya transportasi ke lokasi yang dituju. Di samping itu jika pun sudah di bangun tempat berwisata tersebut, sering hanya sekedar orang dapat lewat tanpa diperhitungkan rute dan konstruksi membangun jalan di dalam lingkungan yang aman, selamat dan nyaman. Juga sering tidak terdapat fasilitas umum seperti balai pengobatan yang diperlukan jika terjadi kecelakaan dan fasilitas publik seperti air bersih dan tempat penjualan makan-minum yang sehat.

Pengembangan wisata alam dapat dikaitkan dengan yang terkait keberadaan masyarakat adat di sekitarnya yang didukung oleh kebijakan pemerintah. Pengelolaan yang terarah yang berbasis pada pengelolaan lingkungan hidup dan kepariwisataan, dapat memberi masukan pendapatan pada masyarakat dan sekaligus lingkungan hidup terjaga dan termanfaatkan bagi keperluan manusia yang datang, seperti rekreasi dan pendidikan. Di Aceh juga sudah ada komitmen dari pemerintah dan elemen

masyarakat yang telah melakukan workshop pada 17-18 Oktober 2003 yang membentuk kelompok kerja masyarakat adat dan konservasi yang peduli terhadap permasalahan hutan di Provinsi NAD yang berkomitmen salah satunya tentang pengelolaan untuk kawasan ekowisata di NAD. Hal ini sudah dilakukan di Tangkahan, Sumatera Utara (Yunus,2004).

Pengembangan wisata alam memang sulit dilakukan jika tidak dikaitkan dengan wisata edukasi dan keolahragaan. Untuk itu perlu dilengkapi di setiap kawasan ini balai penelitian yang bekerja sama dengan perguruan tinggi. Kunjungan rutin secara akademik akan membuka akses informasi ke masyarakat banyak. Demikian juga kegiatan pencinta alam melalui tim-tim resmi dari pemerintah perlu secara rutin melakukan kegiatan di dalam kawasan rekreasi alami tersebut, seperti dari tim SAR, Palang Merah Indonesia, Pramuka.

### **Daftar Pustaka:**

- Arief, Kamal. A. (2007). *Membangkitkan kembali Citra Kota Banda Aceh melalui Heritage Trails*. Makalah pada seminar Pusaka Budaya Kota Banda Aceh, 21-22 Agustus 2007
- Laporan Hasil Diskusi Kelompok IV: *Pusaka Rumoh Aceh* , pada Seminar Pusaka Bdaya Kota Banda Aceh, 21-22 Agustus 2007 Banda Aceh
- Sugiarti, R., Diyah Ernawati, dan Alastair B.E. (2003). *The Potensial For Developing Ecologically Sustainable Rural Tourism In Surakarta, Indonesia: A Case Study*. Dalam: Asean Journal on Hospitality and Tourism. Vol.2, No. 2, July 2003, Centre For Research Tourism, ITB, Indonesia.
- Wulandari, Elysa. Dkk. (1994) *Pola dan karakteristik Ruang-ruang Luar dan Fasilitas Sosial pada Perkampungan Tradisional Aceh, Studi Kasus: Desa Tanoh Abee, Seulimum, Aceh Besar*. Laporan Penelitian, Univ. Syiah Kuala. Banda Aceh.

Wulandari, Elysa dan Hilda Mufiaty (2003). *Studi Sejarah dan Perencanaan Kota Banda Aceh, periode Kolonial Belanda*. Jurnal HABA, Desember 2003. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. Banda Aceh.

Wulandari, Elysa (2005). *Tradisi Berhuni dan Karakteristik Arsitektur Tradisional di Aceh*. Dalam Buku: Budaya Aceh, Dinamika Sejarah, dan Globalisasi, Syiah Kuala University Press.

Yunus, Hasbi dan M. Sabi Basyah (2004) *Menuju Pelestarian Hutan Berbasis Masyarakat*. Makalah diskusi pada Pusat Studi Kawasan, Univ. Syaih Kuala, Banda Aceh, 10 September 2004.



### **Riwayat Hidup Penulis**

**Elysa Wulandari, Ir.,MT.**, kelahiran tahun 1964 adalah Lektor pada Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala. Lulusan Sarjana Arsitektur dari UGM (1989) dan Pasca Sarjana Arsitektur dari ITB (1998). Telah melakukan beberapa penelitian tentang Arsitektur dan Permukiman Tradisional di prov. NAD serta Perkotaan. Selain mengajar dan meneliti, penulis juga sebagai praktisi (planner-arsitek) pada beberapa konsultan sebagai tenaga ahli yang tidak terikat. Telah melakukan beberapa pekerjaan perencanaan tata ruang baik tingkat lingkungan/ kawasan maupun wilayah kabupaten. Tulisan di dalam buku banyak diilhami dari pengalaman sebagai praktisi.

# **ANTARA LAUT DAN GUNUNG: KEUNIKAN DAN KEBERAGAMAN PENGHIDUPAN PENDUDUK ACEH SEBAGAI DAYA TARIK WISATA**

*Oleh : Nazamuddin<sup>26</sup>*

## **PENDAHULUAN**

Berdirilah di atas bukit Ujong Batee, lepaskan pandangan ke Selat Melaka, maka birunya laut bersanding dengan lekukan gunung-gunung Pulau Weh, Pulo Aceh dan Bukit Barisan tak kan pernah jemu dipandang. Longokkan pandangan ke balik batu cadas di semenanjung Krueng Raya yang tandus nan terjal, maka tampaklah aneka spesies biota laut warna-warni. Air laut yang jernih, tanpa limbah pabrik, menyediakan habitat yang cukup untuk kehidupan laut. Dari atas bukit Mata le dan Indrapuri, lepaskan pandangan sejauh mata memandang hamparan sawah nan hijau laksana permadani yang terbentang antara Bukit Barisan dan Selat Melaka. Dari berbagai arah di ujung utara Pulau Sumatera ini, dengan mudah dapat dinikmati keindahan Gunung Seulawah yang menjulang dengan gagahnya, ibarat pasak bumi yang tak kan goyah dihantam tsunami. Telusurilah pantai Lhoknga dan Lhokseudu hingga Lambeuso, Lhok Glumpang, sampai Ujong Kalak. Maka setiap orang pernah menelusurinya tidak akan pernah dapat menghapus dari memorinya deburan ombak Lautan Hindia. Maka keheningan malam dan deburan ombak pantai barat Aceh menjadi simfoni yang menghanyutkan jiwa. Belum lagi kota Tapaktuan, hati yang gundah menjadi tenang. Damai menyatu dengan laut dan gunung. Telusuri pula Sungai Alas dari Kutacane

---

<sup>26</sup> Dosen FE Unsyiah Darussalam Banda Aceh

hingga Blangkeujeuren, bahkan hingga Takengon, seakan hutan yang hijau dan lebat serta air yang tak henti-hentinya mengalir membuai tubuh manusia dalam kedamaian alam.

Di balik gunung, di tepi pantai, di tengah hutan, dan di dalam laut, tak terkira anugerah Tuhan. Antara laut dan gunung, tak terkira keindahan, tak terkira kenikmatan, tak terkira seberapa ragam dan corak kegiatan manusia sehari-hari. Laut dan pantai selain memberikan keindahan, juga menyediakan tempat hidup dan menyantuni nafkah hidup bagi begitu ramai manusia Aceh yang hidup di pesisir. Gunung dan hutan selain menyediakan keindahan, juga memberi oksigen untuk bernafas dan hidup bagi sebagian lagi manusia di dataran tinggi Aceh bagian tengah. Betapa anugerah kekayaan alam oleh Tuhan mesti disyukuri karena tidak saja menyediakan keindahan tapi juga menyokong penghidupan di Aceh. Penghidupan dengan sokongan alam menjadi unik. Keunikan menjadi tradisi dan budaya. Keunikan dan keragaman ini tentu layak juga dijual sebagai daya tarik wisata, sehingga kehidupan itu sendiri menjadi lebih sejahtera.

## **Kegiatan ritual dan religius di bidang pencaharian**

Secara historis, letak geografis Aceh yang strategis dari sudut jalur pelayanan internasioanal membuat Aceh sebagai wilayah yang terbuka terhadap pengaruh budaya India, Cina, dan Timur Tengah<sup>27</sup>. Keragaman perisa budaya (*cultural flavourings*) Aceh tertuang dalam satu tampah (jeu-ee)<sup>28</sup> yang berisi berbagai tradisi yang merasuk melalui perdagangan, pertempuran, dan penyebaran agama Islam, yang semuanya kemudian tersaring

---

<sup>27</sup> Bahkan sebutan ACEH seringkali dianggap sebagai akronim dari Arab, Cina, Eropa, dan Hindu. Karakteristik budaya dari wilayah-wilayah inilah yang dianggap bercampur baur dan mewarnai tradisi dan budaya Aceh.

<sup>28</sup> Jeu-ee (winnowing basket) adalah sebuah wadah terbuat dari anyaman bambu dan digunakan untuk membersihkan beras dari butiran-butiran pecah dan sisa-sisa sekam, digunakan biasanya oleh kaum ibu sebelum beras ditanak.

oleh waktu menjadi seni dan tradisi turun temurun milik penduduk Aceh.

Awalnya sebagai wilayah pemasok lada dan emas untuk kawasan Asia Tenggara, Aceh kaya dengan rempah-rempah lain, logam mulia, minyak dan gas, serta kayu. Hutan yang berdampingan dengan gunung api dan bukit-bukit, laut dengan pantai dan terumbu karang, juga menyediakan ruang hidup bagi berbagai spesies tanaman dan binatang langka.

Masyarakat Aceh sejak lama dikenal sebagai masyarakat yang religius. Setiap aktivitas selalu memiliki nilai-nilai keagamaan yang tinggi. Hal ini tidak lepas dari sejarah masuknya islam ke wilayah nusantara diawali dari kerajaan Samudera Pasai yang kemudian dengan cepat berkembang di Indonesia. Sejak itu, budaya Aceh sangat dipengaruhi oleh agama islam.

#### Khauri Blang: Ritual masyarakat agraris

Sekitar 97 persen penduduk Aceh adalah muslim dan mayoritas suku Aceh (lebih dari setengah dari jumlah penduduk). Kebanyakan mereka tinggal di Pantai Timur (Banda Aceh, Aceh Besar, Pidie, Bireun, Aceh Utara, dan Aceh Timur) dan di Pantai Barat) dan di Pantai Barat (Aceh Jaya, Aceh Barat, Nagan Raya, Aceh Barat Daya, Aceh Selatan). Sedangkan suku minoritas seperti Gayo dan Alas hidup di daerah pengunungan (Aceh Tengah, dan Aceh Tenggara). Kondisi geografis Aceh yang unik dan keberagaman subetnis menjadikan Aceh unik dalam banyak hal, terutama dalam hal keberagaman pencaharian dan kegiatan ritual dan tradisi yang menyertainya.

Sebagaimana daerah tropis lainnya sebagian besar penduduk Aceh memiliki petani sebagai pekerjaan utama sehingga Aceh juga dikenal sebagai daerah agraris dengan tanaman utama adalah padi. Sekilas tampaknya tehnik dan kebiasaan yang dimiliki orang Aceh dalam bercocok tanam padi relatif tidak berbeda dengan penduduk di daerah lain. namun

sebenarnya kegiatan bercocok tanam padi oleh masyarakat Aceh memiliki beberapa prosesi adat istiadat yang sangat berbeda dan penuh dengan nuansa religius. Setiap tahapan menunjukkan kesiapan masyarakat Aceh menyambut musim tanam. Setiap tahapan juga menggambarkan semangat gotong royong yang tinggi, kemauan bekerja keras, dan kedisiplinan dengan tetap meyakini bahwa setiap upaya yang dilakukan haruslah disertai permohonan kepada Allah SWT agar setiap upaya yang dilakukan diberi balasan yang setimpal.

Adapun prosesi adat dalam bertani yang biasa dilakukan oleh masyarakat Aceh adalah sebagai berikut:

1. Kauri Peu Phon Meuah/Peusijeuk Blang/Peu Phon Blang

Po phon blang atau peusijeuk blang adalah sebuah tradisi kauri yang dilakukan pada saat musim tanam padi menjelang. Sesuai namanya, peu phon blang atau yang dalam bahasa Indonesia berarti permulaan bersawah dilakukan saat musim tanam tiba. Pelaksanaan kauri peu phon blang menandakan bahwa para petani yang ada di gampong tersebut akan mulai membersihkan dan membajak sawah mereka.

Sebagai langkah awal dalam mempersiapkan kauri peu phon blang, Keujruen Blang/para tetua adat gampong akan melakukan Keuneuneng atau memperkirakan waktu awal musim hujan serta menentukan tanggal pelaksanaan Kauri. Pada hari yang telah ditentukan masyarakat akan menyediakan seekor kerbau (pada daerah tertentu menggunakan kerbau putih) untuk dipotong dan menjadi menu utama kauri serta pulut kuning yang berasnya berasal dari hasil tanah adat/tanah bengkok.

Prosesi kauri diawali dengan shalat subuh berjamaah di mesjid/meunasah gampong, setelah itu masyarakat beramai-ramai pergi kesawah dengan membawa Lukue (alat membajak sawah), pulut kuning, seekor kerbau, dan

beberapa makanan kecil lainnya. Setelah sampai di lokasi kauri, dengan dipandu oleh tetua gampong atau tengku imum masyarakat membaca basmallah bersama-sama yang dilanjutkan dengan kegiatan membajak sawah dilakukan secara simbolik oleh para tetua gampong. Prosesi religi ini dilanjutkan dengan memanjatkan doa kepada Allah SWT agar diberi kemudahan dalam musim tanam kali ini serta mendapatkan hasil panen yang melimpah. Acara kauri ditutup dengan acara makan pulut dan daging kerbau. Setelah kauri selesai maka dimulainya kegiatan membajak sawah di gampong tersebut.

## 2. Kauri Abah Meuah/Babah Meuah (menyiapkan saluran air)

Dalam bahasa Indonesia Abah Meuah/Babah Meuah berarti menyiapkan saluran air atau disebut juga irigasi. Dulu irigasi pertanian terbuat dari kayu dan tidak tahan lama, oleh sebab itu setiap kali akan mulai menanam padi para petani akan merenovasi irigasi di sekitar sawah mereka.

Kauri Abah Meuah/Babah Meuah dilakukan setelah sawah selesai dibajak, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah mempersiapkan saluran air atau irigasi sejak dari sumber air utama hingga ke petak sawah. Sepintas kegiatan tersebut tidak berbeda dengan kegiatan gotong-royong lainnya. dan memang Kauri ini bertujuan untuk menyenangkan hati para penduduk yang telah menyumbang tenaga mengikuti gotong royong tersebut.

Gotong royong dilakukan sejak pagi di mana sebagian masyarakat bekerja memperbaiki saluran air dan sebagian lagi menyiapkan makanan untuk acara kauri. hari Kauri biasanya dilakukan di pinggir sumber air utama seperti sungai atau sumber lainnya. Untuk memeriahkan acara Kauri biasanya panitia akan memotong seekor kerbau sebagai menu utama kauri hari tersebut. Bahkan pada daerah-daerah tertentu

terdapat persyaratan bahwa kerbau yang digunakan haruslah kerbau yang berwarna putih.

### 3. Kauri tanam padi

Kauri tanam padi atau yang lebih dikenal dengan nama peusijeuk tanam padi adalah tanda bahwa sang pemilik sawah telah siap untuk menanam padi. Kauri dilaksanakan oleh pemilik sawah pada saat ia akan mulai menanam sawahnya. Dibanding kauri lainnya, kauri tanam padi relatif kecil dan tidak memakan waktu yang panjang karena hanya melibatkan pemilik sawah dan beberapa orang lainnya.

### 4. Kauri kawueh/Kauri Blang (saat padi berbuah)

Kauri kawueh yang lebih dikenal dengan sebutan kauri blang dilakukan pada saat padi mulai berbuah dan merupakan kauri yang paling besar dalam proses menanam padi. Kauri blang bertujuan untuk mensyukuri hasil kerja yang telah dilakukan dan memohon kepada Allah SWT agar dijauhkan dari segala gangguan serta diberikan hasil panen yang melimpah, Kauri raya ini menghabiskan dana yang cukup besar dimana biasanya dana operasional pelaksanaan Kauri Blang dikumpulkan oleh keujeren blang. Lokasi pelaksanaan kauri mengambil tempat di sekitar persawahan (biasanya pada tanah kosong, kuburan tua atau lokasi lain) dan waktu pelaksanaan dan proses awal ditentukan oleh keuneneng.

## **Kelembagaan ekonomi masyarakat**

Terdapat dua lembaga ekonomi yang sudah berlangsung lama di dalam masyarakat Aceh. Pertama adalah *Gala* (gadai), yakni suatu mekanisme pinjaman di mana seseorang menggadaikan tanah, emas, atau harta benda lainnya untuk memenuhi kebutuhan finansialnya yang mendesak (biasanya untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari). Ikatan perjanjian pada dasarnya sering tidak tertulis, sekarang mulai dilakukan

kontrak secara tertulis, dan tanpa batas waktu. *Gala* memberi hak kepada pemegang *gala* (pemberi pinjaman) untuk menggunakan tanah yang digalakan (dijadikan agunan) untuk diolah hingga waktu peminjam mengembalikan pinjamannya. Hasil yang diperoleh dari mengolah tanah tersebut dapat dianggap sebagai balas jasa atas uang yang dipinjamkan. Jadi, dalam hal ini tidak terdapat bunga uang (*interest*). Pengalihan hak milik atas tanah hanya dapat terjadi jika pemilik tanah yang digalakan mengizinkan. Dalam hal, peminjam tidak mampu mengembalikan pinjaman, tanah agunan dapat dijual kepada pihak ketiga dan hasilnya digunakan untuk melunasi pinjaman. Dapat juga terjadi pemegang *gala* (pemberi pinjaman) menguasai tanah yang digalakan dan membayar kepada pemilik tanah semula sejumlah uang setelah dipotong pinjaman. Hukum adat ini berbeda dari hukum agraria nasional di mana gadai hanya boleh berlangsung paling lama 7 tahun, setelah waktu itu tanah yang digadaikan harus dikembalikan kepada pemilik.

Dalam masyarakat desa di Aceh, hukum adat *gala*, kendati masih berlangsung, intensitasnya semakin berkurang. Pemilik tanah yang memerlukan uang tunai, baik untuk keperluan pemenuhan kebutuhan sehari-hari atau untuk investasi dan modal kerja, cenderung berhubungan dengan bank yang jaringannya sudah sampai ke desa-desa. Dalam hal tertentu saat mana pemilik tanah tidak ingin berurusan dengan administrasi yang berbelit, mereka meminjam uang dari rentenir dengan tingkat bunga yang disepakati (biasanya lebih tinggi dari bunga bank). Karena prosedurnya mudah dan hanya dilandasi kesalingpercayaan antara kedua pihak, maka pinjam-meminjam dalam mekanisme seperti ini menjadi kelaziman baru dalam masyarakat Aceh, terutama di wilayah perkotaan di mana pedagang yang tidak punya akses kredit formal meminjam untuk keperluan jangka pendek (bahkan pinjaman harian atau mingguan). Modernisasi ekonomi dalam hal ini telah merasuki

tatatan tradisional pinjam-meminjam dalam masyarakat dan memudahkan sistem *gala*.

Kedua, *Mawah* adalah mekanisme lain yang sedikit berbeda. Ini merupakan suatu mekanisme di mana seorang pemilik aset (biasanya tanah atau ternak sapi) menyerahkan hak pengelolaan kepada orang lain dengan pembagian hasil yang disepakati. Dengan demikian *Mawah* adalah sebuah sistem bagi hasil (*profit sharing*). Bagi hasil yang disepakati tergantung pada biaya pengelolaan, baik yang langsung berupa biaya pengolahan lahan atau biaya pemeliharaan ternak, maupun yang tidak langsung berupa upaya (*effort*) yang lebih berat seperti waktu dan tenaga. Misalnya, untuk sawah yang letaknya dekat dengan perkampungan penduduk, bagi hasil yang lazim adalah satu bagian untuk pemilik tanah dan dua bagian untuk penggarap.<sup>29</sup> Untuk lahan yang jauh dari perkampungan, bagi hasil mungkin satu banding tiga.<sup>30</sup> Karena penggunaan input pertanian yang semakin intensif, bagi hasil dewasa ini dilakukan dari jumlah relatif yang lebih kecil karena hasil bersih adalah jumlah setelah dipotong biaya bibit, pupuk, penyemprotan hama, dll., padahal di masa lalu hasil bersih adalah jumlah setelah dipotong biaya bibit saja. Sering pula terdapat kasus di mana petani penggarap yang mendapat *mawah* menyewa traktor atau alat lain dan mempekerjakan buruh tani lain yang dibayar per jam atau hari kerja. Bagi hasil menjadi lebih kecil karena biaya penggarapan lahan yang semakin besar. Untuk *mawah ternak*, bagi hasil adalah terhadap hasil bersih (*net operating income*), yakni harga jual ternak setelah dipelihara selama periode waktu tertentu dikurangi harga dasar (harga estimasi ternak saat diserahkan untuk dipelihara). Dalam hal ternak yang *dimawahkan* adalah ternak betina, bagi hasil adalah nilai jual ternak netto dari penjualan anak

---

<sup>29</sup> Pemilik tanah memperoleh 1/3 bagian dan penggarap memperoleh 2/3 bagian dari hasil bersih.

<sup>30</sup> Seperempat untuk pemilik tanah dan tiga perempat untuk penggarap.

ternak. Jika yang *dimawahkan* adalah ternak yang berumur muda dan belum ada anak (*leumo dara*), maka bagi hasil adalah satu bagian untuk pemilik dan tiga bagian untuk pemelihara. Demikianlah sehingga bagi hasil selalu disesuaikan dengan hasil netto setelah memperhitungkan manfaat dan biaya plus upaya.

## Tradisi masyarakat Nelayan

Di sektor perikanan, sistem bagi hasil agak lebih rumit dan unik. Tidak seperti dalam pekerjaan di sektor lain, terutama di sektor industri manufaktur di mana para pekerja menerima upah per jam atau per hari ditambah skema kerja lembur (*overtime*) dengan tingkat upah yang biasanya lebih tinggi, dalam kegiatan perikanan di Aceh tidak dikenal pengupahan per satuan waktu, melainkan mendekati skema *piece rate*. Sistem bagi hasil dalam bidang perikanan ini dapat berbeda antara satu Lhok dengan Lhok lain<sup>31</sup>, antara satu wilayah/daerah dengan wilayah/daerah lain, dan berbeda pula antara satu jenis perahu/boat dengan perahu/boat lain. Deskripsi di bawah ini adalah contoh sistem bagi hasil di wilayah Aceh Besar dan Banda Aceh untuk jenis Pukat Tradisional (*Pukat Aceh*) dan perahu *Thep-thep* (boat 2-3 GT).

Pada Pukat tradisional, dengan menggunakan perahu kecil (biasanya perahu kayuh), jaring pukat ditarik melebar sekitar 200 meter dari pantai. Kemudian secara bersama-sama pukat yang telah ditebarkan melingkar tersebut ditarik dengan tangan dari darat. Hasil tangkapan berupa ikan tidak semuanya dijual, melainkan sebagian dibagi di antara mereka yang terlibat dalam kegiatan *Tarek Pukat* tersebut. Pembagian hasilnya adalah sebagai berikut; misalnya hasil tangkapan (ikan) yang didapatkan

---

<sup>31</sup> *Lhok* adalah secara harfiah "tepi laut", merupakan suatu wilayah geografis, tidak selalu mengikuti batasan administratif pemerintahan, yang dipimpin oleh seorang *Panglima Laot* yang dipilih secara musyawarah oleh para nelayan di suatu *Lhok*. *Panglima Laot* mempunyai wewenang mengatur dan memberi sanksi terhadap pelanggaran hukum adat melaut (misalnya, nelayan yang melanggar ketentuan tidak boleh melaut pada hari Jumat dikenakan sanksi tidak boleh melaut selama 3-7 hari).

10 keranjang, 2 keranjang di antaranya dibagi untuk semua penarik pukat yang terdiri dari ; (a) Pawang Pukat ( mendapat bagian 10 %), (b) Pekerja (*Crew*) yang terdiri dari 4 hingga 5 orang (mendapat bagian 40 %), dan (c) Pembantu *Tarek Pukat* atau *Teumupoh/Awak Teumarek* yang terdiri dari anggota masyarakat setempat (mendapat 50 %). Dengan kata lain, 20 % dari hasil tangkapan dinikmati oleh Pawang, Pekerja, dan Pembantu (*Awak Teumarek*), sementara 80% sisanya dijual oleh Pawang Pukat kepada *Muge* (Agen atau Pembeli Grosiran). Biasanya bagian hasil tangkapan untuk Pembantu/*Awak Teumarek* dibagi berdasarkan lamanya seseorang menarik/berpartisipasi dalam menarik pukat.

Dari hasil penjualan 80% hasil tangkapan tersebut, terdapat bagi hasil lagi. Hasil penjualan diserahkan oleh Pawang kepada Pemilik Perahu. Dari hasil penjualan ini, Pawang mendapat bagian 25% (1 *Kaja*), yang biasanya diambil sekali seminggu (hari Jumat ketika tidak ada kegiatan melaut). Sisanya adalah bagian untuk pemilik perahu. Biasanya dari bagian untuk Pawang, kadangkala dibagi sebagiannya untuk awak perahu. Awak perahu mendapat imbalan sesuai dengan aktif-tidaknya dalam bekerja. Yang bekerja lebih aktif mendapat bagian lebih besar. Ini merupakan suatu sistem insentif yang menarik dalam sistem bagi hasil ini.

Pada Parahu *Thep-Thep/Boat Pancing* berukuran 2-3 GT, dari hasil tangkapan, sebagian diambil secukupnya untuk dibawa pulang sebagai lauk (*Eungkot Bu*). Sisanya dijual di lokasi pendaratan (PPI). Yang menjual adalah *Toke Bangku* yang sehari-hari menunggu di lokasi pendaratan dan berfungsi sebagai *Broker*. Hasil penjualan dibagi sebagai berikut ; *Toke Bangku* mendapat 10 % bagian, 2,5% untuk sumbangan tempat ibadah (ini dianggap sebagai zakat), dan biaya operasional yang biasanya sekitar 30%. Sisanya (57,5%) dibagi 3 bagian dan diserahkan kepada Pawang (disebut juga *Tekong*, yakni Penanggungjawab

Boat) untuk dibagi dengan pembagian sebagai berikut ; sepertiga bagian untuk pemilik boat, dan sepertiga bagian untuk Pawang , ABK, penjaga dan pencuci boat (biasanya 1 atau 2 ABK ditambah penjaga merangkap pencuci boat). Sementara sepertiga bagian terakhir untuk Penjaga, biasanya mendapatkan  $\frac{1}{2}$  dari hasil yang didapat 1 orang ABK.

Pawang di samping memperoleh bagian langsung dari bagi hasil ketika pendaratan, pada setiap hari Jumat Pawang juga memperoleh bagian dari Toke Bangku dan Pemilik Boat, masing-masing 30% dari bagian yang diterima Toke Bangku dan 30 % dari bagian yang diterima Pemilik Boat. Peran Toke Bangku sangat penting dalam proses ini karena selain sebagai Manajer yang mengatur mekanisme bagi hasil berlangsung sesuai konsensus yang sudah mentradisi, juga berfungsi sebagai *Marketer* yang berusaha mendapatkan harga tertinggi untuk hasil tangkapan. Dalam banyak hal, Toke Bangku juga berperan sebagai *Stabilizer* di mana mereka memberi pinjaman kepada Pawang dan ABK di masa-masa bagi hasil tangkapan tidak mencukupi biaya hidup sehari-hari. Mereka juga setiap saat bersedia menanggung biaya operasional *in advance* ketika kapal berangkat melaut. Dalam hal di mana hasil tangkapan tidak mencukupi, mereka menanggulangi dan menarik kembali ketika hasil tangkapan banyak di saat lain.

Karena perikanan nelayan tradisional di Aceh pada umumnya adalah tipe Pukat Tradisional dan Perahu *Thep-thep* yang berkapasitas terbatas dan penggunaan alat tangkap (*fishing gear*) yang sederhana, maka sistem bagi hasil tradisional seperti diuraikan di atas masih berlangsung hingga sekarang. Untuk jenis perahu/boat yang lebih besar, Boat Pukat *Labi-labi* (20-25 GT) dan Boat Pukat Langga /Purseine (35-50 GT), sistem bagi hasil juga sama. Tradisi tetap berlangsung demikian rupa karena dalam bidang perikanan, intervensi pasar dan kapitalisme tidak seperti pada ekonomi pertanian di darat. Namun, investor untuk boat-

boat besar seringkali adalah para pemilik modal atau investor yang mempunyai bisnis-bisnis lain di darat. Mereka menjadikan aset yang mereka miliki untuk memperoleh modal lebih besar untuk bisnis perikanan, misalnya dengan membeli boat baru.

## Barang Karya Seni Aceh

Barang-barang seni hasil karya penduduk Aceh selain menjadi petunjuk tentang rantai sejarah Aceh masa lalu, juga merupakan sumber pendapatan bagi sebagai orang Aceh. Barang-barang seni tersebut sangat beragam, mulai dari batu nisan yang berkaligrafi, ukiran kayu (biasanya terdapat pada bangunan rumah Aceh dan perabot rumahtangga), perhiasan, hingga senjata (*Rencong*). Pola dan corak barang seni Aceh dipengaruhi para pedagang Gujarat dan Arab yang membawa Islam ke Aceh. Satu ciri khas yang dimiliki oleh barang seni Aceh adalah tidak adanya gambar (images) – apalagi gambar manusia - pada barang-barang seperti lukisan, rancangan pakaian, kerajinan logam, dan arsitektur. Yang menonjol adalah lekukan-lekukan artistik yang simetris, sederhana, abstrak, berbentuk geometrik, dan nomadik..

Motif yang populer adalah bunga *Jeumpa*, kelopak bunga, dan dedaunan. Motif-motif ini sering terlihat pada karya seni sulaman dan perhiasan, bahkan kadangkala pada ukiran penghias di rumah. Motif-motif lain yang juga populer adalah kapal, *rencong*, dan *Pinto Aceh* (pintu Aceh) berbentuk segi empat. Kaligrafi adalah bentuk barang seni Islam yang tertua dan seringkali dianggap sakral. Bentuk-bentuk huruf dan inskripsi sering pula dijumpai pada arsitektur, karya dari kayu, gravir batu, kain, perhiasan, kerajinan logam, keramik, dan ukiran. Pahatan huruf (batu, kayu, dan pada masa akhir-akhir ini relief) bisanya terdapat pada mesjid-mesjid, rumah-rumah, dan batu nisan.

## **Tradisi menenun**

Tekstil Aceh sangat beragam, mulai dari bahan katun sederhana hingga tenunan songket emas atau perak. Pola karya seni tenun Aceh sangat kental dipengaruhi oleh gaya India dan Timur Tengah. Yang paling populer adalah *songket*. Berbeda dari *ikat* (yang lebih populer di Asia Tenggara), *songket* adalah kain sutera tipis dan berkilau yang diberi pola benang perak atau emas di atas latar yang berwarna tegas. *Ikat* biasa ditenun dari katun yang tebal. Tenunan Aceh biasanya menggunakan sutera. *Songket* Aceh adalah yang paling dibanggakan diantara karya tenun dari kain lainnya, menggunakan benang katun dan benang sutera sebagai dasar untuk rancangan metalik. Kain *songket* ini sering tampak pada bordir selimut ikut, rumbai pakaian, dan sarung atau bahkan ada juga yang ditenun pada seluruh permukaan tekstil. Brokat seperti sering dipakai pada acara-acara pesta perkawinan atau acara sunatan rasul. Sulaman benang emas atau perak juga terdapat pada tekstil untuk acara-acara seremonial, ornamen, dan bantal untuk ranjang perkawinan.

Barang seni tenun lain yang populer di seluruh bagian Aceh adalah kerajinan rotan, bambu, anyaman pandan (*sikee*), dan anyaman daun palem (termasuk untuk atap rumah Aceh yang dibuat dari daun rumbia). Kegiatan menganyam (*reed plaiting*) biasa dilakukan oleh kaum perempuan, dan seringkali bukan sebagai pekerjaan utama. Namun di daerah-daerah tertentu, kecuali untuk anyaman atap rumbia, kerajinan-kerajinan ini menjadi sumber penghasilan utama juga bagi kaum ibu.

Sementara itu, ada pula kerajinan Aceh yang dibuat dari tempurung atau sabut kelapa, kulit kayu, dedaunan, dan kelopak tumbuhan. Barang-barang seni yang bahan-bahan ini biasanya berupa *Aweuk* (centong), hiasan gantung, vas bunga kering, dan sapu. Tanah liat digunakan untuk menghasilkan karya seni dan alat-alat rumah tangga berupa Beulangeng (belanga), pot bunga,

dan asbak rokok. Tanduk kerbau dibuat menjadi alat-alat rumah tangga seperti gagang pisau.

### ***Ukiran batu dan kayu***

Tradisi Aceh sejak dahulu adalah mengukir kata-kata indah dalam tulisan pada batu nisan. Tulisan kaligrafik ini berfungsi sebagai catatan kenangan bagi yang telah tiada dan sekaligus pesan tentang hari akhirat. Inskripsi yang sangat menarik terdapat pada nisan makam Sultan Malikul Saleh di Geudong-Aceh Utara dan Sultan Iskandar Muda di Banda Aceh serta sultan-sultan Aceh lainnya, antara lain Kandang XII sebagai taman makam sultan Aceh. Biasanya nisan dengan inskripsi dekoratif terdapat di bagian kepala dan kaki dari makam. Pada tahun-tahun 1800-an, batu-batu nisan yang unik di Aceh merupakan barang dagang yang penting. Selain di batu nisan, ukiran batu lain hampir tidak ditemukan di Aceh.

Kerajinan kayu lebih sering dimanfaatkan tidak sebagai barang seni di Aceh, melainkan sebagai alat seperti kotak hiasan, gagang pedang, parang, atau pisau, dudukan Al-Quran, dan panel-panel dekoratif untuk menambah keindahan arsitektur pada rumah tradisional Aceh. Untuk menghasilkan karya-karya seni ukiran kayu diperlukan orang yang benar-benar teliti dan punya naluri seni yang tinggi. Keahlian di bidang ini menjadi sumber penghasilan yang mencukupi bagi si pemiliknya. Kelangkaan orang Aceh yang punya keahlian khusus ini membuat barang-barang yang dihasilkannya semakin mahal.

Pembuatan perabot adalah tradisi karya kayu yang menjadi profesi bagi sebagian orang Aceh. Keahlian yang juga langka di bidang ini membuat ukiran-ukiran kayu yang bermutu baik semakin mahal. Barang-barang perabot yang dilengkapi ukiran kayu biasanya berupa kerangka sofa, lemari, meja, rak. Karya kayu sering pula dikombinasikan dengan lilitan rotan pada barang-barang seperti dudukan dan sandaran kursi, selain rotan sendiri

digunakan untuk menghasilkan perabot dan alat-alat rumah tangga yang bernilai seni tinggi, antara lain kursi, tudung saji, keranjang buah-buahan, tempat koran, dan lain-lain.

### ***Perhiasan dan kerajinan logam***

Aceh dikenal sebagai daerah yang kaya dengan emas, perak, tembaga, dan timah. Selain itu Aceh juga kaya dengan batu-batuan mulia. Kerajinan logam Aceh memiliki motif yang rumit dan sering pula dilengkapi dengan batuan mulia atau gem.

Hiasan emas adalah yang paling dikenal. Toko-toko emas di Aceh menjadi daya tarik tersendiri karena hiasan emas Aceh menawarkan corak yang unik dan tidak ditemukan di daerah lain. Juga unik adalah bahwa barang-barang hiasan dari emas jarang dihargai berdasarkan kerumitan rancangan pembuatannya atau waktu yang dibutuhkan untuk membuatnya, melainkan hanya berdasarkan berat gram dari benda emasnya sendiri. Ukuran yang dipakai adalah *mayam*, yakni sekitar tiga gram. Emas dijual berdasarkan satuan *mayam*.

Perhiasan yang populer adalah selempang, kalung, gelang, anting, dan cincin. Emas juga digunakan sebagai pin atau bros pada pakaian laki-laki dan perempuan, atau sebagai kancing kemeja, kepala tali pinggang, dan gagang *Rencong*. Aceh dikenal sebagai salah satu daerah di Indonesia yang mempunyai dekorasi kerajinan logam yang indah.

Orang Aceh juga menggunakan logam yang disebut *suasa* (juga disebut *tembaga suasa*), yakni suatu campuran tembaga dan emas. Warnanya mulai dari oranye gelap sampai warna seperti madu, dan sering digunakan untuk lampu dan gagang *Rencong*, selain juga digunakan sebagai perhiasan. Barang seni dari logam lain yang dikenal di Aceh adalah selempang (yang terbuat dari rangkaian logam (emas atau perak) yang dipakai oleh wanita yang sudah kawin), mahkota kepala (biasa dipakai pada

saat pesta perkawinan), dan kalung atau gelang jimat (dulu dipakai karena kepercayaan dapat mencegah ketidak beruntungan dan sekarang sudah jarang dipakai).

Tentu saja barang seni yang sangat melekat dengan Aceh adalah *Rencong*. Rencong yang mengandung makna ritual dan sekaligus seni mempunyai bentuk yang dapat diterjemahkan sebagai tulisan Arab *Bismillahirrahmanirrahim* (Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang). Gagangnya dibuat dari tanduk atau kayu yang diukir, sementara bilahnya dibuat dari emas, perak atau bras (yang panjang ukuran antara 13 sampai dengan 50 cm, sementara yang pendek mempunyai ukuran yang sangat kecil, bahkan digunakan sebagai pin, jepitan dasi, dan pembuka surat). Rencong yang dijadikan souvenir biasanya berukuran pendek, tapi dengan bilah emas. Jika di zaman peperangan dahulu Rencong digunakan sebagai senjata, sekarang benda ini digunakan sebagai barang perhiasan dan sering dijadikan souvenir khas Aceh. Industri pembuatan Rencong tetap subur, salah satunya adalah Desa Baet, dekat Indrapuri, Aceh Besar. Kerajinan pembuatan Rencong telah menghasilkan tenaga-tenaga tidak saja sebagai pekerja, melainkan juga sebagai seniman, yang terampil.

## **Referensi**

- Hoesin, Moehammad (1976), *Adat Atjeh*, Banda Aceh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh
- Hurgronje, C. Snouck (1906). *The Acehnese*. Leyden: Late E.J. Brill, Vol I and II (translated from Dutch by W.S. O'Sullivan)
- Nazamuddin, Agussabti, dan Syamsuddin Mahmud (2005), *Modernisasi Ekonomi dan Pengaruhnya Terhadap Sistem Sosial Dalam Masyarakat Aceh*, unpublished.
- Nazamuddin, Putri BintusySyathi, Miksalmina, dan Miftachuddin (2005). *Industri Perikanan Di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam: Kondisi Sebelum Dan Sesudah Tsunami*, unpublished.
- Smith, Holly S. (1997). *Aceh: Art and Culture*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.

\*\*\*\*\*



## Biodata Penulis

Nazamuddin, lahir di Aceh Barat pada tahun 1961 seorang ekonom pengajar pada Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala, aktif mengajar sejak tahun 1987 dan menfokuskan penelitian dan kajian tentang ekonomi Aceh. Pendidikan Sarjananya diselesaikan di Fakultas Ekonomi Unsyiah tahun 1986 dan dilanjutkan dengan program master pada School of Economics, University of the Philipines, pada tahun 1987-1989. Pendidikan Doktoral diselesaikannya di Colorado State University, USA pada tahun 1996. Nazamuddin banyak melakukan penelitan, analisis dan menulis tentang perkembangan pembangunan ekonomi di Aceh. Pendapat dan tulisannya banyak menjadi rujukan dalam kajian-kajian ekonomi tentang Aceh. Pengalaman organisasinya antara lain pengurus Badan Perwakilan Mahasiswa FE Unsyiah, Wakil Ketua Persatuan Pelajar dan Mahasiswa Indonesia di Filipina Cabang Quezon City, Manila, dan Permias. Selain aktif mengajar dan melakukan penelitian di Unsyiah, beliau juga pernah menjadi Ketua Program Magister dan Program Doktor Ilmu Ekonomi pada Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala dan Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Universitas Serambi Mekkah. Pikiran-pikirannya juga sering mewarnai kebijakan pemerintah daerah ketika menjadi Staf Ahli Bappeda Provinsi NAD dan kemudian sebagai Staf Ahli Gubernur NAD. Nazamuddin juga pernah menjabat Direktur Perencanaan pada Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi NAD-Nias (BRR) dan juga salah satu pendiri dan sekaligus peneliti pada The Aceh Institute. Tulisannya tentang ekonomi dan kebijakan publik sering muncul di media massa. Selain mengajar, meneliti, dan menulis, Nazamuddin juga bekerja paruh waktu pada Education Rehabilitation for Aceh yang didanai AusAID dan membina (sekaligus pendiri) lembaga Pusat Informasi dan Kajian Ekonomi (PIKE) Aceh. Nazamuddin dapat dihubungi pada (0651) 7410352 dan email nazambs@yahoo.com.

# **SITUS TSUNAMI SEBAGAI OBJEK PARIWISATA ACEH**

*Oleh : Drs. Anas M Adam, M.Pd*

## **I. PARIWISATA UNTUK ACEH**

Pariwisata saat ini sudah menjadi sumber ekonomi yang sangat menjanjikan bagi Negara tertentu. Pariwisata juga dapat meningkatkan berbagai sendi kehidupan lain seperti perdagangan, pendidikan, seni dan budaya. Banyak Negara telah memperoleh pendapatan yang sangat tinggi dari sektor pariwisata, sebut saja m dikawasan ASEAN seperti Thailand, Malaysia dan Singapura. Di kawasan Indonesia misalnya Bali mempunyai pendapatan asli daerah yang sangat tinggi di sektor pariwisata, dibandingkan dengan Aceh yang sangat kaya sumber daya alam, tetapi mempunyai pendapatan asli daerah yang rendah. Seiring dengan berkembangnya pariwisata di suatu daerah, maka daerah tersebut akan dikunjungi oleh berbagai suku bangsa, saat itu wisatawan akan membawa informasi yang diperoleh dari daerah yang dikunjungi ke negaranya, tentu yang diharapkan adalah informasi positif. Informasi ini akan meningkatkan kunjungan wisatawan dan membuka peluang berkembangnya berbagai sektor lain dalam bidang ekonomi, pendidikan dan kebudayaan. Kegiatan pariwisata juga akan dapat meningkatkan investasi dan perdagangan.

Negara-negara Timur Tengah juga mendapatkan tambahan devisa dari kunjungan wisatawan untuk ibadah dan kunjungan ke situs-situs peninggalan Islam masa yang lalu. Pemerintah Malaysia mendapatkan devisa yang tinggi dari sektor pariwisata budaya, alam, pendidikan dan kesehatan. Jutaan orang datang

ke Malaysia untuk melihat budaya dan alam Malaysia, jutaan lainnya juga datang untuk alasan pendidikan dan kesehatan.

Istilah pariwisata selalu dihubungkan dengan penyediaan akomodasi, pelayanan, dan intertainment kepada orang yang mengunjungi suatu tempat untuk bersenang-senang. Pelayanan diberikan dalam berbagai bentuk yang terkait dengan kebutuhan perjalanan seseorang mulai dari angkutan, akomodasi, konsumsi dan hal lain dengan tujuan supaya turis mendapat kemudahan dan dapat menikmati objek yang dikunjungi. Tourism is the business activity connected with providing accommodation, service and intertainment for people who are visiting a place for pleasure (Hornby, A S, 2000).

Tourism is travel for recreational or leisure purposes. The World Tourism Organization defines tourists as people who “ travel and stay in places outside they usual environment for not more than one consecutive year for leisure, business and other purposes not related to the exercise of an activity renumbered from within the place visited.(Wikipedia Dictionary, Yahoo, 2008)

Konotasi pariwisata sebagai kegiatan mencari hiburan dan kesenangan yang telah terpatri dalam anggapan sebahagian besar masyarakat kita sebenarnya berkembang dari definisi tersebut di atas, yaitu selalu dikaitkan dengan keinginan untuk mendapatkan hiburan dan kesenangan. Apalagi konotasi lainnya yang selalu dihubungkan dengan sex, mandi di pinggir pantai dengan pakaian minim dan aspek negatif lainnya. Padahal seseorang mengunjungi suatu daerah tidak selalu karena faktor tersebut.

Wikipedia, the free encyclopedia memberikan sejumlah alasan mengapa seseorang mengadakan perjalanan sebagai berikut :

“There are a lot of reasons why people travel for fun :

- Some people travel to learn about the history of city or country, or learn about the people who live there, or their ancestors.
- People from cold places may want to relax to the sun. Many people from the north of Europe travel to Spain, Italy, Greece and Turkey for the sun.
- Some people to do same activity which they cannot do at home. There are lots of skiing resorts in Switzerland and Austria, where people who do not have mountains at home can ski.
- People sometimes visit friends and family in other city or country.
- Finally, some people enjoy a change in scenery

Menilik kepada sejumlah alasan mengapa seseorang mengadakan perjalanan dari Wikipedia ini ternyata seseorang mengadakan perjalanan tidak selalu untuk tujuan bersenang-senang sebagaimana digambarkan dalam definisi pertama. Ada sejumlah alasan mengapa seseorang mengadakan perjalanan, pertama : karena ingin mempelajari sejarah suatu kota, Negara, budaya tertentu dan juga asal usul nenek moyangnya; kedua karena alasan mencari hiburan dan rilek atau mencari suasana yang tidak diperoleh di tempat ia menetap, seperti sinar matahari, pantai dan lain-lain, ketiga untuk mengadakan aktivitas yang tidak dapat dilakukan di rumah dicontohkan bermain ski atau di Negara tertentu misalnya bermain golf, berburu dan lain-lain, keempat mengunjungi keluarga atau kawan di kota atau Negara lain, kelima sebahagian orang senang dengan situasi dan lingkungan baru. Satu hal yang tidak diungkapkan disini adalah tujuan perjalanan keagamaan dan spiritual.

Pariwisata spiritual sambil beribadah seperti umrah yang dimanfaatkan untuk mengunjungi situs Agama Islam bagi umat Islam dan ziarah ke Yerusalem bagi umat Nasrani menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan pariwisata. Banyak wisatawan yang datang ke Mesir untuk melihat piramid, mengunjungi *great wall* di Cina, mengunjungi gua al-kahfi, melihat taj-mahal di India, dan tempat-tempat bersejarah lain bukan karena tujuan atau faktor negatif yang menjadi image masyarakat.

Objek wisata juga beragam, mulai dari alam, budaya, perdagangan, tempat hiburan, pendidikan, kesehatan, olahraga dan objek keagamaan. Ada sebahagian orang yang sangat senang menikmati pemandangan alam seperti gunung, lembah pantai, dan gua, tetapi sebahagian lainnya bepergian justru karena alasan spiritual keagamaan, demikian juga banyak orang yang bepergian dalam waktu lama untuk mengkaji dan mempelajari objek sejarah dan kejadian-kejadian tertentu.

Menilik kepada pemahaman dan kegiatan-kegiatan dan objek pariwisata yang beraneka ragam, khususnya yang berkaitan dengan spiritual, budaya dan objek sejarah seperti situs tsunami, maka tidak menjadi permasalahan bila ingin dikembangkan pariwisata untuk Aceh, dengan catatan kegiatan-kegiatan yang dikembangkan harus sesuai dengan syariat dan budaya yang berlaku dalam masyarakat Aceh.

Berkembangnya pariwisata tentu harus didukung oleh berbagai kondisi, untuk itu maka pertama, harus diketahui faktor apa yang menyebabkan wisatawan ingin mengunjungi suatu daerah, kedua objek apa yang dapat ditawarkan kepada wisatawan supaya menarik perhatian, dan ketiga bagaimana kita mengembangkan dan memeliharanya.

Alasan apa wisatawan mengunjungi suatu daerah ? Tidak dapat dipungkiri bahwa seseorang ingin mengunjungi suatu daerah adalah karena ada kebutuhan tertentu. Kebutuhan yang

lazim dalam perjalanan adalah untuk rekreasi, bisnis, pendidikan, riset, kegiatan ke Agamaan, alasan sosial seperti mengunjungi keluarga dan adanya rasa ingin tahu terhadap objek tertentu yang menarik minat mereka.

Salah satu objek yang dapat menarik perhatian atau memancing perhatian wisatawan untuk datang berkunjung ke Aceh saat ini adalah adanya kejadian Gempa Bumi dan Tsunami pada tahun 2004 dan objek peninggalan sejarah keagamaan, dimana Aceh digelar dengan serambi Mekkah, di samping itu tentunya faktor budaya dan alam.

## **II. SITUS TSUNAMI SEBAGAI OBJEK PARIWISATA ACEH**

Musibah gempa bumi dan Tsunami ( dalam bahasa Simulue disebut smong) yang melanda Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan juga beberapa Negara lainnya merupakan musibah paling besar dalam abad ini. Lebih dari 200.000 manusia dan lebih dari 100.000 rumah serta harta benda lainnya menjadi korban, sehingga menggerakkan berbagai bangsa untuk datang dan membantu. Ratusan ribu orang dari berbagai bangsa datang ke Aceh, tahap pertama tentunya untuk memberikan bantuan darurat. Setelah bantuan darurat disalurkan, ternyata Aceh membutuhkan bantuan yang lebih besar yaitu untuk rehabilitasi dan rekonstruksi berbagai aspek kehidupan. Saat itu pula berdatangan kembali berbagai bangsa dan lembaga NGO untuk membantu rehabilitasi dan rekonstruksi Aceh.

Kedatangan ratusan ribu orang (bahkan dapat mencapai jutaan) ke Aceh dengan tujuan tahap pertama untuk membantu keadaan darurat dan tahap kedua untuk membantu rehabilitasi dan rekonstruksi Aceh pasca musibah gempa bumi dan tsunami membawa hikmah lain. Sudah menjadi anggapan masyarakat luar sebelum tsunami, Aceh adalah daerah yang tertutup, tidak aman

dan mengerikan. Namun dengan terjadi musibah gempa bumi dan tsunami, berbagai bangsa datang tanpa diundang, kesan angker dan mengerikan yang telah menjadi trade marknya Aceh seakan-akan sirna dan pupus dengan seketika, apalagi setelah MoU Helsinki ditanda tangani.

Kedatangan berbagai bangsa secara silih berganti, kemudian pulang ke negaranya membawa informasi positif tentang Aceh. Kebanyakan diantara mereka datang kembali dengan membawa serta keluarganya. Namun di balik itu, masa terus berlalu, kesan tsunami sedikit demi sedikit hilang seiring dengan telah selesainya rehabilitasi dan rekonstruksi serta bekas-bekas tsunami sudah ditumbuhi oleh berbagai tumbuhan. Bagi orang yang datang belakangan tentu kesan tsunami ini tidak begitu menarik lagi karena perubahan alam dan hasil dari rehab dan rekon tersebut.

Di balik itu semua, situs tsunami ini sebenarnya menjadi pelajaran dan daya tarik yang sangat berharga, baik untuk pendidikan, riset, dan tentunya juga daya tarik sejarah yang sangat sulit dibayangkan manusia. Bila situs tsunami ini tidak dapat dijaga dan dirawat, untuk jangka panjang setiap orang hanya dapat membaca dalam buku cerita, tidak untuk datang mengunjungi Aceh sebagai lokasi tsunami yang paling dahsyat di abad ini.

Menilik kepada pengalaman berkembangnya pariwisata di Bali, Mesir, Malaysia, RRC, Timur Tengah dan wilayah lain, tentunya situs tsunami dapat menjadi daya tarik pariwisata bagi Aceh. Dengan demikian maka harus ditetapkan objek-objek yang harus diselamatkan, harus di programkan perawatannya serta diinformasikan kepada dunia luar secara luas.

## A. Situs Tsunami yang Perlu Dirawat dan Diperkenalkan

### 1. Mesjid Baiturrahim Ulee Lheu dan Mesjid lainnya

Mesjid Baiturrahim ini dibangun pada masa penjajahan Belanda, salah satu sejarah yang dapat kita lihat dalam foto di bawah ini, menurut dokumentasi foto Meseum Aceh mesjid ini dibangun sebelum tahun 1900 karena dimuat dalam buku yang diterbitkan tahun 1894, sayang sejarah pembangunannya tidak ditemui lagi karena tulisan tentang mesjid ini diperkirakan musnah sehubungan dengan musnahnya Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh saat terjadinya Tsunami tahun 2004. Pada masa penjajahan Belanda juga terdapat satu mesjid lainnya yang namanya juga Baiturrahim, yaitu terletak di dalam keraton Raja Aceh saat itu, sedangkan yang diungkapkan di sini adalah mesjid baiturrahim yang terdapat di ulee lheu (masyarakat Banda Aceh saat ini lebih sering menyebut ulee lheu dengan *Olele*) Kecamatan Meuraksa Kota Banda Aceh. Sekedar gambaran dapat diamati fotodi bawah ini. *Mesjid Baiturrahim Ulee lheu sebelum kemerdekaan (kiri) dan saat ini (kanan)*



*Mesjid Baiturrahim Ulee lheu sebelum kemerdekaan (kiri) dan saat ini (kanan)*

Kisah tentang selamatnya mesjid dalam musibah Tsunami tidak hanya satu-satunya mesjid baiturrahim, juga terdapat sejumlah mesjid lainnya yang juga selamat, sebut saja misalnya mesjid di Lampuuk Kecamatan Lhok Nga, Mesjid di daerah Pekan Bada sebagaimana dalam foto di bawah ini. Mengapa yang menjadi urutan pertama diangkat mesjid baiturrahim Uleen Lheu karena mesjid ini lebih tua, dibangun masa penjajahan Belanda dan yang sangat dekat dengan tepi pantai. Sehingga lebih berkesan dan lebih mengagumkan bagi manusia yang dapat menghayati kekuasaan di balik kekuasaan manusia.



*Dua buah Mesjid yang selamat di wilayah Peukan Bada*

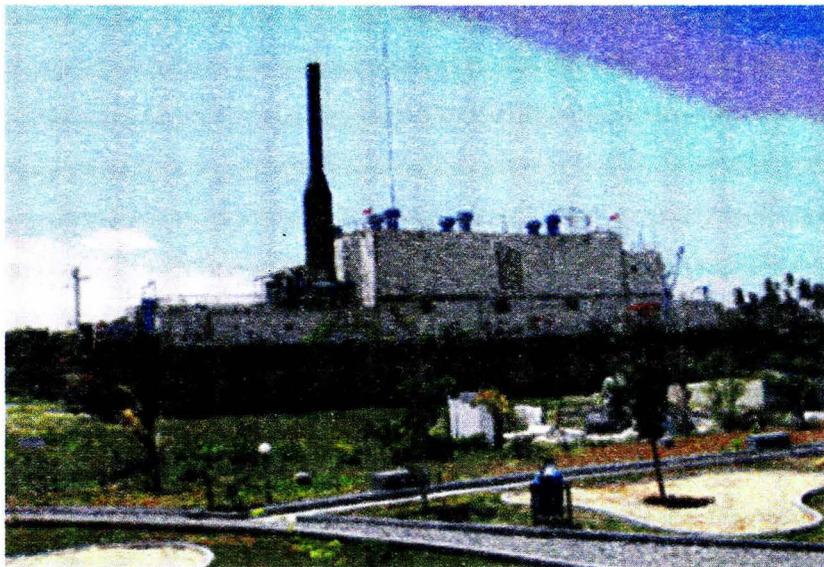
## **2. Kapal PLTD Apung**

Kapal Pembangkit Listrik Tenaga Diesel (PLTD) apung adalah satu kapal yang berisi mesin pembangkit listrik tenaga diesel yang dibawa ke Aceh oleh Pemerintah pada tahun 2003 untuk mengatasi krisis daya listrik di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Kapal ini telah di fungsikan dalam waktu yang lama dan ditempatkan di pelabuhan Ulee Lheu (olele) untuk menyalurkan daya listrik ke daratan Aceh.

Pada saat Tsunami tahun 2004 terjadi, kapal ini berada di pelabuhan Ulee Lheu Kecamatan Meuraksa Banda Aceh. Dengan datangnya air bah yaitu Tsunami, kapal ini dihantam gelombang

tsunami dan terbawa ke perkampungan penduduk dan terdampar di Desa Punge yang berjarak lebih kurang 4 Km dari pinggir laut tempat kapal PLTD apung ditambat. Tidak dapat dibayangkan bagaimana dahsyatnya air bah saat itu sehingga dapat membawa kapal sebesar itu dengan berat ribuan ton. Hanyutnya kapal ini ke daratan juga membawa hikmah tersendiri karena dapat menyelamatkan ratusan orang yang kebetulan dapat menjangkau kapal tersebut.

Beberapa kali kapal ini diusahakan untuk dipindahkan kembali serta difungsikan sesuai dengan fungsinya semula. Namun setelah dikaji, ternyata biaya untuk memindahkan kapal tersebut sangatlah besar. Dibalik itu kapal ini perlu dilestarikan sebagai situs tsunami, sehingga pada saat dimana setiap orang melupakan bagaimana dahsyatnya tsunami, kita masih dapat membuktikan dan membayangkan bagaimana kejadian yang sangat mengerikan saat itu, sekaligus juga mengingatkan kita akan kekuasaan sang Khalik pencipta alam ini.



### 3. Kuburan Massal

Dua ratus ribu lebih manusia yang terdiri dari orang dewasa, kanak-kanak, pria dan wanita telah menjadi korban tsunami. Sebahagian besar dari korban dapat ditemukan jenazahnya walaupun kebanyakan tidak teridentifikasi. Jenazah yang ditemukan dimakamkan di beberapa lokasi kuburan massal, seperti di Ulee Lheu, Lambaro, Lhok Nga, Lam Puuk, Calang, Meulaboh dan bernagai lokasi lainnya.

Kuburan massal ini juga menjadi bukti sejarah betapa banyaknya korban saat itu, sehingga harus dikuburkan di beberapa kuburan missal. Kuburan massal ini juga perlu dilestarikan dan dirawat sebagai bukti kedahsyatan tsunami dan menjadi objek untuk di kunjungi oleh wisatawan.



### 4. Bangunan-Bangunan yang Selamat dalam Tsunami

Bangunan yang betul-betul utuh yang selamat dari gempa bumi dan tsunami umumnya adalah mesjid, namun demikian juga terdapat beberapa bangunan yang masih tersisa dengan kondisi

rusak parah. Bangunan ini umumnya rumah penduduk dan bangunan masyarakat umum lainnya. Bangunan yang rusak parah ini dilestarikan sebagai bukti betapa dahsyatnya gelombang tsunami saat itu.



Foto ini menggambarkan kepada kita betapa dahsyatnya gelombang tsunami saat itu, tidak ada bangunan yang terselamatkan. Foto di atas salah satu rumah yang sebahagiannya selamat, sedangkan foto berikutnya adalah bangunan SMAN 1 Banda Aceh yang selamat walaupun Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA), rumah kediaman Panglima dan SMPN yang sejajar dengan SMAN 1 tidak selamat dan hancur total.



*SMAN 1 Banda Aceh, salah satu yang selamat dalam Tsunami*

## **5. Pusat Riset Tsunami dan Mitigasi Bencana (Tsunami & Disaster Mitigation Research Center)**

Pusat Riset Tsunami dan Mitigasi Bencana (Tsunami & Disaster Mitigation Center) telah dibangun di Banda Aceh. Kegiatan riset ini melibatkan para pakar dari berbagai Negara, dengan demikian gaung dan informasi mengenai pusat riset ini akan diketahui oleh berbagai Negara. Para ahli dari berbagai Negara akan ikut serta dan memanfaatkan hasil penelitian melalui lembaga ini.

Ikut sertanya berbagai ahli dalam riset dan juga menggunakan hasil riset dari lembaga ini merupakan promosi gratis bagi Aceh. Tanpa mengunjungi tempat riset ini mereka akan bertanya-tanya dimana tempat ini, informasi ini suatu saat akan menyebar dan akan mendorong datangnya berbagai bangsa ke Aceh. Untuk itu maka Pusat Riset Tsunami dan Mitigasi Bencana ini harus diperkenalkan secara luas ke berbagai Negara.

#### 4. Museum Gempa dan Tsunami

Gedung Museum Gempa dan Tsunami Aceh sedang di bangun di Banda Aceh, bangunan ini tentu sangat penting untuk dapat memberikan informasi dan menggambarkan kepada wisatawan dan masyarakat tentang bagaimana dahsyatnya gempa dan tsunami pada Tanggal 26 Desember 2004.



Museum ini akan menjadi suatu objek yang menarik bagi wisatawan untuk bahan riset dan juga untuk pengetahuan umum. Sebagai bukti kejadian ini sangat menarik, setiap orang yang mengunjungi museum Mercedes di Stuttgart Jerman tidak pernah



melewatkan foto-foto tsunami aceh yang dipampang di museum tersebut. Sayangnya foto gedung museum gempa dan tsunami Aceh yang dimuat dalam tulisan ini hanya gedungnya masih dalam proses pembangunan.

*Gedung Museum Gempa dan Tsunami Aceh*

#### 5. Bangunan Penyelamatan Darurat

Pemerintah Jepang melalui JICA juga membangun gedung untuk penyelamatan darurat bila terjadi Tsunami. Bangunan ini terletak di beberapa tempat, diantaranya di Lampaseh, Deah Geulumpang Ulee lheu. Bangunan ini sehari-hari digunakan untuk

kegiatan kemasyarakatan. Untuk dapat difungsikan sebagai tempat evakuasi darurat, gedung ini dilengkapi dengan tangga yang lebar yang memudahkan masyarakat naik ke puncak gedung tersebut bila terjadi tsunami.



*Salah satu Gedung Penyelamatan Darurat*

### **A. Smong dan Kearifan Lokal Masyarakat Simeulue.**

Kejadian gempa bumi yang disusul dengan Tsunami pada Tanggal 26 Desember 2004 merupakan musibah besar yang terjadi sangat mendadak. Sebahagian besar masyarakat Aceh yang mengalami musibah saat itu tidak mengetahui apa yang sedang terjadi, belum ada perbendaharaan kata-kata *Tsunami* dalam memori mereka. Tapi sebaliknya ada sebahagian kecil orang-orang terdidik mempunyai pengetahuan tentang apa yang mungkin akan terjadi setelah gempa besar terjadi. Maka pada saat setelah gempa tanggal 26 Desember 2004 air laut surut, mereka yang mempunyai pengetahuan tersebut langsung menyelamatkan diri untuk menghindari dari kemungkinan tsunami.

Ada beberapa orang terdidik terdiri dari dosen, pegawai pemerintah dan masyarakat lainnya, saat terjadinya gempa berada di pantai ulee lheu yang porak poranda karena tsunami ternyata selamat. Begitu mereka merasakan gempa dahsyat dan apalagi diikuti dengan surutnya air laut, mereka langsung mengajak keluarganya pulang dan menjauh dari pinggir pantai, ternyata mereka selamat. Tetapi sebahagian besar lainnya, walaupun sudah diinformasikan oleh orang-orang yang mempunyai pengetahuan tersebut tidak beranjak dan tidak menyadari apa yang akan terjadi, sehingga mereka menjadi korban yang tidak selamat.

Ada lagi cerita yang mengharukan yang diceritakan oleh beberapa orang yang selamat dalam gelombang dahsyat tsunami, umumnya mereka berpikir saat itu sedang terjadi kiamat. Mereka merasakan suatu kejadian yang di luar pengetahuan mereka selama ini, sehingga mereka pasrah dan berdoa. Setelah mereka selamat baru mereka sadari kejadian itu bukanlah kiamat dan baru mereka menyadari apa yang telah terjadi.

Kejadian-kejadian tersebut tentunya membawa akibat yang cukup luar biasa, boleh dikatakan tidak hanya membawa perubahan karena rusaknya alam, tetapi membawa perubahan dalam berbagai sendi kehidupan termasuk budaya. Apa yang dialami oleh masyarakat Aceh umumnya pada saat itu ternyata telah menjadi kearifan lokal bagi masyarakat Simeulue. Masyarakat Simeulue telah mengalami beberapa kali gempa dan tsunami sejak beratus tahun yang lalu yaitu Tahun 1883, 1907. Akibat dari pengalaman tersebut mereka terus menerus mewarisi pengetahuan ini kepada generasi muda di daerahnya, sehingga dalam istilah bahasapun mereka tidak menggunakan tsunami, tetapi menggunakan istilah “*smong*”.

Kata “SMONG” adalah kata sandi yang dipahami bersama oleh seluruh penduduk Pulau Simeulue untuk melukiskan terjadinya gelombang pasang setelah terjadinya gempa besar.

Mereka bukan hanya memahami kata tersebut saja, tetapi mereka juga memahami tindakan apa yang harus dilakukan apabila peristiwa tersebut terjadi. Di tengah tidak adanya sistem peringatan dini tsunami yang memadai, budaya smong yang merupakan salah satu bentuk kearifan local (local wisdom) masyarakat Kabupaten Simeulue telah mengambil alih fungsi teknologi Tsunami Early Warning System (TEWS) yang sangat mahal dan perlu kompetensi tinggi menggunakannya. Dan terbukti pula system ini telah menyelamatkan masyarakat Kabupaten Simeulue dari bencana yang lebih besar. Hal ini yang menjadi tujuan system mitigasi bencana yang di dalamnya terdapat system TEWS. (Teuku Abdullah Sanny, 2007,88).

Untuk itu maka PBB melalui Lembaga ISDR memberikan Piagam Penghargaan kepada masyarakat Simeulue yang bernama *Sasaka Award for Disaster Reduction*. Penghargaan ini diberikan di Bangkok dan diterima oleh Bupati Simeulue. Dalam bentuk cerita rakyat turun temurun mereka menceritakan kepada generasi berikutnya bahwa setelah terjadinya gempa besar, kemungkinan besar setelah itu akan terjadi smong yaitu naiknya air laut ke daratan. Untuk itu maka setiap orang harus menjauh dari pinggir pantai dan mencari tempat yang lebih tinggi untuk menyelamatkan diri. Warisan budaya inilah yang menyelamatkan masyarakat Simeulue. Pada saat gempa bumi 26 Desember 2004 mereka melarikan diri ke tempat yang lebih tinggi dan selamat. Sebaliknya karena tidak mempunyai pengetahuan sebelumnya, banyak masyarakat Aceh lainnya yang sedang berada di pantai justru menuju pinggir laut untuk mengutip ikan yang menggelepar karena air laut secara mendadak surut, kondisi yang demikian menyebabkan banyak masyarakat yang tidak selamat.

Dalam kajian ilmu sosial dan ilmu komunikasi, kejadian serupa hanya dapat dilakukan oleh sebuah pemahaman bersama yang kuat dengan persepsi yang sama terhadap objek tertentu.

Sehingga pada saat kejadian yang sangat genting hal ini telah menjadi pengetahuan umum yang merata, yang dengan hanya satu sandi tertentu yang diucapkan maka hal tersebut akan menjadi gerakan massa yang sangat massif yang bergerak dengan kecepatan tinggi secara bersama-sama, walaupun mereka berada pada daerah yang terpisah-pisah (Teuku Abdullah Sanny, 2007,87-88).

Pengalaman masyarakat Simeulue ini tentu harus diwarisi dan disebarakan juga kepada masyarakat lainnya. Pewarisan ini dapat dilakukan melalui pendidikan di dalam sekolah, luar sekolah, kegiatan budaya dan juga lembaga-lembaga lain seperti melalui museum gempa dan tsunami serta pusat riset tsunami dan mitigasi bencana.

## **II. SITUS TSUNAMI, UPAYA PENINGKATAN KUNJUNGAN WISATAWAN KE ACEH SERTA PEMELIHARAANNYA**

Sebagaimana telah digambarkan sebelumnya, ada berbagai alasan seseorang mengunjungi atau datang ke suatu daerah. Salah satunya tentu ada objek yang menarik perhatian dikunjungi. Tujuan bepergian juga berbeda, ada sebahagian yang berkunjung untuk bersenang-senang, ada yang berkunjung untuk alasan keluarga, pendidikan, riset dan juga untuk mengunjungi objek-objek bersejarah.

Mengadakan kunjungan ke Aceh objeknya apa dan untuk apa ? Banyak objek yang dapat disajikan Aceh kepada wisatawan. Diantaranya objek alam, budaya dan jangan lupa faktor sejarah. Aceh adalah unik, banyak kejadian yang terjadi di sini, mulai dari kejayaan masa lalu, konflik yang berkepanjangan dan tentunya musibah gempa bumi dan tsunami 26 Desember 2004. Kejadian tsunami tentu tidak terjadi dalam kurun waktu yang berdekatan, dapat saja terjadi ratusan tahun. Banyak cerita yang mengharukan

dan mengerikan saat tsunami terjadi. Itu semua menjadi daya tarik tersendiri bagi seseorang untuk mempelajari dan mengetahuinya. Apalagi kejadian ini dapat dijadikan sebagai wahana pendidikan dan riset.

Objek dan situs tsunami yang telah digambarkan di atas adalah objek yang menarik bagi wisatawan, namun belum tentu akan menarik perhatian apabila tidak diinformasikan dan dikemas dengan baik agar menarik perhatian untuk dikunjungi. Untuk itu maka perlu dilakukan upaya dan pra kondisi untuk menarik perhatian wisatawan. Diantara upaya yang dapat dilakukan sebagai berikut :

#### **A. Menyebarkan informasi tentang Tsunami sebagai objek yang perlu dikunjungi.**

Penyebaran informasi sangat penting dalam kegiatan pariwisata, wisatawan datang karena adanya informasi. Informasi ini dapat diperoleh dari mana-mana. Ada sebahagian orang yang lebih percaya dengan serita dari mulut ke mulut untuk mengunjungi suatu daerah, apalagi orang yang menyampaikan tersebut sudah pernah mengunjungi daerah tersebut. Ada juga informasi yang diperoleh melalui media internet, media elektronik, media cetak dan promosi oleh travel biro serta lembaga resmi pemerintah.

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk penyebaran informasi secara lebih luas diantaranya :

1. Meningkatkan kerjasama dengan Pemerintah atau Pemerintah daerah lain yang sudah lebih maju pariwisata dan Negara asal yang paling banyak turis untuk penyebaran informasi, misalnya dengan pemerintah Malaysia, Negara Timur Tengah, Thailand dan Pemerintah Daerah Bali. Brosur atau buklet yang telah disiapkan disampaikan untuk dititip di pusat-pusat promosi wisata di Negara atau Daerah tertentu.

2. Mengikat kerjasama dengan travel biro yang sering menjual paket wisata, khususnya travel biro luar negeri yang berpengalaman.
3. Menyiapkan brosur-brosur dan ditempatkan di lokasi strategis yang banyak dikunjungi wisatawan.
4. Menyiapkan situs khusus di internet yang dapat diakses setiap saat oleh semua orang.
5. Mengadakan kegiatan-kegiatan ilmiah dan budaya tingkat internasional di Banda Aceh, sehingga akan lebih banyak orang yang dapat melihat langsung objek-objek tersebut. Diharapkan setelah mereka pulang akan menceritakan kepada kawan atau orang lain di negaranya.
6. Promosi di tempat-tempat umum yang banyak berkumpul orang yang mengadakan perjalanan, seperti bandar udara, tempat penjualan tiket dan tempat lainnya.

## **B. Menciptakan kondisi yang kondusif bagi wisatawan.**

Kondisi yang menyenangkan bagi seorang wisatawan merupakan salah satu syarat untuk tertariknya wisatawan. Kondisi yang dimaksudkan disini bukan hanya faktor keamanan saja, tetapi keramah-tamahan dalam menyambut tamu, kepastian dan kenyamanan dalam pelayanan seperti pelayanan akomodasi, kepastian ongkos taksi, kebersihan tempat-tempat yang dikunjungi serta akses ke tempat yang mudah ke lokasi yang dituju.

Pemerintah Daerah harus menyiapkan kondisi tersebut termasuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang manfaat kedatangan turis bagi daerah dan masyarakat, memberikan penyuluhan kepada lembaga-lembaga yang mengurus pariwisata bagaimana mereka harus berbuat, menyuluh tentang besarnya arti kebersihan dan menyiapkan fasilitas yang kondusif seperti fasilitas parkir, halte bus dan berbagai kemudahan lain bagi pendatang.

### **C. Merawat Situs Tsunami.**

Tsunami telah berlalu, akan tetapi bekas-bekasnya (situs) masih tersisa tersisa. Situs sebagaimana yang telah digambarkan memerlukan perawatan, bila tidak dirawat terus menerus maka lama kelamaan akan rusak dan tidak menarik untuk dilihat, dikaji dan diamati. Untuk itu situs tsunami ini harus terus menerus dipelihara dan dirawat sehingga akan menarik bagi yang mengunjungi.

### **D. Meningkatkan Kemampuan Pengelola Pariwisata**

Aktivitas dalam bidang pariwisata lebih banyak terkait dengan bagaimana mengelola bisnis, tanpa pengetahuan tentang bagaimana mempromosikan, mengelola dan memberikan pelayanan yang terbaik serta menyenangkan orang lain, tentu pariwisata tidak akan berkembang. Untuk itu maka pengetahuan dan kemampuan tenaga yang bergerak di bidang pariwisata harus ditingkatkan. Tenaga yang dimaksudkan di sini termasuk diantaranya yang bekerja di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, pengelola bisnis pariwisata dan tenaga yang mengelola objek-objek tertentu. Mereka semuanya harus mengetahui apa sebenarnya pariwisata, bagaimana mengelola dan bagaimana menarik perhatian dan menyenangkan para wisatawan. Jawabannya tentu harus adanya diklat yang memadai untuk mereka.

## KEUNIKAN BATEE JIRAT (NISAN) ACEH SEBAGAI ASET PARIWISATA

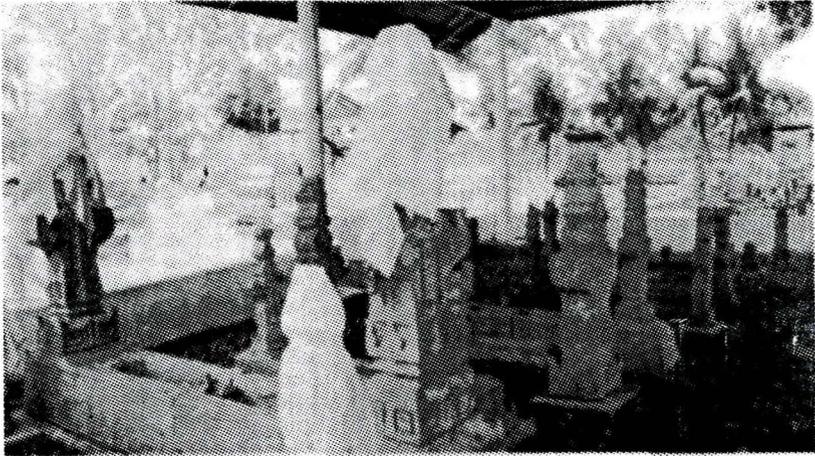
*Oleh : Rusdi Sufi*

“Masya Allah benar-benar mengagumkan, ini merupakan khasanah budaya Islam sangat luar biasa yang pernah saya saksikan di Indonesia”. Demikian ucapan almarhum Prof. DR. A. Mukti Ali (mantan Menteri Agama Republik Indonesia) ketika melihat pertama kali sejumlah nisan-nisan di kompleks makam Sultan-Sultan Aceh, yang populer dengan sebutan kompleks Makam Kandang XII Banda Aceh. Dalam rangka kegiatan Pekan Kebudayaan Aceh (PKA 3), tahun 1988 yang dipusatkan di kota Banda Aceh, diadakan acara seminar Temu Budaya Nusantara dan Temu Budaya Daerah. Prof. DR. A. Mukti Ali adalah salah seorang pembicara dalam acara seminar tersebut. Oleh almarhum Prof. DR. Ali Basyah Amin (mantan Rektor Universitas Syiah Kuala) menunjuk saya (penulis karya ini) untuk mendampingi / mengantar Prof. DR. A. Mukti Ali mengunjungi obyek-obyek bersejarah di sekitar kota Banda Aceh. Rupanya beliau berkehendak melihat jirat/nisan raja-raja kerajaan Aceh yang pernah didengarnya.

*Makam Sultan  
Iskandar Muda*



Dan obyek pertama yang saya perlihatkan adalah kompleks Makam *Kandang XII*, yang telah sangat menakjubkan beliau seperti ucapannya di atas. Setelah melihat secara teliti serta mencoba membaca inskripsi-inskripsi yang terukir dalam aksara Arab yang terdapat pada nisan-nisan di kompleks Makam *Kandang XII* tersebut, beliau mengomentari lagi ini merupakan kesenian tulis/khaf tinggi sebagai kaligrafi Islam dalam berbagai gaya. Di samping juga arsitektur makam/nisan yang unsur-unsurnya merupakan gabungan antara unsur tempatan/lokal dengan unsur-unsur seni Islam. Selanjutnya beliau menanyakan pada saya, apa ada nisan-nisan kuno lainnya di sekitar kota Banda Aceh, banyak Prof. jawab saya. Berikutnya beliau saya antar ke kompleks Makam di Kampung Pande. Lagi-lagi beliau terperanjat menyaksikan ratusan nisan-nisan kuno yang indah dan unik tersebar di sekitar kampung Pande. Ada yang tertangani dan ada yang dibiarkan berserakan begitu saja. Dari kampung Pande kami menuju ke kompleks Makam Teungku Syeh Abdurrauf as Singkili yang populer dengan sebutan Teungku Syiah Kuala, yang namanya diabadikan untuk nama Universitas Syiah Kuala. Di sinipun Prof. DR. A. Mukti Ali terheran-heran, "*schitteren*" katanya, suatu kata dalam bahasa Belanda, yang artinya mengagumkan dan bagus sekali. Saya katakan pada beliau nisan-nisan ini tersebar hampir di seluruh wilayah Aceh, mulai dari Aceh Besar, Pidie, Aceh Barat dan Aceh Utara, khususnya di bekas situs kerajaan Samudra Pasai di mana terdapat nisan Sultan Islam tertua di Nusantara yaitu *Malikul Saleh* dan anaknya *Malikul Zahir*. Di samping itu terdapat pula nisan yang sangat indah yang dibuat dari marmer, yaitu milik Nahrasiyah turunan Raja-Raja Pasai. Nisan ini pernah dijadikan sebagai orasi ilmiah DR. Snouck Hurgronje saat Dies Natalis Universitas Leiden pada tahun 1907.



*Makam Teungku Syeh Abdurrauf as Singkili atau lebih dikenal Teungku Syiah Kuala*

## **Nisan dan Pengertiannya**

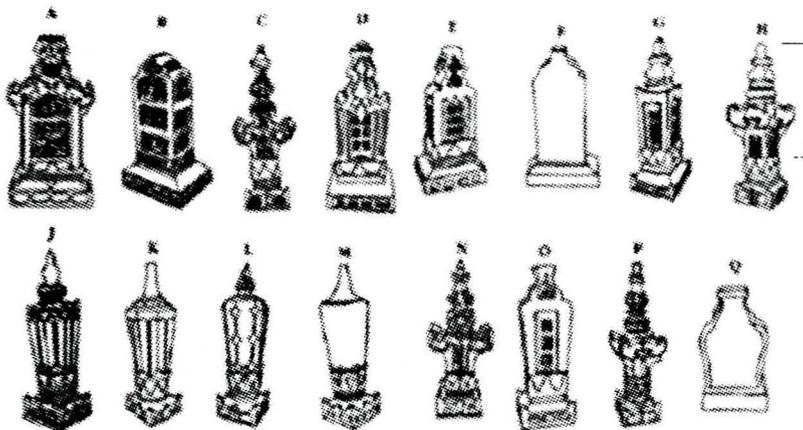
Untuk kata nisan (kubur) terdapat berbagai pendapat dan tafsiran. L.Ch. Damais telah mencatat berbagai pendapat para peneliti terhadap asal mula kata nisan ditinjau dari berbagai bahasa dan akar katanya.<sup>32</sup> Salah satu pendapat yang ditampilkan adalah pendapat dari Van der Tuuk, yang menyatakan bahwa nisan, bahasa asalnya dari Persia. Dalam arti umum nisan adalah “*tanda*”,<sup>33</sup> yang dalam bahasa Arabnya adalah “*Sahid*” (saksi) di Jawa kata “*tetenger*” yang berarti tanda sering diasosiasikan dengan arti *maesan*. *Hidding* tidak menutup kemungkinan kata paesan berasal dari kata *maesan* bahkan juga “*maejan*”. Th. Pigeaud berpendapat bahwa bentuk aslinya adalah kata “*maejan*”, sedangkan *maesan* adalah bentuk sekunder.

---

<sup>32</sup> L.Charles Damais, “*Etudes Javanaises I. Les Tombes Musulmanes datees de Tralaya*”, BEFEO, XLVIII, 2, hlm. 353-415

<sup>33</sup> H.A.R. Gibb & Kramers, *Shorter Encyclopaediae of Islam*, Leiden : E. J. Brill, 1953, hlm. 515-516

Criecke & Roorda berpendapat bahwa maesan berarti “kebauan” atau menyerupai kerbau.



Jenis-Jenis Batu nisan Aceh

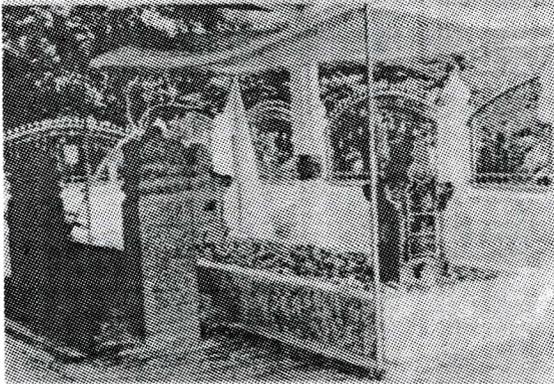
Sumber Foto : <http://www.melayuonline.com>

Nisan kubur di Indonesia telah menyerap pengaruh tempatan/asli, Hindu dan juga menerima pengaruh dari luar, bahkan terdapat beberapa nisan yang diduga sebagai barang impor ditilik dari gaya dan bahannya. Unsur asli terdapat dari berbagai nisan kubur yang berbentuk *phalus* dan *menhir*. Kemudian bentuk *phalus* dan *menhir* ini digayakan sedemikian rupa sehingga menyerupai lingga.

Nisan kubur menurut konsep Islam sebenarnya tidak mempunyai fungsi ganda apalagi sakral, tetapi hanya sebagai tanda untuk membedakan bagian kepala dan kaki serta arah bujur.<sup>34</sup> Walaupun demikian di beberapa daerah ada makam yang di dalamnya termasuk nisan kubur dan cungkup mendapat

<sup>34</sup> M Thomas Kiefer & Clifford Sather, *Grave makers and Repression of Sexual Symbolism The Case of Two Philipines Borneo Moslem Societies*, BKI, 126, 1970, 1 e afl, 75-90.

perlakuan istimewa dari penziarah, makam sering disejajarkan dengan ketokohan orang yang meninggal.<sup>35</sup> Dengan demikian fungsi nisan kubur di kalangan orang Islam tidak terbatas hanya sebagai tanda.



*Makam Sultan Malik as-Salih dan Sultan Malik az-Zahir*

Nisan adalah salah satu bagian dari atribut pemakaman Islam. Dalam sistem pemakaman ini seluruh proses pemakaman adalah termasuk di dalamnya tata cara pemakaman yang bersifat ritual dan penghormatan arwah di satu pihak serta di pihak lainnya yang secara arkeologis dapat diamati adalah bentuk dan arsitektur makam. Sebagai artefak arkeologi makam dapat diamati bentuknya untuk acuan kronologis ataupun tipologinya.

### **Sejarah Persebaran Batu Nisan (*batee jirat*) di Aceh**

Pada tahun 1884 Museum di Jakarta menerima suatu laporan tentang diketemukannya beberapa buah nisan kuno di kampung Blang Me Kecamatan Samudra Kabupaten Aceh Utara dan pada beberapa tempat lainnya di kecamatan tersebut. Dengan adanya laporan tersebut, maka perhatian pemerintah

---

<sup>35</sup> Halina Budi Santosa, *Cacatan tentang perbandingan nisan kubur dari beberapa daerah Indonesia*, dalam PIA, Cibulan, 21-25 Februari 1977, hlm. 486-497, Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional Jakarta, 1980

Hindia Belanda terhadap penelitian obyek-obyek Arkeologi di daerah Aceh mulai muncul.<sup>36</sup> Dan hasrat-hasrat serta perhatian akan penelitian tersebut menjadi bertambah besar terutama di kalangan Museum Jakarta, setelah mereka menerima suatu laporan yang lebih lengkap disertai saran-saran dari DR. Snouck Hurgronje dan Mulert yang telah mengadakan kunjungan ke tempat nisan-nisan tersebut diketemukan, masing-masing pada tahun 1899 dan tanggal 31 Maret 1901.<sup>37</sup>

Selanjutnya setelah adanya laporan dan saran dari kedua tokoh tersebut, oleh kalangan Museum Jakarta dan Pemerintah telah merencanakan untuk mengadakan penelitian, pemotretan, pemugaran, penggambaran, abklatsch (pembuatan acuan) terhadap peninggalan-peninggalan Islam terutama nisan-nisan yang terdapat di Blang Me dan Samudera tersebut di atas. Namun rencana ini tidak segera dapat terlaksana, oleh karena untuk sementara harus ditangguhkan menunggu selesainya pembuatan jalan kereta api antara Lhokseumawe dan Idi.<sup>38</sup>

Batu nisan Aceh merupakan salah satu bukti peninggalan masa lampau yang memiliki seni artistik yang mahal untuk diteliti dan dikaji, yang hingga kini masih banyak tersebar dalam masyarakat di wilayah Aceh. Ada yang terpelihara/terurus dan ada yang tidak. Berdasarkan kenyataan sekarang, masyarakat awam banyak yang tidak mengerti makna yang terkandung dari warisan budaya tersebut. Hal ini bukan tidak mungkin di suatu saat batu nisan ini akan punah ditelan masa. Sehingga akan hilang pula jejak sejarah tersebut sebagai suatu bukti untuk penulisan sejarah Islam di Aceh.

Batu nisan Aceh sebagai artefak sejarah, paling banyak ditemukan di daerah bekas kerajaan *Samudera Pasai*, yaitu di

---

<sup>36</sup> Notulen van Algemeene en Bestuurs Vergaderingen van het Batavia sch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen dl. XXII, 1884, hlm. 51

<sup>37</sup> Ibid.

<sup>38</sup> *Encyclopaedie van Nederlandsch Oost-Indie*, Jil. 3 Leiden.

Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara seperti di Geudong (makam *Malik al Shaleh*, *Malik al Tahir* (1326 M), makam *Ratu al Ala binti Sultan Malik al Tahir* (1389 M), makam *Maulana Abdul Rahman al Farsi* di kompleks *Teungku di Iboih* (1413 M), *Minyeuk Tujoh*, makam *Naina Hishanuddin bin Naina Amin* di kompleks *Teungku di Iboih*. Berikut beberapa situs batu nisan yang terdapat di Kabupaten Aceh Utara :

## 1. Situs Teungku Samudra

Situs *Teungku Samudra* terletak di Desa Beringin Kecamatan Samudra, Aceh Utara. Lokasi ini berada di pinggir jalan ke pemukiman penduduk. Makam utama di sini adalah makam *Sultan Malik as-Salih*, raja pertama Kerajaan *Samudra Pasai*, dan makam putranya yaitu *Sultan Malik az-Zahir*. "Ini kubur almarhum yang diampuni, yang takwa, pemberi nasihat, yang dicintai, bangsawan, yang mulia, yang penyantun, penakluk, yang digelar dengan Sultan Al Malikussaleh". Itulah terjemahan dari tulisan berbahasa Arab yang terukir dalam salah satu batu nisan.





*Makam Sultan Malik as-Salih dan Sultan Malik az-Zahir*

## **2. Situs Kuta Karang**

Tidak jauh dari situs makam *Teungku Samudra*, di Desa Kuta Krueng Kecamatan Samudra terdapat situs makam yang dikenal sebagai situs *Kuta Karang*. Dalam situs ini terdapat sejumlah 38 buah makam, di antaranya 5 buah yang besar yang berkijing. Tokoh utama yang dimakamkan di sini ialah *Sultanah Nahrisyah*. Makam *Sultanah Nahrisyah* ini menarik karena mengandung nilai-nilai seni yang sangat tinggi. Selain ditempa dari batu pualam (marmer), keseluruhannya mulai dari nisan sampai ke badan makam dihiasi dengan kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an dan ornamen-ornamen lainnya.



*Komplek Situs Kuta Karang di kecamatan Samudra Aceh Utara yang terdapat makam Sultanah Nahrisyah*

### **3. Situs Teungku Sidi**

Situs *Teungku Sidi* terletak masih di Desa Kuta Krueng Kecamatan Samudra Aceh Utara yang berdekatan dengan situs *Kuta Karang*. Dalam situs ini terdapat lima buah makam, dengan tokoh utamanya adalah *Pangeran Abdullah* dari Baghdad yang mangkat pada tahun 1407 M.<sup>39</sup> Diantara lima makam yang terdapat di sini, makam *Pangeran Abdullah* merupakan makam yang terbesar dan berkijing. Yang mempunyai tulisan ada dua makam yaitu makam *Pangeran Abdullah* sendiri dan makam yang terletak disebelahnya.

### **4. Situs Teungku Peut Ploh Peuet**

Bila diterjemahkan arti *peuet ploh* dari bahasa Aceh ke dalam bahasa Indonesia berarti empat puluh empat. Dengan

demikian orang berasumsi bahwa disini terdapat empat puluh empat buah kuburan. Sesuai dengan namanya yaitu situs *Teungku Peut Ploh Peuet*, ini menunjukkan angka atau bilangan empat puluh empat (44). Hal ini dikaitkan dengan legenda kematian 44 orang ulama yang menentang dan mengharamkan perkawinan rajanya dengan anak kandungnya, dan ke 44 orang ulama yang dibunuh dimakamkan di sana.

#### **5. Situs Teungku Syarif**

Pada situs *Teungku Syarif* ini terdapat 20 buah makam. Salah satu diantaranya berkijing dan dibuat dari bahan marmer. Diperkirakan ini adalah makam *Teungku Syarif* sebagai tokoh utama yang disemayamkan di sini.

#### **6. Situs Teungku Cot Hagu**

Pada situs *Teungku Cot Hagu* yang terletak di desa Kuta Krueng Kecamatan Samudera Aceh Utara terdapat lima buah makam. Salah satu diantaranya yang besar dan berkijing diperkirakan sebagai makam tokoh utama (makam *Teungku Cot Hagu*).

#### **7. Situs Naina Hisamuddin**

Situs ini terletak di Desa Meunasah Pi Kecamatan Samudra Aceh Utara. Jumlah makam di situs ini adalah 12 buah, dengan makam utama yaitu *Naina Hisamuddin*. Tulisan yang ada di situs ini hanya terdapat pada nisan makam utama, nisan lainnya tidak berinskripsi.

## 8. Situs Batee Bale

Di antara situs-situs pemakaman di kecamatan Samudra Aceh Utara, situs *Batee Bale* yang terletak di Meunasah Meucat merupakan situs yang paling banyak makamnya. Jumlah makam di sana mencapai 105 buah, namun tidak semua nisannya bertulisan, dan di antaranya yang bertulisan hanya sedikit sekali yang dapat ditelaah isi yang terkandung di dalamnya. Tokoh utama yang dimakamkan di situs *Batee Bale* ialah *Tuhan Perbu* yang mangkat pada tahun 1444 M.<sup>40</sup>

## 9. Situs Teungku di Iboh

Situs *Teungku di Iboh* terletak di desa Meunasah Mancang Kecamatan Samudra Aceh Utara. Di situs ini terdapat 7 buah makam kuno dan 5 buah makam baru. Tokoh utama yang dimakamkan di sini ialah *Maulana Abdurrahman Al-Fasi*.

## 10. Situs Teungku Said Syarif

Di situs *Teungku Said Syarif* ini terdapat 7 buah makam, dua di antaranya berkijing yang ditempa dari batu marmor, pada dua buah makam yang berkijing tersebut terdapat tulisan pada nisannya, sementara nisan lainnya tidak bertulisan.

## 11. Situs Perdana Menteri

Situs makam ini terletak di Desa Blang Pria Kecamatan Samudra Aceh Utara. Dalam situs ini terdapat 8 buah makam, bentuk nisannya ada yang bersamaan dengan nisan di situs *Batee Bale*. Menurut penelitian-penelitian terdahulu menyebutkan bahwa tokoh utama yang dimakamkan di sini

---

<sup>40</sup> J.P. Moquette, *Een-merkwardling ingewikkeld raadsel op een (et.al) Pasechen Grafsteen*, 1923, O.V, Kwartal 1,2 p.20-28

yaitu yang bernama *Yacob* seorang Perdana Menteri. Menurut H.M Zainuddin mencatat bahwa *Yacob* yang disebutkan di situs ini wafat pada bulan Muharram tahun 630 H atau bulan Agustus 1251 M.<sup>41</sup>

Sedangkan di Banda Aceh, kita jumpai kelompok makam dengan batu Aceh di Kampung Pande, di *Kandang XII* di mana terdapat 12 makam, yang di antaranya makam *Sultan Ali Mughayatsyah* makam *Poteu Djaunaluli*, makam *Kandang Meuh*, makam *Sultan Iskandar Muda*. Makam *Sultan Iskandar Thani*, makam *Raja Djalil*, makam *Saidil Mukammil* dan lain-lain. Di Lamno, sekitar Kampung Pante, Keutapang Lima banyak bergelimpangan nisan kurang terawat, dan belum dikenal makam siapa. Satu kompleks makam yang paling terkenal di wilayah ini, yaitu makam *Po Teumeureuhom Daya*, yang banyak menarik para pengunjung.

Menurut J.Kremeer dalam bukunya *Atjeh*, dia menceritakan adanya masyarakat pemahat batu makam dan nisan di Kampung Meuraxa dekat Banda Aceh, yang kegiatan mereka masih berlanjut sampai dengan akhir abad ke 19 atau awal abad ke 20.<sup>42</sup> Hasil karyanya disebut sebagai batu Meuraxa dan banyak sekali dipesan di seluruh Aceh. Batu alam ini cenderung berwarna abu-abu kemerahan.

Di samping itu kita kenal pula kawasan Kampung Pande di Banda Aceh yang juga sarat dengan artefak pahatan makam kuno, yang dapat dianggap pula sebagai dapur seni memahat batu nisan ini. Barangkali dari kedua daerah inilah, sumber pembuatan batu Aceh dan tersebar ke seluruh pelosok Nusantara pada masa lalu. Pada waktu bencana alam gempa dan tsunami 2004 yang lalu, banyak sekali batu nisan di Kampung Pande yang penting rusak,

---

<sup>41</sup> H.M. Zainuddin, *Tarich Atjeh dan Nusantara*, Djilid I Tjetakan Pertama, Pustaka Iskandar Muda, Medan 1961.

<sup>42</sup> J. Kreemer, *Atjeh*, Jilid I, E.J. Brill, Leiden, 1992

patah dan terbongkar ; upaya perbaikannya harus segera dilakukan sebelum semuanya lenyap. Batu-batu itu umumnya dikenal karena ragam hias dan tulisan yang bernilai tarikh, masa pembuatan dan tokoh pemiliknya.

Selain di Aceh, batu nisan Aceh atau lebih dikenal dengan sebutan "*batee jerat*" juga tersebar di luar Aceh. Nisan atau "*batee jerat*" yang di luar Aceh dikenal dengan nama Batu Aceh adalah sosok batu nisan yang terdapat pada makam-makam kuno dari Sultan-Sultan atau tokoh-tokoh penting di masa kerajaan Islam di Nusantara. Dalam kitab *Bustanussalatin* yang ditulis oleh Syech Nuruddin ar-Raniri (1638 M), dicatatkan bahwa pada tahun 1638 Sultan Iskandar Thani menyuruh pasang batu nisan di pemakaman Condong, di Pekan Pahang. Nisan inilah yang kemudian mulai dikenal sebagai batu Aceh. Ketika Sultan Iskandar Thani mangkat (1641 M), sepekan kemudian permaisurinya yang bernama Tajul Alam Safiatuddin (1641-1675) menggantikannya sebagai seorang sultanah, telah memerintahkan membuat sebuah batu nisan dalam rangka upacara pemasangan batu nisan, yang pada masa upacara seperti ini, disebut sebagai upacara ***pula batee***, atau upacara menanam batu nisan. Batu Aceh juga ditemukan di negara Brunei Darussalam bahkan di Patani Selatan Thailand dan Sulu. Di Kepulauan Indonesia, batu Aceh juga ditemukan di Bintan, Lampung, Banten, Jakarta, Lombok, Sulawesi Selatan dan Kalimantan Selatan.

## **Bentuk Batu Nisan Aceh dan Persebarannya**

Makam menurut Islam harus dibuat sesederhana mungkin dengan memberikan tanda berupa kayu atau batu, namun manusia ingin melahirkan aspirasi dengan berbagai seni, termasuk ragam hias di batu nisan.<sup>43</sup> Dalam sebuah makam

---

<sup>43</sup> Lukman Nurhakim, *Hasil Penelitian Makam-Makam Kuno di Daerah Bintan Riau*, dalam Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I, Cisarua, 8-13 Maret 1982, Puslit Arkenas, Jakarta, 1983.

Islam, bangunan di atas kuburan yang dilengkapi dengan batu nisan menjadi salah satu bagian dari atributnya. Unsur yang terdapat pada sebuah makam Islam yaitu : *Lahad*, yakni lubang dalam tanah untuk menempatkan jenazah. Kemudian setelah ditutup rata dengan permukaan tanah di atasnya. Dibuat bangunan makam yang terdiri dari *jirat* dan *nisan*. Selain itu sebuah makam yang memiliki unsur lebih lengkap juga dilengkapi dengan *cungkup*, yakni bangunan yang melindungi makam. Tidak banyak makam yang memiliki penutup (*cungkup*), pada umumnya makam adalah terbuka tanpa *cungkup*.<sup>44</sup>

Bahan yang digunakan pada batu nisan Aceh mempergunakan bahan batu alam, batu gunung, batu padas, pualam dan granit, walaupun jenis dan kualitasnya berbeda-beda sesuai dengan jenis bebatuan setempat. Dari sebaran nisan di Aceh, bahan batunya banyak yang berasal dari Embangan, daerah dekat Lhokseumawe dan dari Pulo Batee sekitar Ule Lheue, Banda Aceh. Kualitas batu dari Embangan diduga lebih dan lebih bermutu.

Banyak dugaan, pada batu-batu nisan tertentu untuk Sultan, dibagian puncak dan kakinya disalut dengan emas atau dengan logam lainnya, seperti perunggu, suasa ataupun kuningan, walaupun sekarang sudah tidak berbekas lagi. Di beberapa tempat ada makam yang dibuat berbentuk kijing, dan pada bagian tertentu terutama nisannya sering dijumpai tulisan-tulisan dan ragam hias, padahal penggunaan hiasan-hiasan pada makam dan perlengkapannya dianggap makruh dalam hukum Islam.<sup>45</sup>

Apabila dilihat dari segi bentuk makam di Samudera Pasai ada yang berkijing dan ada yang tidak berkijing, dan umumnya ditandai dengan batu nisan yang dibuat dengan berbagai bentuk

---

<sup>44</sup> Hasan Muarif Ambary, *L'art Funeraire Mussulman en Indonesie des Origines au XIX eme Siecle*, Disertasi, Paris : EHESS, hlm. 90-92

<sup>45</sup> Thomas M. Kiefer & Clifford Sather, "Grave makers and Repression of sexual Symbolism : The Case of Two Philippine- Borneo Moslem Societies", BKL, 126, I e afl., hlm. 75-90

dan ukirannya. Nisan kubur sebagai atribut malam dalam Islam sebenarnya tidak memiliki nilai sakral, fungsinya tidak lebih sebagai tanda. Akan tetapi karena manusia memiliki daya cipta dan keyakinan-keyakinan tertentu, maka makam sering diberi berbagai bentuk dan dihiasi dengan ragam hias tertentu dan bahkan ada makam yang dikeramatkan. Oleh karena ada tokoh-tokoh tertentu yang memiliki status sosial yang tinggi dalam masyarakat, maka sering dijumpai makam yang lain dari masyarakat biasa.

Jika dilihat dari sudut ragam hias pada makam, tampak bahwa itu adalah suatu pengungkapan dari seniman pada masa itu. Mereka menuangkan gagasannya dalam bentuk garis, warna dan irama. Pola hias dan berbagai teks yang ada pada nisan kubur bisa dikaitkan dengan tinjauan filsafat yang terkandung di dalamnya.<sup>46</sup> Unsur luar Indonesia yang terdapat pada makam misalnya kaligrafi Arab dalam tulisan Arab. Kaligrafi yang diukir pada makam umumnya disusun berdasarkan pengisian bidang yang tersedia. Ada sejumlah nisan yang memuat ayat-ayat suci Al-Qur'an, hadist, doa-doa, kalimat Tauhid, puisi dan nama tokoh yang dimakamkan.

Adanya tulisan ayat-ayat Qur'an yang terdapat pada nisan makam, terutama ditulis sebagai doa keselamatan bagi orang yang telah wafat. Di samping itu juga berguna sebagai peringatan bagi orang-orang yang datang berziarah ke makam, untuk mengingatkan akan mati dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Ditemukannya puisi-puisi sufi pada beberapa buah makam di Samudera Pasai di samping sebagai suatu peringatan, juga mengandung simbol-simbol dan makna tertentu di dalamnya. Melalui kajian puisi sufi akan terkenang suatu kehidupan dan kematian. Bahwa dunia ini fana, tiada kekal. Semua yang hidup pasti akan menemui kematiannya.

---

<sup>46</sup> Ambary, *op.cit.*, hlm.486

Dari kajian yang telah dilakukan oleh para ahli menunjukkan bahwa ada beberapa makam di Indonesia yang telah menyerap pengaruh asli Hindu dan juga menerima pengaruh dari luar. Bahkan terdapat beberapa nisan yang diduga sebagai barang impor apabila ditilik dari gaya dan bahannya.<sup>47</sup>

Dengan dilakukannya perdagangan batu nisan, maka melalui proses ini akan terjadi suatu persebaran dari satu tempat ke tempat lain. Dari persebaran batu nisan ini telah terjadi pula persebaran dan difusi kebudayaan. Sudah dapat dipastikan bahwa batu nisan yang diimpor biasanya adalah yang sudah ditempa sedemikian rupa sehingga sudah membentuk dan mengandung unsur-unsur seni dan filsafat di dalamnya. Dengan demikian akan mempunyai makna tersendiri bagi "si pemakainya", yang berarti pula bahwa yang memakainya adalah orang-orang tertentu yang memiliki status sosial yang tinggi dalam masyarakat.

Ada nisan sebagai barang impor didasarkan atas pendapat J.P. Moquette yang menulis masalah ini dalam T.B.G. no. 54 tahun 1912 dan ROD 1913. Kemudian pendapat itu diperkuat lagi dengan tulisannya yang berjudul "*Fabriekswerk*" yang dimuat dalam NBG no. 67 tahun 1920. Menurut Moquette corak penulisan dan bahan-bahan pada beberapa batu nisan dari Samudera Pasai seperti nisan Sultan Malik as-Salih 696 H (1297 M), nisan makam Sultanah Nahrisyah yang wafat pada tahun 832 H (1428 M) dan batu nisan Maulan Malik Ibrahim Gresik (1419 M) mempunyai persamaan-persamaan dengan batu nisan makam Umar bin Ahmad al-Kazaruni di Cambay India yang wafat pada tahun 743 H (1333 M). Oleh karena itu Moquette menegaskan bahwa nisan-nisan tersebut berasal dari satu pabrik di Cambay.

Adanya kesamaan antara nisan makam Sultanah Nahrisyah Samudera Pasai dengan nisan makam Maulana Malik Ibrahim Gresik dan nisan makam Ibn Ahmad al-Kazaruni Cambay merupakan suatu bukti bahwa yang memakai nisan-nisan

---

<sup>47</sup> Ibid.

makam seperti itu adalah orang-orang tertentu saja. Jika dilihat ketiga tokoh yang memakai nisan makam yang sama ini, masing-masing memiliki status sosial ekonomi yang tinggi, yang dalam hal ini Sultanah Nahrisyah adalah seorang pengusaha di Kerajaan Samudera Pasai, Maulana Malik Ibrahim adalah seorang saudagar kaya muslim dan tokoh yang berperan dalam penyiaran agama Islam di Indonesia, sedangkan Umar Ibnu Ahmad al-Kazaruni adalah juga seorang tokoh yang berpengaruh di India. Jadi dapat dikatakan bahwa makam juga bisa mencerminkan status sosial seseorang. Hal ini bisa dipahami karena perbedaan ekonomi dan kekuasaan yang dimiliki seseorang akan membedakannya dari orang-orang lain.

Berdasarkan analisa Moquette, dapat disimpulkan bahwa batu nisan pada waktu itu, yang berasal dari satu pabrik sudah dijadikan sebagai komoditas perdagangan yang diperjualbelikan, namun pendapat ini ada yang meragukannya dan masih perlu dipertanyakan. Yang dimaksud dengan buatan satu pabrik itu bukan hanya dalam jenis bahannya saja, melainkan juga pada cara-cara pengerjaan dan penempatan ayat-ayat Al-Qur'an dan tulisan-tulisan lainnya pada ruang-ruang tertentu, baik pada sisinya maupun pada tempat-tempat yang dibutuhkan untuk tulisan tersebut.

Salah seorang ahli yang masih meragukan pendapat yang dikemukakan oleh Moquette adalah Uka Tjandrasasmita. Menurut Tjandrasasmita memang ada persamaan jenis bahan dan bentuk nisan serta beberapa batu lainnya pada abad 15, namun kenyataannya bahwa wafatnya Sultan Malik as-Salih adalah 1297 M.<sup>48</sup> Di mana pada saat itu Cambay justru belum berkembang sebagai daerah Islam. Tjandrasasmita menegaskan bahwa

---

<sup>48</sup> Uka Tjandrasasmita, "Proses Kedatangan Islam dan Munculnya Kerajaan-Kerajaan Islam di Aceh", dalam A.Hasymy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia* (Kumpulan Prasaran pada Seminar di Aceh), hlm. 375-369, Cetakan pertama, PT. Almaarif, Jakarta, 1981.

bentuk bahkan jenis bahan nisan Sultan Malik as-Salih sebenarnya tidak sama dengan makam Umar ibn Al-Kazaruni dari Cambay dari tahun 1333 M. Kiranya baik bahan batu maupun bentuk nisan kubur Sultan Malik as-Salih lebih mungkin dibuat di Samudera Pasai sendiri. Yang ada persamaan dengan jenis bahan dan bentuk nisan Umar Ibn Al-Kazaruni di Cambay ialah nisan kubur Sultanah Nahrisyah dan beberapa nisan lainnya dari abad 15 M di Samudera Pasai. Demikian pula di Jawa makam Malik Ibrahim yang wafat 822 H (1419 M). Namun demikian jika dibandingkan tahun wafatnya Umar Ibn Ahmad Al-Kazaruni di Cambay (1333) dengan angka tahun yang tertulis pada batu nisan Sultan Nahrisyah (1428) di situs Kuta Karang Samudera Pasai dan batu nisan Malik Ibrahim Gresik (1419) terdapat jarak hampir mencapai seratus tahun.

## **Pariwisata Melalui Pendekatan Kebudayaan dan Kesejarahan**

Berbicara pariwisata, sebagian masyarakat telah terlanjur memahami akan makna pariwisata sebagai kegiatan maksiat. Masyarakat telah dirasuki seolah-olah pariwisata itu harus kompleks menyediakan 4.S : *See, Sand, Sun* dan *Sex*. padahal kalau ditinjau dari segi maksud orang berwisata dapat dipilih-pilih sebagai berikut :

1. Menggunakan waktu senggan atau cuti (leisure)
2. Usaha dagang dan menghubungi relasi sambil bersiar (busines)
3. Kunjungan resmi pejabat dan karyawan karena dinas/pekerjaan (official)
4. Menghadiri suatu pertemuan, seminar dan lain sebagainya (convention)
5. Menghadiri suatu event olah raga atau kompetisi (sport competition)

6. Ziarah ke tempat-tempat tertentu (pilgrim)
7. dan lain-lain

Jenis-jenis wisata di atas juga harus didukung dengan sarana dan prasarana berupa transportasi, akomodasi dan lain sebagainya jadi bukan hanya untuk "*leisure*" saja. Dan kebanyakan orang juga terlanjur menganggap seolah-olah pariwisata "*leisure*" adalah berbau sex. padahal banyak wisatawan yang menghabiskan masa waktu senggang liburannya, mereka datang bersama istri dan dan malah ada yang membawa anaknya. Jadi tidak semua mereka membutuhkan sex di luar nikah dalam perjalanannya.

Anggapan yang keliru inilah yang membuat banyak orang beranggapan seolah-olah pariwisata itu identik dengan kegiatan maksiat. Lebih-lebih lagi ada kalangan industri pariwisata yang beranggapan tidaklah lengkap dan tidak akan laku usaha bisnisnya apabila tidak dilengkapi dengan usaha-usaha yang bertalian dengan penjaan sex. sepanjang kita tidak menjual, orang tidak akan membeli.

Bila kita melirik daerah Aceh, masyarakatnya dikenal sebagai penganut agama Islam yang taat dan memiliki kebudayaan yang tidak terlepas dari syariat agamanya, malah antara agama dan kehidupan telah berbaur bagaikan zat dengan sifat. Dengan demikian, budaya Aceh dapat dikatakan identik dengan budaya Islam. Sehingga tidaklah salah seperti yang dikatakan oleh B.J. Boland, "*bahwa seorang Aceh adalah seorang Islam*".<sup>49</sup>

Aceh memiliki banyak potensi pariwisata spiritual seperti peninggalan sejarah, tatanan hidup masyarakat dan keagungan budaya yang Islam serta daerah pertama wisatawan muslim dari jazirah Arab berwisata ke Aceh mengembangkan agama Islam. Kejayaan Aceh tempo dulu yang hampir dilupakan sejarah dan

---

<sup>49</sup> B.J. Boland, "The Struggle of Islam in Modern Indonesia". (The Hague: Martinus Nijhoff, 1971), hlm. 175.

generasi muda masa kini memerlukan upaya-upaya penggalian dan pelestariannya. Kepariwisata di Aceh sudah mulai dikenal baik dalam maupun luar negeri dan ini terbukti dengan kunjungan wisatawan dari hari ke hari terus bertambah. Daya tarik wisatawan sebetulnya tidak hanya pada obyek-obyek wisata semata, dari segi bangunan sebenarnya wisatawan amat menyukai bangunan-bangunan berciri khas Aceh baik itu rumah, mesjid, meunasah maupun batu nisan dan bangunan-bangunan lainnya.

Membangun kepariwisataan di Nanggroe Aceh Darussalam tergantung apakah rukun-rukunnya atau kewajiban-kewajibannya dapat dikerjakan atau dipenuhi dengan seksama. Budaya spiritual tidak ubahnya seperti shalat, puasa atau jual beli yang ada rukun-rukun dan syarat-syaratnya. Apabila ada rukun-rukun ini dilaksanakan atau dipenuhi seluruhnya, maka terbentuk wisata kebudayaan spriritual dalam struktur masyarakat yang kokoh.

Sekarang tergantung kepada pemerintah daerah, bentuk pariwisata mana yang ingin dikembangkan, wisata yang "sehat" atau wisata yang "tidak sehat" dari segi moral. Dan dalam hal ini Nanggroe Aceh Darussalam memilih mengembangkan wisata yang sehat yang ditinjau dari segi agama dan budaya masyarakat.

## DAFTAR BACAAN

B.J. Boland, *"The Struggle of Islam in Modern Indonesia"*. (The Hague: Martinus Nijhoff, 1971).

Bunga Rampai Temu Budaya Nusantara, Pekan Kebudayaan Aceh (PKA-3), Banda Aceh, 1988.

*Encyclopaedie van Nederlandsch Oost-Indie*, Jil. 3 Leiden.

H.A.R. Gibb & Kramers, *Shorter Encyclopaediae of Islam*, Leiden : E. J. Brill, 1953.

Halina Budi Santosa, *Cacatan tentang perbandingan nisan kubur dari beberapa daerah Indonesia*, dalam PIA, Cibulan, 21-25 Februari

1977, hlm. 486-497, Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional Jakarta, 1980.

Hasan Muarif Ambariy, *L'art Funeraire Mussulman en Indonesie des Origines au XIX eme Siecle*, Disertasi, Paris : EHESS.

H.M. Zainuddin, *Tarich Atjeh dan Nusantara*, Djilid I Tjetakan Pertama, Pustaka Iskandar Muda, Medan 1961.

Husaini Ibrahim, *Tesis*, Data Tekstual Pada Makam Islam di Kecamatan Samudra Aceh Utara Hubungannya Dengan Perkembangan Kerajaan Samudra Pasai, Program Pasca Sarjana, Universitas Indonesia, 1994.

J. Kreemer, *Atjeh*, Jilid I, E.J. Briil, Leiden, 1992

J.P. Moquette, *Een-merkwardling ingewikkeld raadsel op een (et.al) Pasechen Grafsteen*", 1923, O.V, Kwartal 1,2 p.20-28

L.Charles Damais, *"Etudes Javanaises I. Les Tombes Musulmanes datees de Tralaya"*, BEFEO, XLVIII, 2.

Lukman Nurhakim, *Hasil Penelitian Makam-Makam Kuno di Daerah Bintan Riau*, dalam Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I, Cisarua, 8-13 Maret 1982, Puslit Arkenas, Jakarta, 1983.

Notulen van Algemeene en Bestuurs Vergaderingen van het Bataviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen dl. XXII, 1884.

Othman Mohd. Yatim, Batu Aceh "Early Islamic Gravestones In Peninsular Malaysia", Museum Association of Malaysia Department of Museums, Malaysia, 2006.

Rusdi Sufi, Penelitian Arkeologi di Aceh, Sinar Darussalam, Majalah Pengetahuan dan Kebudayaan, Nomor Khusus, Y.P.D. Unsyiah, IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 1982.

Teuku Ibrahim Alfian, *Pasai dan Islam*, paper disampaikan pada Diskusi Ilmiah tentang Samudra Pasai, 25-27 September 1992, Cisarua.

Thomas M. Kiefer & Clifford Sather, *"Grave makers and Repression of sexual Symbolism : The Case of Two Philippine – Borneo Moslem Societes"*, BKI, 126, I e afl.

Uka Tjandrasasmita, *"Proses Kedatangan Islam dan Munculnya Kerajaan-Kerajaan Islam di Aceh"*, dalam A.Hasymy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia* (Kumpulan Prasaran pada Seminar di Aceh), hlm. 375-369, Cetakan pertama, PT. Almaarif, Jakarta, 1981.



## Tentang Penulis

Drs. H. Rusdi Sufi lahir 14 Agustus 1944 di Banda Aceh. Saat ini adalah Dosen Senior pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, pernah menjabat Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh (1996-1998) dan sebagai Kepala Kantor Arsip Nasional Wilayah Provinsi Daerah Istimewa Aceh dan Sumatera Utara (1998-2001). Rusdi Sufi sebagai pakar, peneliti aktif, seorang yang produktif menulis tentang sejarah dan budaya Aceh. Banyak buku karangan hasil penelitiannya yang telah diterbitkan, demikian pula tulisan ilmiah tentang sejarah dan kebudayaan yang dimuat dalam berbagai media massa atau dipresentasikan dalam seminar-seminar, baik lokal, tingkat nasional maupun internasional. Beliau juga memberi kuliah pada perguruan tinggi lain, misalnya pada IAIN Ar-Raniry di Darussalam Banda Aceh. Pendidikan terakhirnya dilaluinya pada jurusan sejarah Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (1975). Pada tahun 1977-1979 mengikuti Post Graduate Programme dalam bidang sejarah pada Rijk-Universiteit (Universitas Kerajaan) di Leiden, negeri Belanda.

# MEMBANGUN *IMAGE* POSTIF TERHADAP KEPARIWISATAAN DI ACEH

Oleh : Iринi Dewi Wanti

## I. PENDAHULUAN

Proses globalisasi yang dimotori oleh kemajuan di bidang “Triple T”: *Tourism, Telecommunication, dan Transportation*, mendorong berbagai negara untuk mengembangkan ketahanan budaya agar dapat bertahan dari terpaan globalisasi, serta mengembangkan pariwisata sebagai usaha kemajuan ekonomi bangsanya. Upaya ini dilakukan oleh berbagai negara, tak terkecuali Indonesia yang juga terus berupaya mengembangkan kebudayaan dan pariwisata sebagai salah satu andalan pemerintah dalam memulihkan kondisi krisis perekonomian.

Perjalanan wisata di Indonesia juga diperkirakan akan mengalami pertumbuhan. Pada tahun 2004 diperkirakan terdapat 103 juta wisatawan Nusantara yang menghasilkan 195 juta perjalanan Wisata Nusantara. Adanya angka sebesar itu diperkirakan jumlah wisatawan nusantara di akhir tahun 2009 akan menembus angka 150 juta orang dengan jumlah perjalanan wisata lebih dari 300 juta *trips*. Angka-angka tersebut memberi harapan terhadap peningkatan di bidang investasi, penyerapan tenaga kerja, peningkatan kontribusi kegiatan pariwisata terhadap pendapatan masyarakat dan pemerintah.

Bagaimana antusias kepariwisataan ini di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam? Nampaknya kebijakan pemerintah di bidang pariwisata masih belum bergeming dengan hingar bingarnya masalah rencana destinasi pariwisata di Indonesia. Pada tahun 2008 telah 10 destinasi unggulan yang menjadi tujuan *Visit Indonesia Year* dan pada tahun 2009 telah direncanakan

15 destinasi, tetapi Aceh belum masuk di dalamnya. Padahal daerah paling ujung pulau Sumatera ini menyimpan banyak potensi dalam berbagai aspek.

Potensi pariwisata merupakan salah satu endapan yang terkandung di bumi Aceh yang memang wajar dan pantas diangkat ke permukaan. Sejarah Aceh mengisahkan banyak peninggalan sejarah di masa lalu yang dapat dijadikan sebagai daya tarik pariwisata. Ditinjau dari letak Aceh merupakan pintu gerbang migrasi manusia di zaman bahari yang menggunakan sarana angkutan laut, sudah dapat dipastikan bahwa Aceh sejak zaman dulu sudah didatangi oleh berbagai bangsa yang dari kacamata pariwisata dapat digolongkan wisatawan.

Zakaria Ahmad (1972:16) menyebutkan bahwa sejak zaman Neolithikum Selat Malaka merupakan terusan yang amat penting dalam gerak migrasi bangsa-bangsa di Asia, dalam gerak ekspansi kebudayaan dari India dan sebagai jalan niaga dunia yang menghubungkan pusat kebudayaan Cina dan India. Dapatlah dipahami kalau selat Malaka menjadi tempat bertemunya jaringan lalu lintas internasional, dimana tempat-tempat di sepanjang perairan tersebut secara bergantian telah menempati kedudukan penting sebagai pelabuhan transito atau pelabuhan tempat mengambil air dan perbekalan. Posisi Aceh sebagai pintu gerbang lalu lintas internasional yang disinggahi oleh berbagai bangsa di dunia, telah menjadikannya sebagai wilayah yang sangat terbuka bagi pergaulan internasional dan bersifat kosmopolitan.

Ali Hasjmy menulis bahwa sekitar abad XII - XIX kerajaan Aceh Darussalam telah memiliki suatu departemen yang di sebut "Balai Musafir" yang dapat diidentikkan dengan Departemen Pariwisata pada zaman sekarang. Balai Musafir inilah yang mengurus orang yang masuk ke Aceh maupun yang ingin berangkat ke luar negeri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, sebenarnya masalah kepariwisataan bukanlah yang baru

bagi Aceh. Karena peperangan dan kevakuman kegiatan selama berpuluh-puluh dekadelah yang membuat seolah-olah pariwisata adalah hal yang baru bagi Aceh.

Di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam pariwisata telah lama dilaksanakan oleh masyarakat Aceh sendiri (wisatawan lokal). Kegiatan pariwisata dilakukan secara konvensional, artinya masyarakat secara berkelompok mengunjungi sebuah objek wisata seperti masyarakat pesisir utara dan timur berkunjung ke dataran tinggi Gayo atau masyarakat Aceh Besar dan pesisir Barat - Selatan mengunjungi objek-objek wisata pantai dan objek-objek wisata sejarah dan budaya yang dulu dikenal dengan istilah "*meuramin*". Gejala ini menunjukkan bahwa berwisata telah menjadi kebutuhan masyarakat Aceh sejak dahulu, namun dalam pelaksanaannya masih terdapat perbedaan-perbedaan. Dahulu masyarakat berwisata dilakukan secara berkelompok (rombongan) seperti satu keluarga, satu desa tertentu dengan membawa perbekalan yang telah mereka persiapkan dan duduk pada suatu tempat dengan acara tersendiri yang semata-mata menikmati keindahan alam atau berziarah ke makam-makam yang dianggap suci.

Kemajuan informasi, telekomunikasi dan meningkatnya taraf hidup masyarakat menyebabkan konsep pariwisata juga mengalami perubahan-perubahan. Perjalanan-perjalanan dilaksanakan telah terorganisir dengan berperannya pelaku-pelaku bisnis pariwisata seperti perhotelan, biro perjalanan wisata serta perusahaan objek wisata yang sebahagian dinilai telah memisahkan diri dengan masyarakat. Keadaan ini mulai menimbulkan paradigma negatif dalam masyarakat, dimana masyarakat menilai wisatawan telah berbuat maksiat pada objek wisata dan usaha pariwisata seperti perhotelan yang digunakan sebagai tempat aman untuk melakukan prostitusi.

Kondisi seperti di atas menjadikan pariwisata dianggap tidak sesuai dengan etika dan budaya masyarakat Aceh. Bagi

pemerintah Provinsi NAD hal ini menjadi dilema di satu sisi potensi alam dan kebudayaan sangat strategis untuk dikembangkan sebagai aset pembangunan di bidang perekonomian non migas, tetapi di sisi lain pariwisata juga banyak dianggap bertentangan dengan syariat Islam. Bentuk pariwisata budaya yang diterapkan di Aceh juga harus sesuai dengan pola kehidupan masyarakat Aceh. Pariwisata budaya Aceh harus identik dengan pelaksanaan syariat Islam. Apabila tidak sesuai dengan kaidah-kaidah syariat Islam dapat dipastikan pariwisata yang berjalan di Aceh tidak mendapat dukungan dari masyarakat.

## **II. ACEH DALAM NUANSA KEPARIWISATAAN**

### **A. Budaya dan Pariwisata**

Istilah perjalanan wisata erat kaitannya dengan istilah pariwisata yang diberi batasan pengertian sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang di luar tempat tinggalnya sehari-hari, karena suatu alasan yang bukan untuk tujuan yang bisa menghasilkan upah. Seseorang disebut wisatawan (*tourism*), apabila ia tinggal sekurang-kurangnya 24 jam di daerah yang dikunjunginya. Sementara itu jika seseorang tinggal kurang dari 24 jam di daerah yang dikunjunginya maka ia disebut sebagai pelancong (*excurcionista*). Jika berpedoman pada pengertian di atas maka bisa disimpulkan sejarah kepariwisataan di Aceh dapat dimulai sejak abad XIII. Pelabuhan-pelabuhan transit daerah Pedir hingga Bandar Aceh Darussalam menjadi pusat pelabuhan barang perdagangan lintas samudera.

Akibat terbukanya jalur perdagangan memberi peluang bagi terjadinya interaksi antara sesama pedagang baik pribumi maupun asing yang datang dari Eropa, Arab dan Asia Selatan. Berbagai informasi diperoleh terutama kondisi di dalam negeri yang disinggahi. Berdasarkan catatan sejarah nama Aceh mulai

ditemukan dalam teks-teks Cina yang menceritakan negeri Lan-wu-li, nama-nama tempat yang disebutkan dalam berita tentang Poli yang tercantum dalam Catatan Dinasti Loang (502-556), Dinasti Sui (581-617) dan berita terakhir yang berasal dari catatan dinasti Tang (618—906 M). (W.P. Groeneveldt, 1960)

Tulisan-tulisan yang dilakukan oleh kaum avonturir seperti Tome Pires dan Marcopolo memberikan bukti tentang berbagai eksotisme daerah yang mereka kunjungi. Beberapa catatan lain yang menunjukkan tentang sejarah keberadaan Aceh adalah kunjungan Marco Polo pada tahun 1292 ke Pulau Sumatera, menemukan delapan buah kerajaan diantaranya bernama Lamri. Sejak tahun 1286 Lamri telah mempunyai hubungan dengan Cina masa kekuasaan Dinasti Ming. Di dalam buku tahunan Dinasti Ming dijelaskan pada tahun 1405 La- bu- li bersama kerajaan Samudera mengutus delegasi ke Cina untuk mengirimkan upeti, pada saat itu raja yang berkuasa bernama Maha-Ma- Shah (Muhammad Syah). Bukti dari hubungan antara kerajaan ini adalah Lonceng Cakradonya bertuliskan Cina dan Arab dibubuhii angka tahun 1409 yang hingga saat ini terdapat di Museum Negeri Aceh.

Berbagai sumber sejarah di atas tidak mungkin dapat dituliskan seseorang apabila orang tersebut tidak pernah mengetahui keberadaan tempat yang dikunjunginya, karena sifatnya sumber-sumber sejarah itu adalah catatan perjalanan seseorang. Melalui catatan perjalanan itu pula yang memberikan informasi kepada orang lain tentang keberadaan suatu daerah. Informasi dan pengalaman yang menarik tentu memberikan dampak positif terhadap hasrat orang lain untuk mengunjungi daerah itu.

Aceh mengalami kejayaannya baik politik maupun ekonomi pada masa kerjaan Aceh diperintah oleh Sultan Iskandar Muda (1607-1637). Pada abad ke XVII, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh seorang sarjana berkebangsaan Perancis, Denys

Lombard, penduduk kota Bandar Darussalam berjumlah sekitar 50.000 jiwa. Kota ini sangat kosmopolitan, karena terdapat berbagai suku bangsa yang umumnya sebagai pedagang seperti Gujarad, Keling, Arab, Jawa, Pegu (Birma) dan Tionghoa. Selain itu juga banyak pengunjung yang berasal dari Turki, Persi, Belanda, Portugis, Inggris, Perancis, Sulawesi, Kedah dan Kalimantan. Pada umumnya para pedagang ini tinggal di kota secara berkelompok dalam perkampungan-perkampungan yang dinamai sesuai dengan negeri asalnya. Pedagang yang berasal dari Jawa, tinggal berkelompok dengan sesama orang Jawa, demikian juga dengan para pedagang lainnya, mereka juga membentuk koloni tersendiri. Hal tersebut berlangsung terus menerus sehingga bekas ibukota kerajaan Aceh dahulu yang sekarang bernama Banda Aceh, masih terdapat nama-nama kampung yang mungkin sebagai bekas tempat pemukiman pedagang-pedagang dari berbagai negeri, seperti kampung Jawa, kampung Kedah dan Kampung Keling. (Rusdi Sufi, 1993: 6-8)

Cikal bakal kepariwisataan masa Sultan Iskandar Muda secara monumental adalah dengan dibangun sebuah Taman Sari Gunongan Aceh. Gunongan ini dibangun oleh Sultan Iskandar Muda untuk memenuhi permintaan permaisurinya yang menggemari dan senang dengan gunung-gunung seperti yang biasa ia saksikan di daerah asalnya Pahang, salah satu negara bagian di Malaka. Dahulu Gunongan ini terletak di tengah-tengah sebuah Taman yang sangat indah. Luas taman tersebut kira-kira 1000 depa, di dalamnya terdapat tanaman bunga-bunga dan buah-buahan beraneka rupa serta sebuah kolam ikan. Taman tersebut dinamakan Taman Gairah. Di sekitar taman tersebut mengalir sebuah Sungai yang dikenal dengan nama Sungai (Krueng) Daroy. Di sekitar taman ini juga terdapat sebuah bangunan yang bernama Pintho Khop yaitu pintu keluar dari Istana menuju taman dengan melewati Krueng Daroy. Di sekitar Pintho Khop ini sekarang telah dibangun taman Putroe Phang yang

dijadikan taman kota selain tamansari dan lain-lain. Pada masa Pemerintahan Ratu Syafiatuddin di dekat Gunungan didirikan sebuah bangunan yang bernama Kandang Gunungan. Kandang ini dipakai sebagai tempat makam suaminya yang bernama Sultan Iskandar Thani, yang pernah menjadi Sultan sejak tahun 1637 - 1641.

Memasuki masa Kolonial Belanda konsep pariwisata dapat dilihat dengan melihat daerah-daerah pelesiran yang dibuat oleh Belanda guna memenuhi kebutuhan liburan bagi pembesar-pembesar Militer Belanda. Daerah-daerah pegunungan seperti Takengon untuk Aceh Tengah dan di Aceh Besar, sayangnya sumber ini tidak dapat dibuktikan karena secara fisik berbagai bangunan masa kolonial sudah tidak ditemukan lagi di daerah Takengon dan sekitarnya. Taman Sari Gunungan juga merupakan tempat beristirahat tentara Belanda pada saat sehabis latihan militer atau seperti sumber foto dalam buku Perang Kolonial di Aceh dimana korps *Marschuse* melakukan perayaan ulang tahun dan melakukan foto-foto di atas gunungan.

Masa perang Kolonial di Aceh adalah perang terbesar dan terlama dalam sejarah perang. Masyarakat Aceh sendiri terdapat tiga lapisan yaitu *Uleebalang*, ulama dan masyarakat biasa. Ketiga komponen masyarakat pada masa perang melawan Kolonial Belanda tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pertempuran di seluruh penjuru Aceh adalah kerjasama yang tak terpisahkan antara masyarakat sebagai pejuang, ulama sebagai pemimpin keagamaan dan politik serta loyalitas kaum bangsawan yang bertindak sebagai pemimpin pemerintahan. Imbas perang yang terlalu lama tentu saja melumpuhkan perekonomian, melemahkan nilai-nilai seni yang membutuhkan keindahan dan pengerahan masa. Sebaliknya nilai-nilai seni yang tumbuh masa peperangan di Aceh direfleksikan dalam bentuk seni sastra lisan yaitu syair. Hikayat Perang Sabil salah satu bentuk hikayat wajib yang dibaca oleh setiap pejuang Aceh. Isi

dari hikayat ini adalah bentuk imbalan dari orang-orang yang melakukan jihad di jalan Allah diantaranya apabila mati karena berjuang melawan kafir (dimaksud adalah Belanda) maka akan masuk surga yang di dalamnya akan ditemani oleh tujuh bidadari. (T.Ibrahim Alfian, 1987)

Mengapa pentingnya seni sastra lisan ini dikemukakan dalam sejarah kepariwisataan di Aceh karena salah satu keunikan dari atraksi budaya adalah karya seni Aceh dalam bentuk seni tari yang dipadu dalam bentuk sastra lisan (syair, nazam, pantun). Akar dari berkembangnya seni tari dan syair di Aceh dalam karya Teuku Iskandar yang ditulis pada masa kolonial telah ada sejak abad XIII. Syair-syair yang ditulis oleh para penyair seperti Syamsuddin As Sumatrani, Hamzah Fansuri, Syekh Abdurrauf Al Fansuri dan lain-lain sudah memasyarakat pada zamannya, tetapi bentuk atraksi seni mulai muncul masa kolonial. Penyair seperti Do Karim adalah penyair yang telah memberi nuansa komedi yang menghibur bagi pejuang-pejuang Aceh di medan peperangan. Hingga kini syair masih merupakan salah satu keunikan atraksi budaya yang ditampilkan bagi sumbangan kepariwisataan di Aceh.

Masa pendudukan Jepang nyaris konsep kepariwisataan tidak dapat ditafsirkan dalam bentuk apapun. Jepang semata-mata hanya mementingkan masalah kedudukannya di Asia dalam bentuk tirani militer. Masa pendudukan Jepang yang singkat di Aceh juga tidak memungkinkan unsur seni dan budaya berkembang atau muncul ke permukaan. Kebanyakan tulisan atau sumber sejarah masa Jepang di Aceh hanya menggambarkan pandangan negatif kekejaman Jepang.

Pasca kemerdekaan memberikan pencerahan bagi masyarakat dalam menjalankan tradisi. Berbagai upacara adat dilakukan, "tradisi makan" (berbagai bentuk *khenduri*) memasyarakat dan memang dikembangkan karena *khenduri* terdapat unsur ibadah dalamnya yaitu sedekah, sehingga berbagai

bentuk *khenduri* dilaksanakan. Dari sinilah muncul istilah *jak meramin*. Konsep ini berkembang dalam masyarakat yang diikuti sebagai tradisi masyarakat dalam menyambut berbagai hari besar keagamaan seperti *raboe abeh*, *tulak bala*, *uroe mak meugang*, *buleun safar*, dan lain-lain. Laut adalah salah satu sasaran sebagai tempat masyarakat pergi *jak meuramin*. Ini bukan saja dilakukan oleh masyarakat di sekitar pantai tetapi juga dari daerah pedalam atau masyarakat kota yang akan melaksanakan makan-makan sebagai bentuk kebahagiaan menyambut datangnya bulan Ramadhan, *raboe abeh* (bulan Asyura). Masyarakat akan membawa berbagai makanan bahkan sebagian akan masak-masak di tepi pantai membuat *kuah kamêng*, dan makan bersama.

Sehabis makan semuanya yang ikut *khenduri* akan mandi-mandi di pantai. Bagi masyarakat di Kabupaten Aceh Selatan atau pesisir Barat Selatan NAD, mengenal tradisi mandi *balimau* maksudnya mandi dengan jeruk untuk kebersihan fisik dalam menyambut bulan Ramadhan. Kondisi pantai akan dipenuhi manusia, dari ujung pantai sebelah Utara hingga ke Selatan yang terlihat hanya kepala manusia yang sedang mandi dan bersenang-senang di pantai. Tradisi ini berlangsung terus sehingga seperti menjadi *tradisi wajib* bagi *orang Aceh*.

Era tahun 80-an, pariwisata sudah mulai memiliki konsep era modern. Terbentuknya Kanwil Pariwisata Pos dan Telekomunikasi (Parpostel) di Provinsi Daerah Istimewa Aceh (sebelum menjadi NAD) menjadi babak baru dalam dunia pariwisata. Biro perjalanan wisata mulai muncul, salah satu biro perjalanan wisata yang tertua di Aceh adalah Natrabu. Kantor Wilayah Pariwisata Pos dan Telekomunikasi mulai membuat program tentang kepariwistaan. Dalam salah satu perbincangan dengan almarhum Hazed Juli seorang praktisi pariwisata Aceh yang berkedudukan di Medan menceritakan kepariwisataan Aceh sangat tergantung kepada Kota Medan sebagai pintu gerbang

zona kepariwisataan di wilayah Barat akibatnya untuk Aceh sendiri hanya menjadi pilihan alternatif bagi wisatawan untuk mengunjungi Aceh. Namun dalam perbincangan lanjutan dengan praktisi pariwisata lainnya di Banda Aceh mengemukakan

“Kondisi masa lalu dengan sekarang ini saya pikir juga tidak berbeda, tidak memberi pencerahan kepada Aceh jika pengelolaan wisata di Aceh tidak dengan kesungguhan dan keterpaduan” kenapa harus menyalahkan pintu gerbang, Memang benar dengan dibukanya pintu masuk ke Aceh melalui bandara Internasional Iskandar Muda akses menjangkau wisatawan akan lebih mudah, tetapi bukan itu saja kita juga harus siap baik SDM maupun infrastruktur kepariwisataannya. Coba aja lihat orang Aceh saja lebih senang menghabiskan uangnya di Medan dalam liburan”.<sup>50</sup>

Dua pernyataan di atas dalam kondisi yang berbeda tahun dan eranya. Gambaran sebenarnya adalah kepariwisataan di Aceh secara birokrasi tidak mengalami perubahan.

Salah satu daerah di Nusantara yang tidak putus-putusnya didera konflik adalah Aceh. Sejak Indonesia merdeka silih berganti konflik mendera. Satu konflik dapat diselesaikan muncul kembali konflik yang lain. Bermula dari gerakan DII/TII pada tahun 1952 yang dipelopori oleh Tgk. Daud Beureueh hingga apa yang dikenal dengan Gerakan Aceh Merdeka hingga 2005.

Dalam dunia pariwisata keamanan merupakan kata kunci yang dapat menunjang kesuksesan. Tanpa jaminan keamanan mustahil para wisatawan bersedia mendatangi sebuah daerah wisata. Daerah yang tidak aman menjadi tantangan tersendiri bagi pengelolaan daerah-daerah wisata. Daerah yang sering menjadi pusat konflik adalah Pidie, Bireun, Aceh Utara, dan Aceh

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Totok Pimpinan BP Travel di Banda Aceh, 2007.

Timur dahulu disebut dengan zona merah oleh TNI. Selain daerah-daerah yang telah disebutkan itu, masih dapat dikategorikan sebagai daerah aman yaitu Sabang, Simeulue dan Singkil. Pada daerah-daerah aman wisatawan masih dapat melakukan kunjungan. Sabang sebagai daerah favorit kunjungan wisatawan asing masih dibanjiri wisatawan walaupun Aceh dimasukkan ke dalam kategori daerah konflik.

Kondisi keamanan mulai berubah tatkala angin reformasi menyeruak seluruh kawasan Nusantara. Hasil dari angin reformasi di Aceh adalah pencabutan status Daerah Operasi Militer (DOM). Pencabutan status DOM ini ternyata membawa masalah bagi keamanan. GAM mengkonsolidasikan pasukannya sehingga daerah meluas meliputi seluruh daerah di Aceh. Kalau dulu daerah basis GAM hanya meliputi empat kabupaten, walau pada akhirnya seluruh kabupaten telah menjadi ajang pertempuran. Hanya Sabang saja yang masih “layak” untuk dikunjungi sebagai daerah wisata.

Perundingan demi perundingan dilakukan oleh pemerintah RI dan GAM, tetapi perundingan-perundingan tersebut tidak menghasilkan sebuah perdamaian yang abadi di bumi Serambi Mekkah ini. Malahan, dua wisatawan asing ada yang menjadi korban “peluru nyasar”. Puncak dari semua konflik adalah penetapan status Darurat Militer bagi Aceh pada tahun 2000. Penetapan status daerah militer bagi Aceh menyebabkan pengembangan pengelolaan kepariwisataan di daerah ini mengalami masa stagnan. Pengembangan kepariwisataan mengalami masa-masa jalan di tempat, jika tidak disebut kemunduran. Sabang sebagai daerah wisata favorit tidak lagi mendapat kunjungan wisatawan. Hal ini dikarenakan status daerah darurat militer menyebabkan Aceh menjadi daerah tertutup bagi orang asing.

Kehancuran lebih terasa tatkala gempa dan tsunami melanda Aceh pada 26 Desember 2004. Padahal beberapa bulan

sebelum datangnya tsunami Banda Aceh sempat “menggeliat” dengan dilaksanakannya penancangan tahun budaya 2004 dan dilaksanakannya Pekan Kebudayaan Aceh ke IV. Berbagai fasilitas atraksi budaya dibangun dalam sebuah taman yang diberi nama Taman Ratu Safiatuddin oleh Istri Gubernur Aceh saat itu Ny. Marlinda Abdullah Puteh. Fasilitas itu hampir 80 persen hancur total ketika tsunami. Tsunami menghancurkan berbagai sarana dan prasarana kepariwisataan, khusus yang berada di pantai, rusak parah.

Gempa dan tsunami yang melanda Aceh dan sekitarnya menyebabkan kapal PLTD Apung yang berbobot 3600 ton ikut terseret ke daratan sejauh 4-5 km dari bibir pantai, pantai Lampuuk salah satu objek wisata teramai luluh lantak. Wilayah Ulee Lheue (Banda Aceh) dan sekitarnya sebagian besar di wilayah pantai ini mengalami kehancuran, satu-satunya yang tersisa adalah sosok Masjid Baiturrahim. Tidak jauh beda dengan dua objek wisata yang telah disebutkan di atas, beberapa objek wisata yang lain juga mengalami nasib yang sama, seperti pantai Ujong Batee, Lhoknga, Makam Syiah Kuala. Di Sabang, seperti Iboih dan Gapang juga diterjang oleh tsunami. Di daerah ini banyak cottage dan restoran, hancur.

Dibalik kedahsyatnya musibah tsunami yang mengakibatkan ratusan ribu nyawa melayang dan ribuan bangunan hancur, ada hikmah lain di dalamnya. Gempa berkekuatan 8,9 skala richter dan gelombang tsunami telah menguras emosi manusia di seantero jagad. Pasca gempa besar dan gelombang tsunami Aceh menjadi daerah terbuka bagi orang lain (khususnya orang asing) walaupun Aceh saat itu berstatus sebagai daerah darurat militer. Banda Aceh ramai mendapat kunjungan orang dari dalam dan luar negeri, tercatat 152 negara di dunia berkunjung ke Aceh baik sebagai relawan maupun pendonor akibat musibah ini. Ada yang menjadi relawan. Ada pula yang ingin melakukan studi. Aceh pasca gempa dan gelombang tsunami memang telah menjadi

sebuah *universitas riset, baitul hikmah*. Namun tidak sedikit pula menjadi Aceh sebagai tujuan wisata, bagi mereka yang ingin menyaksikan langsung keganasan alam tersebut.

Momentum pengembangan pariwisata bangkit lagi setelah penandatanganan MOU antara pemerintah RI dan GAM di Helsinki tahun 2006 yang pada intinya mereka berdamai. Kedamaian merupakan modal yang penting bagi pariwisata. Diharapkan perjanjian ini menjadikan Aceh sebagai daerah aman untuk kunjungan wisatawan. Saat ini, wisatawan yang datang ke Aceh akan mengunjungi berbagai objek wisata berupa jejak-jejak kedahsyatan tsunami. Beberapa objek yang dapat disebutkan disini di antaranya PLTD Apung di Punge Blang Cut, Masjid Rakhmatullah di Lampuuk, Kapal tongkang dan Pabrik Semen di Lhoknga, Masjid Baiturrahim di Ulee Lheue, kawasan-kawasan yang mengalami kehancuran total seperti di Kajhu, Meulaboh, dan sebagainya.

## **B. Yang Unik-Unik di Aceh**

Jika Aceh masa lalu adalah tempat persinggahan masyarakat dari berbagai belahan bumi, dan tanpa sadar sebenarnya masyarakat Aceh jauh pada abad VII telah melakukan aspek kepariwisataan, saat ini tentunya potensi itu dapat dibangkitkan kembali. Syarat utamanya adalah berbagai pihak harus menyikapi kepariwisataan di Aceh ini dengan benar-benar bijak. Pengembangan kepariwisataan di Aceh harus melalui pendekatan sosio kultural masyarakat, diaktualisasikan pada konsep *based community development*. Masyarakat dilibatkan baik dalam mengonsep melalui penjangkaran data maupun pemberdayaan masyarakat dalam mengangkat potensi kepariwisataannya. Pariwisata di Aceh tidak dapat hanya mengandalkan kekayaan alam, tetapi kekayaan budaya lebih selaras dengan penerapan syariat Islam di NAD. Dibalik

keindahan alam Aceh, potensi budaya harus diberdayakan, berbagai keunikan tentang Aceh dapat dikemas menjadi objek pariwisata tanpa mengesampingkan etika adat dan agama masyarakat yang dianut oleh masyarakat.

Ada beberapa keunikan tentang adat, kebiasaan maupun budaya Aceh yang berpotensi menjadi daya tarik wisata diantaranya :

a. **Atraksi Wisata** : beberapa permainan rakyat tradisional pada masyarakat Aceh yang unik dan langka diantaranya:

1. *Geudeue-geudeue*

*Geudeue-geudeue* atau disebut juga *due-due* adalah permainan ketangkasan yang terdapat di Pidie. Di samping ketangkasan, gesit, keberanian dan ketabahan pemain *geudeue-geudeue* harus bertubuh tegap dan kuat. Permainan ini kadang-kadang berbahaya karena permainan ini merupakan permainan adu kekuatan.

Cara memainkannya adalah seorang yang berbadan tegap tampil di arena. Ia menantang dua orang lain yang juga bertubuh tegap. Pihak pertama mengajak pihak kedua yang terdiri dari 2 orang supaya menyerbu kepadanya. Ketika terjadi penyerbuan, pihak pertama memukul dan menghempaskan penyerangnya (*pok*), sedangkan pihak yang pihak kedua menghempaskan pihak yang pertama. Dalam tiap permainan bertindak 4 orang juru pemisah yang disebut *ureueng seumubla* (*juri*), yang berdiri selang-seling mengawasi setiap pemain.

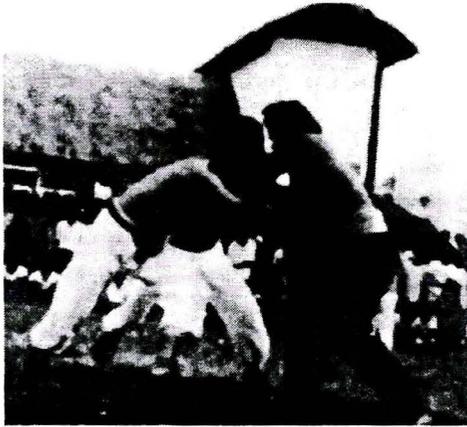


Foto : Permainan Geude-Geude

## 2. *Peupok Leumo*

*Peupok leumo* adalah sejenis permainan yang khas terdapat di Aceh Besar. Permainan ini merupakan suatu permainan mengadu sapi. Permainan ini sebelumnya berkembang di kalangan peternak sapi. Zaman dahulu lazimnya *peupok leumo* diselenggarakan oleh sekelompok peternak yang berada pada satu lokasi seperti yang berada pada satu kampung atau lebih luas lagi satu mukim, diselenggarakan seminggu sekali. Untuk menentukan hari-hari penyelenggaraan setiap hari minggu, Jumat atau hari-hari lainnya. Dapat juga diselenggarakan pada sore hari sekitar pukul 16.00-18.00.

Selain *peupok leumo* masih ada lagi acara *peupok leumo tunang*, yaitu permainan *peupok leumo* untuk mencari sapi yang akan keluar sebagai pemenang. Acara *peupok leumo tunang* ini biasanya diselenggarakan oleh sebuah panitia. Waktunya tergantung kepada cuaca dan musim-musim tertentu

seperti sehabis panen atau waktu-waktu lain seperti pada hari-hari besar dan sebagainya.



Foto : Permainan *Peupok Leumo*

### 3. Pacu Kude

*Pacu kude* dapat diartikan duduk di atas kuda yang lari atau dapat diartikan sebagai pacuan kuda. Permainan ini terdapat di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah. Karena daerah ini terdapat padang rumput yang sangat luas serta kuda adalah alat angkutan yang sangat praktis di daerah pegunungan, di samping dipergunakan untuk membajak sawah.

Sehabis panen, kuda-kuda ini tidak mempunyai kegiatan apa-apa yang dianggap penting. Waktu-waktu seperti itu sering kuda-kuda tersebut berlari-lari berkelompok. Kebiasaan ini dikoordinir akhirnya terbentuk permainan *pacu kude*.

Pada awalnya permainan ini adalah permainan informal, tidak ada aturan yang baku untuk dilaksanakan. Namun lama kelamaan, permainan ini ditingkatkan menjadi permainan resmi dan terdapat aturan-aturan yang harus dipatuhi. Akhirnya, pada bulan Agustus 1930 pertandingan *pacu kude* resmi diselenggarakan dalam rangka memperingati hari kelahiran Ratu Belanda, Welhilmina. Saat ini, *pacu kude* diselenggarakan dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan RI. Adapun aturan-aturan dalam permainan ini di antaranya joki adalah orang laki-laki berumur 12-20 tahun dan beratnya dibatasi maksimum 40 kg. Hal yang unik dalam penyelenggaraan *pacu kude* ini adalah bukan hanya sekedar tontonan tetapi juga kita dapat melihat bagaimana pola tingkah laku suku bangsa Gayo dalam mengekspresikan budayanya.



Foto : Permainan *Pacu Kude*

## **b. Tradisi Makan dan Minum**

Wisata kuliner adalah salah satu jenis wisata yang sedang digalakkan oleh tiap-tiap daerah di Indonesia. Selain wisatawan menikmati keindahan alam, atraksi budaya juga membutuhkan makan dan minum. Di Aceh kaya akan keanekaragaman makanan tradisional dan tiap-tiap daerah tentu memiliki ciri khas dan keunggulannya. Disini penulis tidak menuangkan tentang berbagai aneka ragam makanan tradisional yang ada, melainkan keunikan cara pengelolaan makanan dan minuman di Aceh diantaranya:

### **1. Minum Kopi Sepanjang Hari**

Minum kopi adalah sesuatu yang biasa tetapi apabila minum kopi dijadikan sebagai tradisi dalam pergaulan ini menjadi unik dan menarik untuk diketahui. Jika berkunjung ke Banda Aceh jangan heran jika banyak sekali terdapat warung-warung kopi di sekitar kota dan dibuka mulai jam 7 pagi hingga tengah malam (ada yang jam 10 ada yang sampai jam 2 malam. Minum kopi adalah pergaulan dan bagian dari besosialisasi masyarakat. Mulai dari orang tua hingga anak muda, mulai dari pekerja kasar hingga pejabat di Aceh senang melakukan minum kopi di warung.

Kopi Aceh rasa dan aromanya khas, sehingga sering orang yang telah biasa minum kopi Aceh akan terasa tidak enak (kecanduan) bila tidak minum, bahkan jika harus bepergian jauh akan membawa bekal kopi dari Aceh. Warung kopi Aceh juga memiliki ciri khas yaitu saringan kopi yang panjang dan seorang peramu kopi melaksanakan tugasnya bagaikan seorang *bar tender*, selain itu makanan yang disajikan biasanya mie Aceh, martabak telur, dan kue tradisional berupa ketan. Yang

menjadi unik adalah warung kopi bukan hanya di tengah kota, di pelosok desa juga terdapat warung kopi dan menyajikan hal yang sama, yang membedakan hanya bangunan dan harga, tetapi cita rasa kopi Aceh hampir sama dimanapun. Warung kopi yang terkenal di Banda Aceh adalah warung Abu Solong, Taufik dan Cek Yuke'.

## 2. Makan Gulai Kambing

Rasanya pedas dan apabila dimakan akan ketagihan. Gulai kambing adalah masakan khas masyarakat Aceh. Banyak warung hingga restoran yang menyajikan makanan ini. Sesuatu yang unik adalah warung gulai kambing yang berada di pinggiran jalan justru lebih banyak digemari oleh masyarakat daripada yang berada di restoran. Di Kota Banda Aceh daerah Peuniti terdapat beberapa warung gulai kambing. Tempatnya sangat sederhana tetapi jika menjelang tengah hari berbagai mobil mewah terparkir di depan warung yang berada di jalan Chik Ditiro itu karena pemiliknya sedang menikmati gulai kambing.

Walau tempatnya tak seindah restoran-restoran modern tapi kenikmatan gulai kambing dari zaman ke zaman tak terkalahkan dengan restoran yang bermunculan di Kota Banda Aceh. Bahkan daerah Samahani di Kabupaten Aceh Besar adalah salah satu tempat masyarakat Banda Aceh yang ingin memanjakan diri dengan citarasa makanan khas Aceh yaitu gulai kambing, Ayam atau Itik. Opini masyarakat yang mengatakan makanan Aceh dicampur ganja mungkin berawal dari gulai kambing ini, karena dahulu masyarakat menggunakan bunga ganja yang tua untuk melunakkan daging agar lebih cepat.



Foto : Juru masak sedang mengolah gulai kambing atau biasa juga menggunakan daging sapi dicampur dengan buah nangka muda dan pisang kepok yang masih muda makanan ini dikenal juga dengan nama kuah beulangong.

#### 4. Ikan Hiu (*eungkot iye*)

Ikan hiu (bahasa Aceh *engkot iye*) banyak terdapat di perairan Aceh. Pada musim hiu kita akan heran menyaksikan mengapa bagaikan pembantaian hiu ?, jika kita berada di perairan Eropa mungkin akan lain ceritanya para pencinta lingkungan (*green peace*) pasti akan menghujat, tetapi ini di Aceh, dimana hiu itu dijadikan makanan khas di warung-warung tradisional, atau restoran spesifik makanan khas Aceh. Ikan hiu yang belum diolah juga mudah didapat di Banda Aceh. Berbeda di kota besar di luar Aceh, semangkuk sop sirip ikan hiu di restoran *sea food* harganya akan sebanding dengan 2 hari jatah makan keluarga PNS, sebaliknya ikan hiu harganya sangat terjangkau dan dapat diolah sesuai selera.



### III. MEMBANGUN IMAGE POSITIF

Ketika sebuah pertanyaan timbul mengenai pariwisata di Aceh, apa sesungguhnya kekuatan atau daya tarik pariwisata yang membedakannya dengan daerah lain di Indonesia sehingga layak dijual? Banyak orang akan menjawab karena keindahan alamnya, budaya yang unik, tradisi Islam yang tertua di nusantara dan terakhir adalah tsunami yang menghebohkan dunia. Mungkin jawaban itu menjadi sebuah jawaban yang tepat (akan tetapi ini hanya bagi orang yang belum pernah melakukan perjalanan wisata ke daerah lain yang belum pernah melihat alam, budaya, peninggalan sejarah yang juga cukup banyak.

Dibandingkan dengan daerah lain seperti Bali, Sumatera Barat, Makasar, dan beberapa daerah lainnya, Aceh memang sangat tertinggal dalam pengemasan objek wisatanya. Lihat saja jika kita berkunjung ke pantai-pantai di Aceh, pemandangan alam yang alami dan masih belum tersentuh oleh modernisasi memang jauh lebih indah dari pada daerah lain tetapi akses untuk menuju objek wisata, fasilitas yang belum memadai dan kebersihan yang tidak diperhatikan oleh masyarakat sekitarnya sangat tidak memberikan kelayakan bagi suatu objek wisata yang akan dipromosikan ke daerah lain.

Saat berbicara tentang adat istiadat yang akan dijadikan dukungan bagi kepariwisataan kita masih dihadapkan pada

permasalahan syariah yang bertentangan dengan penerapan budaya contohnya ada beberapa keunikan tradisi masyarakat yang dilaksanakan secara kebiasaan dan berpotensi sebagai daya tarik wisata misalnya *peupok leumoh* dan *geude-geude* (permainan rakyat), tetapi ternyata sebagian ulama justru mengecamkannya sebagai kegiatan yang bertentangan dengan Islam. Tradisi masyarakat nelayan yang dahulunya lekat dengan upacara yang berhubungan dengan laut, saat ini tak pernah terlaksana karena upacara seperti tolak bala dan melarung berbagai benda ke laut bertentangan dengan budaya Islam. Bahkan pernah penulis mendengar sebuah kritikan tentang *khenduri maulid* yang dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat Aceh juga diperdebatkan karena terlalu ria dan bukan tradisi Islam yang sesungguhnya.

Serba samar dan serba mendua mengakibatkan konsep pariwisata di NAD menjadi belum jelas arahnya. Di satu sisi Sabang yang semula menjadi *icon* kepariwisataan di NAD tentu mengandalkan lautnya, tetapi saat penerapan syariat Islam menyetuh langsung kepada masyarakat seperti ditangkapnya sepasang muda mudi yang sedang bersunyi-sunyi di pantai, yang jelas menghenyakkan orang lain yang sudah terlanjur menganggap bahwa pantai adalah objek wisata untuk bersenang-senang bahkan pariwisata identik dengan *sea, sand and sex* tentu saja wisata bahari menjadi bukan pilihan utama jika tidak dapat disesuaikan dengan konteks syariat Islam.

Permasalahan kepariwisataan di NAD juga belum lagi dihadapkan pada citra Aceh sendiri sebagai daerah yang tak henti-hentinya didera konflik antara R.I. dan GAM, sehingga walau dalam kondisi damai citra daerah yang tidak aman untuk dikunjungi masih melekat oleh masyarakat di luar Aceh. Sering orang yang ingin berkunjung ke Aceh bertanya “apakah sudah aman?”. Peristiwa gempa dan tsunami yang terjadi 26 Desember 2004 juga menjadi bagian kenangan yang tak terlupakan oleh manusia

di belahan manapun sehingga yang menjadi ingatan masyarakat luas adalah kehancuran, rasa iba dan kasihan terhadap Aceh.

Apakah kondisi ini mengaburkan pandangan yang pada awal tulisan ini menyatakan bahwa pariwisata bukanlah hal baru bagi masyarakat Aceh. Mengembalikan kondisi Aceh ke masa lalu pada abad ke XII hingga XIX dimana citra Aceh yang aman, indah, budaya dan masyarakat yang harmonis serta pengembangan ajaran Islam memang sulit karena ini adalah romantisme sejarah masa lalu, tetapi semua dapat dikembalikan jika ada itikad dan upaya keras dari berbagai elemen yang terlibat di dalamnya.

Dari sudut agama Islam pariwisata juga tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam Islam dikenal konsep *rihlah*. Kata *rihlah* terdapat dalam surat Quraisy ayat 2. Dalam surat ini Allah SWT menggambarkan bahwa kebiasaan orang Quraisy adalah melakukan perjalanan (tour wisata), baik pada musim dingin maupun musim panas. Tour wisata yang dilakukan oleh seorang Quraisy dimaksudkan untuk menambah wawasan dan pengetahuan dari daerah yang dikunjungi, sehingga akan menyadarkan mereka bahwa keanekaragaman ras, makhluk, budaya, dan bahkan peradaban adalah ciptaan dan anugerah Allah yang luar biasa kepada manusia. Dengan demikian akan tumbuh kesadaran untuk menyembah Allah semata sebagai Pencipta Yang Agung. Negeri yang sering dikunjungi oleh orang Quraisy adalah negeri Syam pada musim panas dan negeri Yaman pada musim dingin (Syahrizal, 2005).

Dalam hal kepariwisataan interaksi antar seorang muslim dengan non muslim bukanlah penghalang dan sesuatu yang dilarang karena ajaran Islam mengajarkan umatnya agar bersikap sopan dan santun dalam memperlakukan tamunya, termasuk bagi kaum non muslim. Apalagi dimensi kepariwisataan berada dalam konteks mu'amalah dan bukan bidang akidah. Dalam bidang mu'amalah manusia diberi toleransi dan kebebasan berinteraksi dengan nonmuslim, tetapi bidang akidah tidak ada toleransi sama sekali.

Setali tiga uang terdapat konsep yang sama dengan pengertian itu, yaitu ziarah, jelajah, haji, dan umrah. Keempat konsep tersebut pada intinya memberikan pengertian pada kita tentang konsep wisata dalam ajaran agama Islam. Konsep tersebut berarti bepergian dari satu tempat ke tempat lain dengan maksud menambah wawasan/ilmu, bersenang-senang (bukan untuk maksiat). Dengan demikian pengembangan pariwisata yang tepat adalah pengembangan wisata yang berbasis budaya sebaliknya budaya tanpa dikemas juga tidak menarik.

Dari uraian di atas sangat jelas bahwa dari sudut sejarah, budaya dan agama Islam tidak ada yang perlu diperdebatkan dalam pengembangan kepariwisataan di Aceh. Yang terpenting adalah mengembalikan citra Aceh sebagai daerah yang ramah terhadap siapapun, budaya Islam berjalan harmonis dengan budaya tradisional dan partisipasi antara masyarakat dan pemerintah dalam memajukan daerah masing-masing.

Membangun industri pariwisata perlu keterlibatan semua pihak, semua sektor karena pariwisata adalah industri perencanaan, sebuah industri yang parameter keberhasilannya sangat tergantung sejauh mana perencanaan itu dibuat dan dilaksanakan. Tapi semua tidak bisa dilakukan dengan waktu semalam, atau sim salabim melainkan semuanya harus direncanakan, dibuat terpola, dilakukan bertahap dan dikontrol bersama-sama setiap program yang sudah dicanangkan.

Program dirancang secara bertahap yang tiap tahapan dikedepankan isu pariwisata yang menjadi slogan, setiap slogan mempunyai semua unsur seperti edukasi, branding dan lainnya. Kemudian tiap tahapan itu dianalisa sehingga diketahui pasti berapa % dari tiap tahapan dan slogan yang dibuat sanggup membangun image pariwisata. Nantinya hasil dari semua tahapan itu kita bisa mengetahui dengan pasti :

1. Slogan apa yang pantas untuk daerah ini ?
2. Model pariwisata apa yang bagus untuk daerah ini ?

3. Pendekatan seperti apa yang bagus untuk mengembangkan pariwisata disini?
4. Apa yang diinginkan wisatawan terhadap daerah ini ?
5. dan lainnya.

Drs. Thamrin Bhiwana Bachri, M.Sc pernah mengatakan saat beliau masih menjabat sebagai Direktur Jenderal Pemasaran Depbudpar,

“Kunci sukses pemasaran pariwisata Indonesia selain anggaran, adalah perbaikan image dan revitalisasi produk pariwisata,” Perbaikan *image* pariwisata Indonesia antara lain dapat dilakukan melalui iklan yang dicetak atau melalui media elektronik di berbagai negara dimana harus dikatakan bahwa Indonesia merupakan tujuan wisata yang aman untuk dikunjungi. “ *Image* atau sering juga disebut pencitraan, merupakan hal penting dalam menciptakan daya tarik kepariwisataan di suatu daerah. Aceh juga harus berupaya memperbaiki citra dirinya salah satunya melalui publikasi seluas-luasnya bahwa Aceh aman, *pemulia Jamee*. Haruslah disadari bahwa kekuatan pariwisata Aceh adalah terletak pada manusianya. Manusia yang hangat, ramah tamah, murah senyum dan senang menolong tamunya, sehingga membuat dan membentuk “**rasa kangen**” untuk kembali lagi. Semoga *jak visit Aceh* dapat diwujudkan.

## V. PENUTUP

Kita tidak pernah maju jika kita sendiri tak pernah membuka diri untuk orang lain, demikian juga anugerah alam yang indah dan kaya akan hasil buminya tidak akan berguna jika tidak tahu cara memanfaatkannya. Membuka diri bukan berarti meyerah pasrah, tetapi untuk menambah wawasan dan mencari perbandingan apa yang menjadi peluang dan tantangan untuk menghadapi masa depan. Alam yang indah dan hasil bumi dapat dimanfaatkan demi kemakmuran masyarakat. Budaya yang luhur tidak dapat dinilai dengan apapun, sebaliknya budaya dapat dimanfaatkan sebagai pendukung kepariwisataan, pada akhirnya juga bermuara pada kesejahteraan masyarakat pendukung budaya itu sendiri.

Penilaian subjektif terhadap pariwisata dalam perspektif budaya bahwa dengan adanya pariwisata justru menimbulkan eksese negatif terhadap eksistensi nilai-nilai budaya melekat hampir di sebagian masyarakat, tetapi pada kenyataannya bila secara objektif kita manilai justru tidak sedikit kontribusi atau sumbangan pariwisata terhadap pelestarian nilai-nilai budaya, karena dengan adanya pariwisata justru akan menggairahkan perkembangan kebudayaan asli, bahkan dapat juga menghidupkan kembali unsur-unsur kebudayaan yang sudah hampir dilupakan.

Adanya pariwisata justru semakin digalakkannya penghidupan kembali atau semakin digiatkannya pembangunan-pembangunan yang bertujuan mempertahankan nilai-nilai budaya. Contoh konkretnya adalah seorang wisatawan tidak akan berkunjung ke daerah untuk berlibur apabila tidak ada sesuatu yang dapat dinikmatinya. Awalnya mungkin para pelaku pariwisata di daerah hanya bermotiv bisnis, misalnya dengan mengadakan tranportasi, hotel dan makanan, tetapi yang harus dipahami adalah seorang yang akan datang berlibur ke suatu daerah pasti karena

mencari suasana lain yang biasa dia lakukan di tempatnya. Seorang turis dari mancanegara tentu tidak lagi mencari suasana kota yang hiruk pikuk, ia akan mencari ketenangan, keindahan dan makanan dengan rasa yang berbeda untuk dicoba. Tanpa menyajikan hal yang berbeda orang tidak akan berminat untuk melakukan kunjungan. Akhirnya mau tidak mau pelaku pariwisata daerah harus menyajikan hal unik yang ada di daerahnya, misalnya arsitektur atau dekorasi hotel yang bernuasa etnik atau alam, atraksi budaya, makanan tradisional dan lain-lain. Dengan demikian tanpa sadar sebenarnya pariwisata itu berkembang sejalan dengan lestariannya suatu budaya.

Membangun *image* positif terhadap pariwisata di NAD. sangat penting artinya karena dari tinjauan sejarah dan budaya kepariwisataan bagi masyarakat Aceh sendiri bukanlah hal baru seperti yang telah diuraikan dalam tulisan di atas. Saat ini hanya perlu sikap yang lebih arif antara birokrasi dan masyarakat yang mau bekerja sama dalam merumuskan pembangunan kepariwisataan yang *base community development* yaitu melalui partisipasi masyarakat. Kembali kepada masyarakat, mana yang benar “sejarah sebagai teladan untuk masa kini atau masa kini bukan masa lalu” maksudnya jika masa lalu Aceh begitu maju karena keterbukaannya apakah saat ini kita harus “kerdil” karena orang harus takut mendekat. Maka pentingnya membangun kembali Aceh nan kaya, Aceh nan ramah, budaya disanjung adat dijunjung, Aceh aman Aceh *beujaya*. Inilah yang paling penting untuk mendukung kesuksesan *jak visit Aceh*.

## DAFTAR PUSTAKA

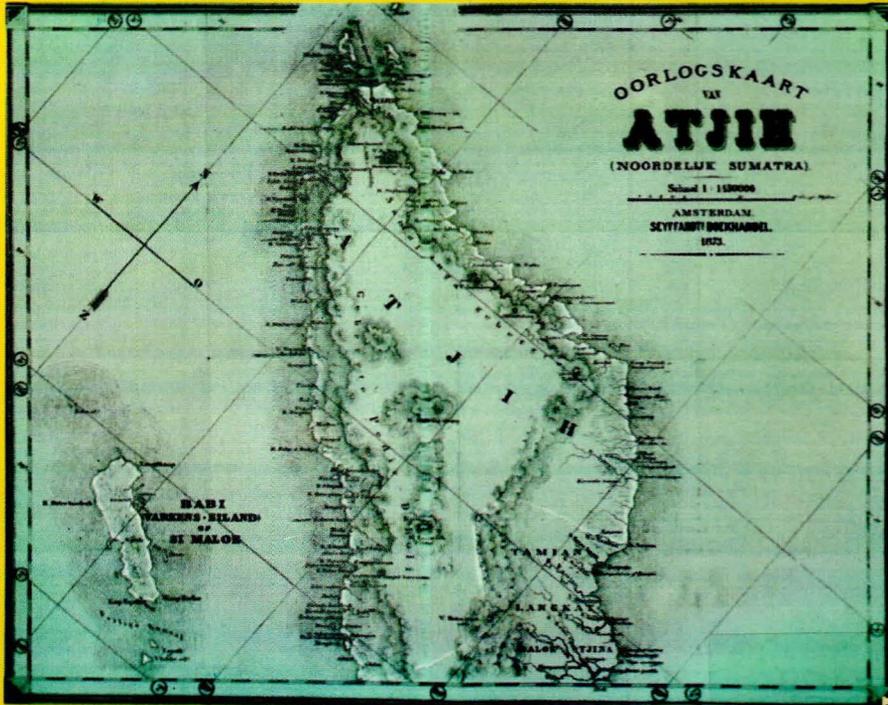
- Ahmad, Zakaria, 1972, *Sekitar Kerajaan Aceh dalam Tahun 1520 -1675*, Medan, Monora
- Azra, Azyumardi, 1994, *Jaringan Ulama Timur Tengahdan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung, Penerbit Mizan.
- Dinas Pariwisata Prov. DI. Aceh, 1989/1990, *Himpunan Pembahasan Temu Karya Pengembangan Pariwisata Spiritual Di Daerah Istimewa Aceh*.
- Hasjmy, Ali, 1982, *59 Tahun Aceh Merdeka di bawah Pemerintahan Ratu*, Medan, Bulan Bintang.
- Ibrahim Alfian, 1987, *Teuku, Perang di Jalan Allah 1873-1912*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Iskandar, Teuku, 1996, *Kesusastaan Klasik Melayu Sepanjang Abad*, Jakarta, Libra.
- Sangidu, 2003, *Wachdatul Wujud: Polemik Pemikiran Sufistik Antara Hamzah Fansuridan Syamsuddin as- Sumatrani dengan Nuruddin Ar-Raniry*, Yogyakarta, Gema Medika.
- Spillane J., James, 1987, *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya*, Cetakan Pertama, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- , 1994, *Pariwisata Indonesia Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Tim Penyusun, 2005, *Rencana Strategis Departemen Kebudayaan dan Pariswisata Tahun 2005-2009*, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Jakarta.
- Pires, Tome, 1944, *The Suma Oriental of Tome Pires Vol. I* translated and edited by Armando Cortesao, London : Printed for the Hakluyt, Society.

## Tentang Penulis



Iriani Dewi Wanti dilahirkan di Medan 23 Mei 1971, bekerja sebagai peneliti pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh (BPSNT) sejak tahun 1995. Sarjana S1 diselesaikan dari Fakultas Sastra Jurusan Sejarah Universitas Sumatera Utara dan S2 pada Magister Studi Pembangunan Sekolah Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara. Pengabdian yang telah mencapai dua belas tahun banyak dihabiskan untuk melakukan berbagai penulisan dan penelitian sesuai bidang tugasnya sebagai seorang Fungsional Peneliti. Karya tulis yang dihasilkan diantaranya Etnis Aceh di Kota Medan (1950-2000), Barus Sejarah Maritim dan Peninggalannya di Sumatera Utara, Transmigrasi di Janto (1984-2004), Ekowisata (Pariwisata Berbasis Lingkungan Hidup) di Singkil, Potensi Ekonomi Masyarakat Pesisir Singkil, Singkil dalam Lintasan Sejarah, dan beberapa karya tulis lainnya baik dalam bentuk buku maupun buletin dan Jurnal BPSNT Banda. Hingga saat ini masih aktif dalam melakukan penelitian selain menjabat sebagai Kasubag. Tata Usaha serta menjadi Sekretaris Umum Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Pengarah:  
Dr. MUKHLIS PAENI  
Dr. SRI BAHAYU BUDIARTI, MM  
Dr. TRIAMEN B. BACHRI, M.Sc  
Dr. TITIBEN M. SOEKARVA, M.Si



Peta Aceh 1873

Perpustakaan D  
Jenderal Keb

738.581  
IRI  
a

